Maria A. Sardjono

# Pengantin Kecilku

# Pengantin Kecilku

# Maria A. Sardjono

# Pengantin Kecilku

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

# 1

SINAR matahari pagi yang keemas-emasan menjilat lembut kulit lengan Nunik ketika ia turun dari dokar yang membawanya dari stasiun kereta api. Dengan langkah lambat untuk menyesuaikan kakinya dengan langkah-langkah kaki kusir yang berjalan di mukanya sambil memanggul koper besarnya, perempuan muda itu berjalan menuju teras rumah. Dia sendiri hanya menjinjing sebuah tas pakaian dan tas kosmetik, sementara tas tangannya dibiarkan tergantung bebas di bahunya.

"Letakkan di atas lantai saja, Pak!" katanya sesudah sampai di tempat yang dituju. Ia mempergunakan bahasa Jawa yang masih dikuasainya dengan cukup bagus. Kemudian dengan ucapan terima kasih ia mengeluarkan selembar uang ribuan, ongkos yang diminta oleh kusir itu ketika tawar-menawar di stasiun tadi. Ia masih menambahkannya dengan dua lembar uang ratusan yang masih baru.

"Oh, *matur nuwun*, Ndoro...," si kusir tergopoh menerima uang itu. Ia membungkukkan tubuhnya yang tampak mulai rapuh dimakan usia dan kerja keras itu. Uang ratusan masih berharga di kota kecil ini.

"Terima kasih kembali!" Nunik tersenyum dan membiarkan lelaki tua itu terbungkuk-bungkuk pergi.

Mau tak mau ia harus menerima dan memaklumi sisa-sisa zaman feodal yang masih belum hilang dari kota kerajaan ini. Pengaruh dua buah keraton yang telah berabad-abad begitu kuat mewarnai kehidupan kota ini, belum seluruhnya sirna oleh udara kemerdekaan dan sentuhan modernisasi yang merambah di mana-mana. Pengaruh itu bahkan masih cukup pekat menyentuh rumah dan sekitarnya yang ada di hadapan Nunik saat itu.

Apa yang disebut teras oleh orang-orang sekarang, di rumah itu lebih berbentuk sebagai pendopo luas dengan atap joglonya dan pilar-pilar kayu besar berukiran naga di bagian atasnya. Kayunya didominasi oleh warna merah dan kuning keemasan. Dan lantainya terbuat dari ubin abu-abu buatan puluhan tahun lalu yang keras dan mengilat. Pasti dingin duduk di atasnya. Nunik belum melupakan bagaimana seringnya dia dulu berbaring-baring di tempat itu, sambil menunggu giliran bermain congklak atau bekel. Rasarasanya masih terasa olehnya bagaimana sejuknya ubin itu di atas kulitnya.

Sungguh, pengaruh suasana keraton yang tenang dan bersih karena kakeknya masih berkerabat dekat dengan penghuninya, masih terasa di tempat itu. Gaya rumah serta tanam-tanamannya, seperti pohon sawo kecik, melati gambir, kenanga, ceplok piring, srikaya, dan sebagainya, masih lengkap menyemaraki halaman rumah yang luas itu. Entah itu pohon yang dulu, entah keturunannya, Nunik tak tahu. Yang jelas kakek dan neneknya masih ingin menjiplak

halaman keraton, meskipun barangkali keadaan keraton sekarang ini sudah tidak seperti itu. Ketika masih kecil dan diajak oleh neneknya ke keraton, tempat itu masih bersih dan menyenangkan. Tetapi sekarang tampaknya kurang terurus. Entahlah. Barangkali waktu terakhir ia melihat tempat itu, halaman istana sedang kotor dan belum sempat dibersihkan.

Namun apa pun yang dilihatnya sejak turun dari kereta api tadi, sentuhan zaman feodal memang masih dapat dirasakannya. Tetapi bukan karena itu ia tadi memilih naik dokar. Dan bukan karena kusir dokarnya menghormatinya secara berlebihan ataupun karena ia dipanggil dengan sebutan *ndoro* (sebutan untuk para priyayi/bangsawan). Tetapi karena ia merasa kasihan kepada lelaki tua itu. Ia melihat nyaris tak seorang pun para penumpang yang turun dari kereta api menolehkan kepala ke arah kendaraan yang ditarik oleh kuda itu. Tampaknya mereka lebih suka naik kendaraan lain daripada dokar yang dikusiri oleh seorang lelaki tua bercelana hitam lebar, berikat pinggang besar, dan berikat kepala itu.

Namun Nunik mampu meresapi kehidupan kota kecil yang memberi kesan santai dan tak terburu-buru itu. Ketika kepalanya terangguk-angguk sepanjang perjalanannya dengan dokar tadi, ia sempat melihat betapa banyaknya sepeda, becak, bahkan sepeda motor yang dikendarai dengan tenang tanpa kesan tergesa. Beda sekali dengan lalu lintas Jakarta yang serba terburu-buru, berebut saling mendahului, dan macet di mana-mana. Lebih-lebih pada jam sibuk. Senang rasanya dapat bergerak dalam arus kehidupan dengan sikap tenang dan tak tergesa seperti

itu. Tetapi ah, saat ini apa yang harus diburunya? Dan apa yang akan membuatnya tergesa-gesa? Tak ada satu pun!

Tanpa sadar Nunik menghela napas dalam-dalam. Alangkah peliknya kehidupan ini, pikirnya. Batas antara kebahagiaan dan kesedihan ternyata hanya setipis kertas belaka. Tetapi betapa besar perbedaannya. Kemarin-kemarin ia masih dapat tertawa dan berangan-angan menggantungkan cita dan harapan. Sekarang ia tak tahu apa yang akan terjadi esok dan esoknya lagi, karena semua yang ada di depannya menjadi serbagelap dan tak menentu. Dan hanya satu yang ia ketahui, yaitu setiap kali kesusahan menindih batinnya, ia akan lari ke kota ini dan bersembunyi di dalam pelukan kedua eyangnya. Seperti ketika orangtuanya mengalami badai rumah tangga. Seperti ketika ia tak lulus ujian negara karena suasana rumah orangtuanya sama sekali tak menunjang usahanya untuk belajar. Dan seperti ketika ia patah hati tatkala keluarga Sony menjauhkan pria itu darinya, karena Nunik dianggap lahir dari keluarga tak harmonis dan ayah yang suka perempuan. Dan banyak lagi kepahitan yang dialaminya sepanjang hidupnya selama tiga puluh tahun ini. Dan semua kepahitan yang dilarikannya kemari, persis seperti yang dirasakannya sekarang ini.

Di dunia ini rasa-rasanya hanya kakek dan neneknyalah tempat yang paling aman dan paling hangat untuk dijadikan tempat mengadu dan berkeluh-kesah. Terlebih setiap kali tangisnya usai terkuras di hadapan mereka, ia akan merasa terhibur dan pipinya yang semula basah akan mengering. Ada rasa damai dan

tenteram bila ia berada bersama kedua eyangnya. Ada rasa hangat dan tenang berdekatan dengan mereka berdua.

Dan sekarang Nunik pun berharap yang sama seperti yang sudah-sudah. Mengeluhkan duka hatinya kepada kakek dan neneknya itu, dan berharap luka hatinya segera mengering disentuh mereka. Meskipun dibanding dulu-dulu, kini Nunik ragu dirinya akan berhasil mengibaskan duka dari hatinya, sebab kepahitan yang dideritanya kali ini terlalu mendarah daging. Bukan itu saja. Ia juga menyangsikan apakah kakek-neneknya akan dapat mengerti dan memahami keputusannya bercerai dari Hardiman. Dapatkah jurang perbedaan usia di antara dirinya dengan kedua orang tua itu akan mampu terjembatani, sementara sikap dan pandangan hidup mereka mengenai perkawinan boleh jadi bertolak belakang.

Tetapi ah, Wawan pasti akan lebih memiliki pengertian dan lebih mampu memahaminya. Begitu tiba-tiba terloncat pikiran di benak Nunik. Ia tersentak sendiri. Ia tak menyangka, nama itu akan menyerbu masuk ke dalam ingatannya. Padahal sudah berapa tahun mereka tak pernah berjumpa? Delapan, sembilan, sepuluh, atau belasan tahun? Nunik tak bisa mengingatnya. Ia hanya ingat bahwa selain kakek-neneknya, masih ada lagi seseorang yang mampu mengusap hatinya apabila terluka dan memberinya pegangan apabila ia terombang-ambing. Dan orang itu adalah Wawan.

Wawan adalah teman mainnya semasa kecil. Sebenarnya kalau dikatakan sebagai kawan tidaklah terlalu tepat. Ada dua perbedaan di antara dirinya

dengan lelaki itu. Usia Wawan empat tahun di atas usianya. Untuk ukuran kanak-kanak, jarak usia sekian itu tidak dapat disebut sebagai sebaya. Yang benar, Wawan adalah pelindungnya dari kekurangajaran anak-anak lelaki bengal di sekitar mereka. Perbedaan yang kedua adalah mengenai asal-usul keluarga. Nunik jelas berdarah bangsawan dan berasal dari keluarga berada. Tetapi Wawan datang dari keluarga yang kurang mampu dan hanya berdarah merah orang kebanyakan. Rumahnya terletak di belakang rumah kakek Nunik. Kalau mau ke rumahnya, harus lewat gang kecil di samping pagar halaman rumah kakek Nunik. Gangnya kecil, tetapi di sana padat penduduknya. Ayah Wawan bekerja sebagai tukang pos dan ibunya berjualan lotek dan kue-kue murahan. Tetapi serbabersih. Bukan saja karena pada dasarnya keluarga itu pembersih, tetapi juga tahu kesehatan berkat pengetahuan yang pernah diberikan oleh seorang dokter. Bu Marto, ibu Wawan, pernah bekerja di sebuah keluarga dokter, khusus melayani ibu sang dokter yang sakit-sakitan. Di tempat itulah ia belajar mengenai kebersihan dan kesehatan sehari-hari. Ketika menikah dengan Pak Marto, apa yang didapatnya selama itu dipraktekkannya di dalam keluarganya. Khususnya untuk Wawan, anak tunggal mereka. Meskipun bukan orang kaya, Wawan dibesarkan dengan baik sekali. Makanannya tidak mewah, tetapi selalu bersih dan memenuhi syarat kesehatan.

Keluarga kakek Nunik menyukai keluarga Pak Marto sejak awal mula mereka bertetangga. Sebelum menikah dengan ibu Wawan, Pak Marto yang bekerja sebagai pengantar surat itu sudah sering ke rumah

kakek Nunik untuk membantu-bantu. Tetapi kakek-nenek Nunik menyukai keluarga Pak Marto bukan karena mereka selalu menghormati dan membantu banyak pekerjaan, melainkan karena keluarga Pak Marto memang menyenangkan. Meskipun bukan orang kaya, mereka tak pernah merasa rendah diri. Mereka juga tak pernah mengukur segala sesuatu dengan uang. Kalau mereka ingin membantu orang, itu dikarenakan sikap persaudaraan dan penjabaran dari sikap hidup yang rukun bersama orang lain. Wawan pun dididik demikian sejak kecil, hingga tanpa pamrih anak itu sering memanjatkan buah-buahan yang matang di pepohonan rumah kakek Nunik. Atau mengajari Nunik matematika kalau anak itu sulit menyelesaikan PR-nya. Atau menjemput dan mengantar Nunik ke sekolah dengan sepedanya. Kakek dan nenek Nunik membiarkannya bukan karena itu menghemat ongkos becak, tetapi karena tahu ketulusan hati Pak Marto sekeluarga. Dengan menerima bantuan mereka, mereka merasa dihargai. Dan sebaliknya untuk menunjukkan rasa terima kasih dan kedekatan di antara keluarga mereka, kakek Nunik selalu menomorsatukan keluarga Pak Marto kalau ia mempunyai sesuatu yang berlebih. Misalnya kalau mendapat banyak bingkisan makanan dan buah-buahan, keluarga Pak Marto selalu dibagi. Atau kalau kenaikan kelas, nenek Nunik pasti memberi hadiah kepada Wawan yang telah membantu Nunik belajar. Entah itu tas sekolah, pakaian, atau buku-buku, tetapi selalu ada. Dan keluarga Pak Marto menerimanya dengan senang hati, bukan karena barangnya yang berharga, melainkan karena itu adalah

cara untuk mempererat hubungan batin di antara mereka.

Hubungan baik itu terus berlanjut sampai akhirnya Nunik terpaksa harus pulang ke rumah orangtuanya seusai menamatkan SMA. Ia akan kuliah di Jakarta. Meskipun demikian setidaknya setahun sekali Nunik pasti berlibur ke rumah kakek-neneknya. Dan Wawan yang sudah bekerja setamat SMA masih tetap seperti dulu, mengulurkan tangan kalau di rumah kakek Nunik ada pekerjaan yang tak bisa dikerjakan oleh mereka. Ia maklum, di rumah kakek Nunik hanya ada sepasang suami-istri tua, seorang pembantu rumah tangga yang juga sudah cukup berumur, dan seorang gadis tanggung keponakan pembantu itu.

Dulu semasa Nunik dan Wawan masih kecil, mereka memang akrab dan sering bermain serta belajar bersama-sama. Tetapi Wawan selalu memanggil Nunik dengan sebutan "Den Nunik". Begitupun orangtuanya jika memanggil Nunik. Kalau mereka memanggil kakek dan nenek Nunik, sebutan yang mereka pergunakan adalah yang diberikan oleh orang-orang sekitar tempat itu, yaitu "Ndoro Menggung".

Tetapi kini Nunik yang semakin dewasa dan luas wawasannya tak mau lagi dipanggil dengan sebutan "Den", kecuali oleh pembantu kakek-neneknya. Ia meminta supaya keluarga Pak Marto memanggilnya dengan nama saja. Tetapi mereka merasa sungkan dan kemudian mengambil jalan tengah, menyebut Nunik dengan sebutan "Jeng Nunik". Nunik terpaksa menerimanya karena panggilan itu lebih bersifat umum.

Terhadap Wawan, Nunik memang tak selalu manis. Di masa kecilnya anak lelaki itu sering menjadi

tempat luapan kemarahannya jika ia sedang jengkel. Entah berapa kali ia telah memukul Wawan, tetapi anak lelaki itu membiarkannya dengan sabar. Tentu saja kakek-nenek Nunik tidak melihat kejadian-kejadian semacam itu. Sebab kalau mereka memergoki Nunik nakal terhadap Wawan, pastilah Nunik akan kena hukum.

Ketika mereka beranjak besar, Nunik juga masih suka bersikap semaunya sendiri terhadap Wawan. Diam-diam ia suka menyuruh temannya itu membuatkan PR kalau ia sedang malas. Dan dengan patuh serta senang hati Wawan akan menurutinya. Atau kalau tidak menyuruhnya membuatkan PR, ya mengarangkan kalimat-kalimat untuk membalas surat-surat dari pemuda-pemuda yang jatuh hati kepadanya.

"Yang bagus lho, Wan!" perintah Nunik kalau ia tertarik pada pengagumnya.

"Jangan sampai menyakiti perasaannya lho!" perintahnya kalau ia tidak ingin membalas pernyataan cinta pengagumnya.

Dan Wawan pun mengiyakan dengan patuh.

Tetapi bukan berarti Wawan selalu menuruti saja kemauan Nunik. Sebab pernah juga ia marah ketika Nunik menyuruhnya berbohong kepada kakek-neneknya.

"Bilang saja aku belajar ke rumah Tiwi bersama Tari!" katanya memerintah. "Jangan bilang kalau aku jalan-jalan ke Kaliurang!"

"Tidak, Den. Aku tak mau mengatakan begitu kepada Ndoro Menggung. Bahkan aku juga tidak setuju kalau Den Nunik pergi ke Kaliurang bersama-sama Tono dan yang lain-lain itu. Tidak baik!"

"Kok tidak baik? Kan aku perginya dengan teman-teman lainnya. Bukan hanya dengan Tono saja!"

"Aku yakin di dalam hati Den Nunik juga tahu, kalau pergi malam-malam ke sana, meskipun katanya hanya jalan-jalan saja, itu tidak baik. Lain kalau perginya pada siang hari!"

Waktu Nunik nekat mau berangkat, Wawan mengancam.

"Kalau Den Nunik tidak mau mendengar saranku, ya sudah, pergilah. Tetapi jangan pernah lagi bertanya apa-apa kepadaku. Aku sungguh-sungguh lho!" katanya. "Dan demi tidak kehilangan kepercayaan Ndoro Menggung, aku akan mengatakan apa adanya; bahwa Den Nunik pergi ke Kaliurang. Bukannya belajar di rumah Tiwi!"

Karena takut diadukan kepada kakeknya, Nunik terpaksa mengurungkan niatnya ikut ke Kaliurang. Tetapi selama beberapa hari ia tidak mau menegur Wawan kalau pemuda itu lewat di muka rumahnya atau kalau ia datang membantu Mbok Surti mengambilkan buah melinjo untuk sayur lodeh. Baru kemudian ketika Yanti, salah seorang temannya yang ikut ke Kaliurang, mengandung hanya beberapa bulan sebelum ujian akhir SMA, Nunik meminta maaf dan berterima kasih kepada Wawan dengan berlinangan air mata.

"Sudahlah, tak usah dipikirkan!" kata Wawan ketika itu. "Aku hanya memikirkan keselamatan Den Nunik saja. Anak-anak sekarang punya banyak taktik untuk mendekati gadis yang mereka cintai. Ada saja cara mereka supaya gadis itu mau dibawa pergi ke tempat-tempat yang jauh dari pandangan orangtua."

"Apakah itu pengalamanmu sendiri?"

"Pengalaman teman-temanku, Den. Mereka sering bercerita!"

"Kau sendiri belum pernah punya pengalaman dengan gadis-gadis, Wan? Temanmu di SMA dulu misalnya. Atau temanmu di tempat bekerja sekarang?"

"Yah, sedikit-sedikit sih ada, Den." Wajah Wawan agak memerah ditanya seperti itu. "Tetapi aku tak mau terlalu jauh. Aku masih belum mampu meraih cita-cita. Jadi, urusan gadis dan cinta nanti-nanti saja kupikirkan!"

Meskipun demikian Wawan pandai memberi saran dan nasihat kepada Nunik kalau gadis itu menemui masalah dengan teman prianya. Bahkan tatkala Nunik sudah kuliah di Jakarta dan kemudian lari kembali ke kota ini karena patah hati dengan Sony, Wawanlah yang banyak membantunya. Kakek dan neneknya hanya bisa menghibur, tapi tidak memberinya jalan keluar yang cocok untuk gadis seusia Nunik, yang hidup di zaman modern seperti sekarang.

Kini telah sepuluh tahun mereka tak berjumpa. Sejak Nunik bekerja dan kemudian menikah dengan Hardiman, hubungan akrabnya dengan Wawan tak semulus dulu. Bukan saja karena Nunik sudah tak sesering dulu pergi mengunjungi kakek-neneknya, tetapi juga karena Wawan tinggal di kota lain. Kata Bu Marto, Wawan sedang melanjutkan studinya sesudah berhasil mengumpulkan uang. Tetapi kuliah di mana dan jurusan apa, Nunik tak tahu. Apalagi ia juga tak terlalu memikirkan bekas teman mainnya itu. Sesudah menjadi dewasa dan mempunyai urusan sendiri-sendiri, mereka memang tak lagi berhubungan,

kecuali tentu saja dengan Pak Marto dan Bu Marto. Waktu itu Pak Marto sudah pensiun. Di rumah ia membantu istrinya berjualan, sebab Bu Marto sekarang sudah tidak berjualan lotek dan kue-kue, tetapi mempunyai warung kecil yang kata nenek Nunik, amat laris karena cukup lengkap isinya. Dari jarum jahit sampai buku tulis, dari bumbu dapur seperti garam, sampai beras.

Ketika terakhir kalinya Nunik berkunjung ke sana, Wawan tidak ada, dan Bu Marto masih berjualan lotek. Kedatangan Nunik cukup menggugupkan perempuan itu. Tergopoh ia mengambilkan piring terbagus yang dipunyainya untuk menyuguhinya sepiring lotek yang tak terlalu pedas. Seperti dulu.

"Jeng Nunik sekarang berisi, jadi tampak semakin cantik dan segar!" katanya waktu itu. "Jangan-jangan sudah mengandung?"

Ketika itu Nunik baru setahun menikah dengan Hardiman. Dan belum ada tanda-tanda kehamilan padanya.

"Oh, belum, Bu Marto. Aku agak gemuk karena harus sering makan. Ada sedikit gangguan pada lambungku!" sahut Nunik terus terang.

"Wah, itu pasti karena makannya tidak teratur," katanya.

"Mungkin. Tetapi sebenarnya kalau dipikir-pikir makanku malah lebih teratur di kantor daripada di rumah. Tetapi kok ya kena gejala maag!"

"Kalau begitu mungkin Jeng Nunik sering tegang atau semacam itu!" kata Bu Marto ketika itu. "Kelihatannya hidup di Jakarta itu tak bisa santai seperti di sini, ya?"

"Mungkin, Bu Marto. Tetapi omong-omong, apakah aku kelihatan gemuk sekali?"

Bu Marto tertawa.

"Masa segitu gemuk to, Jeng. Itu namanya berisi. Bagus sekali. Jadi tampak segar, putih, dan cantik. Asal jangan bertambah gemuk lagi. Kalau mau tambah lagi, ya paling banter dua kilo lagi. Jangan lebih," katanya kemudian.

"Kalau gemuk, jadi jelek ya, Bu Marto?"

"Ah, ya tidak jelek. Apalagi orang secantik Jeng Nunik. Biar gemuk ya pasti akan tetap cantik saja. Tetapi kalau kegemukan, kan kesehatan jadi kurang prima, karena terlalu banyak lemak dan kehilangan kegesitan. Bisa sakit jantung, darah tinggi, kencing manis, kolesterol tinggi, dan banyak lagi. Lha kalau orang kurang sehat dengan sendirinya kan kecantikannya jadi pudar. Ya, kan?"

Nunik tersenyum waktu itu.

Kini di pendopo yang telah beberapa tahun tak dilihatnya itu, Nunik juga tersenyum sendiri teringat gaya Bu Marto kalau menguliahinya tentang kesehatan. Ia juga tersenyum teringat Wawan yang sedikit-banyak menuruni gaya hidup ibunya. Kalau Wawan mendengar nenek Nunik menggerutui cucunya karena susah makan, pastilah anak lelaki itu segera membawanya ke rumah untuk menjumpai ibunya dan mengadukan hal itu. Lalu mulailah Bu Marto menguliahinya, mengatakan bahwa apabila anak kecil susah makan, kalau besar nanti akan sangat menyesal.

"Karena kalau sudah besar, sudah tidak tumbuh lagi. Jadi tubuhnya sudah telanjur jelek karena tidak berkembang dengan baik. Sudah begitu juga bisa

penyakitan karena daya tahan tubuhnya terhadap penyakit kurang. Sudah begitu ia juga tidak menarik karena kurang vitamin. Kulitnya kasar, rambutnya kusam, wajahnya tidak segar, dan matanya lesu!" begitu dulu Bu Marto selalu menakut-nakutinya. Kemudian karena takut kalau sudah besar tidak cantik, Nunik pun memaksa dirinya untuk makan apa saja yang terhidang di atas meja makan.

Suara nyanyian burung prenjak di dahan pohon sawo kecik yang tumbuh di sudut halaman samping, merebut perhatian Nunik dan membuyarkan seluruh lamunannya. Ia kembali ke masa kini, menyadari betapa letih tubuhnya sekarang sesudah dua belas jam berada dalam perjalanan dari Jakarta.

Terakhir kali Nunik datang ke tempat ini adalah ketika ia baru satu tahun menikah. Ketika itu kedatangannya juga disambut oleh nyanyian burung prenjak. Memang, itu pasti hanya kebetulan belaka. Meskipun demikian perasaan Nunik bagai dielus sebab ia merasa alam di sekitar rumah itu telah menyambut gembira kehadirannya kembali di tempat ia dulu menghabiskan masa kanak-kanaknya.

Empat tahun sudah ia tidak mengunjungi tempat ini. Dan seperti empat tahun yang lalu, sekarang ia juga datang seorang diri tanpa Hardiman. Tetapi kalau empat tahun lalu ia datang karena kesepian ditinggal Hardiman yang bertugas ke luar negeri selama sepuluh bulan, kini ia datang karena perceraian mereka.

Nunik berdiri di teras memandang pucuk-pucuk pohon sawo kecik, mencari burung prenjak yang suaranya begitu renyah terdengar. Hari ini adalah

hari kedua puluh lima sesudah ia resmi menjadi janda. Seperti delapan atau sepuluh tahun yang lalu ia tak ingat persisnya, kedatangannya ke rumah ini mengandung harapan akan kedamaian dan ketenangan batin yang mampu mengusap duka hatinya. Sudah berkali-kali rumah ini mampu memberinya kehangatan, kedamaian, dan usapan yang akan menyegarkan duka lara batinnya. Dan sudah dua kali ia dapat pulang ke Jakarta kembali dengan hati lebih tenang, meskipun tahu dirinya telah kehilangan cinta. Pertama dengan Sony yang lebih memilih keluarganya. Dan kedua dengan Bambang yang terpikat kepada gadis lain yang lebih seksi.

Namun sekarang Nunik tak yakin apakah kakek-neneknya dan juga Wawan, andai kata ia ada di sini, akan bisa mengobati luka batinnya hingga ia dapat pulang ke Jakarta dengan luka-luka hati yang hampir bertaut. Karena dengan Hardiman ia bukan sekadar berpacaran, seperti halnya dengan Sony dan Bambang dulu. Dengan Hardiman ia sudah mengarungi kehidupan dan berbagi suka-duka selama hampir enam tahun lamanya. Pedih rasanya ketika ia mengetahui pengkhianatan Hardiman justru dilakukan di saat ia sedang gencar-gencarnya berobat agar perkawinan mereka diwarnai tangis bayi. Sungguh tidak mudah melupakan air muka Hardiman yang licik tatkala Nunik memergoki kecurangannya. Harga dirinya seperti diinjak-injak dengan sadis oleh lelaki itu.

"Nunik," kata lelaki itu dua bulan yang lalu. "Percayalah, cintaku masih padamu. Aku ingin menikahi Santi semata-mata hanya karena sudah tidak sabar menunggu hadirnya anak di dalam kehidupanku.

Santi seorang wanita yang sabar dan lembut hati, Nunik. Ia sudah terbiasa hidup berbagi dengan keenam saudaranya. Aku yakin ia akan menerimamu sebagai istri pertamaku dengan ikhlas. Bahkan, kalau nanti kami mempunyai lebih dari seorang anak, mengingat ia datang dari keluarga yang subur, ia mau menyerahkan salah seorang anaknya untuk kaurawat."

Ingin rasanya Nunik melempar muka Hardiman dengan asbak kaca besar di mukanya, kalau ia tidak ingat ajaran neneknya untuk tetap bersikap anggun dalam keadaan apa pun. Karenanya dengan kelembutan yang tetap terjaga, meski dengan luka menganga yang menyemburkan darah di hatinya, ia mampu berucap, "Terima kasih atas keikhlasan calon istrimu itu, Mas. Tetapi sampaikan ucapan maafku, aku tak akan mau dan tak akan rela untuk hidup dimadu. Dengan kata lain, silakan kau menikah dengan Santi, tetapi ceraikan aku. Kecuali kalau kau mengurungkan niatmu untuk menikahinya. Tetapi aku yakin rencana kalian telah matang dan tak ada jalan mundur lagi."

"Memang begitu, Nunik. Dan kau tahu sebabnya. Aku tidak ingin jarak usiaku dengan anakku nanti terlalu lebar kalau tetap menunggu usahamu. Apalagi usaha itu toh belum tentu berhasil. Jadi jalan ini juga kutempuh demi kau, Nunik. Dengan adanya anak dalam perkawinanku dengan Santi nanti, hatiku akan menjadi lebih damai sehingga hubunganku denganmu dapat lebih harmonis. Dan kalau Santi akan menyerahkan anak kami yang lain kepadamu nanti, itu juga baik buat dirimu. Naluri keibuanmu dapat kautumpahkan kepada anak itu!"

Ah, alangkah enaknya lelaki bicara. Semuanya serbamudah dikatakan, seolah bicara mengenai cuaca saja. Tak pernah terpikirkan bahwa semanis apa pun yang dikatakannya, semua itu adalah racun bagi Nunik.

"Kalau memang sudah bulat tekadmu untuk menikah lagi, silakan. Aku tak akan menghalangimu. Tetapi sekali lagi kukatakan, sudah menjadi prinsip dalam hidupku, aku tak mau hidup dimadu!" kata Nunik dengan susah payah. Ah, alangkah sulitnya bersikap anggun, tanpa tangis dan tanpa amarah yang terbias pada sikap dan wajahnya. Sementara batinnya terasa hancur.

"Ah, Nunik, jangan melarikan diri dari kenyataan yang pernah terjadi di dalam kehidupan orangtuamu. Bukankah ayahmu pernah menikah lagi?" kata Hardiman waktu itu. "Dan ibumu bisa menerima itu dengan ikhlas?"

"Ibuku tak pernah merasa ikhlas menerima madunya," kata Nunik tegas. "Ia terpaksa menerimanya karena tidak berani menempuh jalan lain. Tetapi aku bukan ibuku. Aku akan memilih jalan lain, yaitu perceraian. Bahkan semasa kecilku pun aku tak bisa melihat hal-hal semacam itu. Maka itu aku dulu memilih tinggal bersama Eyang di tempat lain yang jauh dari rumah orangtuaku. Paham?"

Percuma saja Hardiman membujuk Nunik dengan pelbagai macam rayuan agar perempuan itu mau menerima kehadiran Santi. Jadi begitulah akhirnya, perceraian mereka pun tak terhindarkan lagi, sebab seperti yang dikatakan Nunik, dia bukan ibunya. Ia tak bisa berdiam diri sebagaimana sikap ibunya ketika

menghadapi persoalan yang sama. Ia bukanlah ibunya yang merusak diri sendiri, membiarkan tangis jatuh berderai-derai di kamar tidurnya yang sepi, dan membiarkan suaminya pergi ke pelukan wanita lain. Bagi Nunik akan terasa lebih menyenangkan hidup tanpa suami.

Ia teringat betapa besar harapan yang terkandung di hatinya untuk menemukan kedamaian di tempat kakek-neneknya. Nunik mengibaskan kenangan pahit itu dengan niat masuk ke dalam rumah. Ia tahu, pintu yang tertutup di mukanya itu tak dikunci, seperti yang sudah menjadi kebiasaan di rumah ini. Kalau di rumah tidak ada orang atau semua orang tidur, barulah pintu itu dikunci. Dan sudah puluhan tahun dengan kebiasaan demikian, rumah besar itu aman-aman saja. Tak pernah ada pencuri masuk ke rumah.

Sesudah masuk dan menutup pintu kembali, Nunik mendorong kopernya sampai ke muka ambang pintu lebar yang menghubungkan ruang tamu dengan ruang tengah. Di situ ia menghentikan semua gerakannya dan tertegun lama. Pandang matanya terarah kepada sepasang suami-istri yang sedang duduk menghadap ke jendela terbuka yang mengirimkan cahaya surya pagi dan menerangi ruangan itu hingga tampak semarak. Keduanya sedang asyik sendiri-sendiri.

Kepedihan menyayat perasaan Nunik tatkala matanya menelusuri tubuh-tubuh renta di hadapannya itu. Alangkah kejamnya sang waktu yang telah menelan usia pasangan itu. Dan betapa rapuhnya mereka kini.

"Eyang...," ia berbisik dengan suara serak.

Tetapi tidak ada sahutan. Keduanya masih tetap asyik dengan pekerjaan masing-masing. Si Kakek sibuk membaca koran sambil berulang-ulang membetulkan letak kacamatanya. Mungkin kacamatanya sudah harus diganti. Sedang si Nenek sedang sibuk menggosok tempat sirihnya yang terbuat dari kuningan. Tampaknya kebiasaan menyirihnya masih belum ditinggalkan, kendati di masa sekarang sudah jarang sekali ada orang menyirih.

"Eyang...," Nunik menambah kekuatan suaranya sesudah berdehem mengusir suaranya yang serak tadi.

Kali itu si Nenek mendengarnya. Ia menoleh dan melorotkan kacamatanya.

"Ya Allah, kaukah itu Nunik...?" sapanya sambil meletakkan tempat sirih ke atas meja dengan gerakan tergesa.

"Ya, Eyang Putri, ini Nunik...," sahut Nunik sambil berlari menghambur ke pangkuan neneknya, untuk menelungkupkan wajahnya ke tempat yang dirasanya paling aman di dunia ini. Air mata yang selama berbulan-bulan ini ditahannya karena harga diri, pagi itu dilepaskannya.

Sang Kakek kaget dan melepaskan korannya.

"Nunik?" serunya. "Begitu cepat!"

Rupanya masih banyak yang akan diucapkan dari bibirnya yang terbuka dan tertutup kembali itu. Tetapi menyadari perasaan sang cucu yang teraduk-aduk, ia membiarkan tangis perempuan muda itu terkuras. Sering kali tangis yang tertumpah akan dapat membersihkan noda-noda luka di hati seseorang.

Sesekali tangan sang Nenek mengelus lembut

rambut dan dahi di atas pangkuannya itu. Tetapi karena tangis Nunik seperti tak ada akhirnya, perempuan tua itu pun berusaha menghentikannya.

"Sudah... sudah... jangan diteruskan tangismu itu," katanya dengan suara lembut sarat kasih sayang. "Cukup sudah air matamu tertumpah. Tangismu membuat hati Eyang jadi seperti disayat-sayat rasanya. Ayolah, kuasai dirimu, Nduk!"

"Eyang putrimu benar, Nduk," sang Kakek menimpali. "Menangis itu perlu untuk mengurangi beratnya beban batin. Tetapi terlampau banyak menangis, tak ada gunanya!"

"Memang, Nduk. Tak ada gunanya menangisi hal-hal yang telah lewat. Yang penting hadapilah masa kini dan masa yang akan datang. Masa lalu boleh diingat sejauh itu bisa diambil untuk cermin di masa mendatang!" kata neneknya lagi.

"Benar kata eyang putrimu itu, Nduk!" sang Kakek ganti berkata. "Ambillah pelajaran dari pengalaman yang lalu itu, tetapi jangan disimpan."

"Dan yang penting sekarang, tenangkan dan senangkan hatimu di sini sesukamu. Tinggallah bersama kami sampai kapan saja kau suka!" sambung sang Nenek lagi.

"Benar, Nduk, rumah ini juga rumahmu!" sang Kakek ganti menyambung.

Nunik tertegun dan air matanya terhenti demi mendengar kata-kata yang diucapkan silih berganti itu. Rasa-rasanya kedua orang tua itu sudah mengetahui masalah yang dihadapi olehnya dan memahami mengapa ia tiba-tiba datang mengunjungi mereka berdua.

Merasakan kepala yang tertegun dan isak tangis yang tiba-tiba terhenti di atas pangkuannya itu, si nenek mengetahui apa yang kira-kira sedang terpikirkan oleh cucunya itu. Ia membungkuk, mengangkat dagu Nunik, dan menengadahkan kepalanya. Lalu dengan gerakan sekilas diciumnya pipi yang basah itu.

"Ibumu mengirimi kami surat kilat khusus. Betapapun, ia sangat mencintaimu dan mengkhawatirkan dirimu, Nduk," katanya kemudian.

Nunik mengangguk dan menghapus air matanya. Melihat itu, sang kakek menyela,

"Duduklah, Nduk!" katanya. "Tetapi sebelum itu, mendekatlah kemari sebentar. Aku belum menciummu sejak tadi!"

Nunik berdiri mendekati kakeknya dan membiarkan kedua belah pipinya yang masih lembap itu diciumi oleh kakeknya. Ah, berada di antara kedua orang tua itu menimbulkan perasaan terlindungi, disayangi, dan diperlakukan seperti dulu ketika ia masih kanak-kanak. Sungguh, rasanya belum begitu lama tatkala ia berlari dengan langkah kaki pendek-pendek, sependek langkah kakinya yang masih kecil-kecil, datang bergantian ke pangkuan kakek dan neneknya hanya untuk sekadar minta dicium dan disayang-sayang. Rasanya pula, bagi kakek-neneknya itu, sekarang ini pun ia masih tetap sama seperti dulu, gadis kecil yang cengeng.

Usai dicium kakeknya, Nunik memilih duduk di sudut, dekat meja teh. Kakeknya mengawasinya sebentar dan kemudian melepaskan kacamatanya dan melapnya dengan hati-hati.

"Nduk," katanya kemudian. "Lepaskanlah beban pikiranmu itu. Cobalah untuk menerima keadaan itu dengan pasrah dan pikiran bening. Tidak semua perceraian itu merupakan suatu aib. Dan tidak semua perceraian itu buruk akibatnya. Apalagi dalam hal ini, kau berada di tempat yang benar."

"Dengarkan kata eyang kakungmu itu, Nunik!" sambung sang nenek dengan suara lembut. "Sebagai manusia bermartabat, kita wajib mengejar keutamaan dan kebenaran. Namun sebagai manusia yang terdiri atas darah dan daging yang lemah serta tak mampu menghindari nasib atau takdir yang ditentukan dari atas, kita harus dapat menerima kenyataan dengan pasrah. Betapapun pahit kenyataan itu. Oleh sebab itu, sepanjang kehidupan ini kita harus selalu berteman dengan apa yang dinamakan kesabaran, ketawakalan, nrimo, dan ikhlas menerima apa yang menjadi bagian kita sebagaimana sudah diajarkan kepada kita oleh para sesepuh atau leluhur kita secara turun-temurun. Hanya dengan cara begitulah kita bisa hidup selaras dengan Tuhan, dengan dunia, dan dengan diri kita sendiri!"

Nunik menganggukkan kepala dan menarik napas panjang berulang kali. Ajaran seperti yang didengarnya itu sungguh sederhana, tetapi tidaklah mudah untuk dilakukan. Lebih-lebih hidup di Jakarta atau di kota-kota besar lain, yang dalam segala hal selalu harus berbagi dan berebut dengan sesamanya. Dalam keragaman masalah yang sering kali juga tumpang tindih, orang cenderung mementingkan keakuannya dan melupakan keselarasan dengan yang lain. Apalagi berikhlas rela diperlakukan tak adil oleh sesamanya.

Tak heran kalau seseorang bisa melupakan ajaran-ajaran indah seperti yang dikatakan oleh neneknya. Yang sering terjadi justru seseorang menjadi begitu egois, serakah, kehilangan ketenangan dan kedamaian sehingga dengan sendirinya juga tak sanggup membangun keselarasan dengan Tuhan, dengan sesama atau dunia, dan dengan dirinya sendiri.

Kini di kota kecil dan di rumah yang masih sarat dengan ajaran-ajaran yang kuno tetapi sesungguhnya masih relevan dan bahkan masih amat berguna sebagai bekal melayari kehidupan ini, Nunik mulai dapat meresapinya. Hanya dengan berkompromi dengan realitaslah seseorang akan dapat meniti ke arah ketenteraman dan kedamaian batin. Menentang dengan membabi buta, tanpa akal dan hati bening, maka hanya benturan-benturan sajalah yang ditemuinya.

Mengingat itu seolah ada seteguk kesegaran yang terasa mengusap kelelahan jiwanya.

"Terima kasih atas ajaran yang Eyang ingatkan kembali...," katanya mendesah. "Tetapi mohon doa Eyang sekalian agar Nunik bisa tabah dan kuat!"

"Itu pasti, Nduk. Tanpa kauminta pun Eyang berdua selalu berdoa bagimu dan bagi semua anak cucu kami," sang kakek menjawab kata-kata Nunik dengan lembut. "Tetapi kau sendiri hendaklah selalu ingat untuk menjunjung segala ajaran yang pernah kauterima dari kami. Bukan karena itu saja kau wajib untuk mempertahankannya, tetapi juga karena kau adalah keturunan priyayi tinggi. Kau harus mampu mengendalikan emosi dan tidak mudah menyerah kepada keinginan seperti nafsu-nafsu amarah,

ingin berkuasa, ingin memberontak tanpa jalur semestinya, dan hal-hal seperti itu. Kita harus mampu bersikap *sepi ing pamrih dan rame ing gawe*. Menolong sesama dengan tulus ikhlas tanpa mengharapkan balasan. Dan selalu bersikap mawas diri setiap menghadapi persoalan. Kita jangan hanya bisa menuding hidung orang lain dan mencari-cari kambing hitam serta..."

"Sudah... sudah, Pak!" neneknya menimpali dengan tergesa. "Cukup sudah semua yang tadi kita ingatkan kepada Nunik. Dia baru saja datang. Biarkan dia istirahat dulu!"

"Oh ya, aku lupa, Bu...," sahut sang kakek sambil menganggguk-anggukkan kepala. "Maklum sudah tua!"

Nunik mencoba tersenyum. Bahkan dicobanya untuk melupakan kemelut hatinya dengan mengalihkan perhatiannya ke sekeliling.

"Rasa-rasanya, tidak ada yang berubah di rumah ini. Kecuali meja teh ini dipindahkan kemari...," gumamnya kemudian.

"Ah, siapa bilang tidak ada yang berubah!" sahut neneknya tertawa. Nunik melihat ada gigi hilang lagi dari mulut perempuan tua itu. "Lihat kami ini. Sudah tua dan telinga kami mulai berkurang ketajamannya!"

"Dan kaki juga mudah sekali gemetar kalau terlalu lama duduk!" sambung kakeknya.

"Tetapi Eyang berdua masih tampak segar dan sehat!" hibur Nunik.

"Sehat apa!" gerutu sang kakek. "Bangkit dari kursi saja sudah tidak gesit seperti kemarin-kemarin. Jangan menghibur kami. Kami tidak jadi kecil hati

karena kerentaan kami. Itu kan peristiwa alami yang harus diterima sebagai bagian dari kehidupan. Ya kan, Bu?"

"Lha iya, tentu saja!" sela sang istri sambil tertawa lagi. "Ya mana lumrah *to* umur delapan puluh lebih masih segesit kancil."

Mendengar itu suaminya terkekeh dan gusinya yang empat tahun lalu masih dihuni oleh beberapa gigi di bagian depan, kini tampak kosong.

"Kau benar, Bu. Kau pun sudah tidak selincah Srikandi seperti masa mudamu, yang pernah membuatku gemas setengah mati dulu. He he... tetapi meskipun sudah tua, hati kita berdua toh masih menikmati kegairahan, bisa hidup bersama-sama meskipun sudah putih semua rambut kita dan sudah kosong semua gusi kita. Apalagi dengan adanya cucu kesayangan kita ini, bukan main senangnya hati ini. Ya kan, Bu?"

"Ya. Dengan adanya Nunik, rasanya rumah ini menjadi lebih semarak dan hati kita menjadi lebih bergairah. Dan kau, Pak, bisa mengajaknya mengobrol!"

"Sambil sikat gigi ya, Bu...," tawa suaminya lagi. "He he... dulu waktu masih muda, mana bisa sikat gigi sambil mengobrol. Sekarang, bisa!"

Nunik tertawa mendengar lelucon orang tua itu dan melirik gigi palsu sang kakek yang diletakkan di atas mangkuk di dekat mereka.

"Dan biarpun kau marah, Pak... kau bisa tertawa terus. Tetapi tawamu di mangkuk itu lho!" goda sang istri.

Untuk kesekian kalinya, sang kakek terkekeh.

"Lihat, Nduk, kedatanganmu membuat kami berdua jadi pelawak. Menyegarkan rasanya. Mestinya kau sering datang mengunjungi kami di sini. Masa selama empat tahun ini, hanya surat dan kiriman-kirimanmu saja yang datang. Apa tidak kangen kepada kami?"

Nunik memejamkan mata, merasa bersalah. Kalau liburan ia dan Hardiman lebih memilih ke luar negeri atau ke Bali. Dan tak singgah ke rumah kakek-neneknya hanya karena menuruti keinginan Hardiman yang lebih suka pergi ke tempat-tempat ramai. Padahal tinggal berapa lama lagi kedua orang tua itu menyisakan umur mereka kalau diingat keduanya sudah berusia lanjut. Sekarang Nunik menyesal tidak berpikir seperti itu. Ingin sekali ia menebus tahun-tahun yang telah hilang itu.

"Nunik akan tinggal di sini lagi menemani Eyang berdua," katanya emosional. "Dan Nunik akan mencari pekerjaan di kota ini."

"Lho... lho, lalu bagaimana dengan pekerjaanmu di Jakarta? Kata ibumu, gajimu besar!"

"Nunik sudah memutuskan untuk meninggalkan kota yang penuh kepahitan itu kok, Eyang. Biarpun uang banyak, kalau hati tak bahagia, apa gunanya? Lebih baik kembali ke kota yang tenteram ini dan mencari pekerjaan apa saja yang bisa didapat."

"Ee, ya jangan terburu-buru memutuskan soal itu, Nduk. Pikir baik-baik dulu. Ibumu sangat khawatir atas dirimu lho!"

"Sesudah hidup sendiri lagi begini, Eyang, Nunik memilih tinggal bersama Eyang daripada bersama Ibu dan Bapak. Atau Eyang tidak suka Nunik tinggal di sini lagi?"

"Lho... lho, kok merajuk anak ini!" tawa sang Kakek. "Kami berdua senang sekali kalau kau mau hidup bersama di sini. Tetapi kami berdua harus lebih memikirkan kepentinganmu. Di Jakarta kau bisa mengumpulkan uang dan membeli rumah. Di sini, mendapat pekerjaan saja pun belum tentu gampang."

"Nunik mau hidup bersama Eyang Kakung dan Eyang Putri. Dan uang simpanan Nunik cukup lumayan banyaknya untuk hidup menganggur selama beberapa tahun. Mas Hardiman memberikan sebagian simpanannya untuk Nunik ketika bercerai waktu itu. Jadi masalah pekerjaan, itu tidak terlalu mendesak meskipun Nunik tidak suka menganggur."

"Ah, itu semua bisa dibicarakan nanti atau besok-besok saja!" sela neneknya. "Sekarang, ayo mandi dulu lalu istirahat."

"Tidak sarapan?" suaminya tertawa.

"Ya tentunya sarapan to, Pak. Kau juga sudah lapar to?"

"Sama seperti kau, Bu. Lapar!"

Nunik tertawa lagi. Ah, senang hatinya dapat menggembirakan kakek-neneknya sehingga mereka berdua mulai bercanda. Padahal tadi sebelum kedatangannya, kedua orang tua itu masing-masing asyik dengan pekerjaan mereka sendiri, sehingga tak terdengar suara obrolan mereka. Apalagi suara tawa mereka!

"Sudahlah sana, bawa kopermu masuk ke kamar, Nik. Eyang akan menyuruh Mbok Surti menyiapkan sarapan untuk kita bertiga!" kata neneknya kemudian, menghentikan canda tawanya.

Nunik tertegun. Mbok Surti! Ah, pembantu itu masih ada di sini! Pembantu yang dulu sering menyuapinya jika ia segan makan! Pembantu yang sangat menyayanginya karena perempuan itu tak mempunyai seorang anak pun.

Hati Nunik seperti ditetesi air sejuk yang menyegarkan. Kembali ke rumah ini membuatnya seperti dilimpahi harapan dan janji-janji untuk sekali lagi menikmati kehangatan dan kedamaian bersama penghuni rumah ini.

# 2

"MBOK SURTI masih seperti dulu, Eyang?" Nunik bertanya dengan kerinduan yang tiba-tiba bergelora di hatinya.

Sesudah kedua eyangnya, Mbok Surti-lah orang terdekat di rumah ini. Ia tak akan pernah melupakan jasa pembantu yang sudah menjadi anggota keluarga sejak puluhan tahun yang lalu. Kalau Nunik sakit, Mbok Surti-lah yang paling sibuk. Memasakkan apa saja yang kiranya akan membangkitkan selera makan Nunik. Mbok Surti pulalah yang mengingatkannya makan obat. Bahkan dia juga yang membersihkan muntahannya. Dan Mbok Surti pula yang menangisi kepergiannya ketika sepuluh tahun lebih yang lalu ia pamit pulang ke rumah orangtua di Jakarta untuk melanjutkan studinya.

"Ya, Mbok Surti masih seperti dulu. Suka masak, suka menggerutu kalau masakannya tidak disentuh. Tetapi bicara tentang keadaan fisiknya, tentu saja lain. Kekuatannya sudah tidak seperti dulu lagi. Kalau dulu kau masih bisa digendongnya, sekarang kau yang harus menggendongnya, Nik," sahut neneknya menjawab pertanyaan Nunik tadi.

Kini di kamarnya, percakapannya dengan neneknya

tentang Mbok Surti terngiang kembali di telinganya. Memang benar, sekarang pastilah Mbok Surti sudah tidak kuat seperti dulu. Waktu dan usia telah menguras fisiknya. Sama seperti kedua eyangnya.

"Den Loro...." Suara lembut dan takut-takut memasuki kamar dan melepaskan Nunik dari pikirannya tentang Mbok Surti.

Di ambang pintu, Nunik melihat seorang gadis tanggung berdiri dengan sikap takut-takut dan malu-malu.

"Eh, siapa kau...?" tanyanya agak keheranan.

"Saya Siti Amini, Den Loro," sahut gadis itu. "Keponakan Mbok Surti. Saya disuruh Lik Surti menanyakan pada Den Loro, apakah sudah tidak repot lagi dengan kedua Ndoro Sepuh?"

"Siti Amini? Ah, nama yang bagus!" komentar Nunik sambil tersenyum manis teringat bahwa sekarang Mbok Surti sudah tidak kuat bekerja sendirian. "Jadi, kau keponakan Mbok Ti. Kenapa dia menanyakan seperti itu kepadaku, Siti?"

"Karena Lik Ti menunggu kesempatan untuk menjumpai Den Loro. Dia tidak mau mengganggu acara kangen-kangenan Den Loro dengan kedua Ndoro Sepuh. Dan dia sudah tidak sabar lagi ingin melihat Den Loro!"

Rasa haru menggumpal dalam dada Nunik. Ah, Mbok Surti masih saja mencurahkan rasa keibuannya kepadanya. Padahal ia sudah bukan bocah lagi, melainkan seorang wanita dewasa. Bahkan telah pula menjanda.

"Katakan kepadanya, aku sudah tidak repot lagi dengan kedua eyangku," sahutnya kemudian.

"Akan saya sampaikan!" Wajah Siti tampak berseri. Dengan gerakan tangkas sesuai dengan usianya yang belia, ia melesat keluar kamar Nunik.

Tak berapa lama kemudian seorang perempuan tua bertubuh montok, berumur sekitar enam puluh limaan, masuk ke dalam kamar Nunik dengan wajah ramai oleh senyum.

"Den Loro Nunik..." Perempuan itu mengembangkan lengannya yang montok lebar-lebar. "Aduh, bukan main kangennya Mbok Ti kepadamu!"

"Mboook...." Nunik menghambur ke dalam pelukan Mbok Surti, tanpa merasa bahwa perempuan itu hanya seorang pembantu rumah tangga. Diangsurkannya pipinya kepada perempuan tua itu. "Cium aku, Mbok!"

Tetapi Mbok Surti ragu-ragu. Dulu semasa Nunik kecil, memang sudah sering ia menciumi pipi asuhannya itu dengan kasih dan gemas. Tetapi sekarang? Apalagi mengingat kedudukannya sendiri. Namun Nunik tahu apa yang dipikirkannya itu.

"Ayolah, cium aku, Mbok. Katamu, kau kangen kepadaku. Kok tidak mau menciumku!" katanya.

Maka tanpa ragu perempuan tua itu pun mencium kedua belah pipi Nunik dengan hati yang amat berbunga.

"Kenapa baru sekarang Den Loro datang berkunjung kemari!" katanya dengan mata berkaca-kaca penuh keharuan. "Empat tahun bukan waktu yang sebentar, Den Loro. Mbok selalu menghitung-hitungnya, kapan Den Loro ingat kepada orang-orang di sini!"

"Aku yang salah, Mbok!" Nunik melepaskan diri

dari pelukan Mbok Surti sambil menarik napas panjang. "Kubiarkan diriku terseret segala urusan yang ternyata toh tidak memberi kebahagiaan. Jadi, Mbok... untuk menebus kesalahanku itu, aku akan tinggal di sini lagi."

"Oh ya?" Mata Mbok Surti berseri-seri. "Sampai kapan?"

"Entah sampai kapan. Aku ingin mencoba mulai menata hidupku kembali dari tempat ini. Di Jakarta aku kehilangan rasa damai, Mbok..."

"Sudahlah," Mbok Surti memotong kata-kata Nunik dengan bijaksana. Ia tak tahan mendengar suara bekas asuhannya yang mulai menggeletar itu. "Yang penting Den Loro kalau tinggal di sini lagi nanti, harus mengajak Mbok Ti jalan-jalan ke Gajah Mungkur. Mbok ingin melihat tempat kelahiran Mbok yang sekarang sudah menjadi waduk yang indah pemandangannya itu. Katanya, banyak orang berjualan ikan goreng di sana..."

"Wah, aku juga belum pernah ke sana, Mbok," sahut Nunik, yang karena usaha Mbok Surti berhasil dialihkan perhatiannya. "Nanti kita berdua sama-sama pergi ke sana!"

"Nah, sekarang yang penting Den Loro mandi dulu. Nanti kusuruh Siti membuat air panas biar rasa capek Den Loro hilang. Saya akan menyiapkan sarapan!"

"Ah, masih seperti dulu juga. Membuatkan air panas untuk mandi, menyiapkan sarapan istimewa...," sahut Nunik. "Rasanya semua itu belum lama terjadi."

"Memang demikian!" Mbok Surti tertawa sehingga perutnya yang gendut tampak bergerak-gerak. "Yang

beda, sekarang Mbok Ti sudah tua dan tambah gemuk."

"Olahraga, Mbok."

"Sudah setiap hari, Den Loro. Menyapu halaman rumah, main silat dengan memakai penggorengan, panci, dan dandang," Mbok Surti terkekeh-kekeh sambil berjalan keluar kamar. "Lha *wong* sudah tua begini kok ya disuruh olahraga. Apa nggak bikin geger orang kampung."

Nunik tersenyum. Senang hatinya dapat membuat orang-orang di rumah ini tersenyum dan tertawa gembira.

Sesudah Mbok Surti keluar kamar, Nunik mengembalikan perhatiannya ke dalam kamar yang dulu ditempatinya selama bertahun-tahun tinggal di rumah ini. Kamarnya memang masih yang dulu, tetapi tempat itu sudah berubah. Tempat tidurnya bukan yang dulu lagi. Lemarinya juga bukan lemari pakaiannya yang dulu. Bahkan cermin hiasnya pun berbeda. Apa yang dilihatnya serbamodern. Berbeda dari benda-benda lain yang ada di dalam rumah ini. Barang-barang yang semasa kecilnya dulu sudah sering dilihatnya dan menyatu dengan rumah serta penghuninya. Barang-barang tua dan kuno, yang meskipun sudah amat jauh ketinggalan modelnya tetapi selalu terawat dengan baik sekali. Meja makan bundar yang tebal-tebal kayu jatinya, dengan penyangga berbentuk persegi di tengahnya dan empat kaki menjulur bergelung menyentuh lantai itu, misalnya. Dan yang peliturnya selalu diperbaharui. Semua itu sudah teramat akrab baginya. Tetapi isi kamar ini?

"Kenapa termenung, Nduk?" suara neneknya memasuki telinga Nunik. Cucunya itu langsung menolehkan kepala ke arah perempuan tua yang sedang berjalan ke arahnya. Sudah delapan puluh tahun lebih umur neneknya, tetapi gerakannya masih cukup gesit dan pendengarannya masih cukup tajam. Yang membuatnya kelihatan tua dan rapuh hanya kulitnya yang sudah keriput di mana-mana dan matanya yang sudah rabun.

"Perabotan yang lama ke mana, Eyang?"

"Oh, itu. Diminta oleh mbakyumu, Nik!"

"Mbakyu yang mana?" tanya Nunik. Di dalam rumah orangtuanya Nunik adalah anak pertama. Adiknya dua orang. Jadi kalau eyangnya menyebut mbakyumu atau kangmasmu, itu artinya saudara-saudara sepupunya. Anak-anak kakak ibunya.

"Ati!" senyum neneknya. "Tempat tidur ukir yang kaupakai dulu itu diminta, berikut lemari pakaian dan cermin hiasnya sekalian. Katanya barang-barang itu termasuk barang antik. Lalu ditukarnya dengan barang-barang modern seperti yang ada di kamarmu ini."

"Tetapi barang-barang kuno kan mahal harganya, Eyang."

"Ya, aku tahu itu. Belum lagi nilai sejarahnya. Sebab tempat tidur itu punyaku semasa aku masih gadis. Entah buatan kapan, Eyang sendiri tak tahu. Jadi kuminta dengan sangat supaya Ati menyimpannya baik-baik dan jangan menjual atau memberikan barang-barang antik tersebut kepada orang luar yang bukan keturunanku."

"Pasti Mbak Ati tahu juga nilainya, Eyang!" se-

nyum Nunik sambil membayangkan kakak sepupunya itu.

"Oh ya, tentu," tawa eyangnya pula. "Kalau tidak, masa mau kakakmu itu menukarnya dengan televisi berwarna yang besar untuk kami!"

"Ah, royal sekali dia. Sudah menukar perabotan dengan yang modern, masih ditambah dengan televisi besar pula. Pasti suaminya sekarang sudah semakin kaya!"

"Memang suaminya sudah semakin hebat, Nduk. Tetapi soal royalnya, ah... Ati tidak seroyal yang kelihatan!" tawa neneknya lagi. "Sebab untuk pengisi kamar ini dia tak terlalu banyak mengeluarkan uang. Ia mendapat korting banyak sekali dari pemilik toko meubelnya."

"Wah, enak betul! Sedang cuci gudang rupanya toko meubel itu!" komentar Nunik.

"Tidak, tidak begitu kok, Nduk..." Suara sang Nenek yang belum sempat menyelesaikan bicaranya itu terhenti oleh suara masuknya Siti ke dalam kamar. Perhatian mereka berdua terarah ke sana.

"Air panasnya sudah dituang di kamar mandi, Den Loro!" kata anak tanggung itu memberitahu.

"Oh ya? Kok cepat sekali, Siti?"

"Ya, Den Loro, sebab cuma tinggal mendidihkan saja lagi. Tadi sudah mendidih. Dan waktu Den Loro minta dibuatkan air panas, air itu masih cukup panas."

"Oh, begitu. Baiklah, Siti, nanti aku akan ke sana. Terima kasih, ya?"

"Ya, Den."

"Nah, mandilah sana, Nduk!" sela eyangnya.

"Selagi airnya masih panas. Aku dan eyang kakungmu menunggumu di meja makan lho."

"Ya, Eyang..."

Begitulah hari pertama kedatangan Nunik kembali ke rumah kakek-neneknya. Ia merasa semua orang telah menyambut kehadirannya dengan hati yang hangat. Sungguh ini membuatnya merasa gembira, sebab segalanya berjalan dengan lancar sekali, seolah ia baru tiba dari bepergian selama beberapa hari dan bukannya bertahun-tahun lamanya. Semuanya berjalan dengan sendirinya, seolah ia masih berada di dalam kesibukan dan urusannya yang ada di seputar rumah ini.

Pagi harinya sesudah ia tidur nyenyak karena kecapekan dan merasa lega sebab ternyata kakek-neneknya tidak mencela perceraiannya dengan Hardiman, Nunik terbangun pada jam enam pagi. Tubuhnya terasa segar. Dan hatinya terasa mulai dirasuki kedamaian.

Udara pagi yang sejuk langsung menyiramkan kesegaran bau-bauan yang berasal dari halaman, begitu jendela kamar dibukanya lebar-lebar. Bau bunga melati gambir, bau rumput basah tersiram embun, bau bunga kemuning yang ditanam sepanjang pagar rumah yang memasuki kamarnya itu sungguh mengingatkan Nunik kepada kekhasan rumah kakek-neneknya itu. Ditambah suara burung puter yang bersahut-sahutan dengan burung perkutut, suasana kehidupan terasa damai. Rasa rindu di hati Nunik bagai terusap oleh suasana pagi pertama ia bangun tidur di rumah kakek-neneknya itu. Dengan perasaan senang Nunik

menghirup udara dan menikmati suara nyanyian burung-burung peliharaan kakeknya. Alangkah berbedanya dengan suasana di rumah orangtuanya, sesudah ia kembali ke sana sejak perpisahannya dengan Hardiman. Tak hentinya terdengar musik *rock* di sana. Kalau bukan dari kamar adiknya, ya dari kamarnya sendiri. Atau dari rumah tetangga yang menyetel lagu-lagu itu dengan keras.

Bagi Nunik, kedua macam suara itu sama bagusnya. Tetapi menurut perasaannya, tidak sama efeknya. Mendengar musik *rock* jantung seperti dipacu lebih cepat dan kakinya ingin dientak-entakkannya dalam gairah jiwa sehingga seluruh tubuh ingin ikut bergoyang seirama musik itu. Tetapi mendengar nyanyian burung di antara desiran angin pagi yang sejuk, membuat kita merasakan hati yang damai, tenang, dan ingin membagikan kedamaian itu kepada orang lain.

Sedang apakah kakek-neneknya? pikirnya sambil meraih sisir dan menyisiri rambutnya yang berantakan. Tanpa mandi dulu, kecuali menyikat giginya karena ingin segera menjumpai mereka, Nunik mengganti gaun tidurnya dengan daster dan langsung keluar kamar. Tetapi langkah kakinya terhenti di ruang tengah ketika menyadari suara nyanyian burung tadi telah berubah menjadi celoteh burung-burung lainnya. Suara celoteh itu pendek-pendek dan sepertinya mengungkapkan kegembiraan. Nunik merasa tertarik demi mendengar celoteh burung-burung itu. Langkah kakinya yang semula menuju ke ruang tengah berbalik arah. Ia menuju ke serambi samping untuk mencapai selasar yang menghubungkan tempat itu dengan serambi belakangnya yang luas. Di tempat itulah biasanya

kakek Nunik menggantungkan kurungan-kurungan burungnya. Sepanjang ingatan Nunik, kakeknya selalu memelihara burung, dan selalu berganti-ganti kecuali burung perkutut dan burung puter kesukaannya. Tampaknya kini koleksi burung kakeknya sudah bertambah jenisnya. Nunik melihat ada burung poksai yang kicauannya sudah terdengar dari kamarnya sejak kemarin. Suaranya yang macam-macam mengesankan bahwa ia burung jantan yang kenes dan gesit. Burung poksai milik ayahnya di Jakarta tidak sepandai itu.

Nunik berhenti di teras, demi mengetahui di tengah halaman belakang sekarang ternyata juga didirikan kandang burung yang terbuat dari kawat baja. Luasnya sekitar dua kali dua setengah meter dan tingginya hampir tiga meter. Di tengah-tengah kandang terdapat pohon beringin hias pendek yang rimbun daunnya. Di dalamnya terdapat sekitar sepuluh ekor burung. Entah jenis burung apa saja, Nunik tak tahu. Tetapi tampaknya ada juga jalaknya. Rupanya suara celoteh burung-burung itulah yang tadi terdengar olehnya.

Tetapi yang merebut perhatian Nunik sesudah langkah kakinya mencapai kandang itu bukan burung-burung itu, melainkan sosok tubuh seorang lelaki yang berdiri membelakanginya, sedang memberi makan burung-burung itu.

Lelaki itu bertubuh gagah dan atletis. Ia mengenakan celana jins yang sudah pudar warnanya tetapi kaus oblong berwarna biru yang dikenakannya tampaknya masih termasuk baru. Entah siapa lelaki itu, Nunik tak tahu.

Mungkin karena Nunik berada di belakangnya dan lelaki itu merasakannya, ia berbalik dengan

gerakan mendadak. Dan dengan sama tiba-tibanya pula, baik Nunik maupun lelaki itu sama-sama terkejut dan kemudian sama-sama menyebutkan nama masing-masing.

"Jeng Nunik!"

"Wawan!"

Bergegas Wawan menyelesaikan pekerjaannya. Ia keluar dari pintu kandang dengan tergesa dan menutupnya kembali.

"Aduh, apa kabar, Jeng?" sapanya sambil mengulurkan tangan dengan air muka berseri-seri. "Aku tak menyangka Jeng Nunik akan datang kemari. Begitu tiba-tiba!"

"Ya, memang tanpa rencana lebih dulu," sahut Nunik gembira. "Keinginanku datang kemari ini mendadak muncul. Dan aku juga tak menyangka akan bertemu denganmu di sini. Apalagi melihatmu begini... begini..."

Wawan tertawa melihat Nunik tak mampu merumuskan apa yang ingin dikatakannya.

"Gemuk, ya?" katanya kemudian. "Beda sekali dengan diriku sepuluh tahun yang lalu!"

"Bukan itu!" bantah Nunik ikut tertawa. "Tetapi berisi. Kau tampak gagah sekarang. Dulu kau kan kurus."

"Dulu aku masih pemuda ingusan dan masa depanku belum pasti. Dan terutama, orang kalau sudah di atas tiga puluh tahun, apalagi mendekati tiga puluh lima, tubuhnya semakin berisi dan berisi dan lalu kalau tidak bisa menjaga diri, kelak di atas empat puluhan akan menjadi gemuk dengan perut yang gendut!" tawa Wawan lagi.

"Yang pasti sekarang hidupmu pasti sudah mapan. Tentunya kau sudah menjadi sarjana, kan?"

"Yang tepat, menjadi tukang!"

"Oh, kau seorang insinyur ya, Wan?"

"Bukan, Jeng. Cuma tukang."

"Tukang? Kau dulu melanjutkan studimu di mana sih?"

"Di Yogya."

"Di jurusan apa, maksudku!"

"Oh, itu. Yah, pokoknya ilmu yang bisa menjadi andalan hidup. Itu yang penting, kan? Nah, ayo ceritakan padaku, bagaimana kehidupanmu sekarang, Jeng!" Wawan mengalihkan pembicaraan. "Sudah berapa orang anakmu?"

Nunik terdiam beberapa saat. Tampaknya Wawan tak tahu apa-apa mengenai kehidupannya. Mungkin lelaki itu tak pernah bertanya apa pun mengenai diri Nunik. Ah, padahal mereka dulu begitu akrab sampai-sampai Nunik menganggap lelaki itu adalah bagian dari kehidupan yang ada di rumah ini. Dan ia merasa seharusnya Wawan juga merasakan hal yang sama. Tetapi tampaknya ia tak mempunyai minat sedikit pun untuk mengetahui kehidupan Nunik.

"A... aku... belum mempunyai anak, Wan!" sahutnya agak kecewa.

"Oh, maaf. Aku tak tahu!" sahut Wawan dengan suara lembut yang menyiratkan ketulusan permintaan maafnya. "Tetapi itu biasa, Jeng. Ada seorang kenalanku, baru mempunyai anak sesudah tujuh tahun menikah!"

"Ya..."

"Mm... kau datang sendiri atau dengan suamimu?"

"Sendirian."

"Suamimu?"

Nunik mencoba tersenyum meskipun rasanya begitu tersiksa.

"Dia... dia ada di Jakarta. Kau sendiri, bagaimana keadaanmu, Wan? Sudah berapa orang anakmu?" tanyanya kemudian.

"Aku?" Wawan tertawa. "Ah, ternyata selama ini kita kurang berkomunikasi. Bahkan dapat dikatakan sudah putus hubungan, hingga kita tak pernah mengetahui keadaan yang lain. Jeng Nunik, bagaimana mungkin aku akan bisa mempunyai anak kalau beristri saja pun belum. Saat ini aku sedang mulai membangun hubungan dengan seorang gadis. Jadi, masih jauh untuk memikirkan anak, meskipun umurku sudah tidak terlalu muda lagi!"

"Mudah-mudahan segalanya berjalan lancar ya, Wan!"

"Mudah-mudahan, Jeng!"

"Wan, maukah kau memanggil aku dengan namaku saja?" pinta Nunik sesudah beberapa kali ia mendengar Wawan memanggilnya dengan sebutan "jeng", padahal ia sendiri memanggil nama saja kepada lelaki itu. Risi telinganya mendengar itu. "Kita sekarang sudah bukan anak-anak lagi!"

"Ah, tak enak, Jeng. Kau memiliki darah ningrat, sedangkan aku tidak!" sahut Wawan tegas. "Tak enak rasanya memanggilmu dengan nama saja."

"Kau itu seorang sarjana, Wan. Tetapi pikiranmu masih juga tidak berubah dalam hal itu. Ataukah di bangku kuliahmu diajarkan bahwa darah orang berbeda-beda warnanya?"

"Jangan sinis begitu!" Wawan tertawa.

"Habis, jengkel padamu. Apakah tak terpikir olehmu bahwa darah biru atau ningrat dan darah orang kebanyakan itu adalah buatan manusia? Tuhan tidak menciptakan hal-hal semacam itu. Semua manusia mempunyai martabat yang sama dan hak asasi yang sama pula. Dan sebagai manusia yang kebetulan sama-sama sebagai rakyat Indonesia, kita juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Jadi, Wan, hapuskanlah panggilan 'jeng' itu dari caramu menyebutku!"

"Aku merasa tak enak. Percayalah, aku juga sependapat denganmu. Tetapi aku juga harus bisa menenggang perasaan orang lain, bukan? Kedua eyangmu, misalnya. Atau bapak dan ibuku. Apa nanti kata mereka kalau aku tiba-tiba memanggil namamu saja!"

"Oke, sekarang aku mengerti alasanmu. Oleh sebab itu aku yang harus mengubah panggilanku kepadamu, kalau kau tak bisa mengubah pannggilanmu kepadaku. Dan untuk itu, kuharap dengan sangat, kau tidak boleh memprotesnya. Sadarilah, zaman sudah berubah!"

"Lalu kau mau memanggilku apa? Oom?" canda Wawan setengah tak peduli. "Atau pakde?"

"Mas Wawan!"

"Aduh, apa tidak berlebihan itu?"

"Tidak!" sahut Nunik. "Nah, aku tak mau berdebat mengenai hal ini. Dan jangan merasa tak enak kepada siapa pun. Sebab aku yakin orang akan bisa memahaminya!"

Wawan tersenyum sambil mengangkat sedikit bahunya.

"Terserahlah.... itu bukan mauku...," sahutnya kemudian, setengah bergumam.

"Mas Wan, omong-omong nih, kapan kau kembali ke kota ini dan apa saja kesibukanmu sekarang?" tanya Nunik kemudian, mengalihkan pembicaraan. "Tentunya sudah tidak bekerja di tempat yang dulu, kan?"

"Wah, pertanyaan yang bertubi-tubi!" kata Wawan tertawa lagi. "Aku kembali ke kota ini sudah hampir empat tahun yang lalu. Dan tentu saja aku tidak kembali bekerja di tempat yang dulu. Bidangnya lain sama sekali. Dulu aku bekerja di tempat itu kan untuk mengumpulkan uang guna biaya melanjutkan kuliah!"

"Keluargamu sungguh keluarga teladan, Mas Wawan," komentar Nunik dengan tulus. Ia tak mengira bahwa saat itu Wawan sedang merasa kagum atas caranya menyebut namanya dengan panggilan "mas" itu. Begitu lancar dan luwes, seolah sudah terbiasa seperti itu. "Seandainya orangtuamu tidak ber-KB, belum tentu kau bisa meraih cita-citamu dan mengangkat derajat orangtuamu. Bayangkan saja, seorang tukang pos dan penjual lotek bisa mempunyai anak bergelar sarjana, sedangkan orang-orang yang mampu pun belum tentu anaknya jadi orang!"

"Kau pantas menjadi penyuluh KB, Jeng!"

"Nah, sekarang kau yang sinis!"

"Begitu kok sinis. Itu pujian kok!"

"Oh, itu *to* sekarang gayamu kalau memuji?"

Kedua orang itu tertawa. Tetapi Wawan langsung melihat arlojinya.

"Aku harus pergi bekerja, Jeng. Nanti sore aku

ke sini lagi dan kita bisa mengobrol!" katanya kemudian. "Dan tertawa-tawa lagi!"

"Baiklah. Wah, aku sungguh-sungguh mendapatkan kejutan bahwa ternyata kau sudah kembali lagi!"

"Aku juga mendapat kejutan bahwa ternyata kau masih ingat untuk datang berkunjung kemari lagi. Aku benar-benar tak menyangka, sebab kata ibuku sudah empat tahun lebih kau tidak datang-datang kemari!"

"Aku sibuk, Mas Wan. Apalagi waktu aku datang kemari, kau tidak ada. Tak ada yang mengajakku mengobrol seperti dulu. Jadi, buat apa aku datang ke kota ini? Ya, kan?"

"Wah, lama tinggal di Jakarta jadi pandai merayu nih, ya?" untuk kesekian kalinya Wawan tertawa lagi. "Padahal selama ini kau baru ingat kepadaku kalau membutuhkan penolong."

"Yah, kuakui itu!" tiba-tiba tatapan mata Nunik yang semula berseri-seri karena pertemuan yang tak disangka-sangka itu menjadi agak redup. "Aku tak pernah bisa melupakan betapa banyaknya jasa yang pernah kauberikan kepadaku dulu."

"Ah, itu kan karena aku merasa senang membantu-bantu orang yang membutuhkan tenaga atau pikiranku. Khususnya kau, Jeng. Kita telah puluhan tahun bertetangga dan hubungan keluarga kita amat akrab. Sampai sekarang."

"Jadi itulah sebabnya kau yang memberi makan burung-burung Eyang Kakung, ya?" senyum Nunik.

"Bukan itu saja. Aku juga masih suka membantu Mbok Surti memanjatkan buah melinjo atau kelapa

muda. Juga aku masih suka disuruh-suruh oleh keluarga ini kalau tidak ada yang bisa dimintai bantuan!"

"Dan kau mau?" Alis mata Nunik naik ke atas. "Tidakkah itu membuatmu merasa... yah, merasa rendah? Bukankah saat ini situasi dan kondisinya sudah berbeda?"

"Merasa rendah? Wah, itu kata-kata yang keliru, Jeng. Aku tak pernah berpikir atau merasa seperti itu. Bahwa keluarga eyangmu masih membiarkanku keluar-masuk kemari untuk membantu-bantu, justru membuatku merasa masih dianggap sebagai orang dekat betapapun situasi dan kondisinya sudah berubah. Kalau tidak demikian, tentunya aku juga tidak akan kemari, bukan?"

Nunik menganggukkan kepalanya dengan haru. Dan Wawan melirik arlojinya lagi.

"Wah, aku harus pergi, Jeng!" katanya.

"Nanti sore kemari, kan?"

"Kan aku sudah janji?" senyum Wawan sambil berjalan keluar halaman melalui pintu samping. Tubuhnya yang gagah tampak menarik. Sebelum ia menghilang di balik tanaman merambat yang menyelimuti pagar pintu samping, ia berhenti dan berbalik ke arah Nunik yang masih berdiri di tempat semula. Katanya, "Jeng, kenapa datang kemari tanpa suami? Kalau boleh aku memberi saran seperti yang dulu sering kulakukan bagimu, sebaiknya kalau bepergian ke luar kota itu bersama-sama suami. Kecuali kalau tugas kantor, tentu saja."

Nunik terdiam, tak berani menjawab. Hal itu membuat mata Wawan mengecil sesaat lamanya. Pikirnya,

Nunik sekarang tidak sama seperti Nunik yang dulu. Kalau saran atau nasihatnya mengena, ia akan menganggukkan kepala. Kalau tidak, ia akan marah-marah dan memberi alasan tentang ketidaksetujuannya. Tetapi tak pernah berdiam diri seperti itu.

"Maaf kalau aku terlalu lancang mencampuri persoalan pribadimu, Jeng!" kata Wawan lagi sesudah menghela napas panjang.

"Kau tidak lancang, Mas," sahut Nunik merasa tak enak. "Maafkan aku kalau kata-katamu tadi tak menimbulkan reaksi padaku. Itu ada alasannya!"

"Boleh aku tahu?" suara Wawan yang langsung mengandung keakraban mengingatkan Nunik betapa erat hubungan mereka berdua dulu. Wawan selalu berkata begitu setiap melihat Nunik sedang murung. Dan tanpa ragu sedikit pun Nunik pasti akan mencurahkan isi hatinya kepada lelaki itu. Sekarang mendengar lagi kata-kata seperti itu membuat Nunik dirasuki perasaan haru kembali.

"Boleh, Mas. Tetapi tidak sekarang. Aku akan lama tinggal di sini kok. Masih banyak waktu yang akan bisa kita isi dengan pelbagai macam hal bersama-sama!" sahutnya. "Oke!?"

"Oke. Sampai nanti sore."

Sepeninggal Wawan, Nunik segera mandi, sarapan, dan kemudian bergegas menuju rumah Bu dan Pak Marto di belakang rumah. Ternyata rumah itu sekarang sudah diperbaiki. Memang tetap kecil seperti dulu, tetapi sudah menjadi bangunan yang modern dan bagus sehingga tampak mencolok dibanding dengan rumah-rumah di sekitarnya. Tetapi toko yang dulu sudah tidak ada lagi. Apalagi bangunan darurat

di muka rumah yang dulu dipakai untuk berjualan lotek. Semuanya sudah hilang.

Nunik mengetuk pintu rumah yang tertutup di depannya itu. Seorang gadis tanggung berumur sekitar empat belas tahun membukakan pintu untuknya. Ia belum pernah melihat anak itu, sehingga ia merasa ragu apakah keluarga Pak Marto masih tinggal di rumah ini.

"Hm... apakah ini rumah Pak Marto?" tanyanya kepada anak itu.

"Ya, betul."

"Pak dan Bu Marto ada di rumah?"

"Oh, sudah pergi."

"Pergi ke mana?"

"Berdagang."

Nunik tersenyum di dalam hati. Kalau sudah terbiasa berjualan, biarpun anaknya sudah jadi orang dan kehidupan mereka berkecukupan, sulit juga rupanya meninggalkan apa yang sudah digeluti itu.

"Pulangnya sore?" tanyanya.

"Ya."

"Mereka berdagang apa?" tanya Nunik lagi, tak dapat mengekang rasa ingin tahunya.

"Membuka toko."

"Oh, begitu...," Nunik bergumam. Di dalam hati ia memuji suami-istri itu. Tak pernah mereka mau duduk enak-enakan saja. Pastilah dengan modal uang dari Wawan, mereka berdua memperbesar dan memperluas toko mereka dulu dengan pindah di tempat yang lebih baik. "Di mana sih tokonya?"

Gadis tanggung itu menyebutkan nama jalan. Nunik masih ingat, tempat itu tak terlalu jauh dari

rumah. Mungkin baik juga kalau ia berkunjung ke sana dan membuat kejutan bagi mereka.

"Nama tokonya apa, Dik?"

"Toko Usaha Maju, Mbak."

"Saya akan ke sana."

"Mbak... siapa?"

"Saya tetangga depan itu!" sahut Nunik sambil menunjuk pagar tembok belakang rumah eyangnya.

"Oh, cucu Ndoro Menggung, ya?"

"Ya. Tetapi eh, Dik, jangan ikut-ikutan memanggil pakai sebutan ndoro ah!" sahut Nunik tersenyum. "Sudah bukan zamannya. Dan kau sendiri siapa? Wajahmu mirip Bu Marto."

"Saya keponakannya, Mbak. Disuruh-suruh membantu Bude Marto mengawasi rumah ini. Soalnya setiap hari ditinggal pergi."

"Kau tidak sekolah?"

"Sekolah, Mbak. Masuk siang."

"SMP?"

"Ya."

"Kalau ditinggal sekolah, siapa yang menjaga rumah?"

"Ada Mbak Siti, tetangga yang membantu-bantu masak dan mencuci pakaian di sini."

"Oh begitu. Nah, saya pulang dulu ya, Dik. Siapa namanya?"

"Wanti, Mbak."

"Nah, *kepareng* ya, Dik Wanti."

"*Monggo, monggo*, Mbak. Terima kasih atas kedatangannya."

Nunik memilih naik becak untuk pergi ke alamat

toko yang ditunjukkan oleh Wanti tadi. Memang jalannya agak lambat dan berkesan santai. Tetapi justru karena itulah ia dapat melihat-lihat bagian kota yang sudah lebih empat tahun tak dikunjunginya itu dengan lebih baik. Segera saja ia sudah dapat melihat pertokoan baru yang empat tahun lalu belum ada. Lalu sebuah gedung bioskop baru tampak olehnya. Kelihatannya kota ini pun sedang berbenah diri agar tampak lebih cantik daripada sebelumnya. Apalagi jalan-jalan yang dilaluinya tadi tampak bersih dengan tempat sampah di sana-sini serta pot-pot besar berisi bunga atau tanaman hias lainnya.

Toko Usaha Maju yang didatanginya itu ternyata tidak seperti yang dibayangkannya. Semula dikiranya itu merupakan toko kelontong. Tapi ternyata toko itu merupakan toko mebel yang cukup besar dengan penataan artistik.

Semula Nunik merasa ragu untuk masuk, khawatir ia keliru alamat. Tetapi tatkata matanya menangkap bayangan tubuh Bu Marto yang masih seperti dulu, seolah tahun-tahun yang berlalu tak pernah mengubah dirinya, keraguannya pun lenyap.

"Bu Marto...," sapanya dengan gembira.

Bu Marto, yang saat itu sedang memandori dua orang tukang yang sedang memasang sofa rakitan, menoleh. Dan demi melihat siapa yang baru datang tadi, wajahnya menjadi cerah. Senyumnya amat lebar.

"Aduh, Jeng Nunik!" sahutnya. Dipeluknya perempuan muda yang baru datang itu sesaat lamanya. "Kangen sekali saya. Tadi pagi Wawan bercerita bahwa Jeng Nunik mengunjungi Ndoro Menggung. Wah, rasanya ingin sekali saya datang ke sana untuk

melihat Jeng Nunik. Tetapi karena waktunya sempit, keinginan itu saya tekan dulu. Eh, malah Jeng Nunik yang datang kemari. Tahu toko ini dari Wanti *to*?"

"Ya, Bu Marto. Saya ke sana, kecele. Tidak ada siapa-siapa."

"Ya memang, seharian kami selalu di sini. Yah, begini inilah hasil dari keprihatinan kami selama berpuluh tahun, Jeng!"

"Saya kagum lho, Bu Marto. Dari berjualan lotek sampai berjualan meubel bagus-bagus begini...," komentar Nunik seraya melayangkan matanya ke seluruh ruang depan yang luas itu. "Tetapi eh..., apakah kedatangan saya tidak mengganggu Bu Marto?"

"Tidak, tidak merepotkan kok. Malah senang. Sungguh!" sahut Bu Marto sambil memberi isyarat kepada kedua tukang tadi untuk melanjutkan pekerjaan mereka. "Lalu mengenai berdagang begini, ini bukan dari usaha saya jualan lotek atau toko kelontong kecil-kecilan kami dulu lho. Di sini saya cuma pegawai. Begitupun Pak Marto!"

"Hanya pegawai?"

"Ya," sahutnya tertawa. "Persis sama seperti kedua tukang tadi!"

"Ah, Bu Marto ada-ada saja. Masa iya? Lalu kalau begitu, siapa yang jadi bosnya?" senyum Nunik.

"Bosnya merangkap pemilik toko ini ya si Wawan itu."

"Mas Wawan?"

"Ya, Wawan. Jangan memanggil dengan sebutan 'mas' ah, Jeng!"

"Lho, kenapa tidak boleh? Dia lebih tua umurnya

dari saya. Dan kalau ia memanggil saya dengan sebutan 'jeng', sudah semestinya saya memanggil dengan sebutan 'mas'. Kita kan sama-sama manusia ciptaan. Sudah begitu, tak semestinya dan sudah bukan zamannya lagi orang mempergunakan atau mempersoalkan kebangsawanan."

"Tetapi risi telinga saya mendengar Jeng Nunik memanggil Wawan dengan sebutan 'mas'!" bantah Bu Marto.

"Lama-kelamaan pasti tidak akan risi lagi!" senyum Nunik. Lalu lanjutnya kemudian sesudah menarik napas panjang beberapa kali, "Eh, Bu Marto, sekarang ada di mana bos kita itu?"

"Sedang di dalam, di ruang kantornya. Mari saya antar ke sana," sahut Bu Marto, masih seramah dan sehangat dulu. "Pasti dia tidak menyangka Jeng Nunik akan mengunjunginya sampai kemari!"

"Pak Marto di mana, Bu?"

"Oh, dia sedang mengantar kiriman barang, Jeng."

"Mengantar barang apa?"

"Kebetulan tadi ada orang membeli dua lemari pakaian, Jeng."

"Oh begitu...," sahut Nunik sambil mengekor di belakang Bu Marto. Mereka masuk ke kantor yang terletak di bagian tengah. Ruangannya tidak besar, tetapi menyenangkan. Baik dari segi penataan dan pilihan perabotannya, maupun dari kenyamanan udara berkat alat pendingin ruangan. Ketika Bu Marto dan Nunik masuk ke ruangan itu, Wawan sedang menelepon seseorang. Waktu melihat kedua wanita yang baru masuk itu, mata itu bersinar gembira. Lalu dengan isyarat tangan ia menyuruh Nunik duduk.

Perempuan itu langsung duduk di depan meja tulis besar yang ada di hadapan Wawan saat itu.

"Wah, aku tak menyangka Jeng Nunik mau menengok tempat kami mencari nafkah!" senyumnya sesudah meletakkan gagang telepon kembali.

"Aku kangen kepada Bu Marto. Tadi aku ke rumah kalian, tetapi kecele. Kusangka aku akan melihat toko kelontong rumahan, tetapi ternyata melihat rumah yang sudah berubah cantik dan penghuninya yang sudah menjadi pengusaha!"

"Ah, jangan melebih-lebihkan," tawa Bu Marto sambil mencubit dagu Nunik, seolah perempuan itu masih gadis kecil dulu. "Kami bisa sampai kemari ini kan melalui perjuangan yang panjang, Jeng!"

"Naik apa tadi?" sela Wawan.

"Naik becak."

"Sendiri?"

"Berdua dengan tukang becaknya!"

Ketiga orang itu pun tertawa mendengar canda Nunik.

"Mau minum apa nih?" tanya Wawan kemudian.

"Apa sajalah...," sahut Nunik, terhenti oleh suara Bu Marto.

"Kenapa tak kauajak minum-minum di luar sana, Wan? Kan ada es teler atau es buah. Atau mungkin mau es gempol plered!" sela Bu Marto. "Pokoknya yang di Jakarta tidak ada."

"Es gempol plered? Apa itu?"

"Ya lihat saja sendiri nanti. Pokoknya enak."

"Apakah tidak mengganggu pekerjaanmu, Mas Wan?"

"Inilah enaknya menjadi majikan merangkap tukang

di perusahaan sendiri," senyum Wawan. "Ayo, kita keluar dulu. Ibu mau oleh-oleh makanan apa?"

"Apa sajalah. Aku tadi juga sudah memesan soto kok, untuk makan siang," sahut Bu Marto.

Wawan menganggukkan kepala dan dengan isyarat tangan menyilakan Nunik berjalan di muka. Tetapi baru beberapa langkah dari pintu depan toko, masuk seorang gadis berwajah manis dan berambut panjang dengan gerakan luwes. Senyumnya tampak menarik sekali tatkala ia berjalan ke arah Wawan.

"Mas... belum makan siang, kan?" katanya begitu sampai di dekat Wawan dan Nunik yang menghentikan langkah kaki mereka begitu melihat gadis berambut panjang itu masuk.

"Belum. Kenapa?"

"Mau mengajakmu makan siang. Aku baru saja menerima bonus!" sahut gadis itu.

"Oh ya? Senang sekali tentunya!" sambut Wawan dengan hangat. "Tetapi omong-omong, kau belum berkenalan dengan Mbak Nunik ini, kan?"

Gadis berambut panjang yang manis itu mengalihkan perhatiannya kepada Nunik dan baru menyadari hadirnya orang lain di dekat mereka. Matanya yang lebar tampak agak terkejut demi melihat seorang perempuan muda berparas cantik dan berkulit kuning langsat berada di bagian toko yang terlarang untuk orang luar.

"Ayo kenalkan dulu, Tri," kata Wawan lagi sambil mengenalkan kedua perempuan di dekatnya itu. "Ini Astri, Jeng Nunik. Teman dekatku. Dan Astri, ini Mbak Nunik, tetanggaku semasa kecil dulu."

Nunik mengulurkan tangan ke arah Astri sambil

tersenyum manis. Ia dapat menduga siapa gadis itu. Cara Wawan mengenalkannya dengan menyebut Astri sebagai teman dekatnya, mengingatkan Nunik kepada cerita Wawan pagi tadi.

"Aku baru mulai menjalin hubungan khusus dengan seseorang, Jeng," begitu antara lain yang dikatakan Wawan tadi pagi.

Pikiran itu menyebabkan perhatian Nunik tercurah kepada Astri. Gadis itu memang menarik dan termasuk gadis yang jarang ada duanya. Rambutnya hitam panjang, hanya dikepang satu dan dibiarkan lepas sampai ke pinggul. Di zaman sekarang tidak mudah menemukan wanita berambut demikian. Pantaslah Wawan mencintainya.

"Sekarang tinggal di mana, Mbak?" suara Astri yang manja merebut pikiran Nunik yang sedang melayang-layang itu.

"Sebenarnya saya berdomisili di Jakarta, tetapi sekarang ini saya akan tinggal di sini selama saya suka."

Jawaban itu bukan saja membuat Astri tertegun karena suatu sebab yang tak jelas, tetapi juga membuat Wawan terkejut. Namun baik Astri maupun Wawan sama-sama menyimpan isi hati mereka tanpa menganggap itu perlu diungkapkan. Setidaknya, untuk saat itu. Bahkan Astri lalu mengalihkan pembicaraan.

"Bagaimana, Mas? Kita bisa makan siang bersama, kan?" tanyanya.

"Boleh saja, karena kebetulan aku dan Jeng Nunik ini baru saja mau keluar mencari makanan," sahut Wawan. "Jadi kebetulan sekali. Kita bisa pergi bertiga."

Nunik merasa tak enak. Ia yakin Astri tak suka pergi bersamanya, karena tujuan kedatangannya itu untuk mengajak Wawan makan siang. Tanpa kehadiran orang ketiga.

"Mas Wan, sebenarnya aku tidak lapar. Kalau haus sih iya. Tetapi juga tak terlalu mendesak. Jadi, maaf kalau tiba-tiba aku tidak ingin ikut kalian pergi makan. Sebab ada hal lain yang lebih mendesak untuk kulakukan!" katanya memberi alasan. "Tadinya aku lupa, saking senangnya berjumpa kembali dengan teman masa kecilku dulu."

Wawan menatap tajam mata Nunik sehingga perempuan itu membuang pandangannya ke tempat lain. Rupanya Wawan sudah menduga alasan sebenarnya yang menyebabkan Nunik urung pergi bersamanya. Tetapi hal itu tak dikatakannya. Ia dapat memahami keputusan perempuan itu. Hanya saja karena dirinya sebagai tuan rumah dan Nunik sebagai tamunya, ia merasa harus bersikap netral.

"Jeng Nunik, makan bertiga pasti akan membangkitkan selera makanmu. Percayalah. Kau belum mencicipi ayam bakar sini, kan?" katanya. "Mau, ya?"

Nunik tersenyum manis.

"Wah, aku ingin mencicipi ayam bakar yang kaukatakan itu, Mas!" sahutnya kemudian. "Tetapi sekali lagi, maaf, aku punya pekerjaan yang harus kuselesaikan. Lain kali aku pasti mau ikut pergi bersama kalian berdua. Nah, sekarang berangkatlah kalian berdua. Aku masih ingin mengobrol dengan Bu Marto sebentar, baru pergi!"

"Sudah, Mas, kalau Mbak Nunik tidak bisa ikut

kita, ya jangan dipaksa," sela Astri. "Ayo ah, sudah makin siang nih. Perutku sudah keroncongan lho."

"Silakan, Mas Wawan. Kalau mau pergi, pergilah. Jangan sungkan!" kata Nunik ikut mendesak.

Wawan menghela napas panjang dan menatap mata Nunik sekali lagi. Ada semacam kekecewaan yang terbias dari sorot matanya. Nunik langsung dapat menangkapnya. Sebab bukan saja karena ia sudah amat mengenali bahasa tubuh yang menyiratkan perasaan lelaki itu akibat eratnya pergaulan mereka berdua dulu, tetapi juga karena ia merasakan hal yang serupa. Yaitu adanya jurang-jurang kecil yang muncul di antara mereka berdua. Situasi, kondisi, dan mungkin juga tahun-tahun perpisahan yang terbengkalai di antara mereka berdua dulu, telah merenggangkan keakraban dan kedekatan mereka. Dan meskipun mereka berdua menyadari bahwa hal semacam itu kadang-kadang memang tak terelakkan, namun toh ada rasa nyeri juga di dalam batin mereka.

Untuk menetralisir perasaannya dan juga untuk menawarkan perasaan Wawan, Nunik tersenyum.

"Selamat makan siang untuk kalian berdua!" katanya kemudian.

"Terima kasih!" Astri yang menjawab kata-kata Nunik, dan langsung menggenggam lengan Wawan dengan kedua belah tangannya. "Ayo, Mas!"

Sesudah Wawan dan Astri pergi, Bu Marto yang semula hanya memperhatikan ketiga orang muda itu dari jauh, mendekati Nunik.

"Kok tidak jadi keluar mencari sesuatu untuk memanjakan lidah, Jeng?" tanyanya sambil tersenyum. "Merasa sungkan, ya?"

Kata-kata Bu Marto yang lugu dan langsung pada permasalahannya itu menyentuh perasaan Nunik. Enak juga dapat berkata tanpa harus memakai filter yang kadang malah diinterpretasikan secara keliru.

"Tentu saja to, Bu Marto!" sahutnya terus terang sambil tertawa. "Masa saya tidak berperasaan. Saya sendiri pun kalau ingin berduaan dan ada orang ketiga, kan ya tidak senang."

"Ya memang..."

"Wah, kapan mereka menikahnya, Bu Marto?"

"Tidak tahu, Jeng. Kalau ditanya mengenai hal itu, Wawan selalu mengelak. Entah apa maunya itu. Sebagai orangtua, saya ya ingin melihat anak itu lekas-lekas memikirkan rumah tangga. Teman-temannya semua sudah mempunyai anak. Siapa yang tidak jadi gelisah karenanya, bukan, Jeng? Wawan anak kami satu-satunya, tidak ada lainnya..."

"Jangan terlalu khawatir, Bu Marto!" hibur Nunik. "Saya rasa kali ini Mas Wawan serius dengan Astri. Percayalah!"

"Ya, mudah-mudahan begitu, Jeng."

Demikianlah kedua perempuan itu mengobrol ini dan itu, melepaskan kerinduan sesudah sekian tahun tidak berjumpa. Ada-ada saja yang mereka bicarakan. Namun meskipun sejauh itu mereka mengobrol, Nunik selalu menjaga agar jangan sampai Bu Marto menanyakan kehidupan perkawinannya dengan Hardiman. Sebab pasti hanya akan merusak suasana saja. Padahal suasananya sedang menyenangkan.

Ah, Hardiman memang mampu merusak kesenangan orang!

# 3

SORENYA tatkala Nunik baru selesai mandi dan sedang merencanakan untuk pergi melihat-lihat keramaian kota dengan mengajak Siti Amini, Mbok Surti mengetuk pintu kamarnya.

"Ada tamu, Den Loro!" katanya sambil tertawa.

"Tamu? Siapa?" Nunik merasa heran karena kedatangannya ke kota ini secara diam-diam. Sudah begitu teman sekolahnya pun entah ada di mana sekarang ini. Sudah sekian tahun lamanya mereka tak pernah saling memberi kabar.

"Mas Wawan!"

Nunik tertawa, mulai mengerti kenapa Mbok Surti tadi tertawa ketika memberitahu lelaki itu datang mencarinya. Dari melihat bekas asuhannya itu tertawa, Mbok Surti melanjutkan bicaranya.

"Soalnya sore ini dia kelihatan luar biasa, Den Loro. Pakaiannya bagus dan sepatunya mengilat. Rambutnya rapi, mungkin baru disisiri oleh orang salon!"

Nunik tertawa lagi.

"Mungkin dia mau pergi dan mampir kemari dulu untuk pamer kegagahannya!" katanya kemudian. "Memang, dia sekarang gagah ya, Mbok!"

"Ya. Mudah-mudahan lekas dapat jodoh dia. Kalau tidak, beberapa waktu lagi bisa disebut perjaka tua!"

"Ya, mudah-mudahan, Mbok. Bu Marto juga sudah gelisah memikirkannya. Maklum, anak satu-satunya!" sahut Nunik sambil menyisiri rambutnya. "Heh, mau apa dia?!"

Tetapi entah mau apa pun, mau tak mau toh Nunik harus menemui lelaki muda itu. Sebab yang dicarinya memang dia, bukan salah seorang eyangnya.

"Dia ada di teras samping, Den!" kata Mbok Surti ketika Nunik meninggalkan kamarnya.

"Ya, aku akan ke sana!" sahut Nunik. Di dalam hati ia menghargai cara Wawan bergaul dan memakai sopan santunnya. Meskipun ia sudah menjadi sarjana dan telah berhasil pula dalam usahanya, tetapi hatinya tak pernah berubah. Ia tak mau duduk di ruang tamu. Padahal sejak dulu pun baik kedua eyangnya maupun dia sendiri, tak pernah mempersoalkan hal-hal kecil semacam itu. Di mana pun Wawan atau kedua orangtuanya mau duduk jika datang berkunjung ke rumah ini, tidak menjadi masalah. Tetapi rupanya sampai sekarang pun Wawan masih menilai dirinya tak setara dengan keluarga yang didatanginya itu.

Persis seperti yang dikatakan oleh Mbok Surti, sore itu Nunik melihat Wawan tampak berbeda dari biasanya. Pakaiannya rapi, berkemeja lengan panjang, berpantalon yang terbuat dari bahan pilihan, dan bersepatu kulit. Sedang rambutnya tersisir rapi. Panjangnya mencapai kuduk. Lelaki itu sedang menatap rerumputan di mukanya, nyaris tak berkedip. Ia tidak melihat kedatangan Nunik.

"Hai!" sapa Nunik agar lelaki itu tahu kehadirannya.

"Oh, hai!" Wawan menoleh ke arah ambang pintu, tempat Nunik sedang berdiri. "Selamat sore, Jeng!"

"Selamat sore," tawa Nunik. "Eh, formal sekali. Terutama penampilanmu sore ini. Mau ke mana sih?"

"Mau mengajakmu makan malam, Jeng. Sebagai pengganti yang gagal tadi siang!"

"Jadi ajakan ini semacam penebusan rasa bersalahmu ya, Mas?" tawa Nunik lagi. "Jangan terlalu dipikirkan ah. Siang tadi aku memang tak terlalu ingin keluar makan. Lebih enak mengobrol!"

"Dan aku yang akan kauajak mengobrol, malah pergi!"

"Aku maklum, Mas Wan. Percayalah bahwa aku pun akan meninggalkan tamuku kalau kekasihku datang berkunjung dan ingin menggunakan saat istirahat jam kantor itu bersama-sama. Kau tak perlu harus menebus kesalahan karena memang tidak ada yang salah dalam hal ini. Oke?"

"Oke! Tetapi, Jeng, alasanku mengajak makan malam bukan hanya itu saja kok," kata Wawan. "Aku mendapat undangan makan malam untuk dua orang di rumah makan terbesar dan paling terkenal di kota ini. Mau, ya?"

"Ada acara apa sih, Mas?"

"Ulang tahun perkawinan seorang teman!"

"Semestinya kau bukan mengajakku ke sana, Mas Wawan. Tetapi mengajak Astri. Sebab apa nanti katanya atau kata keluarganya kalau mengetahui kau pergi bersama perempuan lain?"

"Astri akan memahaminya, Jeng. Sudah sewajarnya kalau aku menemanimu selama tinggal di kota ini. Kau adalah tamu kota kami!"

"Sungguh?"

"Sungguh!"

Nunik sudah kenal betul siapa Wawan sehingga ia mempercayai apa yang dikatakannya. Oleh sebab itu ia segera masuk ke kamarnya sendiri untuk menukar gaunnya, mengimbangi penampilan Wawan yang rapi senja itu. Dan secara keseluruhan, ia memang tampak cantik. Warna gaunnya memperjelas kulitnya yang kuning langsat.

"Wah, kau tampak cantik sekali, Jeng!" komentar Wawan ketika Nunik keluar lagi. "Aku harus ekstra hati-hati menjaga istri orang agar jangan sampai didamprat suamimu seandainya ada yang menjailimu!"

Nunik tidak memberi komentar apa pun sehingga Wawan menatapnya dengan pandangan heran. Sudah berubahkah Nunik sekarang? pikirnya. Baginya, hal itu kurang mengenakkan perasaannya. Sejak kecil mereka sudah terbiasa saling melontarkan pujian kalau ada hal-hal yang patut dipuji, atau saling melontarkan kritikan dan kecaman kalau memang ada hal-hal yang patut dikecam atau dikritik.

"Marah karena kupuji blak-blakan ya, Jeng?" tanyanya kemudian. "Karena kita sekarang sudah sama-sama dewasa dan bukan kanak-kanak lagi?"

"Bukan karena itu!" sahut Nunik cepat. "Aku tak pernah berubah kok. Kecuali hal-hal yang bersifat lahiriah, aku ini masih Nunik yang dulu. Percayalah!"

"Syukurlah kalau begitu. Tetapi terus terang saja, Jeng, entah apa, aku menangkap sesuatu yang berbeda pada dirimu. Rasa-rasanya kau tidak lagi seterbuka dulu. Ini membuatku merasa ada jurang-jurang kecil di antara kita berdua...."

"Kuakui itu, Mas. Tetapi ada alasannya. Nanti akan kuceritakan!"

"Sudah dua kali kau berjanji padaku untuk menceritakan sesuatu lho, Jeng. Ada apa sih sebenarnya?"

"Nanti sajalah kalau waktunya lebih tepat. Aku di sini akan lama kok!" sahut Nunik sambil membetulkan letak rambutnya. "Ayo kita berangkat sekarang saja."

"Kita pamit dulu kepada eyangmu!"

"Baik!"

Sesudah pamit dan mereka berdua berjalan menyeberangi halaman rumah menuju pintu pagar, Wawan berkata lagi, "Kita naik gerobak lho, Jeng!"

"Gerobak apa?"

"Naik *pick up* yang bak belakangnya terbuka. Kendaraanku ya itu saja. Untuk mengangkat barang di tokoku!"

"Itu sudah bagus sekali," tawa Nunik yang di Jakarta sudah terbiasa naik sedan tetapi yang tak pernah menolak naik kendaraan umum, apa pun itu. "Daripada naik sepeda seperti masa kecil kita dulu!"

"Kok masih ingat?"

"Tentu saja. Sebab gara-gara suka naik sepeda berboncengan dulu, waktu anak-anak tetangga main pengantin-pengantinan, kita dijadikan pengantin."

"Ya. Sebab kata mereka, setiap hari naik sepeda bersama-sama berarti ya kalau besar akan menjadi pengantin betulan."

"Wah, ingatanmu juga masih menyimpan hal itu!" kata Nunik.

"Tentu saja, sebab aku ingat bagaimana kau marah waktu aku tak mau ikut main pengantin-pengantinan.

Padahal aku kan malu sekali waktu itu. Soalnya kalian masih kecil-kecil, sedangkan aku sudah duduk di kelas enam SD. Kalau ingat itu, aku suka tertawa sendiri!"

Nunik tertawa geli mendengar kata-kata Wawan.

"Kau tak mengerti perasaanku waktu itu sih!" katanya kemudian. "Kupikir, kau tidak mau jadi pengantinku, tetapi mau jadi pengantin dengan anak lain. Padahal menurut perasaanku, kau adalah milikku karena kau setiap hari datang ke rumahku, mengantarku ke sekolah, mengajariku matematika, dan sebagainya!"

Mendengar kata-kata Nunik, Wawan terdiam seketika. Akibatnya suasana menjadi hening. Tetapi bagi keduanya terasa mencekam perasaan. Lebih-lebih bagi Nunik. Sebab karena kata-katanyalah suasana yang semula begitu bening itu menjadi berkabut perasaan. Tetapi karena sudah menjadi kebiasaannya untuk bicara terbuka jika berhadapan dengan Wawan, ganjalan perasaan yang tak menyenangkan itu diuraikannya dengan menanyai lelaki itu.

"Hei, apakah kata-kataku tadi ada yang salah?" tanyanya.

"Tidak, tidak ada yang salah. Kenapa kau berpikir seperti itu, Jeng?"

"Sebab mendadak sekali kau terdiam dan wajahmu berubah!" sahut Nunik terus terang.

"Oh, itu...," Wawan berkata pelan. "Aku hanya sedang teringat kembali masa-masa kecil kita dulu kok, Jeng. Coba kita sadari, berapa banyak pengalaman yang pahit dan manis yang telah kita alami bersama. Kata-katamu tadi mengingatkan bahwa sesungguhnya kita ini sudah seperti saudara saja."

"Memang begitu!"

"Cuma saja kau ini berdarah ningrat sedangkan aku berdarah..."

"Merah!" potong Nunik gesit. "Sama dengan darahku dan darah orang-orang yang berlalu-lalang di jalan itu!"

"Tidak. Pasti ada bedanya! Bandingkan dengan perempuan itu misalnya." Sambil berkata seperti itu, Wawan membuka pintu mobilnya dan membantu Nunik naik. Karena kendaraan itu agak tinggi, Wawan membantu Nunik naik dengan cara mencekal lengannya kuat-kuat. Kedekatan di antara mereka menimbulkan kesan asing bagi Nunik. Entah apa itu, tetapi yang jelas ia menangkap aroma maskulin menguar dari tubuh lelaki itu. Entah dari mana asalnya, mungkin dari pakaiannya, mungkin dari rambutnya, dan entah mungkin juga dari bagian dalam pangkal lengannya. Atau mungkin juga dari lehernya. Dulu, seingat Nunik, Wawan tidak harum. Bahkan kadang-kadang rambutnya berbau apak karena anak itu enggan keramas. Bu Marto sering mengejar-ngejarnya supaya sering keramas, karena ia naik sepeda setiap hari.

"Aku sungguh tak menyangka masih sekolot itu pikiranmu. Kulihat orang itu nyaris sempurna!" sahut Nunik sesudah memperhatikan perempuan yang dimaksud oleh Wawan tadi. Ia sedang melangkah pergi sesudah membayar taksi yang tadi ditumpanginya. "Pakaiannya bagus, wajahnya cantik."

"Mungkin. Tetapi aku tidak melihat keanggunan sebagaimana yang kaumiliki!"

"Kau terlalu berlebihan menilai, Mas Wawan. Jangan begitu ah, tidak *fair* penilaianmu!"

"Bisa jadi. Tetapi tadi waktu aku melihat ia meludah, penilaianku yang memang tidak tinggi menjadi semakin merosot. Pengalamanku bergaul mengajari diriku bahwa meludah di tempat umum secara sembarangan itu tidak pantas. Aku belum pernah melihatmu meludah di tempat umum! Bahkan di halaman rumah sendiri pun tidak. Waktu kuperhatikan lebih jauh, ternyata eyangmu pun tidak melakukan hal itu. Juga sepupu-sepupumu kalau sedang menginap. Jadi rupanya memang ada hal-hal tertentu yang membedakan kalian dengan yang lain. Semua itu kuamati lho, Jeng."

Nunik tertawa.

"Kurasa kau memang terlalu berlebihan menilai orang!" katanya kemudian. "Dan mencampuradukkan penilaianmu mengenai kebiasaan baik suatu keluarga ataupun suatu budaya tertentu dengan asal-usul yang menyangkut kebangsawanan. Percayalah padaku, Mas. Kau harus mengubah cara berpikirmu."

"Mungkin juga, Jeng. Sebab boleh jadi ini bersumber pada keakrabanku dengan keluargamu. Tanpa sengaja kubandingkan kalian dengan keluarga-keluarga di sekitar rumahku yang masih kampung itu," Wawan tertawa. "Tetapi sulit sekali melepaskan pengaruh itu. Apalagi kalau aku melihat pedagang-pedagang kaya-raya itu. Di pasar saja pakaiannya penuh gebyar. Perhiasannya memenuhi leher, telinga, pergelangan tangan dan jari-jarinya, juga penitinya. Ada yang tampak berlebihan pada diri mereka, sementara kau dan keluargamu selalu tampil pas tetapi anggun!"

Nunik tertawa lagi.

"Kau fanatik terhadap keluarga kami!" katanya. "Sudah ah, aku tak mau bicara mengenai hal-hal semacam itu lagi. Lebih baik bicara tentang hal-hal lain. Aku belum menceritakan bahwa siang tadi aku mengobrol lama dengan ibumu."

"Wah, apa saja yang kalian obrolkan?"

"Banyak. Antara lain membicarakan dirimu," sahut Nunik, merasa senang dapat mengalihkan pembicaraan. Meskipun ia turunan bangsawan tinggi, tetapi ia menganggap itu bukan hal yang istimewa. Semua itu adalah ciptaan manusia. Bukan ciptaan Tuhan. Tuhan tak pernah membeda-bedakan manusia. Bagi Nunik yang penting adalah kebangsawanan atau kepriyayian sikap. Dan itu bisa dipelajari. Bukan karena asal-usul yang menyangkut darah atau keturunan.

"Kok membicarakan diriku? Seperti tidak ada pembicaraan lain yang lebih baik saja!" tawa Wawan.

"Masalahnya karena Bu Marto itu mengkhawatirkan dirimu."

"Kenapa? Karena aku belum-belum juga menikah?"

"Nah, kau sudah tahu itu!"

"Tentu saja aku tahu. Ibu selalu menyinggung hal itu di setiap kesempatan. Seolah aku ini tak mungkin mengalami kebahagiaan kalau tidak menikah!"

"Semua ibu berpendapat demikian, meskipun kehidupan perkawinannya sendiri barangkali juga kacau-balau. Aku rasa, itu ada kaitannya dengan keturunan. Mereka ingin melihat cucu-cucu mereka. Dan khusus bagi Bu Marto, itu bisa dimengerti. Kau adalah anak satu-satunya."

"Memangnya mempunyai anak itu gampang? Tanggung jawabnya kan besar. Apalagi di zaman

sekarang yang segalanya serbaantre, serba berebut, di sekolah, di tempat-tempat pelayanan umum, di kendaraan-kendaraan, bahkan di rumah-rumah sakit sekalipun. Belum lagi berebut menempati lowongan pekerjaan!"

"Itu kalau kita memikirkannya sampai sejauh itu. Tetapi bagi ibu-ibu kita kan lain lagi. Anak adalah karunia. Waktu aku belum juga mempunyai anak di tahun kedua perkawinanku, ibuku ribut sekali. Apalagi sesudah menginjak tahun keempat. Tetapi ketika adikku memberinya cucu, aku tak lagi terlalu didesak-desaknya."

"Apakah kau sudah pernah mencoba minum jamu Jawa, Jeng?"

"Belum pernah." Nunik menjawab pertanyaan Wawan tadi dengan enggan. Ia tidak menyukai perubahan pembicaraan yang kini menyangkut tentang dirinya.

"Tetapi mencoba pengobatan secara tradisional perlu juga to, Jeng. Jadi, jangan hanya usaha secara medis saja!" kata Wawan lagi, tanpa mengerti bahwa kata-katanya membuat Nunik merasa jengkel.

"Ah, kau sama saja seperti ibuku dan ibumu!" gerutu Nunik.

"Kok sama? Apanya?"

"Cara kalian berpikir mengenai perkawinan. Apakah kebahagiaan sebuah rumah tangga itu tergantung kepada ada atau tidaknya seorang anak di dalam perkawinan itu?"

"Oh, ya tidak. Ada banyak pasangan suami-istri tidak mempunyai anak tetapi merasa bahagia karena hidup mereka terasa berarti. Ada yang membesarkan

anak-anak orang lain tanpa pamrih. Ada yang mengisi kesibukan bermanfaat berdua-duaan sampai tua dalam kedamaian dan kerukunan. Dan banyak lagi. Sementara itu ada yang mempunyai beberapa anak tetapi merasa tak bahagia. Mungkin anaknya kurang ajar, atau mungkin begini atau begitu. Itu aku sadari," sahut Wawan dengan suara sabar seperti biasanya. "Tetapi sebagai manusia yang normal, apa salahnya kalau seseorang berusaha mempunyai anak dan mendidiknya sebaik mungkin agar menjadi insan yang berguna bagi nusa dan bangsa, agama, dan keluarga. Ya, kan?"

"Lalu kausarankan aku supaya mencoba minum jamu penyubur?" dengus Nunik. "Iya?"

"Lho, apa salahnya? Mumpung kau sedang di sini. Kau juga harus menyadari, bahwa salah satu dari tujuan pernikahan adalah membentuk keluarga."

"Sudahlah, aku tahu maksud baikmu, Mas Wawan. Tetapi itu semua sudah tak relevan lagi untukku. Lagi pula, kita kan sedang membicarakan dirimu, kok berubah arah membicarakan diriku!"

"Pembicaraan tentang diriku bukankah sudah selesai?" seringai Wawan. "Wah, jadi rupanya aku inilah tokoh beritanya."

Nunik tertawa melihat seringai lucu di wajah lelaki itu.

"Aku cuma mau mengingatkanmu mengenai kekhawatiran Bu Marto terhadap kesantaianmu menghadapi hari esok dalam hal urusan berumah tangga. Meskipun kau masih termasuk muda, tetapi untuk ukuran jejaka kau sudah hampir masuk golongan jejaka tua lho. Sudah saatnya kau memikirkan per-

kawinan. Apalagi calonnya sudah ada. Ibumu sudah ingin menimang cucu!" katanya kemudian.

"Mempunyai anak itu tidak gampang...," suara Wawan terhenti oleh tawa Nunik yang semakin bernada geli. "Kok tertawa?"

"Karena kau itu lucu. Pikiranmu itu seperti angin yang sulit ditebak arah embusannya. Tadi kau bilang mempunyai anak itu tidak gampang dan besar tanggung jawabnya. Tetapi kausuruh aku minum jamu Jawa biar subur. Sekarang mau bilang lagi, mempunyai anak itu tidak gampang. Lalu yang mana sih pendapatmu yang benar?"

"Semuanya benar!" Wawan ikut tertawa. "Tetapi sesuaikan dengan situasi dan kondisinya. Begitu lho. Situasi dan kondisimu tentu lain dengan situasi dan kondisi yang kuhadapi!"

"Ah, kau tahu apa!" Nunik mulai menggerutu lagi. "Yang sudah jelas tampak padamu, kau itu sudah mempunyai calon yang memenuhi semua persyaratan. Dia cantik, pandai, baik hati, dan tampaknya juga sudah siap mendampingimu."

"Kau berpendapat begitu, Jeng?"

"Ya. Sebab mau cari yang bagaimana lagi? Dik Astri itu sudah mendekati sempurna, sedangkan di dunia ini tidak ada yang sempurna, kan?"

"Mmm, kalau begitu pendapatmu, aku akan mulai memikirkan apa yang diinginkan oleh ibuku. Tunggulah tanggal mainnya!"

"Wah, itu artinya tak lama lagi aku akan menerima kartu undangan. Boleh kan berharap demikian?"

"Boleh saja," Wawan menjawab kata-kata Nunik

dengan kalem. "Nah, sekarang ganti membicarakan dirimu. Sejak kedatanganmu kemarin, aku masih belum tahu betul bagaimana keadaanmu selama ini? Apa pekerjaanmu, bagaimana suamimu, tinggal di mana kalian, dan apa kesibukan sehari-harimu belum kauceritakan kepadaku. Padahal sudah sepuluh tahun kita tidak berjumpa. Ingin sekali aku mengetahui keadaanmu, Jeng. Tentu boleh aku mengetahuinya?"

"Kenapa tidak?" sahut Nunik dengan suara lirih. "Cuma saja, aku tak yakin apakah cerita tentang diriku itu cukup menarik untuk didengarkan."

"Tentu saja menarik, karena aku sungguh-sungguh ingin mengetahuinya. Bukan cuma sekadar basa-basi percakapan!"

"Tetapi ceritanya panjang sekali. Apakah tempat yang kita tuju masih jauh dari sini?"

"Sekitar delapan atau sembilan menit lagi!"

"Kalau begitu, ceritanya nanti saja!"

Wawan menurut. Memang tidak enak bercerita dalam suasana yang kurang tepat. Apalagi perhatian keduanya bisa terpecah karena memikirkan waktu yang sempit dan tujuan memenuhi undangan. Jadi akhirnya mereka mengobrol tentang hal-hal yang ringan hingga sampai ke tujuan.

Nunik yang sudah terbiasa bergaul dengan pelbagai macam lapisan masyarakat dan sering mendapat undangan makan malam di mana-mana, dengan luwes dapat menyesuaikan diri di tempat yang belum dikenalnya itu. Wawan kagum melihat kemampuannya itu. Lebih-lebih karena hampir semua orang yang dikenalkannya kepada perempuan itu menyukainya. Bahkan salah seorang yang menyangka Nunik mem-

punyai hubungan khusus dengannya, berbisik diam-diam di telinganya.

"Kuharap kali ini kami akan segera mendapat undangan perkawinan darimu, Mas Wawan. Dia sungguh-sungguh istimewa!"

Pipi Wawan agak merona mendapat bisikan seperti itu. Tetapi ia tak berani membantah. Soalnya kesempatan untuk melakukannya tak ada. Namun biarpun tak banyak, kata-kata temannya itu cukup mengganggu perasaannya sampai pesta makan malam itu usai. Hal itu membuat Wawan sendiri heran. Oleh karena itu kejanggalan yang terasakan olehnya tadi disingkirkannya jauh-jauh dari hatinya. Ia tak ingin merusak suasana batin sendiri.

Di dalam perjalanan pulang kembali ke rumah, Nunik mengucapkan terima kasih atas ajakannya ke undangan makan malam itu.

"Makanannya luar biasa enak!" katanya kemudian. "Aku jadi merasa tak enak sebab mestinya bukan aku yang menemanimu tadi. Tetapi Dik Astri. Ada beberapa sorot mata spekulatif dari teman-temanmu tadi ketika menatapku. Aku merasa risi karenanya!"

"Ah, jangan dihiraukan," sahut Wawan, sama seperti yang dikatakannya kepada hatinya sendiri. "Itu kan hal yang wajar. Mereka baru melihatmu, sedangkan kau malam ini memang tampak memukau."

"Ngawur saja!"

"Tidak, aku tidak ngawur. Kau memang mengagumkan, Jeng!"

"Ah, aku tak merasa demikian. Tetapi yang penting aku ingin mengingatkanmu satu hal yang patut kau-

garisbawahi, Mas!" sahut Nunik serius. "Khususnya di masa mendatang."

"Tentang?"

"Tentang caramu memperlakukanku. Seperti memujiku terang-terangan dan tentang hal-hal semacam itu yang dulu semasa kita masih kecil hingga remaja tak menjadi masalah. Sekarang semua itu harus kita pikirkan akibatnya bagi orang lain. Dalam hal ini adalah perasaan Dik Astri. Aku tak mengatakan keadaan di antara kita yang begini akrab ini akan mendatangkan rasa cemburu kepadanya. Tetapi kalau perasaan tak enak, itu pasti. Sebab seandainya kekasihku masih tetap akrab dengan bekas teman masa kecilnya dan bahkan tak ada basa-basi di antara mereka, aku pasti bukan saja akan merasa tak enak, tetapi juga merasa cemburu!"

"Kau terlalu jauh berpikir, Jeng!"

"Ah, kau tahu apa mengenai hati perempuan sih!" gerutu Nunik. "Jangan meremehkan hal-hal kecil yang sebenarnya bisa berakibat besar lho!"

"Aku tak mau bicara hal-hal seperti itu. Sekarang aku hanya ingin bicara mengenai dirimu saja. Kau sudah berjanji akan menceritakan tentang dirimu sejak kita berpisah sampai sekarang ini. Tahun-tahun itu adalah hubungan yang hilang di antara kita. Aku ingin menguntainya kembali. Kehidupanmu amat penting bagiku untuk kuketahui!"

Wajar sekali kata-kata Wawan itu. Tetapi bagi Nunik, maknanya terasa menyentuh hingga ke relung batinnya. Wawan masih seperti dulu, selalu memperhatikannya, menjadikan dirinya sebagai bagian dari kepentingannya.

"Sebelum kumulai, aku ingin tahu apakah nanti sesudah mengantarkan aku pulang kau akan mengembalikan mobilmu ke toko?"

"Ya, tentu saja. Gerobakku ini kan tak mungkin masuk lewat gang kecil di sebelah rumahmu." Wawan tersenyum. "Kenapa kautanyakan itu?"

"Aku tak ingin merepotkanmu. Sesudah mengantarku pulang, kau harus kembali ke toko dulu untuk menyimpan mobilmu, dan kemudian balik lagi ke rumahmu. Kan tak praktis!"

"Memang. Tetapi selain terpaksa kulakukan sebagai risiko tinggal di gang kecil, hal itu juga sudah sering kulakukan kalau aku dan ibuku bepergian sesudah toko tutup. Jadi, bukan hal yang berat bagiku!"

"Tetapi untuk kali ini biar saja mobilmu diparkir di halaman rumah eyangku. Nanti aku yang memintakan izin. Percayalah, eyangku tidak akan keberatan. Halaman seluas itu apa artinya ditempati mobil selama satu malam saja. Jadi, kau tak usah bolak-balik!"

"Kalau kauanggap itu baik, ya terima kasih atas saranmu itu."

"Kenapa kau tidak pindah rumah saja sih, Mas?"

"Hal itu tak pernah terpikirkan oleh kami. Rumah itu mengandung banyak kenangan. Kami tinggal di sana sudah puluhan tahun lamanya. Dan di rumah itu pula kami mengalami limpahan rezeki dari Tuhan. Lebih-lebih lagi kami tidak ingin berpisah dengan para tetangga yang sudah begitu akrab dengan kami. Khususnya dengan keluarga eyangmu. Di tempat lain kami yakin kedamaian dan kebersamaan sebagaimana yang kami rasakan selama tinggal di tempat itu, tak akan seindah ini."

"Lalu kelak Dik Astri akan kaubawa tinggal di situ?" pancing Nunik ingin tahu.

"Tentu saja tidak. Mungkin kalau ada rezeki, ya lebih baik membeli rumah di tempat lain bagi kami berdua. Itu kan rumah Bapak!" jawab Wawan. "Kau sendiri ketika sudah menikah juga tidak suka tinggal bersama orangtua, bukan?"

"Ya..."

"Nah, ayo kita mulai cerita tentang dirimu, Jeng. Dari tadi setiap mau bercerita kau selalu mengalihkan pembicaraan kepada hal-hal lain."

"Masa sih?"

"Ya, aku merasakannya. Bahkan sudah sejak semula. Kenapa sih? Apakah aku sudah kauanggap orang lain yang tak masuk hitungan untuk boleh mengetahui keadaanmu?"

"Bukan begitu, Mas. Jangan ngawur!" sahut Nunik cepat. "Sebenarnya aku enggan menceritakan keadaan diriku. Sungguh-sungguh tak ada yang menarik untuk diceritakan!"

"Aku ingin mendengar ceritamu bukan dengan tujuan mencari sesuatu yang menarik. Aku toh bukan pengarang atau pencipta lagu yang kalau melihat atau mendengar sesuatu yang mengesankan, lalu timbul keinginan untuk melahirkan suatu karya!" seringai Wawan.

"Baiklah kalau begitu," senyum Nunik. Senyumnya tawar dan terkembang tanpa disertai perasaan. "Tetapi tunggu sampai kita tiba di rumah. Kita nanti bicara di teras depan!"

"Oke. Aku setuju."

Wawan memarkir mobilnya jauh dari teras supaya

suaranya tidak mengganggu penghuni rumah. Setelah kendaraan itu diparkir di bawah pohon mangga dekat pagar, baru ia mencabut kunci kontaknya.

"Jangan turun dulu," katanya sambil meloncat ke luar. "Nanti kubantu. Kau belum biasa naik-turun mobil ini. Sudah begitu di sini gelap. Besok akan kupasangi lampu kalau Pak Menggung setuju. Lampu teras tak sampai kemari cahayanya!"

"Ya."

Sambil mengiyakan kata-kata Wawan itu, Nunik melangkahkan kakinya dari mobil. Lupa kalau Wawan akan membantunya. Maka tepat seperti apa yang dikhawatirkan oleh lelaki itu, Nunik kehilangan keseimbangan ketika meletakkan kakinya ke tanah dengan sepatu tingginya itu. Dan akibatnya ia jatuh terduduk sesudah kedua lututnya mencium tanah. Tanpa sadar ia mengaduh.

"Kan tadi sudah kubilang!" gerutu Wawan sambil meloncat mendekati tempat Nunik jatuh. "Dari dulu kau ini memang tak pernah mendengar kataku."

Kalau yang berkata seperti itu bukan Wawan, pastilah Nunik akan merasa tersinggung. Sudah sakit digerutui pula. Tetapi karena ia sudah amat mengenal cara Wawan berbicara dan bersikap maupun menggerutuinya, yang diwarnai oleh perasaannya yang selalu ingin melindunginya, Nunik bukan saja tak tersinggung oleh teguran seperti itu, tetapi juga lupa bahwa kondisi dan situasi kini sudah sangat berbeda dari dulu, sepuluh tahun lebih yang lalu. Lebih-lebih juga sudah amat berbeda dari belasan tahun lalu tatkala ia masih kecil. Rasanya saat ini keadaan tak berbeda dari dulu.

"Aku sungguh lupa kalau kau sudah memperingatkan tadi, Mas!" sahutnya dengan suara manja seperti yang dulu sering dilakukannya. "Sekarang aku menyesal. Kakiku jadi sakit sekali!"

Masih setengah menggumamkan gerutunya atas ketidakhati-hatian Nunik, Wawan berjongkok di dekat wanita yang masih terduduk di tanah itu.

"Coba kulihat, apanya yang sakit!" katanya kemudian sambil mulai memeriksa kaki Nunik. "Ah, sayang sekali aku tidak membawa lampu senter tadi. Padahal biasanya di dalam mobil selalu kusediakan lampu senter, menjaga kalau-kalau ada yang kurang beres pada mesin mobil."

"Lututku yang sakit, Mas. Aku tak menyangka tanah di sini keras sekali!" sahut Nunik jengkel. "Jangan-jangan kulitku jadi cacat!"

"Ah, masa cuma tergores tanah keras saja bisa cacat sih!" kata Wawan lagi. "Coba kulihat!"

Dalam kegelapan malam, apa yang dimaksudkan dengan melihat adalah meraba. Jadi, tentu saja tanpa berpikir yang lain tangan Wawan pun terulur dan meraba lutut Nunik. Sebab seperti perempuan itu, Wawan pun terbawa arus masa lalu, lupa bahwa ia bukan anak remaja kemarin sore yang merasa bertanggung jawab atas keselamatan Nunik. Lupa pula bahwa Nunik tidak lagi memerlukan perhatian dan tanggung jawabnya seperti ketika masih sering duduk di belakang boncengan sepedanya, atau ketika ia membutuhkan bantuannya membuat pekerjaan rumah yang sulit-sulit seperti dulu. Dan keduanya baru menyadari perbedaan besar dengan masa lalu itu tatkala tangan dewasa Wawan bersentuhan dengan lutut

mulus milik seorang perempuan yang sudah lama meninggalkan masa kanak-kanaknya. Seperti sudah berjanjian keduanya menegang pada saat bersamaan. Tangan Wawan terhenti di lutut Nunik, tidak jadi memeriksa apa pun, sedangkan Nunik yang semula cerewet, mendadak menjadi kelu lidahnya.

Ini sungguh merupakan pengalaman baru yang tak disangka-sangka, baik bagi Wawan maupun Nunik. Tak pernah terpikirkan oleh keduanya bahwa sentuhan semacam itu akan mampu melumpuhkan kewarasan otak mereka hingga untuk beberapa saat lamanya mereka berdua tidak bisa memikirkan apa pun kecuali berdiam diri dengan napas tersangkut-sangkut yang semakin lama semakin membuat dada mereka terengah-engah.

"Maaf...." Akhirnya Wawan mampu juga lebih dulu menguasai dirinya. Telapak tangannya yang semula menyentuh lutut Nunik dengan akrab, ditariknya kembali. "Seharusnya aku tak boleh menyentuhmu!"

Nunik yang akhirnya juga mampu menguasai diri sesudah mendengar suara Wawan yang agak bergetar itu, mulai lagi merasakan sakit pada lututnya.

"Kenapa harus minta maaf dan kenapa merasa tak boleh menyentuh lukaku?" tanyanya setengah menggerutu. "Kakiku sakit, mengerti?"

Wawan tersenyum dalam kegelapan, merasa agak jengkel melihat ulah Nunik. Apakah perempuan itu tadi tak menghiraukan udara aneh yang mencekam perasaannya? Tidak sadarkah ia bahwa ada perbedaan besar yang tiba-tiba terjadi dan terasakan ketika tangannya menyentuh lutut mulusnya itu? Sudah jelas

tak mungkin segala yang terjadi di masa lalu itu dikembalikan lagi. Kalau dulu dengan bebasnya ia bisa meraih tangan perempuan itu dan bahkan juga memeluknya kalau ia harus membantunya memanjat pohon misalnya, kini hal-hal seperti itu tak bisa lagi dilakukannya. Lebih-lebih sesudah kejadian malam ini. Ia harus ekstra hati-hati jika berdekatan.dengan Nunik. Sebab ternyata ada suatu sambungan atau semacam arus listrik timbal balik antara dirinya dengan Nunik yang harus mereka garis bawahi. Tetapi tampaknya Nunik tak terlalu menghiraukannya. Atau mungkin juga tak terlalu menyadarinya. Entahlah, Wawan tak bisa menebaknya.

"He, kok diam saja!" Nunik menggerutu lagi. "Aku kan tadi bilang, kakiku ini sakit. Kau tidak kasihan kepadaku?"

Entah sengaja atau tidak, Nunik mengembalikan suasana masa lalu dengan bersikap manja dan menuntut untuk diperhatikan. Yang jelas ia ingin mengatasi perasaan aneh yang menyebabkan debar jantungnya menjadi lebih cepat, dengan cara seperti itu.

"Jeng...," Wawan si lelaki dewasa yang menyadari peringatan akan adanya tanda bahaya, merasa ragu. "Apakah, apakah itu pantas?"

"Apanya yang tidak pantas?" tanya Nunik masih dengan gayanya yang manja dan merajuk.

"Meraba lututmu... Ingat lho, Jeng, kita ini sudah bukan kanak-kanak lagi, tetapi orang-orang dewasa...," Wawan berkata agak terbata-bata.

"Kenapa? Takut dilihat orang?" tantang Nunik. "Lihat, di sini gelap. Tidak ada orang yang melihat kita. Kau sungguh pengecut!"

Sikap dan cara bicara Nunik mengingatkan Wawan kembali betapa seringnya dulu perempuan itu bersikap keras kepala dan mau menang sendiri. Kalau tidak dituruti, pasti akan ngambek sampai berjam-jam lamanya.

"Kau ini tidak berubah juga...." Ia mulai tertulari oleh sikap Nunik, sehingga sikapnya sendiri mulai terwarnai oleh kebiasaan masa lalunya apabila menghadapi wanita itu. "Mau menang sendiri saja. Sudah kukatakan meraba lututmu itu tidak pantas, ya tidak pantas. Jangan didebat terus."

"Pantas atau tidak itu kan kalau terlihat orang lain, sedangkan di sini tidak ada orang lain. Padahal kakiku sakit sekali dan kau tak mau menolongku!" gerutu Nunik lagi. "Itu yang jadi masalah. Luka kakiku itu!"

Merasa kewalahan, tangan Wawan yang semula sudah jauh dari lutut Nunik, mulai terulur lagi.

"Aku bukannya tak mau menolongmu," gumamnya. "Tetapi aku merasa tak enak."

"Tak enak? Kenapa?" sungut Nunik.

"Kau ini memang sengaja tak mau menggubris suasana aneh tadi atau tak mau memikirkan adanya... adanya..."

"Adanya apa?" tanya Nunik ketika Wawan menelan kembali kata-katanya.

"Adanya bahaya. Ini tempat gelap, tanpa kehadiran orang lain, lagi. Kan ya tak baik kalau tubuh kita bersentuhan secara akrab begini?"

"Tak baik, tak pantas, tak semestinya... huh, alasan saja." Nunik menyela lagi bicara Wawan yang belum

tuntas. "Kau memang sudah berubah, Mas Wawan. Tak lagi mau berakrab-akrab denganku."

"Kau salah mengerti," Wawan semakin kewalahan. "Kau tak mau menyadari bahwa situasi dan kondisinya sudah berbeda sekarang ini..."

"Karena kau sudah kaya, sudah jadi bos, dan merasa rendah kalau menuruti kemauanku berakrab-akrab seperti dulu!" tuduh Nunik.

"Nah, kau semakin ngawur," Wawan menjadi jengkel. Persis dulu kalau ia merasa jengkel menghadapi kedegilan Nunik. "Sudahlah, kemarikan kakimu yang sakit itu!"

Nunik menurut dengan patuh, dan tangan Wawan yang semula hanya tergantung di udara tanpa berani bergerak lebih jauh, terulur menyentuh lutut Nunik kembali. Tetapi persis seperti yang sudah diramalkannya, lagi-lagi ia merasakan suasana aneh tadi. Bahkan dadanya berdegup kencang sekali tatkala kepekaan tangannya bukannya menelusuri luka untuk mengetahui seberapa parahnya, tetapi menangkap betapa mulus dan lembutnya kulit kaki Nunik. Dan ia tak mampu mengendalikan kewarasan otaknya. Jemarinya yang peka tadi mengelus-elus lutut Nunik beberapa saat lamanya.

"Masih sakit...?" tanyanya dengan suara bergelombang.

Nunik yang merasa lututnya dielus-elus oleh Wawan mulai sadar bahwa perasaan aneh yang dirasakannya tadi memang bukan sekadar bayangan belaka. Itu sungguh-sungguh terjadi. Dadanya berdebar-debar dan napasnya tersangkut-sangkut. Ia mulai membenarkan apa yang dikatakan oleh Wawan tadi. Situasi dan

kondisi masa kini sudah jauh berbeda dengan masa kanak-kanaknya dulu. Kini ia seorang wanita muda yang matang. Kini Wawan adalah seorang lelaki dewasa yang matang pula.

"Bagaimana, masih sakit...?" Terdengar lagi suara Wawan yang bergelombang tadi.

Nunik agak tersentak dan mengembuskan napasnya yang masih terasa menyangkut di lehernya.

"Masih...," ia menjawab sekenanya. Padahal rasa sakit tadi entah sudah menghilang ke mana, ia tak tahu.

"Kalau dielus-elus begini, apakah ada bedanya?" tanya Wawan lagi.

"Ya, ada bedanya...," suara Nunik terdengar bergetar.

"Enak, kan? Tidak terasa terlalu nyeri lagi...?"

"Ti... tidak..."

Wawan terdiam. Ia sudah menangkap getaran suara Nunik dan sikapnya yang mendadak berubah. Kekeraskepalaannya lenyap. Kedegilannya hilang. Dan bahkan gerutuannya tak terdengar lagi. Menyadari itu degup jantungnya bertambah cepat, sebab ia tahu bahwa saat itu Nunik, sama seperti dirinya sendiri, juga amat terpengaruh oleh kedekatan fisik di antara mereka berdua. Kepalanya seperti berputar rasanya.

"Sudah, ya...?" katanya dengan suara serak. "Tanganku, te... terasa capek. Sebaiknya lukamu diberi obat saja!"

Nunik tidak membantah. Dianggukkannya kepalanya. Maka demi melihat anggukan kepala itu Wawan segera berdiri. Dan sambil bergerak untuk berdiri, tangannya meraih lengan Nunik untuk mengangkat

perempuan itu agar berdiri juga. Tetapi debar-debar jantungnya masih menggila, kedua belah kaki Nunik yang menjadi lemah itu tak mampu menopang berat tubuhnya. Hingga tanpa dapat ditahannya tubuh Nunik oleng dan langsung tersandar ke dada Wawan.

Otomatis lengan Wawan terulur dan mendekap tubuh perempuan itu hingga kini berada di dalam pelukannya. Sekali lagi udara aneh yang terasakan tadi datang lagi. Bedanya kini terasa lebih dahsyat daripada sebelumnya. Sebab ia mencium aroma tubuh dan rambut Nunik yang harum, yang menyiarkan kekhasannya sebagai wanita. Sebaliknya bagi Nunik yang sudah lama tak pernah merasakan betapa nyamannya berada di dalam pelukan seorang lelaki berdada bidang yang seperti menjanjikan perlindungan dan rasa aman, dekapan Wawan itu membuatnya seperti di awang-awang. Tanpa sadar disandarkannya kepalanya ke dada Wawan yang bidang dan kekar itu.

Keadaan seperti itu sungguh bukan saja tak disangka-sangka akan terjadi di antara mereka, tetapi juga tak disadari betapa bahayanya. Sehingga ketika keduanya lupa diri dan lupa segalanya, dan membiarkan arus aneh tadi menguasai mereka berdua, tidak sulit ditebak kalau gerakan berikutnya adalah gerakan seperti sepasang kekasih yang sedang memadu cinta. Kepala Wawan mendekati wajah Nunik, lalu bibir perempuan itu diraihnya dengan bibirnya sendiri dengan sepenuh hasrat kelakiannya.

Ciuman Wawan yang begitu penuh gairah seperti menyulut diri Nunik. Dengan sedikit melenguh ciuman lelaki itu dibalasnya dengan sama bergairahnya. Bahkan akhirnya dengan seluruh hasrat ia meng-

ulurkan lengannya ke atas dan memeluk leher Wawan sementara tubuhnya menekan tubuh lelaki itu. Dan mereka berdua pun berpeluk cium, seperti tak pernah puas-puasnya. Wawan menghujani wajah Nunik dengan kecupan-kecupannya yang berpindah-pindah cepat dan meninggalkan sedikit isapan-isapan di bagian tertentu. Di bawah telinga, di batas pipi dan lehernya, di matanya, sementara Nunik menelusuri leher dan bahu Wawan dengan jemarinya yang lentik dan lembut.

Wawan melenguh pelan ketika jemari Nunik sampai ke bagian bawah lehernya dengan menyusup lewat sela-sela kancing kemejanya. Tubuhnya menggigil. Kalau saja otaknya tidak ditegur oleh hati kecilnya yang paling murni, maulah ia mengangkat Nunik ke atas lantai bak *pick-up*-nya untuk dicumbunya lebih jauh.

Tetapi tidak. Kesadarannya segera saja pulih tatkala ia sadar bahwa perbuatannya dengan Nunik itu keliru. Dengan malu-malu ia melepaskan pelukannya, lalu mendorong bahu Nunik dengan gerakan lembut dan hati-hati.

"Ini lho, Jeng. Ini yang kukatakan bahaya tadi," bisiknya. Suaranya terdengar serak dan bergelombang, "Aku, aku sudah memperingatkannya tadi. Kita berdua sudah bukan kanak-kanak lagi. Kedekatan fisik begini akan menyebabkan otak waras kita terganggu oleh... oleh kebutuhan manusia dewasa, apalagi kau sedang jauh dari suamimu. Ini... ini akan menurunkan kadar hubungan kita. Bahkan kalau perbuatan ini tadi tak segera kuhentikan, nilainya bisa jatuh ke titik nol...."

Mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Wawan

dengan gelombang perasaan yang terbias lewat suaranya itu, Nunik seperti ditampar rasanya. Ia tak pernah berpikir seperti itu. Baginya, Wawan adalah orang yang pernah begitu dekat dan menjadi bagian terpenting dalam kehidupannya dulu.

Kata-kata Wawan tadi terasa menyengat batinnya yang terdalam dan seperti menjungkirbalikkan tempatnya sendiri di dalam hati Nunik. Lelaki itu memang mengatakan sesuatu yang tidak salah. Sedikitnya, ada betulnya juga. Bahwa mereka berdua kini sudah bukan kanak-kanak lagi. Berduaan di tempat gelap dengan tubuh saling bersentuhan akan dapat mengundang terjadinya sesuatu yang kurang pantas. Tetapi ada satu hal yang telah Wawan lupakan dan tak hinggap dalam ingatannya; ia tak ingat betapa dekatnya mereka dulu dan betapa eratnya hubungan mereka berdua, sampai-sampai ketika Nunik main pengantin-pengantinan bersama teman-teman sebaya, Wawan-lah yang dipilihnya menjadi pengantinnya meskipun mereka tak sebaya. Jadi kalaupun ada kekeliruan dalam perbuatan mereka berdua tadi, itu bukanlah diwarnai oleh hal-hal negatif yang dapat menurunkan kadar hubungan mereka sampai jatuh merosot. Apalagi sampai ke titik nol sebagaimana yang diucapkannya tadi. Lebih-lebih karena lelaki itu menekankan kebutuhan fisik sebagai penyebab terjadinya perbuatan intim tadi, bahwa Nunik kesepian karena jauh dari Hardiman. Bukankah itu sama artinya dengan hendak mengatakan bahwa ia sedang merasa haus lelaki, sehingga berada bersama siapa pun ia akan terlena? Ah, Wawan telah melakukan kesalahan besar!

"Kau... kau membuat kedekatan dan keakraban kita seperti sampah busuk!" desis Nunik. Lalu sesudah berusaha mati-matian untuk menahan agar air matanya jangan sampai tergulir lepas dari bendungannya, ia berkata lagi, "Seperti barang murahan di tepi jalan!"

Kata-kata yang diucapkan dengan sepenuh perasaan itu membuat Wawan tertegun beberapa saat lamanya. Ia tak pernah menyangka akan seperti itulah jalan pikiran Nunik. Padahal sedikit pun ia tak pernah mempunyai maksud seperti itu. Bahkan berpikir pun tidak. Ia harus menjelaskannya kepada perempuan itu sebelum pendapat tadi meresap ke dalam kepalanya yang indah itu. Ia tak menyukai ganjalan di antara mereka berdua. Lebih-lebih jika diingat betapa manisnya hubungan mereka selama ini, dan yang lebih istimewa lagi karena mereka baru bertemu lagi sesudah sepuluh tahun lebih tak berjumpa. Belum pernah ada ganjalan sebesar ini di antara mereka berdua. Jadi, ia harus mencegahnya, begitu Wawan berpikir.

Tetapi terlambat. Nunik sudah berlari pergi, masuk ke rumah!

# 4

NUNIK terbangun oleh suara kicau dan nyanyian burung-burung di belakang. Dari nada suara cerianya, ia tahu saat itu mereka sedang diberi makan oleh Wawan. Dan air minumnya juga diganti dengan yang baru. Bahkan ia juga sudah tahu cara Wawan menggembirakan burung-burung eyangnya itu. Di dalam kandangnya yang luas, lelaki itu meletakkan sebuah wadah plastik berukuran dua puluh kali tiga puluh sentimeter dan tinggi sekitar delapan senti yang berisi air bersih untuk tempat burung-burung itu mandi dan bermain air. Dengan rajinnya Wawan selalu membersihkan wadah itu dan menggantinya dengan air bersih setiap hari.

Dengan perasaan enggan Nunik bangkit dari tempat tidurnya dan membuka daun jendela kamarnya lebar-lebar sehingga udara pagi yang sejuk dan berbau rumput basah menyerbu masuk ke dalam kamarnya.

Lama ia termenung di bingkai jendela kamarnya, menatap halaman samping. Semalaman tadi ia nyaris tak dapat tidur. Ada sesuatu yang mengganggu perasaannya. Peristiwa malam tadi di halaman depan, di samping mobil Wawan, datang berulang kali ke dalam ingatannya. Seperti seseorang yang memutar

sebuah film berulang-ulang. Ia merasa betapa sesungguhnya Wawan masih begitu kuat merasuk ke dalam kehidupannya di kota ini. Baru saja ia tiba lelaki itu sudah langsung menyerbu ke dalam kegiatan dan kehidupannya sehari-hari. Seperti dulu juga. Bahkan sekarang lebih terasa. Bukan saja karena isi kamar yang ditempatinya ini datang dari toko meubelnya, tetapi juga dalam segala hal yang berkaitan dengan dirinya. Lebih-lebih sejak peristiwa semalam.

Sulit baginya mengusir rasa sakit dalam batinnya setiap kali kata-kata Wawan sesudah cumbuan mereka terngiang-ngiang di telinganya. Cara lelaki itu menanggapi kejadian itu sungguh melukai perasaannya. Bisa-bisanya Wawan menganggapnya sebagai istri kesepian yang haus belaian lelaki. Padahal keadaan seperti itu sungguh amat jauh darinya. Ia bukanlah wanita murahan yang mudah jatuh ke dalam pelukan lelaki. Bahkan seganteng dan segagah apa pun lelaki itu. Baginya cukup sekali saja ia terjatuh ke dalam rayuan lelaki yang telah berhasil membawanya ke dalam perkawinan yang ternyata hanya berisi kepahitan demi kepahitan itu. Wawan tidak tahu semua itu. Ia juga tidak tahu bahwa kehadirannya kembali ke kota ini adalah upayanya menghapus kenangan-kenangan pahit yang dialaminya selama tinggal di Jakarta. Bahkan ia juga tidak tahu bahwa kedatangannya ke rumah ini adalah karena hasratnya untuk mendapatkan tempat yang aman dan nyaman sebagaimana pernah dirasakannya ketika kanak-kanak dulu. Dan itu juga berkaitan dengan diri Wawan, sebab lelaki itu termasuk bagian dari rasa aman dan kenyamanan itu sendiri. Dan karena Wawan adalah

satu-satunya lelaki selain eyang kakungnya, yang menempati tempat tersendiri dalam hati dan dalam kehidupannya dulu.

Tetapi sekarang Wawan telah menggulirkan segala perasaan manis yang pernah dikecapnya hanya dalam dua atau tiga kalimat saja. Alangkah ironisnya.

"Den Loro Nunik!" Suara ketukan pintu kamarnya yang diiringi oleh suara Mbok Surti menguapkan lamunan Nunik.

"Masuk, Mbok. Pintunya tak kukunci!" sahutnya tanpa berniat pergi dari muka jendela. Tubuhnya menyandar ke tembok dan kedua belah sikunya bertumpu pada kusen jendela. Sikap tubuh seperti itu sulit dilakukannya di Jakarta yang hampir semua jendela rumahnya diberi terali besi hingga tak bisa dipakai untuk menikmati pemandangan di luar rumah dengan sesantai itu.

Mbok Surti masuk dengan hati-hati.

"Kok bangunnya kesiangan, Den Loro," katanya kemudian. "Tidak sedang kurang enak badan, kan?"

"Hanya malas bangun saja kok, Mbok. Ada apa, pagi-pagi kok sudah mencariku?"

"Cuma mau bertanya, Den Loro mau titip apa dari pasar? Mbok Ti mau ke pasar. Dan kebetulan Mas Wawan sebentar lagi berangkat ke toko dengan mobilnya. Saya mau *nunut*!"

"Aku kangen getuk, Mbok. Tolong belikan aku beberapa bungkus yang baru matang dan masih panas-panas itu!"

"Getuk yang mana? Getuk lindri atau...?"

"Getuk macam-macam, Mbok."

"Oh, getuk ubi, gatot, tiwul, dan sejenisnya itu?"

"Heeh. Ah, begitu kausebutkan, liurku langsung keluar lho, Mbok!" sahut Nunik sambil bergerak meraih tas di atas meja sampingnya. "Ini uangnya, Mbok!"

"Seribu rupiah? Kok banyak sekali. Getuknya sebungkus hanya dua ratus rupiah. Itu pun isinya banyak!"

"Ya kalau begitu belikan aku makanan lainnya yang aneh-aneh, Mbok. Terserah apa saja!"

"Cenil ya?"

"Apa sajalah. Pokoknya yang enak!"

Mbok Surti menyimpan uang itu di dalam dompetnya sambil menganggukkan kepala.

"Baiklah, Den Loro," sahutnya kemudian. "Mbok sekarang mau pergi. Nanti kalau sudah mandi, ambil sarapannya sendiri di meja makan, ya? Pagi ini Mbok Ti membuat nasi goreng Jawa. Pakai terasi."

"Ya, nanti aku akan makan nasi goreng Jawa-mu itu, Mbok!" tawa Nunik. "Asal jangan diberi petai lho."

"Tidak kok, Den Loro." Mbok Surti bergerak menuju ke pintu kamar, bermaksud keluar. Tetapi baru beberapa langkah ia berhenti dan menoleh kembali ke arah Nunik. "Oh ya, Den Loro. Ini tadi saya dititipi Mas Wawan surat untuk Den Loro!"

"Surat? Kok ada-ada saja...," sahut Nunik dengan dada berdesir. "Seperti tidak bisa bicara berhadapan saja."

"Mungkin tahu kalau Den Loro pagi ini bangun siang. Tampaknya mau berpesan pada Mbok Ti, tetapi takut keliru. Jadi ia menulis surat ini. Mbok menerka-nerka, ia sedang murung. Mungkin ada per-

soalan yang dihadapinya dan ingin dibicarakannya dengan Den Loro."

"Mungkin juga. Tentang tunangannya, barangkali!"

"Mungkin juga." Mbok Surti mempercayai alasan yang dikemukakan oleh Nunik tanpa curiga sehingga Nunik merasa lega. Ia tidak ingin orang lain melihat ada sesuatu yang sedang terjadi di antara dirinya dengan Wawan.

"Getuknya jangan lupa, Mbok," kata Nunik lagi, berusaha memindahkan perhatian Mbok Surti.

"Tidak, Den Loro. Nah, Mbok Ti bersiap-siap dulu, ya!"

"Ya."

Sepeninggal Mbok Surti, Nunik membuka amplop surat dari Wawan tadi. Ia ingin tahu apa yang dikatakan oleh lelaki itu. Tetapi ternyata isinya tak banyak. Bunyinya demikian:

*Jeng Nunik,*

*Tadi malam aku tak bisa tidur memikirkan peristiwa semalam. Pikiranku gelisah sekali. Kurasakan ada ganjalan besar di antara kita berdua. Aku tak ingin kehilangan keakraban yang sudah terpintal kuat di antara kita selama ini. Jadi izinkan aku siang nanti menjemputmu untuk makan siang di suatu tempat. Kalau kau tidak mau, berarti malam nanti aku akan mengalami hal yang sama. Tak bisa tidur lagi. Kau masih mempunyai rasa belas kasihan kepadaku, bukan?*

*Wawan*

Usai membaca surat itu Nunik menarik napas

panjang. Ia dapat membayangkan gelisahnya Wawan. Ah, pastilah lelaki itu sedang menyesali perbuatannya, karena menganggap peristiwa semalam sebagai sesuatu yang sangat murahan dan menjijikkan, pikir Nunik dengan perasaan pahit yang sangat menyiksanya.

Siksaan seperti itu mengagetkan Nunik sendiri, karena ia tak mengira kepahitan yang dirasakannya ternyata begitu menyiksa serta menembus seluruh batinnya. Apalagi sesudah dikaji lebih jauh, kepahitan itu sesungguhnya berasal dari satu hal, yaitu perasaan tak rela dan penentangan batinnya atas anggapan dan penilaian Wawan yang dangkal terhadap peristiwa semalam. Sebab ia yakin andai kata lelaki lain yang menciumnya, apalagi secara intim seperti yang dilakukan oleh Wawan dengan segala cumbuannya semalam, pastilah ia akan menolak mentah-mentah. Barangkali juga ia malah akan menamparnya keras-keras. Dengan kata lain, apa yang terjadi malam itu telah memberinya bukti kuat bahwa sesungguhnya Wawan masih tetap menempati tempat yang istimewa dalam hatinya. Dan dalam perjalanan waktu dan kematangan usianya, tempat itu menjadi amat khusus. Dan kalau mau ditinjau lebih jauh lagi, sesungguhnya di lubuk sanubarinya yang tersembunyi, ia menaruh rasa kasih terhadap lelaki itu. Dan tampaknya perasaan semacam itu selama ini hanya tersembunyi sedemikian rapatnya, seperti benih penyakit berbahaya yang tak kelihatan dan menanti saatnya untuk muncul dan menyerang dirinya. Dan itulah sebenarnya kenyataan yang membuatnya kaget tadi.

Tetapi kesadaran semacam itu bukan hanya membuat Nunik tersentak kaget, tapi juga membuatnya

menjadi amat murung. Ia tidak ingin jatuh cinta. Kepada siapa pun juga. Apalagi kepada Wawan. Sebab ia sudah kapok berurusan dengan cinta dan segala hal yang tersangkut di dalamnya. Terlebih ia sadar bahwa Wawan hanya menyayanginya sebagai adik yang perlu dilindungi. Dan terlebih lagi, Wawan sudah mempunyai calon istri.

Sambil menekan debur jantungnya yang bergerak cepat, Nunik berpikir keras. Ia harus menemukan cara agar jangan sampai membiarkan perasaannya terhadap Wawan itu berkembang, meskipun ia sadar itu tidak mudah. Dan hanya ada satu upaya yang mudah-mudahan dapat dipakai sebagai benteng baginya, yaitu ketidaktahuan Wawan tentang perceraiannya dengan Hardiman. Untung sekali ia belum sempat menceritakan hal itu, baik kepada Bu Marto maupun kepada Wawan sendiri.

Meskipun Nunik juga menyadari bahwa benteng yang diharapkannya dapat melindungi dirinya dari keintiman khusus yang bisa terjadi di antara dirinya dan Wawan itu bukan benteng yang kuat, ia merasa tidak apa-apa kalau memenuhi ajakan Wawan. Pikirnya, kalau hanya makan siang bersama saja, tidak ada bahayanya. Jadi menjelang tengah hari Nunik mulai berhias. Ia mengenakan celana panjang berwarna agak gelap dan blus berbunga-bunga cerah yang serasi. Secara keseluruhan ia tampak cantik dan menarik. Tetapi bagi mata seawas mata Wawan, tertangkap kemurungan dan keletihan yang pekat tersorot dari mata perempuan itu.

Walaupun Wawan sudah menangkap suasana hati Nunik saat itu, ia diam saja. Bahkan dibiarkannya

Nunik membisu sepanjang perjalanan, kendati suasananya jadi terasa menekan perasaan. Nunik bukanlah gadis pendiam. Ia ceriwis dan suka mengomentari apa saja yang dilihatnya dengan komentar-komentarnya yang sering kali lucu dan menyegarkan. Perempuan itu memang bisa menjadi sumber kegembiraan tersendiri. Tetapi kemudian karena Wawan tidak tahu harus memilih rumah makan mana yang akan dikunjungi, terpaksa ia memecah kebisuan itu pada akhirnya.

"Enaknya makan di mana kita?" tanyanya minta pendapat.

"Terserah. Aku tak punya nafsu makan!" jawab Nunik pendek. Nadanya terdengar ketus.

Mendengar itu, tanpa bertanya-tanya lagi Wawan segera mengarahkan mobilnya ke arah luar kota. Sekitar dua puluh kilometer dari pinggir kota, Wawan membelokkan kendaraan itu ke sebuah halaman luas milik sebuah rumah makan besar bergaya campuran antara seni modern dan alam pedesaan. Selain meja-meja dan kursi sebagaimana yang terdapat di rumah makan pada umumnya, di halaman juga tersebar dangau-dangau yang terbuat dari anyaman bambu. Di tempat-tempat itu hanya disediakan meja pendek panjang dan tikar pandan sebagai pengganti kursi. Tempatnya sungguh menyenangkan karena hampir semua dangau menghadap ke arah sawah dan bukit-bukit. Sudah begitu makanannya pun sesuai dengan suasananya. Ada lodeh desa, sayur asam, ikan bakar, ayam bakar, sampai pecel sambal tumpeng lengkap dengan kerupuk kreceknya sekalian.

"Mau makan apa?" tanya Wawan sambil mengulurkan daftar menu.

"Kan sudah kukatakan, aku tak punya nafsu makan, jadi ya terserah!" suara Nunik masih terdengar ketus.

"Baik, akan kupesankan menurut seleraku yang sehat!" sahut Wawan jengkel. Kemudian tangannya melambai ke arah pelayan yang langsung membawa pergi daftar pesanan yang ditulisnya tadi. Dan kemudian lanjutnya, "Jeng, bersikaplah dewasa dan rasional. Aku ingin minta maaf kepadamu atas peristiwa semalam dan mohon lupakan peristiwa itu!"

"Peristiwa yang mana? Rasanya semalam itu ada sekian banyaknya peristiwa yang terjadi!" dengus Nunik sinis.

"Semuanya!"

"Tidak bisa!" jawab Nunik tegas. "Bagaimana mungkin aku bisa melupakan hal itu? Kau telah mengempaskan nilai hubungan kita selama ini!"

"Aduh, Jeng, aku benar-benar minta maaf..," kata Wawan tersendat. "Hal itu tak akan kuulangi lagi. Aku terpengaruh oleh suasana malam. Sampai-sampai kubiarkan dirimu yang mungkin sedang merindukan kehangatan pelukan suami itu menjadi terpengaruh pula!"

Nunik terdiam. Ia tahu kini, Wawan masih belum mengetahui sungguh-sungguh, kesalahan apa yang dilakukannya. Sudut pandangnya terhadap peristiwa semalam masih diwarnai dengan penilaian jasmani.

Melihat Nunik terdiam, lelaki itu menarik napas panjang lagi.

"Jeng, kata-katamu yang mengatakan bahwa aku telah membuat hubungan kita menjadi seperti sampah busuk dan barang murahan di pinggir jalan membuatku merasa amat tertekan!" katanya kemudian. "Pada-

hal demi Tuhan, sedikit pun aku tak pernah bermaksud seperti itu. Bahkan memikirkannya pun tidak!"

"Secara sadar memang tidak. Tetapi secara tak sadar, kau sendirilah yang menilai hubungan kita, dan bahkan diri kita masing-masing ini sampah!"

Wawan tertegun beberapa saat lamanya, tanpa mampu menembus apa yang ada di dalam dada perempuan yang duduk di dekatnya itu.

"Jelaskan kata-katamu, Jeng...," pintanya kemudian dengan suara memohon. "Aku sungguh tak mampu mencapai jalan pikiranmu!"

"Ingat-ingat sajalah apa yang kaukatakan setelah... setelah peristiwa semalam!"

Wawan terdiam lagi. Tetapi pikirannya masih terbalut kabut. Ia tak merasa ada kata-katanya yang keliru.

"Aku tak merasa itu salah, Jeng!"

"Oh begitu?" Darah Nunik pelan-pelan mulai menggelegak. "Jadi, artinya kauanggap aku ini perempuan murah yang mau saja bercumbu denganmu karena aku... aku sedang jauh dari suami? Jadi, pikirmu pula, aku ini seorang istri yang mudah tergelincir apabila jauh dari suami? Begitu, kan?"

Wawan tersentak demi mendengar kata-kata itu. Pelan-pelan pikirannya mulai terbuka dan mampu mengikuti arah pikiran Nunik.

"Jeng, aku sungguh tidak bermaksud seperti itu. Bagaimana mungkin aku menilaimu serendah itu!" katanya tergesa-gesa.

"Sudah kukatakan, secara sadar mungkin tidak. Tetapi secara tak sadar? Konon kata ahli jiwa, apa

yang keluar dari mulut secara terpeleset atau selip lidah istilahnya, adalah apa yang sebenarnya ada di dalam hati yang tersembunyi!"

"Jangan menyamaratakan, Jeng!"

"Jangan? Lalu apa kalau begitu? Pujiankah yang kaukatakan itu?"

"Jangan sinis, Jeng!"

"Lalu apa yang harus kukatakan kepadamu kalau begitu?" suara Nunik meninggi sehingga Wawan menoleh ke kiri dan ke kanan. Untung pengunjung lainnya duduk di dangau yang agak jauh, dan perhatian mereka tak terarah kepadanya maupun kepada Nunik.

"Aku hanya ingin kesalahanku bisa dimaafkan. Itu saja!"

"Memaafkan itu mudah, Mas. Tetapi melupakannya, itu sulit!"

Nunik melihat Wawan memejamkan mata.

"Aku menyadari itu, Jeng. Sebab aku sendiri sesungguhnya tak bisa memaafkan diriku sendiri. Justru karena itulah aku mengkhawatirkan dirimu, agar jangan sampai tertekan oleh rasa bersalah terhadap suamimu!" kata lelaki itu sesudah beberapa saat lamanya terdiam. "Sebab kalau kita mau bersikap jujur, kejadian semalam itu adalah suatu pelanggaran. Atau dengan kata lain yang tak enak didengar, penyelewengan namanya."

Nunik tidak menjawab. Kedua belah pipinya terasa panas. Dan Wawan melihat pipi itu menjadi kemerah-merahan, menambah cantik wajah ayu di depannya. Tetapi melihat itu hati lelaki itu malah tersiksa rasanya.

"Mungkin aku bicara terlalu blak-blakan ya, Jeng...?" katanya kemudian. "Maafkanlah. Aku bicara begitu tadi hanya untuk mendudukkan persoalan pada tempat sebenarnya, sehingga kita juga dapat melihatnya dengan jelas. Setelah itu kita cari jalan keluarnya, agar kita berdua sama-sama dapat melupakan peristiwa itu dan kemudian membuka lembaran baru di hadapan kita. Kau tetap sebagai istri yang setia terhadap suami!"

Nunik tetap tak mau memberi komentar terhadap kata-kata Wawan, sehingga akhirnya Wawan juga tidak lagi melanjutkan bicaranya. Suasana di tempat itu pun menjadi hening. Dan dalam keheningan semacam itu barulah keduanya mampu melihat hal-hal lainnya di sekitar mereka berdua saat itu. Angin semilir yang membawa aroma hawa pedesaan dan yang menyejukkan kepala mereka. Lalu padi yang menguning menari-nari di hadapan mereka, warnanya yang keemasan cantik sekali tatkala ditimpa sinar matahari siang. Sementara itu kupu-kupu beterbangan ke sana kemari di jalan setapak dari batu-batuan yang dipenuhi pelbagai jenis tanaman hias dan yang membatasi dangau yang satu dengan dangau yang lain. Warnanya cantik-cantik. Seolah hendak memperagakan betapa kayanya Tuhan dan betapa tingginya seni ciptaan–Nya.

"Jeng Nunik...," Wawan memecah keheningan yang sesungguhnya sedang mulai dinikmati oleh Nunik.

Nunik diam saja. Tetapi dari gerakan kepalanya Wawan tahu perempuan itu mendengar panggilannya.

"Jeng Nunik," kata Wawan lagi sesudah beberapa saat lamanya Nunik tetap tak mau menjawab panggil-

annya. "Jangan biarkan keakraban dan kedekatan kita dulu ternodai oleh peristiwa semalam. Untuk itu aku memohon, lupakanlah meskipun aku tahu itu tidak mudah. Seperti kataku tadi, hadapi sajalah masa-masa mendatang dengan membuka lembaran-lembaran baru. Dan satu hal yang harus kau percaya, bahwa apa pun yang terjadi, percayalah, bahwa aku tak berniat buruk terhadapmu. Jadi artinya, juga tak setitik kecil pun aku mempunyai niat untuk merendahkan dirimu maupun merendahkan nilai hubungan kita. Dengan demikian, entah apa pun anggapanmu terhadapku, aku yakin itu hanyalah perbedaan cara kita berdua memandang peristiwa semalam. Atau... di antara kita berdua telah terjadi salah pengertian, meskipun terus terang saja aku tak tahu di mana letak kesalahannya!"

Seperti tadi, Nunik masih tetap diam sehingga Wawan menjadi jengkel.

"Kalau mau marah terus, silakan marah!" katanya. "Tetapi kalau kau masih merasa sebagai orang Indonesia yang mengerti bahasa Indonesia, kau bisa mencerna kata-kataku tadi. Jangan keras kepala!"

Bola mata Nunik bergerak dan sinarnya menyambar ke wajah Wawan. Lelaki itu sudah melihat perubahan kilatnya yang berbeda daripada sebelumnya. Sebagai orang yang pernah begitu dekat dengan perempuan itu, Wawan tahu ada siratan geli dari lubuk hati perempuan itu ketika mendengar gerutuannya. Pastilah itu ada kaitannya dengan kenangan masa lalu mereka dulu. Entah berapa puluh kali perempuan itu digerutuinya karena keras kepala dan mau menang sendiri. Sedemikian seringnya sampai-

sampai telinga Nunik menjadi kebal. Dan itu khusus karena keakraban mereka yang terjalin secara istimewa, yang tak setiap orang akan mampu mendapatkannya. Jangan harap Nunik yang keras kepala itu bisa sedegil yang diperlihatkannya di hadapan Wawan bila ia berhadapan dengan orang lain. Juga sebaliknya, jangan diharap Nunik tak akan marah apabila orang lain yang menggerutui dan mengatainya keras kepala.

Menemukan siratan rasa geli yang meskipun cuma selintas, membuat hati Wawan yang semula begitu sarat penuh tekanan batin, terasa sedikit longgar. Dan ia tak mau membuang kesempatan emas itu.

"Jeng, terimalah ucapan maafku!" katanya sambil mengulurkan telapak tangannya ke arah tangan Nunik yang bersetumpu pada meja di mukanya.

Nunik melirik lagi. Cuma sesaat. Tetapi Wawan segera meraih kembali perhatiannya agar perempuan itu jangan sampai memperhatikan hal-hal lain.

"Sambutlah tanganku, Jeng. Kecuali kau belum pernah belajar bagaimana caranya bersopan santun terhadap orang yang lebih tua dan yang beriba-iba meminta maaf kepadamu!" katanya.

Bibir Nunik tampak mengetat dan dahinya agak berkerut. Meskipun demikian tangannya mulai bergerak, walaupun tidak terarah kepada uluran tangan Wawan. Seperti tadi, kali itu pun Wawan tak mau melepaskan kesempatan emas itu. Lekas-lekas tangan yang bergerak itu ditangkapnya untuk kemudian diremasnya dengan lembut.

"Terima kasih...," katanya dengan suara serak.

Nunik diam saja. Tetapi matanya menatap mata

Wawan dengan pandangan sedih. Ia menyadari ketulusan hati Wawan. Tetapi ia juga menyadari anggapan lelaki itu terhadap peristiwa semalam masih tetap tak berubah. Hanya bedanya, sekarang ini Nunik lebih mampu mengikuti cara berpikir Wawan. Bahwa ia menganggap perbuatan mereka semalam itu keliru dan bisa dikatakan sebagai penyelewengan. Dan bahwa penitikberatan kesalahan itu adalah pada situasi dan kondisinya. Bukan pada pribadi-pribadi yang melakukannya. Kalaupun ada, itu adalah semacam kenakalan seorang anak yang keliru melangkah. Dan perlu dibimbing menuju ke arah yang benar.

"Jeng, jangan memandangku seperti itu," tiba-tiba Nunik mendengar Wawan berkata dengan nada suara yang mengandung permohonan.

Mendengar perkataan yang diucapkan seperti itu, mata Nunik menjadi berkedip-kedip seperti dian tertiup angin. Sementara itu bibirnya yang berbentuk indah agak terkuak.

"Kenapa...?" tanyanya kemudian.

"Aku tak tahan!"

"Tak tahan bagaimana?"

"Tak tahan melihat kesedihanmu. Ah, aku pasti telah melukai hatimu ya, Jeng."

Nunik, yang jika berhadapan dengan Wawan menjadi seorang manusia yang emosional, dalam arti mudah marah, mudah sedih, mudah gembira, dan mudah menjadi iba, meluruhkan semua kemarahan yang sebenarnya masih menggumpal tersembunyi di dadanya. Ia sadar dirinya tak boleh mementingkan diri sendiri.

"Ya, kau memang telah melukai hatiku, Mas!"

sahutnya dengan sikap jujur. "Tetapi aku tak lagi bisa menyimpan kemarahan di dalam dadaku, meskipun luka hati itu perlu waktu untuk menyembuhkannya. Dan dalam hal ini kau tak usah merasa terlalu bersalah, sebab aku mulai dapat memahami caramu berpikir. Kau tak akan mampu menangkap gejolak pikiran maupun perasaanku dengan caramu berpikir itu!"

"Ajarilah aku kalau begitu, Jeng!"

Nunik menggelengkan kepala. "Hal seperti itu tak bisa dipelajari, tetapi dialami melalui pengalaman sendiri. Nah, sekarang aku tak mau membicarakan hal itu lagi, termasuk persoalan di seputar kejadian semalam. Walaupun kauajak aku untuk melupakan semua itu, namun aku hanya bisa menuruti sebatas apa yang tadi kukatakan, yaitu menghentikan semua pembicaraan itu hingga di sini. Tetapi untuk melupakannya, barangkali agak sulit. Ada hal-hal yang tak bisa kudiamkan begitu saja. Hanya saja jangan tanyakan apa itu, sebab aku tak akan menjawabnya. Oke?"

"Kalau begitu katamu, apa yang masih bisa kuusahakan lagi kecuali mengiyakan kata-katamu itu, bukan?" sahut Wawan dengan tersenyum. Senyum yang mengandung kesedihan dan kepasrahan.

"Bagus!" kata Nunik sambil mencoba mengibaskan bayangan senyum di bibir Wawan itu.

"Tetapi, Jeng, aku belum mendengar pernyataanmu secara tegas sebagai bukti bahwa kau benar-benar telah memaafkanku!"

Suara Wawan yang penuh harapan itu menyentuh perasaan Nunik. Ia mencoba menguakkan senyum di bibirnya.

"Yah baiklah, Mas. Aku telah memaafkanmu. Tetapi di samping itu aku juga mengharapkan maafmu untukku!" katanya sendu.

"Untuk kesalahan apa?" alis mata Wawan naik.

"Untuk... kemanjaanku. Untuk... kebodohanku, untuk kekeraskepalaanku. Bahwa... bahwa sentuhan fisik di tempat gelap dan sunyi seperti semalam itu... bisa berbahaya. Kau... kau telah mengingatkanku semalam sebelum peristiwa itu terjadi. Tetapi aku begitu keras kepala dan tetap memintamu supaya meraba lututku yang sakit, lalu kubiarkan tanganmu mengelus-elus paha dan lututku itu sehingga..."

Suara Nunik yang terbata-bata terhenti oleh tangan Wawan yang dengan gesit menutup mulut perempuan itu. Persis seperti dulu semasa mereka kecil apabila Nunik memaki-maki.

"Stop!" kata lelaki itu dengan suara lembut. "Kau tadi telah mengatakan secara tegas untuk tidak lagi membicarakan semua hal yang menyangkut kejadian semalam. Tetapi sekarang kau malahan membicarakannya secara rinci!"

Wajah Nunik merona merah kembali demi mendengar kata-kata Wawan. Tangan lelaki itu diangkatnya dari mulutnya. Gerakan itu menyebabkan hidungnya mencium aroma wewangian maskulin yang berbaur tembakau. Khas bau Wawan yang sempat mendesirkan darahnya seperti kejadian semalam.

"Aku lupa...," katanya pelan. Dan untuk tidak membiarkan darahnya mengalir terlalu deras, tangan lelaki itu hendak dilepaskannya.

Tetapi gerakannya kalah cepat dengan Wawan yang meloloskan tangannya dari genggaman Nunik

lalu sebagai gantinya ia menggenggam tangan wanita itu ke dalam telapak tangannya yang kokoh dan berotot. Dan kemudian dengan gerakan yang sama gesitnya, punggung tangan Nunik dibawanya ke arah mulutnya, lalu dikecupnya dengan lembut dan dengan sikap takzim.

"Kecupan ini untuk menyatakan rasa terima kasihku atas pemberian maafmu," bisiknya.

Nunik tak mampu menjawab. Napasnya tersangkut di leher. Bibir Wawan yang lembut dan napasnya yang hangat terasa menyapu-nyapu punggung telapak tangannya. Itu sebabnya usahanya untuk menghentikan desiran darahnya agar jangan terlalu cepat mengalir bukan saja tak berhasil, tetapi bahkan kini menjadi lebih cepat melaju.

Untunglah dari tempat duduknya ia dapat melihat pelayan sedang berjalan ke arahnya dengan nampan besar berisi pesanan makanan yang diminta Wawan tadi.

"Makanannya datang...," katanya dengan suara bergetar yang sulit ditahannya.

Wawan menganggukkan kepala dan tangan Nunik dilepaskannya. Dengan sendirinya perhatian Wawan terbagi, apalagi dengan pintar Nunik mengalihkan pikiran mereka ke hal-hal lain. Mula-mula memang terasa tersendat-sendat dan keduanya masih belum bisa bersikap biasa seperti sebelum peristiwa semalam terjadi. Tetapi lambat laun kekakuan dan rasa canggung itu menghilang sehingga dalam perjalanan pulang ke kota kembali, suasananya sudah nyaris seperti sediakala. Bahkan Wawan sempat menagih janjinya yang masih belum juga terpenuhi.

"Kau belum menceritakan keadaanmu selama tinggal di Jakarta, dan juga sepanjang waktu yang hilang di antara kita berdua," katanya.

"Kan aku sudah bilang, tak ada yang menarik dalam kehidupanku. Semuanya biasa-biasa saja," Nunik mengelak. Sekarang ia sudah memutuskan untuk tidak akan menceritakan kehidupan perkawinannya dengan Hardiman. Wawan tidak boleh tahu bahwa ia tidak pernah merasa bahagia dalam perkawinannya dengan Hardiman. Ia berharap Wawan jangan sampai tahu bahwa ia telah bercerai dari lelaki itu!

"Dan bukankah aku juga telah mengatakan bahwa aku tidak mencari atau ingin mendengarkan suatu cerita yang menarik? Aku hanya ingin mengetahui kehidupanmu, Jeng. Aku sungguh-sungguh buta mengenai kehidupanmu selama lebih dari sepuluh tahun ini!" sahut Wawan menanggapi kata-katanya tadi.

"Yah, kalau kau benar-benar ingin tahu, kehidupanku di Jakarta selama ini biasa-biasa saja, sama seperti kehidupan orang lain. Usai menamatkan kuliah, aku bekerja dan bertemu dengan lelaki yang kemudian menjadi suamiku," akhirnya Nunik bercerita juga sesudah berulang kali Wawan mendesaknya. Tetapi ia hanya memilih yang sekiranya tak akan membuka apa yang ingin disembunyikannya dari Wawan. "Sesudah menjadi ibu rumah tangga, untuk beberapa saat lamanya aku berhenti bekerja sambil menanti datangnya anak di dalam kehidupan kami. Tetapi sesudah dua tahun tanda-tanda itu tak datang, aku pun bekerja kembali karena tidak enak menjadi penganggur. Apalagi dokterku juga menyarankan supaya aku jangan terlalu berpikir tentang bayi karena hal

semacam itu justru akan menjauhkan hadirnya bayi yang kudambakan. Tetapi nyatanya, meskipun pikiranku tak lagi terlalu diserap oleh hasrat untuk menjadi seorang ibu, tetap saja bayi yang kudamba-dambakan tak kunjung datang. Nah, kurasa sudah banyak pengalaman hidupku yang kuceritakan hari ini!"

Wawan menoleh ke arah Nunik dan tersenyum tipis.

"Belum, Jeng, belum semuanya!" katanya kemudian.

"Apa lagi yang harus kuceritakan?"

"Yah, tentang kebahagiaanmu misalnya!"

Nunik menahan napasnya sesaat. Sesudah berpikir sebentar, baru ia berani menjawab pertanyaan Wawan tadi.

"Yah, aku merasa bahagia," jawabnya. "Aku dapat mengamalkan ilmu yang sekian tahun lamanya kupelajari itu dengan baik. Dan suamiku tidak keberatan aku merintis karierku. Cukup ceritaku?"

"Belum!"

"Belum?" sungut Nunik jengkel. "Maumu itu mendengar cerita yang mana sih, Mas? Bukankah semuanya sudah kuceritakan?"

"Jeng, aku kenal siapa dirimu. Kau tukang cerita dan kalau menceritakan sesuatu, orang bisa terbawa larut seolah ikut terlibat. Ingatkah kau, Jeng, aku pernah menyangka bahwa kelak kau akan menjadi pengarang!"

"Ya, ingat. Tetapi aku tak tertarik untuk menjadi pengarang. Lalu apa hubungannya dengan ceritaku tadi?"

"Kau tadi menceritakan pengalaman hidupmu seperti menceritakan kehidupan orang lain. Bukan cerita

tentang dirimu pribadi. Aku merasa, ada banyak hal yang masih kausimpan," Wawan menjawab dengan nada suara meyakinkan sehingga sulit dibantah. "Nah, kalau sekarang ini aku sudah kauanggap bukan orang dekat lagi sehingga hal-hal tertentu tak semestinya kuketahui, ya sudah. Simpanlah ceritamu itu. Aku tak berhak mengetahuinya dan dengan rendah hati pula aku akan menghormati ketentuan itu. Tetapi kalau alasannya karena hal-hal lain, tentu aku tak bisa menerima, sebab berarti kau tak lagi menaruh kepercayaan kepadaku."

"Bagaimana kalau kedua prasangkamu itu tidak ada yang benar?"

Wawan menarik napas panjang. Sahutnya kemudian, "Entahlah. Aku sekarang merasa bahwa entah sengaja atau tidak, kau sedang membangun tembok pemisah di antara kita berdua!"

"Itu kan perasaanmu saja, Mas. Kau toh tak bisa melongok isi hati orang. Dalam hal ini aku kan sudah mengatakan sejak semula, bahwa pengalaman hidupku selama sepuluh tahun itu tidak ada yang menarik. Tetapi kau seperti tidak peduli."

"Bukannya tidak peduli, Jeng. Tetapi aku merasa kau enggan bercerita."

"Yah, kalau mau bicara jujur, aku memang enggan bercerita!" cetus Nunik tak sadar.

Wawan melirik Nunik beberapa saat lamanya.

"Jeng, apakah ada bagian-bagian pahit yang kaualami di dalam perjalanan hidupmu selama itu?" tanyanya seolah pandangan matanya diarahkan kembali ke jalan raya di mukanya.

"Oh ya. Tentu saja, Mas. Kehidupan ini kan tidak

hanya berisi hal-hal yang romantis saja!" sahut Nunik mengelak.

"Jeng, kau pasti tahu, bukan itu yang kumaksud!" gumam Wawan setengah menggerutu. "Tetapi sudahlah, kalau kau tak ingin bercerita, aku tak akan memaksamu. Tetapi perlu kau ingat kembali, bahwa setiap saat aku selalu bersedia menjadi tempatmu mengadu."

"Aku tak pernah melupakan hal itu kok, Mas!"

"Syukurlah," Wawan menjawab dengan suara lega. "Setidaknya aku tahu bahwa diriku masih mendapat tempat di hatimu!"

"Tentu saja!"

"Jeng Nunik, sebenarnya masih ada satu hal lain yang ingin kuketahui tentang dirimu!"

"Mengenai apa?"

"Mengenai kehadiranmu di kota ini. Kata Mbok Surti, kau membawa koper-koper besar. Kelihatannya kau akan lama tinggal di kota ini. Apakah perkiraanku itu benar?"

Ditanya seperti itu, Nunik menjadi gugup. Tetapi dengan sekuat daya ia mencoba menenangkan diri dan berusaha menjawab pertanyaan Wawan dengan wajar.

"Lama atau tidaknya, itu tergantung keadaan kok, Mas!" jawabnya kemudian.

"Tergantung keadaan bagaimana?"

"Yah, kalau kangen orang Jakarta, ya aku akan lekas kembali ke sana. Kalau tidak, ya aku akan berlama-lama tinggal di sini!"

"Kau masih bekerja, kan?"

"Mm... ya...," Nunik terpaksa berdusta.

"Apakah sekarang ini kau sedang cuti?"

"Ya..."

"Berarti paling lama kau hanya akan tinggal di sini selama dua minggu. Apakah suamimu tidak merasa keberatan terlalu lama kautinggalkan, Jeng?" tanya Wawan lagi. "Kan sudah kuingatkan padamu kemarin, bahwa bagi seorang wanita yang sudah bersuami, sebaiknya kalau bepergian ke luar kota itu bersama-sama suami. Kalaupun terpaksa sendiri, ya jangan terlalu lama."

"Memang kalau tidak begitu, kenapa? Apakah kewajiban seorang istri itu harus selalu terus berada di sisi suaminya dan harus selalu siap kalau diperlukan untuk melayani segala kebutuhannya? Begitu?"

Wawan tertawa.

"Bukan, bukan begitu yang kumaksudkan. Aku bukan penganut perkawinan kuno yang mengatakan seorang istri harus bisa menerapkan *surgo nunut, neroko katut*, atau ke surga sang istri ikut dan ke neraka istri terbawa, seolah seorang istri itu bukan subjek yang utuh," katanya kemudian. "Tetapi aku juga selalu ingat bahwa kita ini hidup di dalam masyarakat Timur yang mempunyai banyak aturan yang tak tertulis hitam di atas putih tetapi yang tetap hidup dari generasi ke generasi; bahwa sepasang suami-istri itu dua pribadi satu kesatuan. Di mana ada istri, di situ ada suami. Begitupun sebaliknya. Tentu itu di luar urusan pekerjaan masing-masing lho. Jadi, kalau kau tinggal di kota ini sampai sekian lamanya, orang akan bertanya-tanya ke mana suamimu, dan mengapa kautinggalkan terlalu lama. Kan begitu, Jeng!"

"Wah, itu artinya kalau aku akan tinggal di sini lebih dari dua minggu, orang akan bertanya-tanya, ya?" suara Nunik agak meninggi. Ia tidak ingin urusan rumah tangganya dibicarakan orang.

"Itu kenyataan yang tak terelakkan, Jeng. Mereka bukannya mau tahu urusan orang, tetapi mereka pasti akan merasa heran dan menduga-duga mungkin terjadi sesuatu yang agak menyimpang dari kebiasaan pada umumnya."

"Kalau itu memang terjadi, ya sudah, aku akan membiarkannya. Lama-kelamaan mereka yang ingin tahu itu kan bosan sendiri. Aku tak peduli kok, selama aku tidak melakukan hal-hal yang salah. Baik salah secara moral maupun yang melanggar ketentuan umum."

"Mendengar bicaramu, tampaknya kau memang akan tinggal lebih lama di sini. Apakah benar?"

"Kan tadi sudah kukatakan, tergantung keadaan."

"Jadi artinya, bisa lama bisa juga sebentar? Begitu, kan?

"Ya."

"Kalau lama, itu artinya berapa lama, Jeng?"

"Yah, lama cuti besar itu biasanya berapa lama sih?" Nunik balik bertanya sambil meruncingkan bibirnya.

"Satu bulan? Satu setengah bulan?"

"Yah, kalau begitu ya sekitar itulah aku akan tinggal di sini. Atau mungkin lebih. Aku kan bisa mengambil cuti di luar tanggungan!" sahut Nunik kalem.

Wawan tertegun. Ia melirik Nunik sekali lagi.

"Suamimu kaubiarkan sendiri?"

"Suamiku tidak ada di tempat kok!" dalih Nunik sekenanya.

"Oh, suamimu sedang tugas ke luar kota?"

"Yah, begitulah!"

"Kok begitulah? Ceritakanlah padaku, Jeng. Aku benar-benar ingin tahu kehidupanmu. Khususnya kehidupan rumah tanggamu. Kalau mendengar kau hidup bahagia, kan aku senang mendengarnya!"

"Pokoknya aku berbahagia, Mas. Dan suamiku tidak keberatan aku tinggal lama bersama Eyang. Saat ini ia tak memerlukanku. Jelas?"

"Karena sedang tidak di tempat?"

"Ya."

"Oh, itu sih soal lain. Tentunya kau kesepian kalau ditinggal sendiri terlalu lama. Memang ada baiknya kalau kau pergi berlibur dan tinggal bersama kedua eyangmu!"

"Tampaknya kau masih juga belum berubah, Mas. Dari dulu selalu saja mengkhawatirkan aku kalau-kalau aku ini melakukan kesalahan!" gerutu Nunik. "Padahal sekarang ini aku kan sudah dewasa. Masa sih aku belum bisa memilah-milah mana yang baik dan mana yang buruk."

"Aku percaya sekarang ini kau sudah dewasa, dan sudah matang untuk memilih tindakan yang benar dan bertanggung jawab. Tetapi aku masih melihat ada beberapa sifat keras kepalamu yang belum sepenuhnya hilang. Jadi, aku yakin kalau hatimu yang keras dan kepalamu yang membatu itu sedang kumat, kau tak lagi mau memakai pertimbangan akal budimu yang dewasa itu!"

"Ah, jangan khawatir!"

"Mudah-mudahan aku memang tidak perlu harus mengkhawatirkan dirimu." Wawan tersenyum. "Nah, kita sudah masuk ke kota, sebaiknya kau kuantar ke rumah atau kau mau pergi ke tempat lain?"

Nunik melihat arlojinya.

"Aku mau ke pertokoan sebentar. Mau membelikan Mbok Surti celemek. Kalau masak, bagian perutnya selalu saja kotor."

"Itu karena perutnya gendut!" senyum Wawan lagi.

"Ya, memang. Semakin gemuk saja dia!" Nunik juga tersenyum.

"Belanjanya lama atau tidak?"

"Kalau lama kenapa, dan kalau tidak kenapa?"

"Kalau nanti sampai agak sore, datang saja ke tokoku. Nanti kita pulang sama-sama!"

"Apakah kita berempat bisa cukup duduk di muka begini?" tawa Nunik. "Aku *emoh* kautaruh di bak terbuka di belakang itu lho!"

"Jangan khawatir!" Wawan juga tertawa. "Bapak hari ini tidak ke toko kok. Sedang ke luar kota, memesan barang!"

"Kalau memang begitu, aku nanti akan pulang ke tokomu, Mas!" kata Nunik memutuskan. Ia merasa senang hubungan baik mereka telah pulih seperti semula. Ini suatu kemajuan. Jadi ada baiknya juga kalau tawaran Wawan diterimanya.

"Kutunggu, ya!"

"Ya."

Karena Nunik senang berjalan-jalan dan membeli sesuatu untuk kedua eyangnya, dan untuk Mbok

Surti maupun Siti, waktu tak terasa hilangnya. Tahu-tahu sudah hampir jam empat sore. Oleh karena itu sebelum pergi ke toko Wawan ia membeli makanan kecil untuk Bu Marto sebagai oleh-oleh. Kemudian dengan berbecak ia meninggalkan pertokoan itu. Jarak antara pertokoan dengan toko Wawan hanya sekitar dua setengah kilometer saja. Jadi tak terlalu lama berada di jalan, ia sudah sampai.

Di ruang pamer ia melihat Bu Marto yang langsung tertawa lebar menyambut kedatangannya.

"Memborong apa, Jeng Nunik?" sapanya.

"Hanya barang-barang untuk menyenangkan orang rumah saja kok, Bu Marto. Dan ini saya juga membawakan sesuatu untuk dibawa pulang," kata Nunik sambil menyerahkan bungkusan berisi kue-kue basah ke tangan Bu Marto.

"Wah, kok repot-repot, Jeng!" sambut Bu Marto.

"Apanya yang repot, Bu Marto. Kalau bicara soal repot, Mas Wawan itu yang selalu saya repoti. Baru beberapa hari kembali ke kota ini saja, saya sudah diajaknya makan-makan di tempat yang enak. Apa bisa saya nanti membalas kebaikan keluarga Bu Marto?"

"Eh, kok mendadak berbasa-basi begitu!" Bu Marto tergelak. "Jangan begitu ah. Keluarga Jeng Nunik dengan keluarga kami kan sudah bukan seperti orang lain saja. Ayo masuk. Jangan berdiri di sini!"

"Laris tokonya hari ini, Bu Marto?"

"Yah, lumayan. Tadi ada sepasang pengantin baru membeli seperangkat perabot untuk isi rumahnya!" sahut yang ditanya sambil menggamit lengan Nunik untuk diajak masuk ke ruang dalam, tempat pribadi yang tidak setiap tamu bisa masuk.

"Wah, itu ya bukan lumayan lagi, Bu Marto."

Bu Marto hanya tersenyum. Nunik dibawanya masuk ke tempat Wawan bekerja. Lelaki itu menyukai tempat yang tersendiri untuk membuat desain perabot yang akan dipasarkannya. Sesudah berbincang-bincang lebih jauh dengan lelaki itu, Nunik tahu bahwa Wawan lulusan sekolah tinggi teknik interior. Sejak kecil lelaki itu memang memperlihatkan jiwa seni dan kreativitas yang tinggi. Orangnya juga tak pernah mau menganggur.

Ketika pintu dibuka dan Bu Marto masuk bersama Nunik, barulah tampak bahwa Wawan tidak sedang sendirian. Ada Astri yang duduk cemberut di sudut sofa sementara Wawan sedang menulis di mejanya yang lebar.

"Lho, Nak Astri," sapa Bu Marto. "Ibu kok tidak melihatmu masuk kemari. Sudah lama?"

"Ya, sudah kira-kira satu jam yang lalu, Bu!" sahut yang ditanya tanpa senyum. "Tetapi Mas Wawan lebih suka mengobrol dengan kertas-kertas di depannya!"

"Tanggung, Dik Astri!" seringai Wawan sambil menatap orang-orang di sekitarnya itu dengan pandangan memohon pengertian. "Kan sudah kukatakan tadi. Dan aku sudah minta maaf karena sulit meninggalkan pekerjaan begini. Sebab bisa terbengkalai."

"Sudahlah, Wan, masa pekerjaanmu tidak bisa ditinggal barang sebentar saja!" Bu Marto menengahi. Perempuan itu sudah menangkap adanya udara tak sehat di sekitar tempat itu. "Kasihan Nak Astri. Sudah terlalu lama menunggumu!"

"Bukan hanya itu saja, Bu. Saya sudah dua kali

ini kemari dalam sehari tadi," Astri menjawab setengah mengadu. "Siang tadi saya kemari mau mengajaknya makan siang. Ternyata tidak ada di tempat. Padahal saya sudah membolos hanya untuk bisa makan siang bersama-sama!"

"Jangan salahkan aku, Tri," Wawan membela diri. "Pertama, kau tidak mengatakan lebih dulu kalau mau makan siang bersamaku. Kedua, sebelumnya kita juga tidak ada janji untuk makan siang. Khususnya karena belakangan ini aku lebih repot daripada biasanya. Kau lihat ini, aku masih harus mendesain ruang kantor pesanan orang!"

"Ya, aku tahu kau memang repot sekali belakangan ini!" Astri menjawab dengan nada sinis. Sesudah itu matanya yang bulat dan tajam melirik ke arah Nunik beberapa saat lamanya, sehingga perempuan itu yakin bahwa Astri mengetahui kepergian-kepergian Wawan bersamanya. Akibatnya ia merasa tak enak. Apalagi ia dapat meramalkan betapa akan semakin kesalnya hati Astri kalau ia tahu bahwa kedatangannya ke toko ini karena mau ikut mobil Wawan. Maka pikirannya pun bekerja.

"Mas Wawan," katanya kemudian sesudah menetapkan diri.

Wawan menoleh ke arahnya.

"Ya...?"

"Aku mau pamit pulang. Ini tadi aku cuma mampir mau membawakan sesuatu untuk ibumu."

"Lho, katanya mau ikut mobilku?"

"Ah, tak usah. Aku mau lekas-lekas sampai ke rumah kok!" jawab Nunik sambil memaki Wawan di dalam hati. Polos betul sih, pikirnya. Kenapa soal

ikut mobilnya dikatakan di muka Astri, padahal gadis itu sedang merasa diabaikan?

"Aku tak lama lagi juga selesai, Jeng!"

Nunik mendelik diam-diam ke arah Wawan tanpa sepengetahuan yang lain kecuali oleh yang bersangkutan, lalu dengan gerakan yang juga diam-diam, ia memberi isyarat agar memikirkan kehadiran Astri. Dan demi melihat peringatan itu, Wawan pun tersenyum sekilas untuk kemudian menganggukkan kepala tanda mengerti. Nunik menjadi lega karenanya.

"Aku memang ingin pulang sendiri kok, Mas Wawan," katanya kemudian. "Kedatanganku kemari ini selain untuk membawakan oleh-oleh bagi Bu Marto, juga untuk mengatakan bahwa aku tak jadi ikut mobilmu karena harus lekas-lekas pulang. Tadi aku lupa mengatakan bahwa Eyang Putri minta diantarkan ke dokter mata."

"Kalau memang begitu, ya sudahlah!" sahut Wawan.

Nunik tersenyum. Manis sekali senyumnya karena dapat membuat Wawan mematuhinya.

"Ayo, Bu Marto, antarkan saya ke depan," katanya kemudian. Lalu masih dengan senyum manis ia menoleh ke arah Astri. "Ayo, Dik Astri, aku pulang dulu, ya?"

"Silakan, Mbak!" sahut Astri pendek.

Di muka toko, sambil menunggu becak kosong lewat, Nunik berkata kepada Bu Marto sambil menggelengkan kepala.

"Mas Wawan itu terlalu," katanya. "Mestinya pekerjaannya ditunda dulu kalau kekasihnya datang!"

"Ya begitu itu si Wawan kalau menghadapi gadis-

gadis. Makanya tak pernah panjang umur percintaannya dengan mereka. Paling banter dua bulan!"

"Dua bulan?"

"Iya. Tetapi ya siapa sih yang tahan dinomorduakan kekasih!"

"Mungkin karena masih belum sreg saja hatinya, Bu. Mudah-mudahan dengan Dik Astri ini bisa langsung sampai ke perkawinan!"

"Yah, mudah-mudahan. Sudah hampir satu tahun hubungan mereka. Ini suatu keajaiban."

"Bu Marto juga sudah cocok mendapatkan calon menantu seperti Dik Astri yang berwajah manis menarik itu, bukan?"

"Sekarang ini bagi saya yang penting adalah kebahagiaan Wawan. Soal cocok atau tidak, itu urusan lain," Bu Marto tersenyum tipis. "Walaupun kadang-kadang saya merasa kecewa juga, kok gadis yang didekatinya secara serius lebih dari yang lain-lainnya itu, masih muda. Hampir delapan tahun beda usia mereka."

"Ah, delapan tahun tidak terlalu banyak bedanya, Bu. Bu Marto tak usah khawatir. Nanti kalau sudah menjadi seorang istri, apalagi sudah menjadi ibu, Dik Astri tentu akan bersikap lebih dewasa dan lebih matang!" kata Nunik. Diusirnya lintasan rasa sakit yang tiba-tiba lewat di dalam hatinya tatkala kata-kata itu terucapkan oleh mulutnya. Sungguh menekan hatinya sendiri membayangkan semua yang dikatakannya kepada Bu Marto itu.

"Yah, mudah-mudahan, Jeng," Bu Marto menganggukkan kepalanya. "Saya sudah amat rindu menimang cucu. Kalau bisa ya, jangan seorang. Se-

tidaknya ya, dua orang. Mempunyai anak cuma seorang begini, sering kali saya merasa kesepian kalau ditinggal pergi. Dengan adanya beberapa orang cucu, kan rumah kami nanti akan terasa lebih semarak."

"Ya memang, Bu!"

Yah, memang benar, bukan? Berapa tahun sudah ia berusaha agar rahimnya disinggahi buah hati yang bisa menyemarakkan rumahnya dengan tawa dan bahkan dengan tangisnya?

Nunik merasa dadanya sesak. Wawan kelak pasti akan mempunyai beberapa orang anak dengan Astri. Sedangkan dirinya sendiri? Bukan saja ia harus membiarkan Wawan menjadi milik orang lain dan membentuk keluarga bahagia bersama orang itu, tetapi juga merasa gamang membayangkan masa depannya sendiri. Akan bagaimanakah nasibnya esok, lusa, dan selanjutnya? Kalau Hardiman saja yang dulu begitu menggebu-gebu cintanya dapat menyingkirkannya begitu saja dengan alasan tak mampu memberinya anak, bagaimana nanti kalau bertemu pria lain yang tahu ia hanyalah seorang janda cerai?

# 5

MESKIPUN Nunik tidak melihat dengan mata kepala sendiri, tetapi indra keenamnya mengatakan bahwa di belakangnya ada seseorang yang sedang mengikutinya. Tetapi ia tidak berani menoleh. Hanya langkah kakinya saja yang dipercepatnya.

Saat itu hari sudah senja. Ia baru saja pulang dari kursus bahasa Inggris, khusus memperdalam tentang hal-hal yang menyangkut dunia perkantoran dan usaha. Hal itu dianggapnya perlu sebagai salah satu bekalnya mencari pekerjaan nanti. Meskipun sudah menjadi sarjana, ia merasa bahasa Inggris-nya masih sering kacau-balau.

Dari tempat kursus ia bermaksud pergi ke toko buku terbesar di kota untuk mencari buku-buku yang dapat menunjang pelajaran bahasa yang sedang diikutinya itu. Dari tempat kursusnya, toko buku yang terletak di sekitar pertokoan itu tak terlalu jauh letaknya. Dengan naik becak jaraknya tanggung. Apalagi dengan bus kota. Jadi, ia memilih berjalan kaki. Tetapi kini ia menyesal. Pikirnya, kalau yang mengikutinya itu bukan penjahat atau penjambret atau penodong, tentulah lelaki iseng berhidung belang.

Kadang-kadang ia menyesali dirinya yang sering kurang panjang pikir. Mengira di kota kecil, apalagi di kota di Jawa Tengah yang merupakan salah satu pusat budaya keraton yang tinggi, tak akan terjadi suatu kejahatan. Nyatanya belakangan ini di Yogya yang tak jauh dari kota ini, sering terjadi penjambretan. Lebih-lebih terhadap orang asing. Sungguh memalukan sekali. Dan sekarang di kota yang kata orang penduduknya lebih halus, lembut, dan sopan santun ini dirinya diikuti oleh seseorang, kendati malam belum lagi turun.

"Halo?" bisik suara di belakangnya, tatkala ia sudah hampir mencapai toko terujung dari kompleks pertokoan yang sedang didatanginya itu.

Nunik mempercepat langkah kakinya lagi, tanpa berniat menoleh sedikit pun. Pikirnya, di tempat yang ramai pastilah orang yang mengikutinya itu akan menghentikan niat buruknya.

"Halo...," bisik suara itu lagi. Lebih dekat daripada sebelumnya. "Wah, cantik-cantik kok tuli!"

Nunik diam saja. Tetapi rasa takutnya agak berkurang karena mendengar bisikan semacam itu. Penjahat tidak akan bicara begitu. Jadi, kemungkinan besar orang itu cuma lelaki kurang ajar saja. Dan menghadapi lelaki kurang ajar tidaklah sulit. Nunik sudah sering dikurangajari orang di jalan. Kalau hanya dihujani kata-kata berisi godaan atau kekurangajaran, baginya tak jadi masalah besar selama orang itu tidak melakukan hal-hal yang menyakiti atau menjailinya.

"Halo, Jeng Nunik..."

Mendengar namanya disebut, barulah Nunik meng-

hentikan langkahnya dan langsung menoleh ke belakang.

"Ah, Mas Wawan!'" serunya lega. "Kau sungguh keterlaluan, menakut-nakuti orang saja. Kukira orang jahat tadi!"

"Takut?" Wawan mulai menjajari langkah kaki Nunik. Sekarang mereka berdua memperlambat langkah mereka.

"Tentu saja. Tetapi waktu kau bilang cantik-cantik kok tuli, rasanya takutku agak berkurang. Sebab penjahat kan tidak begitu!"

"Kalau terhadap lelaki kurang ajar, tidak takut?"

"Tergantung tingkat kekurangajarannya. Kalau cuma sekadar menggoda dengan mulut saja, aku tidak takut. Kuanggap saja mereka seperti anjing sedang menggonggong."

"Sering kau dikurangajari seperti itu?"

"Sering sekali. Bahkan meskipun aku sudah bukan remaja begini. Orang Jakarta memang lebih agresif. Malahan anak-anak remaja pun berani menggoda tante-tante!"

"Tetapi tentunya yang digoda mereka, apalagi yang sering digoda oleh lelaki-lelaki semacam itu, adalah wanita-wanita secantik dirimu."

Nunik menoleh ke arah Wawan. Ia mengenakan kaus berkerah yang mencetak tubuhnya yang gagah. Memang Wawan tidak ganteng ataupun tampan, tetapi secara keseluruhan ia benar-benar menarik. Penampilannya tampak begitu jantan dengan tubuhnya yang atletis. Suatu bentuk yang dihasilkan oleh kesukaannya bergerak dan berolahraga semenjak kecil. Dan kelincahan yang terpupuk oleh kesukaannya memanjat

pohon, memanjat genting, dan sebagainya. Kini di masa dewasanya apa yang terbentuk dan terpupuk semenjak kecil itu menghasilkan lirikan dari beberapa wanita yang berpapasan di jalan dengannya. Sosok seperti Wawan memang mengundang orang untuk menoleh lebih dari sekali.

"Kau masih saja suka memujiku secara terus terang!" kata Nunik sesudah mengagumi teman seperjalanannya itu. "Bukankah sudah kukatakan itu tidak baik. Khususnya bagi pendengaran orang lain. Kita ini orang Jawa yang sejak kecil diberi contoh untuk tidak mengatakan tentang sesuatu yang menyangkut perasaan secara terang-terangan!"

"Benar, aku juga tahu itu. Tetapi hal semacam itu tidak terjadi di dalam lingkungan intern keluarga. Keluarga terdekat adalah tempat kita tidak perlu harus memakai istilah *ethok-ethok* atau pura-pura dalam arti berbasa-basi. Ingat, kan?"

"Ya. Tetapi bagaimanapun juga eratnya kita yang sudah seperti keluarga dekat ini, orang luar tak mampu merasakannya. Bahkan melihatnya pun belum tentu bisa. Khususnya dalam persoalan kita ini adalah Dik Astri. Bukankah pernah kukatakan hal itu kepadamu, Mas? Aku kan bukan hanya asal mengingatkan saja, tetapi malahan sudah mengalaminya. Dik Astri tahu kita beberapa kali keluar bersama-sama hanya berduaan saja. Entah karena cemburu atau tidak, tetapi jelas sekali ia tak menyukai hal itu!"

"Jadi, kau lalu menjauhiku seperti hampir sepuluh hari lamanya ini?" sahut Wawan sambil memasukkan telapak tangannya ke pantalonnya. "Setiap aku ke

rumahmu, Mbok Surti atau Siti mengatakan kau tidak ada di rumah. Dan setiap pagi kalau aku mengurusi burung-burung eyangmu, jendela kamarmu sengaja tak kaubuka supaya kalau aku memilih lewat di muka kamarmu, kita tidak akan berjumpa!"

"Aku memang sengaja menjauhimu, itu harus kuakui. Tetapi masalahnya bukan melulu karena menjaga perasaan Dik Astri saja. Tetapi juga supaya aku bisa mencurahkan pikiranku kepada kesibukanku yang baru!"

"Kesibukan baru apa?"

"Kursus bahasa Inggris," Nunik menjawab sambil menaiki anak tangga menuju sebuah kios buku. Siapa tahu di toko kecil itu ada buku-buku yang dicarinya, sehingga tak perlu harus pergi ke toko buku yang besar. "Sekarang pun aku sedang mencari buku-buku yang akan ikut menunjang kelancaran pelajaranku!"

Wawan diam saja dan membiarkan Nunik berbicara dengan pelayan toko yang ada di muka mereka. Tetapi kelihatannya buku yang dicarinya tidak ada, sehingga perempuan itu keluar lagi dari situ. Dan Wawan mengekor di belakangnya.

"Jeng, kursusnya berapa lama?" tanyanya sesudah ia berdiam diri beberapa saat lamanya.

"Aku ambil yang semiprivat dan seminggu datang tiga kali!" sahut yang ditanya.

"Ini tadi juga baru pulang kursus, ya?" tanya Wawan lagi sambil melirik bawaan Nunik.

"Ya. Dan kau tadi dari mana, Mas?"

"Dari rumah. Sedang iseng ingin jalan-jalan. Lalu aku melihatmu berjalan sehingga aku minta berhenti

dan lalu turun untuk menyusulmu. Tidak keberatan, kan?"

"Tidak," Nunik tertawa kecil. "Harus kukatakan tidak, kan? Kau toh sudah berjalan bersama-samaku sejak tadi. Masa aku tega mengatakan keberatan."

Wawan tersenyum.

"Kalaupun kau merasa keberatan, aku tetap akan nekat berjalan bersamamu. Lebih baik digerutui tetapi ada teman daripada berjalan sendirian tanpa teman!" katanya kemudian.

"Dik Astri di mana?"

"Sedang ada urusan keluarga," Wawan menjawab pendek.

"Kalian baik-baik saja, kan?"

"Baik-baik saja."

"Syukurlah."

"Kembali kepada cerita tentang kursusmu tadi, kau belum menjawab sampai berapa lama kursus bahasa Inggris-mu itu!" kata Wawan mengalihkan pembicaraan.

"Mungkin tiga bulan. Aku kurang tahu. Belum kutanyakan!" sahut Nunik tanpa menyadari betapa pentingnya jawaban yang ingin diketahui oleh Wawan itu.

"Tiga bulan?" alis mata Wawan terangkat. Dan melihat itu barulah Nunik menyadarinya.

"Mungkin. Jadi bisa saja cuma satu bulan!" sahutnya mulai memagari diri.

"Tidak mungkin kursus bahasa hanya satu bulan saja," Wawan menatap mata Nunik. "Jeng, apakah kau tidak terlalu lama meninggalkan suamimu?"

"Kan sudah kukatakan, dia tidak ada di tempat."

"Aku ingat itu, tetapi kau kan juga punya rumah tangga yang tidak bisa ditinggalkan terlalu lama."

"Jangan terlalu banyak mengguruiku, Mas. Aku tahu apa yang harus kulakukan."

"Kau sudah banyak berubah...," gumam Wawan.

"Kau pun demikian. Dan kurasa itu wajar. Kita sudah semakin tumbuh dan berkembang sesuai dengan bertambahnya umur kita. Sedangkan situasi dan kondisi yang ada di seputar kehidupan kita masing-masing juga sudah berbeda dengan dulu..."

"Ah, kau tahu bukan itu yang kumaksudkan!" Wawan menggumam lagi. Kini diwarnai oleh gerutuan.

"Sudahlah, aku tak mau membicarakan hal itu meskipun aku tahu kau bermaksud baik. Nah, aku ingin tahu kenapa kau tidak naik mobil!" Kini Nunik yang mengalihkan pembicaraan.

"Sudah kutaruh di toko kembali. Lebih bebas naik kendaraan umum," sahut yang ditanya.

"Dan selain mengikutiku ke toko, kau mau ke mana lagi?"

"Tidak ke mana-mana. Aku hanya ingin menemanimu. Dan lalu sesudah kau belanja, aku ingin mengajakmu makan nasi liwet lesehan!"

"Enak?"

"Aku tak akan mengajakmu kalau tidak enak!"

"Oke. Aku mau mencicipi nasi liwetmu itu!"

"Dan mau nonton film bersamaku sesudah itu?"

"Tidak. Eyang pasti akan cemas kalau aku pulang terlalu malam!" sahut Nunik. Mereka sudah tiba di toko buku yang memang merupakan tujuan Nunik.

"Aku akan menelepon dan mengatakan kepada

mereka bahwa malam ini aku ingin mentraktirmu nonton. Di toko buku itu pasti ada telepon umum. Serahkan masalah itu kepadaku!"

Nunik tidak tega menolak kemauan Wawan. Lelaki itu tampak begitu yakin akan dapat mengajaknya nonton. Kalau ditolak, pastilah ia akan kecewa.

"Terserahlah kalau begitu...," akhirnya ia menjawab.

Dan ternyata Nunik merasa senang menonton film itu. Ceritanya bagus. Hanya sayangnya penontonnya tidak banyak. Mungkin karena bukan malam libur.

Di tengah pertunjukan Wawan menawarinya permen pedas. Memang hanya itu yang dibawanya, karena mereka baru saja selesai makan nasi liwet. Baik Wawan maupun Nunik, sama-sama minta tambah. Memang rasanya lebih sedap makan di atas pincuk daun pisang meskipun dengan dilandasi piring juga. Sudah begitu nasinya hangat, ayamnya gurih, dan sayur labu siamnya enak.

Nunik mengambil permen yang diulurkan oleh Wawan. Tetapi karena gelap tangan Nunik menyentuh telapak tangan Wawan yang segera menangkapnya.

"Kok tanganmu dingin, Jeng?" kata lelaki itu. "Aku sampai kaget waktu tersentuh tanganmu!"

"Dingin. AC-nya terlalu dingin!" sahut Nunik gelisah. Perbuatan Wawan menggenggam tangannya dirasa terlalu akrab. Apakah lelaki itu tidak ingat peristiwa sepuluh hari yang lalu?

"Kalau begitu sembunyikan tanganmu yang satu ke saku gaunmu. Yang ini biar kugenggam supaya hangat!"

Nunik tidak berani membantah, karena cara Wawan

bicara dan menggenggam tangannya terasa begitu wajar. Seperti seorang kakak yang hendak melindungi adiknya. Jadi akhirnya ia diam saja.

Tetapi mereka berdua tak berpikir panjang bahwa sentuhan tangan itu terlalu intim bagi sepasang insan yang sudah sama-sama dewasa. Pikiran dan perhatian mereka yang semula tercurah ke layar mulai terpecah. Apalagi Wawan, yang merasakan betapa mulus kulit tangan Nunik serta lentiknya jari-jemari perempuan itu. Tanpa dapat menahan diri, tangannya mengelus-elus jemari yang ada di dalam tangannya itu dengan gerakan lembut. Sesekali juga pada punggung telapak tangannya dan berlama-lama di tengah-tengah telapak tangan itu.

Nunik merasa napasnya mulai tak keruan. Otaknya menjadi lumpuh. Padahal kalau saja otaknya tidak sedang terlena seperti itu, ia masih teringat untuk tidak membiarkan keintiman itu berlanjut. Ia belum dapat melupakan kejadian di halaman depan rumah eyangnya sepuluh malam yang lalu.

Untung filmnya segera usai. Dengan demikian Wawan segera melepaskan tangan Nunik begitu tulisan "The End" terbaca. Namun keduanya sudah telanjur tak mampu mengembalikan suasana seperti biasa. Juga ketika Wawan membawa Nunik pulang dengan taksi.

Tetapi seperti di dalam gedung bioskop yang dingin ditambah tak banyak penonton hingga menambah dinginnya udara, di dalam taksi pun AC-nya terasa sangat dingin. Taksi-taksi di kota ini memang masih baru-baru karena belum lama kota ini diberi pelayanan angkutan taksi.

Ketika turun dari taksi dan mereka berdua berjalan menyeberangi halaman rumah kakek Nunik, barulah Wawan yang sepanjang perjalanan tadi nyaris berdiam diri mengimbangi Nunik yang juga tak banyak bicara, bertanya kepada perempuan itu.

"Dingin sekali, ya?" Sejak tadi ia sudah melihat Nunik menggigil.

"Ya. Aku sampai menggigil. Mana tidak memakai baju hangat. Aku tak tahu kalau mau diajak nonton dan naik taksi sih!"

"Mari kupeluk kalau begitu!"

Nunik menegang sesaat lamanya. Apakah Wawan lupa bahwa mereka bukan kanak-kanak lagi? pikirnya. Dulu memang pernah terjadi, Nunik demam dan tubuhnya menggigil. Kedua eyangnya belum tahu karena keduanya sedang bepergian. Wawan-lah yang memeluk tubuhnya sesudah memakaikan baju hangat untuknya. Dan entah itu karena kebetulan atau karena usahanya, dalam waktu yang tak terlalu lama Nunik sudah berkeringat. Suhu tubuhnya menurun. Itu dulu ketika Nunik masih kecil.

Tetapi sekarang Wawan tampaknya tak ingat apa pun kecuali keinginan untuk menghentikan rasa dingin yang sedang Nunik rasakan. Apalagi dia sendiri pun merasakan betapa dinginnya berada di ruang ber-AC dan kemudian disambut udara malam yang sejuk. Angin berbau air memang sedang mengancam kota. Sesekali di kejauhan terlihat kilatan yang merobek langit. Jadi sadar maupun tidak, Wawan menganggap memeluk Nunik itu sebagai perbuatan yang wajar.

Tetapi Nunik tak mampu menganggap perlakuan Wawan yang akrab itu sebagai sesuatu yang wajar.

Lebih-lebih lengannya yang merapat pada dada lelaki itu merasakan debaran jantung lelaki itu.

"Mas Wan, aku sudah tidak merasa dingin lagi kok...," katanya kemudian. Suaranya terdengar bergetar. Dan getar suara itu tertangkap oleh Wawan.

"Suaramu masih bergetar begitu kok tidak mau mengaku kalau kedinginan!" gerutu Wawan, masih tetap memeluk Nunik sambil melangkah.

Nunik merasa lega bahwa Wawan menyangka suaranya bergetar karena kedinginan dan bukannya karena ia berada begitu rapat dengannya.

"Tetapi aku sudah hampir tiba di rumah!" sahutnya, mencoba tersenyum wajar dengan menengadahkan wajahnya. Dikiranya perbuatan itu akan menetralisir hatinya yang sedang amat terpengaruh oleh perbuatan Wawan yang dengan enaknya memeluk tubuhnya itu. Tak enak rasanya.

Nunik baru menyadari kekeliruannya tatkala langkah Wawan terhenti dan lelaki itu membalas tatapannya dengan menundukkan kepala. Wajah mereka begitu dekat satu sama lain. Bahkan Nunik merasakan napas Wawan yang hangat menyapu-nyapu anak-anak rambut di atas dahinya. Dalam keremangan cahaya lampu teras di depan mereka, kedua pasang mata itu pun saling bertaut. Nunik menatap mata Wawan dan Wawan menatap mata Nunik. Beribu bahasa yang tak terucap di bibir namun ramai di hati berjejalan di udara di sekitar mereka, membuat sekeliling mereka menjadi penuh dengan suasana aneh yang tak bisa dirumuskan ke dalam kata-kata.

Mata Nunik terasa amat berat, tak tahan menghadapi situasi semacam itu. Kedua kakinya terasa

lemas, sedang otaknya berperang dengan hatinya. Antara perintah untuk segera melepaskan diri dari pelukan Wawan dengan keinginan untuk menikmati kenyamanan pelukannya yang hangat. Dan dalam peperangan batin itu bibir Nunik terkuak, seolah ingin mengeluhkan ketakberdayaannya menghadapi kedua hasrat batinnya itu.

Wawan menatap wajah Nunik tanpa berkedip. Ia menikmati kecantikannya lewat pandangan matanya dan melihat mata perempuan yang sedang dipeluknya itu tampak bergetar. Sungguh pemandangan seperti itu amat memukaunya. Sama sekali ia tak menyangka akan menemui pengalaman memesona seperti itu. Tak heran apabila ia menjadi lupa diri untuk beberapa saat lamanya. Lebih-lebih lagi tatkala ia melihat bibir Nunik merekah. Maka dengan segala ketakberdayaannya seperti yang juga sedang dialami oleh Nunik, lelaki itu menundukkan kepala dan kemudian mengecup bibir itu dengan amat mesranya.

Suasana yang remang, udara yang dingin, jeritan burung malam, dan desah dedaunan yang tak berdaya tertiup angin tajam seolah tak ada lagi di sekitar mereka berdua. Tubuh keduanya saling merapat dan pelukan tangan mereka semakin ketat. Dada mereka bertalu-talu tak terkendali, seolah mereka tak ingin berhenti dari keadaan seperti itu. Namun bagaimanapun juga mereka harus kembali kepada realitas yang sedang mereka hadapi, mau ataupun tidak. Ketika dua ekor kucing yang sedang berkejaran dengan suara riuh melintas di dekat mereka, Nunik tersadar dari lenanya. Dilepaskannya dirinya dari pelukan Wawan dan segera menjauhi lelaki itu.

Wawan berdiri dengan wajah kebingungan sementara Nunik menatap wajah lelaki itu dengan pipi kemerah-merahan. Kedua belah tangannya tergantung lunglai di sisi tubuhnya. Hatinya kacau-balau.

"Jeng..., aku tak bisa mengatakan apa pun dalam peristiwa yang tak direncanakan maupun tak disangka-sangka ini...," kata Wawan memutuskan suasana canggung yang amat menekan perasaan itu. "Kecuali rasa penyesalan. Kenapa kau tidak menamparku keras-keras?"

Nunik terpaku di tempatnya. Beberapa saat lamanya ia memandang ke mata Wawan dengan sayu, kemudian tanpa berkata apa pun ia membalikkan tubuhnya dan melesat masuk ke rumah lewat pintu samping.

Wawan berdiri mematung di tempatnya. Punggung Nunik ditatapnya tanpa berkedip sampai perempuan itu menghilang di balik pintu pagar samping rumah. Lama setelah itu barulah kedua kakinya mampu bergerak meninggalkan rumah itu. Lalu dengan langkah lunglai lelaki itu berjalan menuju rumahnya yang terletak di belakang rumah Nunik.

Kalau malam itu Nunik tak dapat tidur karena semakin menyadari bahwa dirinya benar-benar telah jatuh cinta kepada Wawan dengan cinta yang matang dan yang sifatnya lebih dapat dipertanggungjawabkan dibandingkan dengan perasaannya dulu ketika pertama kali jatuh cinta kepada Hardiman, Wawan mulai bertanya-tanya sendiri mengenai masa depannya. Khususnya terhadap Astri dan rencana mereka untuk menikah nantinya. Benarkah ia sungguh-sungguh mencintai gadis itu? Benarkah bahwa Astri yang diidam-

idamkannya untuk menjadi istri dan ibu anak-anaknya kelak? Mampukah ia menghindari kontak-kontak fisik yang semakin mengarah kepada erotisme antara dirinya dan Nunik? Lalu, ke manakah perginya hasrat hatinya untuk menjadi seorang kakak atau pelindung setia bagi perempuan itu? Lagi pula mengapa secepat itu proses perubahan dari perasaannya yang lama kepada perasaannya yang baru? Adakah itu berkaitan dengan daya tarik Nunik yang semakin besar dan kecantikannya yang semakin matang sesudah lebih dari sepuluh tahun tak berjumpa?

Semua itu patut dipertanyakan kembali dan kembali lagi. Hanya saja ia kini sadar bahwa proses perubahan perasaannya terhadap Nunik ternyata tak secepat sangkaannya. Bahwa ia baru menyadari, mungkin prosesnya memang terlalu cepat. Tetapi kalau pergeseran perasaannya sendiri, rasanya tidak datang secara cepat. Sebab kalau mau dikaji lebih lanjut, Wawan masih ingat bagaimana ia dulu sering menyimpan perasaan sedih setiap melihat Nunik berpacaran dengan pemuda-pemuda lain. Ia tidak rela gadis yang "diasuhnya" sejak kecil lebih memperhatikan pemuda lain. Apalagi kalau dengan keras kepala Nunik tak mau mendengarkan nasihat-nasihat atau sarannya agar jangan terlalu memberi hati kepada teman-teman lelakinya. Ia ingat sekali bagaimana dulu ia ingin mendekap gadis itu erat-erat agar jangan sampai bisa pergi. Tetapi ia juga ingat betapa kesadarannya sebagai seorang pemuda yang mempunyai latar belakang keluarga dan pendidikan yang berbeda dengan Nunik menyebabkan ia seperti seekor burung pungguk yang merindukan bulan.

Yah, kalau ia mau mengakui dengan jujur, keberhasilannya di bidang studi maupun kariernya sebagai pengusaha itu bukanlah melulu karena dorongan kedua orangtuanya. Tetapi lebih-lebih karena keinginannya untuk mengangkat diri dan derajatnya agar sedikit lebih seimbang dengan semua yang dimiliki Nunik.

Ah, apakah ia mencintai perempuan itu? pikirnya dengan hati rawan. Memang ia juga pernah mempertanyakan hal yang sama, dulu di masa awal kedewasaannya, tetapi dijawabnya sendiri bahwa itu adalah sisa-sisa cinta monyet. Atau mungkin lebih memiliki kepastian sebagai cinta seorang kakak terhadap adiknya. Atau juga mungkin sebagai seorang insan yang merasa memiliki seseorang yang terdekat dan menjadi bagian dari kehidupannya. Persis seperti yang Nunik rasakan dan katakan ketika mereka berjumpa lagi sesudah sepuluh tahun lebih tak bertemu.

"Aku merasa marah karena kau tak mau menjadi pengantinku waktu itu!" kata Nunik dua minggu yang lalu, ketika mereka mengenang kembali masa kanak-kanak mereka. "Pikirku, kau lebih suka menjadi pengantin anak lain dan bukan karena malu sebab sudah tidak pantas main pengantin-pengantinan lagi. Pikirku, kau milikku karena kau menjadi bagian terpenting dalam kehidupanku sehari-hari!"

Sedemikian banyaknya persoalan, pertanyaan, dan kenangan silih berganti timbul dalam pikiran Wawan, sampai akhirnya lelaki itu tak bisa tidur. Baru menjelang pagi ketika ia mulai letih lahir dan batin, ia bisa terlelap. Tetapi akibatnya ia kesiangan bangun. Pak Marto dan Bu Marto yang menyayangi anak tunggal mereka, menyangka lelaki itu kelelahan akibat

bekerja sampai larut malam di tokonya. Jadi, mereka membiarkan lelaki itu tidur sampai agak siang.

Ketika Wawan terbangun, matahari sudah tinggi. Padahal ia mempunyai janji bertemu dengan seseorang yang ingin minta sarannya untuk mengisi kantornya yang baru. Lelaki yang sudah diberinya janji untuk bertemu di tokonya itu seorang yang dinamis dan penuh semangat, sehingga Wawan menganggap perlu sekali menjumpainya tepat pada waktu yang sudah disepakati bersama. Tetapi karena ia kesiangan, ia tak sempat mengurus burung-burung eyang Nunik. Jadi sebelum pergi ia akan mampir ke sana untuk memberitahu Mbok Surti atau Siti, tergantung siapa yang lebih dulu dijumpainya, bahwa ia tak bisa melakukan tugasnya. Dan ia akan meminta bantuan Siti agar gadis tanggung itu mau menggantikan tugasnya untuk hari itu.

Kebetulan ketika Wawan sedang mendorong pintu pagar depan, Siti keluar dari pintu samping sambil membawa keranjang sampah. Maka cepat-cepat ia berpesan kepadanya bahwa ia tidak bisa mengurus burung-burung pagi itu.

"Jadi tolong kerjakan untukku ya, Siti?" pintanya. "Nanti sore kubawakan oleh-oleh kue kesukaanmu."

"Yang lezat lho, Mas Wawan!" sahut Siti. Gadis tanggung yang baik itu selalu siap sedia membantu siapa pun. Apalagi untuk Wawan yang bukan saja ramah kepadanya, tetapi juga suka memberikan kue-kue yang lezat untuknya dan untuk Mbok Surti.

"Ya, pasti. Yang lezat, Ti!" Wawan tersenyum sambil pergi.

Nunik yang tidak tahu bahwa pagi itu Wawan sudah minta bantuan Siti, mengira lelaki itu melakukan tugasnya seperti biasa sehingga ia tak berani pergi ke belakang. Ia tak berani bertemu muka dengan Wawan. Ketika Mbok Surti melintas di muka kamarnya dengan membawa lap dan bulu ayam, perempuan itu dipanggilnya.

"Mbok, minta tolong, ya?" katanya begitu Mbok Surti datang.

"Minta tolong apa, Den Loro?"

"Katakan kepada Siti supaya membuatkan aku air panas untuk mandi. Aku kedinginan!"

"Hawanya memang dingin kok, Den Loro. Padahal hujannya semalam tak terlalu lama!" sahut Mbok Surti sambil berjalan kembali ke belakang. "Tunggu ya, akan Mbok siapkan nanti air panasnya!"

"Biar si Siti saja, Mbok."

"Siti sedang mengurus burung di belakang, Den Loro!"

"Mas Wawan tidak kemari?"

"Tidak. Tetapi dia sudah berpesan kepada Siti untuk menggantikan tugasnya."

Mendengar berita itu, hati Nunik terasa tercekat. Ini pasti ada kaitannya dengan peristiwa semalam, pikirnya. Jika memang demikian halnya, itu sudah menyalahi sifat Wawan biasanya. Lelaki itu seorang yang bertanggung jawab, sportif, dan berjiwa ksatria. Jadi, kalau ia sampai tak datang untuk mengurus burung-burung eyangnya, pasti ada sesuatu yang mengganjal berat di hati lelaki itu. Entah apa. Tetapi apa pun itu, Nunik merasa tak enak. Ia harus menetralisir agar segala ganjalan dapat terkikis. Sebab

kalau dibiarkan, suasana tak enak itu akan berpengaruh besar bukan saja pada hubungan baiknya dengan lelaki itu, tetapi juga pada keluarga kedua belah pihak. Tak biasanya Wawan bersikap seperti itu. Jangan-jangan lelaki itu menyangkanya sebagai perempuan penggoda?

Nunik merasa resah. Menjelang istirahat siang ia sengaja pergi ke toko Wawan untuk menjumpai lelaki itu. Pikirnya, kalau persoalan baru yang tak disangka-sangka munculnya itu tak diselesaikan, pasti akan semakin buruk buntutnya.

Bu Marto tidak tampak di ruang depan ketika ia masuk. Yang ada Pak Marto dan pegawainya. Lelaki tua itu menyambutnya dengan ramah.

"Bu Marto mana, Pak?" tanyanya.

"Oh, ada urusan keluarga, Jeng. Membantu sepupu menyunatkan anak bungsunya," sahut lelaki itu. "Ada pesan yang perlu saya sampaikan, barangkali?"

"Tidak, Pak. Saya mau bertemu dengan Mas Wawan kok. Ada perlu sedikit!"

"Oh, silakan masuk saja, Jeng. Langsung ke ruang kerjanya."

"Terima kasih, Pak."

Pak Marto dan Bu Marto tak pernah menganggap kehadiran Nunik yang mencari Wawan itu sebagai sesuatu yang janggal. Sudah semenjak kecil kalau ada sesuatu, entah kabar gembira ataupun kesulitan, Nunik selalu mencari Wawan ke rumah. Begitupun sebaliknya, kalau Wawan ingin membagi kesenangan, selalu mencari Nunik di rumah eyangnya.

Ketika Nunik membuka ruang kerja Wawan, matanya membentur pemandangan yang bukan saja tak

pernah disangkanya, tetapi juga terasa menyentak batinnya. Ia melihat Wawan sedang memeluk Astri dan mengelus-elus rambutnya. Ia sungguh menyesal tidak mengetuk pintu lebih dulu. Tetapi karena sudah telanjur dan ia juga melihat mata lelaki itu telah melihat kedatangannya, lekas-lekas ia menutup pintu kembali.

"Maaf!" katanya sambil tergesa-gesa pergi. Ah, betapa sial nasibnya. Jauh-jauh ia datang dari rumah untuk menyelamatkan kelanggengan hubungannya dengan Wawan, tetapi ternyata lelaki itu sedang berpelukan mesra dengan gadisnya.

Nunik memaki dirinya sendiri di dalam batinnya yang sedang terguncang itu. Kenapa ia harus merasa sedih dan merasa seperti ditinggalkan oleh orang terdekat ketika melihat adegan mesra tadi? Dan mengapa pula ada rasa cemburu yang menggigiti hatinya demi melihat lelaki yang bukan apa-apanya itu memeluk gadis lain? Lalu mengapa pula timbul kemarahan di sisi lain batinnya melihat lelaki itu berpeluk mesra dengan perempuan lain, padahal baru semalam bibirnya mengecup bibirnya dengan kemesraan pekat yang masih dapat dirasakannya. Pertanyaan-pertanyaan yang membuat pusing kepala saja!

Suara langkah kaki di belakangnya membuat Nunik semakin bergegas untuk meninggalkan tempat itu.

"Jeng Nunik!" panggil suara itu. Suara Wawan!

Nunik tidak menjawab, tetapi langkah kakinya semakin cepat. Dan melihat itu Wawan segera melompat. Dalam gerakan yang sama gesitnya dengan lompatan yang dilakukannya tadi, tangannya memegang lengan Nunik.

"Jeng, kau datang mencariku, pasti ada sesuatu yang penting!" kata lelaki itu. "Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa!" sahut Nunik tanpa nada. Bahkan wajahnya tampak dingin dan tak menyiratkan apa pun, sehingga sulit bagi Wawan untuk menjenguk isi hatinya. "Ayo ah, masuk kembali. Dik Astri menunggumu lho, Mas. Maafkan, aku tak tahu kalau ada Dik Astri di dalam. Dan aku juga minta maaf telah lancang menghentikan kalian memadu kasih."

"Kau tidak perlu minta maaf kepadaku."

"Memang. Yang benar seharusnya aku minta maaf kepada kalian berdua. Dan bukannya kepadamu saja. Aku menyesal telah mengganggu kalian berdua!"

"Kau tidak mengganggu..."

"Siapa bilang?" Nunik memotong kata-kata Wawan dengan tegas. "Pasangan sedang asyik masyuk kuganggu. Aku membuka pintu begitu saja tanpa mengetuk dulu, dan tanpa menyadari bahwa situasi maupun kondisi sekarang ini sudah amat berbeda dengan masa-masa lalu kita!"

"Jeng, kau keliru..."

"Apanya yang keliru?" Nunik memotong lagi bicara Wawan. "Nah, sudahlah, Mas, tak usah mempersoalkan hal ini asal kau mau memberi maaf atas kelancanganku tadi. Tolong katakan hal ini kepada Dik Astri juga. Lain kali aku pasti akan mengetuk pintu lebih dulu!"

"Kau bukan tamu, Jeng. Kau tak perlu harus mengetuk pintu ruang kerjaku dulu sebelum masuk. Kau bebas berbuat sesukamu di sini. Sama seperti sikapmu kepadaku dulu!" bantah Wawan.

"Masalahnya bukan cuma sekadar itu, Mas

Wawan!" Lagi-lagi Nunik memenggal kata-kata Wawan. "Tetapi demi menjaga agar tidak ada yang merasa malu seandainya aku memergokimu sedang berkasih mesra dengan Dik Astri. Kau pikir aku tidak akan merasa malu menyaksikan adegan semacam itu?"

"Tetapi, Jeng, kau salah mengerti mengenai..."

"Aku tak pernah salah mengerti mengenai hal-hal yang khusus!" Untuk kesekian kalinya Nunik memotong pembicaraan yang belum selesai. "Nah, cukup mengenai perdebatan ini. Oke? Aku harus cepat pergi. Ada perlu. Sampaikan salamku kepada Dik Astri."

Wawan tidak mengatakan apa-apa, tetapi kakinya mengikuti langkah Nunik sehingga perempuan itu menghentikan langkahnya.

"Kataku, biarkan aku pergi karena ada keperluan yang harus kulakukan. Kembalilah kepada Dik Astri kalau tak mau terjadi ketegangan di antara kalian berdua. Masa baru berkasih-kasihan langsung ditinggal pergi hanya untuk menemuiku? Kau tak perlu harus mengantarkanku sampai ke pintu depan!" Usai berkata seperti itu, Nunik mendorong pelan dada Wawan. "Sana, kembalilah ke ruang kerjamu!"

"Jeng..."

"Mas Wawan, kau ditunggu Dik Astri!"

"Jeng Nunik, kumohon dengarkan perkataanku dulu," Wawan masih juga belum pergi dari tempat berdirinya. "Kau tak perlu merasa bersalah karena kedatanganmu yang tiba-tiba ini. Aku malah senang karena itu artinya kau tidak terlalu marah oleh peristiwa semalam. Setidaknya, kau tak memvonis begitu saja terhadap..."

"Aku merasa bersalah?" Nunik memotong lagi pembicaraan Wawan. Kali itu disertai dengan alis terangkat tinggi dan bibir mengerucut karena marah. "Bagaimana kau bisa mengatakan demikian sedangkan dirimu sendiri tak mempunyai rasa bersalah barang sedikit pun!"

"Aku justru lebih banyak memiliki rasa bersalah, Jeng. Sebab bagaimanapun juga akrabnya kita..."

"Bagus kalau kau merasa bersalah. Setidaknya kau masih memiliki hati nurani yang sehat!" dengus Nunik.

"Hati nurani? Apa kaitannya?"

"Lho, kau tadi merasa bersalah karena apa?"

"Karena peristiwa semalam. Aku tak berhasil mengendalikan diriku tatkala melihat kau menatapku dengan pandangan mata yang begitu polos dan bibir yang merekah terbuka!"

Pipi Nunik merona merah. Dikibaskannya tangannya ke udara untuk menetralisir rasa malu yang tengah merambat ke wajahnya itu.

"Bukan hanya itu, tetapi juga karena kelakuanmu yang... yang... munafik!" dengusnya lagi.

"Munafik? Aku munafik?"

"Kaupikir apa namanya, jika semalam kau begitu tenang dan senang mencium seorang wanita dan lalu siang ini memesrai wanita lain?"

Wawan tertegun.

"Tetapi, Jeng..."

"Tidak ada tetapi-tetapian!" Nunik memotong kata-kata Wawan dengan cepat dan gesit. Secepat dan segesit langkah kakinya yang melesat ke luar. Untung di ruang tengah tidak ada Pak Marto sehingga ia

tidak perlu harus berbasa-basi lebih dulu. Dan begitu sampai di luar, ia melambaikan tangannya ke arah taksi kosong yang kebetulan sekali lewat di mukanya. Untung juga toko Wawan terletak di daerah yang strategis, pikirnya sambil masuk ke dalam taksi. Kalau tidak, pastilah lelaki itu masih akan mengejarnya. Apa pun yang terjadi di antara dirinya dan Wawan, dan meskipun ada yang perlu diselesaikan, tak semestinya lelaki itu begitu saja meninggalkan tunangannya yang tadi berada di dalam pelukannya!

Nunik masih merasakan kekacauan di hatinya tatkala ia sudah tiba kembali di rumah. Rasanya segala sesuatu di sekitarnya serba tak menyenangkan. Rasanya ia ingin lari entah ke mana. Asal jangan membuatnya ia teringat kepada Wawan. Lelaki itu sungguh telah merusak ketenangan batinnya saja.

Untuk mendinginkan perasaannya yang kacau-balau itu, Nunik berbaring-baring di kamarnya dengan membawa sejumlah majalah baru yang kemarin dulu dibelinya. Dengan setengah berbaring karena tubuhnya ditopang oleh setumpuk bantal dan guling, ia mencoba menenggelamkan dirinya ke dalam bacaan meskipun itu memerlukan usaha yang keras, sebab pikirannya tentang Wawan selalu menggodanya.

Sayangnya sewaktu ia baru mulai larut dalam bacaan yang sedang terkembang di tangannya itu, Siti mengetuk pintu kamarnya.

"Den Loro, Ndoro Menggung menyuruh Den Loro makan siang!" kata gadis tanggung itu dari luar kamar.

"Katakan aku tak lapar, Ti!"

"Nanti Ndoro Menggung suami-istri marah lho, Den Loro!"

"Tidak, mereka tak akan marah. Masa orang tidak lapar harus makan juga. Iya, kan?" Kedua alis di wajah Nunik nyaris bertaut. Ia tidak suka diganggu oleh Siti, apa pun alasannya. Hanya saja ia tak ingin memperlihatkannya di muka yang bersangkutan, karena ia sadar bahwa kejengkelannya yang mudah muncul itu disebabkan suasana hatinya yang sedang tak bagus.

"Tetapi, Den, Ndoro Putri Menggung tadi sudah membuatkan serundeng dan empal lidah khusus untuk Den Loro!" kata Siti lagi.

Nunik menarik napas panjang.

"Sudah kukatakan, aku belum lapar ya belum lapar, Ti!" sahut Nunik, berusaha dengan sekuat tenaga untuk tidak mengucapkan kata-kata yang sekiranya akan menyakiti hati Siti. "Nanti kalau aku lapar, pasti aku akan ke ruang makan. Katakan begitu kepada Eyang!"

"Baik, Den Loro...," sahut Siti yang mulai menyadari bahwa ia terlalu mendesak perempuan cantik yang ada di dalam kamar itu. "Saya... minta maaf ya, Den, telah mengganggu...."

"Kau tidak bersalah kok minta maaf, Ti?" potong Nunik menghentikan bicara Siti. "Aku tak apa-apa kok. Cuma belum lapar saja."

"Ya, Den Loro," kata Siti lega. "Jadi, seperti itukah yang harus saya sampaikan kepada Ndoro Putri Menggung?"

"Ya," suara Nunik melembut. "Katakan bahwa aku belum lapar dan ingin beristirahat dulu."

"Baiklah, Den Loro."

Sepeninggal Siti, Nunik tercenung. Ia menyadari ketakutan Siti tadi. Gadis tanggung itu takut kalau-kalau melakukan kekeliruan yang akan menyebabkan ia dimarahi. Kasihan. Padahal ia tidak bersalah apa pun.

Akulah yang tadi menjadi tidak sabar, nyaris marah hanya karena disuruh makan. Bukankah seharusnya aku merasa berterima kasih karena diperhatikan? begitu Nunik berpikir sambil meremas ujung-ujung rambutnya sendiri. Apa sebenarnya yang sedang salah pada dirinya ini?

Kalau baru disuruh makan saja ia sudah bisa marah, apalagi kalau ada sesuatu yang menyinggung perasaannya. Padahal di sebuah keluarga yang se-harmonis apa pun, pasti ada saja hal-hal yang tak mengenakkan dari masing-masing pihak. Disengaja ataupun tidak. Dapatkah ia menahan diri kalau hal semacam itu menimpanya? Mampukah ia mengatasi-nya tanpa harus mengumbar emosinya?

Nunik menggelengkan kepala perlahan. Tidak, pikirnya. Ia harus melakukan sesuatu. Ia tidak boleh merusak suasana damai dan tenang di rumah ini. Dan satu-satunya upaya untuk menghindari hal-hal yang dikhawatirkan adalah pergi untuk sementara dari rumah ini. Entah ke mana, pokoknya bukan Jakarta. Kalau perasaannya sudah lebih tenang, baru-lah ia kembali kemari.

Lintasan kepada pusat atau sumber kerisauan itu, yaitu Wawan, menimbulkan tekadnya untuk sesegera mungkin melaksanakan niatnya menyingkir sementara dari rumah eyangnya itu. Sebab ia yakin, sore nanti

pastilah lelaki itu akan datang untuk melanjutkan pembicaraan di tokonya tadi. Tetapi, ke mana?

"Nunik!" suara eyang putrinya menyela pikirannya.

"*Dalem*, Eyang...," sahut Nunik dalam bahasa Jawa halus. Tetapi di dalam hati ia merasa enggan bicara. Sebab pasti eyangnya akan mempersoalkan absennya di meja makan.

Perempuan tua yang masih tampak rapi penampilannya meskipun wajahnya sudah keriput dan tubuhnya sudah tampak rapuh itu membuka pintu dan segera masuk.

"Kenapa tidak mau makan bersama Eyang?" tanyanya sambil duduk di tepi tempat tidur.

"Siti mengatakan apa, Eyang?"

"Kau masih kenyang."

"Ya, memang begitulah, Eyang. Nunik masih belum merasa lapar."

"Hanya karena itu atau karena ada sesuatu yang menyusahkanmu?"

Nunik menahan napas sesaat. Eyangnya sudah tak begitu jelas lagi daya penglihatannya. Dan meskipun masih dapat mendengar suara orang berbicara, tetapi daya tangkapnya sudah berkurang. Tetapi indra keenamnya rupanya masih setajam dulu. Merasa kenyang dan tidak ikut makan bersama bukanlah hal aneh bagi Nunik. Sudah biasa baginya absen dari makan bersama. Tetapi entah dari mana, selalu saja eyangnya tahu alasan absennya. Malas, kenyang, terlalu banyak makan makanan kecil, sibuk mengerjakan PR, atau karena hati sedih.

"Nunik sedang bingung...," jawabnya kemudian,

sebab percuma saja menyembunyikan sesuatu dari eyangnya.

"Sudah kuduga...," eyangnya bergumam pelan. "Boleh Eyang tahu sebabnya?"

"Nunik mulai merasa jemu," dalihnya tak mau berterus terang sepenuhnya.

"Bagaimana dengan kursus bahasamu?"

"Lancar, Eyang."

"Kalau begitu, kesibukanmu harus ditambah. Kecuali kalau kau ingin kembali ke Jakarta."

"Tidak, Eyang!" Nunik menjawab keras.

"Lho, ya siapa tahu to, Nduk. Barangkali saja sesudah berpisah selama sekian minggu ini, hatimu melunak dan mau memikirkan kembali permintaan Hardiman untuk tidak meninggalkannya. Sebab sesungguhnya, lelaki itu masih mencintaimu."

"Tidak. Ia lebih mencintai dirinya sendiri!" Nunik berkata dengan penuh keyakinan. "Mempunyai dua istri memberinya banyak kemudahan. Dari mana Eyang bisa menduga bahwa dia masih mencintai Nunik?"

"Dari surat ibumu."

"Ah, tahu apa Ibu mengenai hal itu? Ibu menyamakan kasus Nunik dengan kasusnya bersama Bapak. Tidak kok, Eyang. Kebingungan Nunik tidak ada kaitannya sama sekali dengan dia. Nunik hanya merasa masa depan Nunik itu masih begitu gelap gulita...."

Eyangnya mengecup dahi Nunik dengan penuh kasih.

"Eyang mengerti itu," katanya kemudian. "Tetapi jalanilah itu dengan sabar dan *nrimo*. Ingat, hidup

ini bukan untuk dipersoalkan, tetapi untuk dijalani. Tentu dengan usaha yang langkahnya tak boleh lebih dari bayang-bayang kita. Nah, sekarang hentikan pikiranmu yang sedang menerawang ke mana-mana itu. Dengan mengunjungi kakakmu Ati, misalnya. Atau ke tempat lain!"

Ah, eyangnya memang selalu mampu membukakan pintu baginya apabila ia sedang terperangkap dalam keruwetan. Tak terpikirkan tadi bahwa ia bisa ke rumah Mbak Ati atau ke rumah sepupu-sepupu lainnya.

"Baiklah, Eyang, Nunik akan ke Yogya, ke rumah Mbak Ati!" katanya dengan suara lega. "Sekarang juga."

"Sekarang? Kenapa tidak besok saja?"

"Eyang, Nunik sudah kangen sekali kepada Mbak Ati!" dalihnya.

"Baiklah, kalau kau memang mau pergi sekarang. Tetapi tunggulah sampai Wawan pulang dari tokonya. Dia pasti dengan senang hati mau mengantarkanmu!"

"Tidak, Eyang!" Nunik menjawab cepat, lebih cepat daripada yang diinginkannya. "Nunik bisa pergi sendiri. Dari sini ke Yogya kan hanya sekitar satu seperempat jam saja. Kendaraan ke sana juga banyak. Kalaupun tidak, Nunik bisa memakai taksi!"

Ah, eyangnya tidak tahu bahwa justru Wawan-lah yang sedang dihindarinya, Nunik berpikir gelisah. Dilihatnya, sudah jam dua lewat.

"Nunik akan segera berangkat, Eyang!"

"Kalau memang itu maumu, ya segeralah berangkat. Jangan sampai kau kemalaman di jalan."

"Ya, Eyang. Nunik akan segera bersiap-siap. Biar

nanti mandi sore di sana saja. Dan langsung jalan-jalan ke Malioboro dengan Mbak Ati. Nunik kangen makan lesehan di sana!"

"Jangan lama-lama di sana. Nanti kursus bahasamu ketinggalan."

"Paling lama lima hari kok, Eyang. Jadi membolosnya cuma satu kali saja."

"Ya terserahlah, Nduk. Asal kau kembali dari Yogya nanti dengan pikiran yang lebih segar."

"Doakan, Eyang!" pinta Nunik dengan takzim.

Eyangnya tersenyum. Senyumnya terasa amat teduh. Nunik tak tahan untuk tidak mencium pipinya yang sudah kendur itu dengan sepenuh kasihnya.

# 6

HARI masih pagi. Dengan sikap santai tanpa kesan tergesa, Nunik mengayuh sepeda *sport* milik kakak sepupunya mengelilingi perumahan baru itu. Dan sambil berkeliling, tak henti-hentinya ia mengagumi bangunan-bangunan rumah mewah di sekitar tempat itu. Dulu perumahan itu belum ada. Entah apa dulunya tempat itu, Nunik tak tahu. Ia hanya tahu bahwa Ati, kakak sepupunya itu, sekarang semakin maju hidupnya. Rumahnya mewah. Mobilnya ada tiga. Dan jika berlibur, ia ke luar negeri. Dan tampaknya rata-rata penghuni di tempat itu juga setaraf dengan kehidupan Ati sekeluarga.

"Selamat pagi...," suara berat di belakangnya menyentuh telinga Nunik. Dan karena suara itu sudah dikenalnya, ia pun segera membalas sapaan yang diucapkan dengan ramah itu.

"Selamat pagi, Mas!" sahutnya. Dengan matanya yang bagus ia melirik orang yang menyusulnya dengan sepeda *sport* canggih yang harganya pasti sangat mahal.

"Masih pagi sekali sudah bersepeda!" kata orang itu lagi. Dan seperti tadi, Nunik melirik lelaki itu lagi.

Kini agak lebih lama sehingga ia juga sempat menangkap sosoknya. Bertubuh sedang, tetapi berwajahganteng dan berair muka hangat yang tampaknya seperti orang yang tak pernah mengalami kesusahan hidup.

"Ya, karena saya tak mau dijilat sinar matahari. Terus terang saja, menurut perasaan saya matahari di Yogya ini terasa lebih tajam menyengat kulit daripada di Jakarta," sahut Nunik sesudah puas meneliti lawan bicaranya.

"Sudah dua orang mengatakan hal yang sama," sahut lelaki itu. "Mungkin saja memang demikian, karena perbedaan lapisan udaranya barangkali. Atau soal ketinggiannya yang berbeda. Entahlah!"

"Mas Budi juga sering olahraga pagi-pagi begini?" tanya Nunik mengalihkan pembicaraan.

"Ya. Tetapi tidak selalu bersepeda. Kadang-kadang lari pagi. Kadang-kadang tenis kalau ada lawannya. Jadi, tidak tentu," sahut yang ditanya sambil mengagumi kecantikan Nunik pagi itu. Ia memang tampak sangat menawan dalam pakaiannya yang sportif dan rambutnya yang setengah basah dan tersembunyi di bawah topi birunya. Keringat membuat anak-anak rambutnya melingkar-lingkar dan melekat pada dahinya yang bagus dan terletak di bawah topinya.

"Udara pagi di Yogya jauh lebih segar dan bersih dibanding dengan udara kota Jakarta yang sudah tercemar," komentar Nunik sambil memasukkan udara ke paru-parunya dengan tarikan dalam. "Jadi, untuk lari pagi atau olahraga lainnya terasa menyenangkan. Di Jakarta sulit mendapatkan tempat yang betul-

betul bebas dari polusi udara. Belum lagi adanya kemungkinan tertabrak kendaraan!"

"Ya, memang begitu. Ada seorang kenalan yang sepupunya meninggal karena tabrak lari ketika sedang lari pagi."

"Tetapi di sini kecil kemungkinannya!" komentar Nunik. "Apalagi pengendara-pengendara mobil atau sepeda motor di kota ini tidak merasa seperti dikejar-kejar waktu seperti pengendara-pengendara di sana." Begitulah sepasang insan itu terus mengobrol sepanjang perjalanan bersepeda itu. Percakapan mereka sungguh terasa menyenangkan dan di antara mereka terasa adanya jalinan keakraban meskipun perkenalan mereka baru terjadi kemarin dulu.

Memang, sewaktu Nunik turun dari taksi yang membawanya dari kotanya hingga ke Yogya, Ati dan suaminya sedang mengobrol dengan tetangga dekatnya, yaitu lelaki yang sedang mengayuh sepeda di samping Nunik itu.

Budi Asmoro, pria itu, adalah tetangga yang akrab dengan keluarga Ati sejak pindah ke perumahan itu. Bukan saja karena rumah mereka bersebelahan, tetapi juga karena lelaki itu bekerja di kantor yang sama dengan suami Ati.

"Lelaki itu belum menikah, meskipun sudah berumur tiga puluh lima lho, Nik!" kata suami Ati kepada sepupu istrinya itu. "Padahal ganteng dan hidupnya sudah mapan!"

"Pasti memiliki kelainan!" sahut Nunik. "Entah itu porsinya sedikit atau banyak, pasti ada!"

"Ya memang," sela Ati sambil tertawa. Mereka

bertiga sedang membicarakan Budi Asmoro yang sudah pulang ke rumahnya setelah lama mengobrol bersama di ruangan itu. "Kelainannya itu adalah terlalu cerewet dan terlalu tinggi meletakkan kriteria. Harus beginilah. Harus begitulah gadis yang dicarinya. Maka tahu-tahu umurnya sudah merangkak jauh. Dan baru sekarang ia menyesal dan ribut memasang mata dengan sungguh-sungguh. Ia khawatir tak sempat membesarkan anak sampai dewasa kalau jarak usianya jauh!"

"Jadi, sekarang kriterianya mencari istri sudah membumi dan tidak lagi di awang-awang ya, Mbak?" komentar Nunik.

"Begitulah. Dan kami ini yang paling sering dimintai bantuan. Dia tadi bahkan sempat bertanya kepadaku mengenai dirimu lho, Nik!" kata suami Ati lagi.

"Kapan?" sela istrinya sebelum Nunik sempat menjawab.

"Waktu aku mengantarkannya ke depan sesudah pamit tadi!"

"Apa yang ditanyakan oleh Budi tadi sih, Mas?" tanya istrinya lagi.

"Yah, mengenai hubungannya dengan kita. Lalu ya kukatakan apa adanya. Dia juga mengatakan bahwa Nunik itu cantik."

"Apakah ia juga menanyakan status Nunik?"

"Ya. Karena tampaknya ia mulai tertarik begitu mengetahui Nunik itu sepupumu yang paling akrab. Jadi aku langsung memotong minatnya dengan mengatakan hal sebenarnya supaya jangan sampai ia jatuh cinta dulu lalu terbentur pada kriterianya!"

"Bahwa Nunik itu janda?"

"Iya. Dan kukatakan pula bahwa jandanya janda cerai. Tetapi juga demi nama baik Nunik, kukatakan perceraian itu karena kesalahan pihak suaminya yang punya hubungan dengan wanita lain."

"He... he... kalian itu membicarakan orang, kok orangnya ada di depan kalian!" sela Nunik. "Ketahuilah, aku tak tertarik pada pembicaraan kalian dan lebih-lebih lagi kepada lelaki tadi, betapapun hebatnya dia. Jangan coba-coba menjadi comblang ya. Awas!"

Ati dan suaminya tertawa keras. Dan memang mereka juga tak berani merintiskan jalan bagi Budi Asmoro dan Nunik. Sebab keduanya mempunyai latar belakang yang berbeda dalam hal kehidupan pribadi masing-masing. Nunik bercerai dengan Hardiman karena alasan perempuan itu belum juga mempunyai anak sesudah sekian lamanya hidup bersama, sedangkan Budi Asmoro mencari istri karena dirinya merasa sudah nyaris ketinggalan untuk mempunyai anak sehingga salah satu alasan penting untuk segera mendapatkan istri adalah secepatnya membentuk keluarga yang akan menghasilkan anak yang akan meneruskan garis keturunannya.

Namun ternyata Budi amat terkesan kepada Nunik dan meruntuhkan segala kriterianya tentang seorang istri. Bukan perawan, tak apa. Bukan perempuan subur, itu tak menjadi masalah. Pada zaman kemajuan begini, kalau punya uang bisa saja mencari jalan lain untuk mendapatkan anak. Entah dengan cara bayi tabung. Ataupun dengan meminjam rahim orang. Ia sudah mulai realistis. Karena salah satu kriterianya

adalah mendapatkan istri yang tak boleh lebih dari enam tahun jarak usianya dengan dirinya sendiri, ia sadar bahwa mendapatkan gadis yang masih belum menikah di akhir umur dua puluhan, tidak banyak lagi. Umumnya mereka sudah berumah tangga. Jadi, apa salahnya mencoba-coba mendekati sepupu Ati yang cantik menarik itu? Begitu pikirnya. Sedikitnya mereka bisa berteman.

Nunik sendiri pun menyukai Budi. Tetapi kesukaan itu hanyalah sebatas teman. Paling banter kalau itu akan berlangsung lama, ya sebagai sahabat. Sejauh yang sudah dialaminya selama beberapa hari ini, ia dan Budi bisa amat cocok satu sama lainnya. Mereka berdua dapat mengobrol dengan enak. Bahkan juga berdebat dan saling berargumentasi dengan sportif dan malahan menambah wawasan masing-masing pihak. Pendek kata mereka dapat berteman dengan kompak dan menyenangkan.

Sekarang demi melihat hal itu, justru Ati yang menjadi resah. Ketika pagi itu Nunik kembali dari bersepeda dan terlihat pulang bersama Budi, Ati mulai mengingatkan Nunik.

"Nik, hati-hati lho, jangan terlalu erat dengan Budi!" katanya begitu Nunik masuk ke rumah.

"Jangan kbawatir," sahut Nunik yang memahami sepupunya itu. "Aku tak punya keinginan untuk menjalin hubungan khusus dengan pria mana pun. Termasuk Mas Budi."

"Kok tadi bisa bersepeda sama-sama?"

"Kebetulan saja. Dia melihatku bersepeda, lalu menyusulku dan kami bisa bersepeda sambil mengobrol."

"Kau tahu mengapa aku memberimu peringatan, kan?"

"Tahu sekali. Ia mencari istri karena ingin segera mendapatkan keturunan, sedangkan aku bercerai dari Mas Hardiman karena alasan sebaliknya," Nunik menjawab sambil tersenyum. "Terima kasih atas keprihatinanmu, Mbak."

"Aku menyayangimu, Nik. Kau tentu tahu aku tak dikaruniai adik perempuan..."

"Sudah kukatakan, aku tahu!" sela Nunik, senyumnya semakin lebar. "Sudah ribuan kali kaukatakan itu. Dan bukankah aku juga sering mengatakan bahwa di antara sepupu-sepupu kita, kita berdualah yang paling akrab. Kau tidak mempunyai adik perempuan dan aku tak mempunyai kakak."

"Ya sudah, kalau kauingat itu. Seandainya alasan Budi mencari istri itu bukan karena ingin lekas mempunyai anak, akulah yang paling senang melihat kalian menjadi suami-istri. Dia lelaki yang baik dan berasal dari keluarga terhormat!"

"Apa pun alasannya, sedikit pun aku tak tertarik kepadanya kok, Mbak. Sebagai teman, memang ya. Tetapi lebih dari itu, tidak. Aku sudah kapok menjalin ikatan dengan seorang lelaki!"

"Tetapi keliru kalau kau lalu menjadi kapok, Nik. Jangan menilai lelaki seperti Dik Hardiman semua!"

"Aku tahu. Tetapi saat ini aku akan meniti karierku dulu, Mbak. Sudah sekian lamanya kukorbankan diriku sendiri demi kesetiaan yang sia-sia. Sekarang aku akan menebusnya!"

"Terserah apa maumu, Nik. Aku hanya ingin me-

lihatmu bahagia. Asal jangan dendam terhadap kaum pria saja."

"Tidak. Dalam banyak hal aku menyukai mereka kok. Wanita dan pria saling membutuhkan, saling memerlukan. Jadi harus menjadi mitra dalam membentuk dan mengisi dunia yang sejahtera. Dan kaum pria harus sadar sungguh mengenai hal itu. Jangan menganggap bahwa tugas utama wanita adalah menjadi pabrik anak!"

"Hus, jangan sinis begitu!"

"Aku bicara mengenai kenyataan yang pernah kualami, Mbak," sahut Nunik tersenyum kering.

"Sebab seandainya aku mempunyai anak, barangkali tidak akan begini ini jadinya. Sampai membuat malu keluarga karena terjadinya perceraian dalam keluarga besar kita!"

"Ah, sudahlah, jangan menyalahkan diri sendiri. Belum tentu Dik Hardiman akan tetap setia kepadamu seandainya kau mempunyai sepuluh anak sekalipun. Terus terang saja aku sudah melihat adanya sinar mata yang tak tulus dan tak lurus dari kedua bola matanya. Bukankah konon kata orang mata itu jendela hati?"

"Entahlah, Mbak. Tetapi lepas dari segala macam hal yang tadi telah kita bicarakan, apakah menurutmu akan cukup pantas seandainya aku mengiyakan ajakan Mas Budi nonton film malam ini?"

"Dia mengajakmu nonton?"

"Dan dilanjutkan makan malam."

"Kau sendiri sudah mengiyakan atau belum?"

"Belum. Kukatakan aku akan memikirkannya lebih dulu."

"Kalau suara hatimu sendiri mengatakan apa?"

"Kalau suara hatiku sendiri mengatakan tak apa-apa untuk pergi dengan Mas Budi sekali ini. Toh besok siang aku sudah akan kembali ke rumah Eyang. Anggap saja itu semacam pesta perpisahan!"

"Kalau begitu pergilah, Nik. Sekali-sekali kau perlu juga mencari suasana lain!"

Tetapi berbeda dengan Nunik yang menganggap kepergian pertamanya dengan Budi itu sebagai semacam pesta perpisahan. Sebab bagi Budi Asmoro, bepergian berdua-duaan itu adalah pintu awal untuk menembus jalan yang lebih jauh dan lebih luas di kemudian hari. Itu sebabnya tatkala Nunik sudah pulang kembali ke kotanya, Budi merasa perlu berkunjung ke sana dan menjalin keakraban yang lebih lanjut dengan perempuan itu. Jarak Yogya dengan kota tempat Nunik tinggal bisa ditempuh dengan mobil selama kurang-lebih satu jam. Bagi Budi dengan menggunakan mobilnya yang bagus itu, jarak satu jam lebih tidak menjadi masalah. Jadi pada malam minggu berikutnya, ia datang ke tempat Nunik dan mengajak perempuan itu nonton film lagi.

Ada dua hal yang membuat Nunik bersedia diajak nonton film oleh Budi, meskipun ia belum lama berkenalan dengannya. Pertama, ia merasa dirinya tak berperasaan seandainya menolak ajakan lelaki ganteng itu, sebab jauh-jauh ia datang dari Yogya hanya untuk menjumpainya dan mengajaknya berakhir pekan. Kedua, Nunik ingin menghibur dirinya sendiri dengan menonton film, makan enak, dan jalan-jalan bersama Budi.

Ya, Nunik memang ingin menghibur diri sesudah menjelang senja tadi ia melihat Wawan lewat di muka rumah tanpa sekali pun menoleh. Lelaki itu tampak semakin gagah dan menarik. Pakaiannya bagus dan gaya rambutnya yang baru tampak pantas bagi raut wajahnya. Pastilah ia sedang berangkat ke tempat Astri. Dan pasti mereka juga akan menguntai lebih erat dan rapat lagi benang-benang cinta mereka. Melihat itu, meskipun dengan perasaan malu, Nunik harus mengakui pada dirinya sendiri bahwa ia merasa cemburu. Jadi, daripada berjam-jam tersiksa oleh perasaan-perasaan semacam itu, bukankah lebih baik kalau ia pergi menonton bersama Budi?

Sejam sesudah Budi memetuk pintu rumahnya, Nunik sudah duduk di sisi lelaki itu, di dalam mobil mewah yang nyaman. Malam itu seperti biasanya Nunik tampak amat cantik dan menarik dengan pakaiannya yang berpotongan sederhana tetapi model serta warnanya begitu pas dan menonjolkan kecantikannya yang khas. Mata bulat besar tetapi yang meruncing agak naik di sudut luarnya, hidungnya yang mungil tetapi mancung, bibirnya yang selalu tampak tersenyum dan penuh, lalu dagunya yang terbelah dan mencuat seperti lebah bergantung. Belum lagi alis dan rambutnya yang hitam. Belum pula lehernya yang jenjang.

Nunik cukup menyadari bahwa dirinya tampak semakin cantik senja itu. Tetapi bukan tujuannya untuk meraih kekaguman dari Budi. Ia hanya ingin menyesuaikan diri dengan Budi yang senja itu pun tampak semakin ganteng. Ia pandai mematut diri dan pakaiannya terbuat dan bahan-bahan pilihan.

Tampang ada. Uang ada. Apa yang tidak bisa membuatnya semakin menarik?

Ketika keduanya masuk ke lobi gedung bioskop yang mereka tuju, Nunik semakin menyadari kelebihan dirinya dan Budi. Hampir semua kepala di tempat itu menoleh kepada mereka dan berlama-lama meneliti penampilan mereka dan kemudian memancarkan sorot mata kagum.

Mungkin Budi sudah terbiasa mengalami hal semacam itu. Ia tampak tenang saja berjalan ke arah kursi panjang yang kosong. Di depan bangku itu terdapat akuarium kecil berisi ikan-ikan hias yang hilir-mudik memamerkan kecantikan mereka. Tetapi Nunik merasa risi. Di kota kecil kepedulian seseorang akan yang lainnya memang terasa lebih nyata. Dan susahnya ia tak bisa untuk tidak mengacuhkan. Jadi dia terpaksa berjalan di sisi Budi dengan sikap agak malu-malu. Seperti gadis belasan tahun yang baru pertama kali muncul di muka umum bersama kekasihnya.

"Loketnya belum buka, Dik Nik. Duduklah dulu di sini!" kata Budi menyilakan Nunik duduk. Sambil berkata seperti itu, matanya melirik ke arloji emas yang melilit pergelangan tangannya. "Mungkin sebentar lagi akan dibuka."

Nunik menganggukkan kepala, kemudian duduk di tempat yang dipilihkan oleh Budi. Lelaki itu menyusul kemudian. Orang-orang di sekitar tempat itu sebagian masih memperhatikan pasangan yang tampak serasi dalam segala hal itu. Sebagian menyangka mereka adalah suami-istri yang masih baru. Bukan hal yang aneh. Wajah keduanya bukanlah wajah remaja lagi.

"Mau minum atau makan kue dulu?" tanya Budi lagi sambil melayangkan matanya ke arah pojok penjualan makanan kecil dan minuman yang tampaknya penuh dengan penganan menggiurkan.

"Minum saja," sahut yang ditanya.

"Permen?"

"Boleh. Cari yang pedas rasanya, ya?"

"Oke...," sahut Budi sambil tersenyum dan mengembalikan matanya ke wajah Nunik yang tampak cantik tertimpa cahaya lampu dari atas kepala mereka itu. "Eh, aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu!"

"Mengatakan apa?"

"Aku merasa amat bangga membawamu ke muka umum seperti ini," sahut Budi dengan suara direndahkan. "Hampir semua orang memandang ke arah kita. Dan aku sempat menangkap nada kagum dari sinar mata mereka!"

"Jangan ge-er ah!" Nunik menjawab agak tersipu.

"Aku tidak merasa ge-er. Sungguh. Itu buktinya. Di seberang sana... ssst, jangan kautengok dulu, ada seorang lelaki gagah yang terus-menerus memandang ke arah kita, khususnya kepadamu. Padahal di sebelahnya sudah ada seorang wanita muda yang manis dan menarik!"

Sesudah beberapa saat, tanpa kentara Nunik menoleh ke arah yang ditunjuk oleh Budi. Darahnya agak tersirap melihat lelaki yang tadi dibicarakan Budi itu. Sebab lelaki itu tak lain adalah Wawan. Dan perempuan manis yang dipuji oleh Budi tadi adalah Astri, kekasih Wawan.

"Oh, itu...," desahnya kemudian sesudah mampu

mengatasi perasaannya yang agak kacau. "Orang yang sedang kita bicarakan itu kukenal baik sekali!"

"Oh, pantas saja kalau begitu. Tetapi kenapa tidak menegurmu?"

"Jawabannya mudah. Ia merasa sungkan karena aku sedang bersama lelaki yang sama sekali asing baginya. Apalagi tak disangka-sangka pula!" Nunik menjawab sambil melarikan matanya ke tempat lain, khawatir Wawan mengetahui bahwa ia sudah melihat kehadirannya.

"Apakah kita yang sebaiknya menegur lebih dulu?" tanya Budi meminta pendapat. "Sebab kalau tidak, jangan-jangan mereka akan mengira kita ini sombong."

"Biar sajalah, Mas," sahut Nunik berpura-pura tak acuh. "Dia toh tidak tahu kalau aku sudah melihat kehadirannya. Jadi, kurasa lebih baik aku tetap bersikap seolah-olah dia tidak ada di sini."

"Wah, sombong juga kau rupanya!" tawa Budi.

"Hanya kadang-kadang, kalau diperlukan!" Nunik juga tertawa. Dengan tertawa pikirannya dapat dialihkan, sebab kalau tidak hatinya akan terasa semakin tak enak. Wawan duduk begitu rapat di sisi Astri, sementara gadis itu tampaknya begitu asyik mengobrol dan sesekali menengadahkan wajahnya ke samping, menatap Wawan dengan sikap manja dan minta perhatian.

"Jadi, menurutmu sekarang ini sikap sombongmu itu diperlukan?" tanya Budi masih tertawa.

"Ya, sebab kalau aku menyapanya atau dia menyapaku karena tahu aku sudah melihat kehadirannya, kita tidak akan bebas lagi. Mau minum saja mesti

menawarinya dan menawari teman wanitanya itu. Lalu akan banyak basa-basinya. Terutama di antara kalian. Baru berkenalan, apa sih yang bisa dibicarakan dengan menarik?"

"Betul juga. Jadi, kita pura-pura tak tahu mereka ada di sana?"

"Tepat, Bung."

Budi tertawa lagi. Tepat saat itu loket karcis dibuka. Seorang gadis cantik yang sayangnya memakai rias wajah terlalu berat, duduk di depan loket dan mulai melayani pembeli. Rupanya film yang akan ditonton oleh Budi dan Nunik itu termasuk laris. Ada beberapa film yang waktu mainnya nyaris bersamaan di gedung bioskop itu. Dan loket penjualan karcisnya pun sudah dibuka, sedangkan penjual karcisnya juga sama menariknya. Tetapi hanya loket yang akan dituju oleh Budi saja yang penuh.

"Tunggu di sini ya, Dik Nik!"

"Ya, santai sajalah. Tak usah terburu-buru."

"Tetapi kan perlu memilih tempat yang enak."

"Asal jangan terlalu di depan, semua tempat bagiku sama saja!"

"Kau wanita yang realistis dan praktis, Dik Nunik. Aku sudah melihatnya sejak awal!" senyum lelaki itu sambil menatap mata Nunik.

"Kesan pertama sering keliru, Mas. Sudah sana, antre saja daripada bicara yang bukan-bukan!"

Budi Asmoro tersenyum manis, kemudian menganggukkan kepala. Lalu dengan langkah lebar ia berjalan ke arah loket yang tak jauh dari tempat mereka duduk tadi.

Baru Nunik akan mengambil saputangan dari

dalam tas tangannya, ia didekati oleh Wawan yang sedang berjalan sendirian, melewati tempatnya. Rupanya lelaki itu juga akan antre membeli karcis.

"Jeng, mau nonton juga?" sapanya.

Nunik pura-pura kaget melihat lelaki itu.

"He, kok di sini!" sahutnya. "Dengan siapa?"

"Biasa, dengan Astri."

"Memupuk cinta nih, ya?"

"Kau juga sedang memupuk... sesuatu barangkali?" Wawan berkata tanpa senyum. "Nah, biarpun kau akan marah, aku akan tetap mengingatkanmu. Aku merasa berkewajiban melakukannya."

"Mengingatkan apa?"

"Bahwa sebaiknya jangan pergi dengan lelaki lain yang bukan suamimu," sahut Wawan terus terang. "Ini kota kecil, Jeng. Orang akan menilai yang bukan-bukan kalau kau berlaku kurang bijaksana!"

"Orang lain itu siapa?" Nunik jengkel seperti anak kecil. "Kau sendiri juga orang lain, kan?"

"Jeng, jangan keras kepala. Kau pasti bisa merasa bahwa aku mengatakan ini, apalagi di tempat yang kurang tepat, demi kebaikanmu sendiri. Demi nama baikmu, demi keselamatanmu. Sebab kalau ada orang yang menyampaikan kepada suamimu bahwa kau di sini nonton dengan pria lain dan bersikap mesra, pasti rumah tanggamu akan mengalami kesulitan."

"Lalu apa katamu mengenai kepergian kita berdua selama beberapa kali? Bukankah kau seorang lelaki? Dan bukankah kau malahan... malahan merangkul dan menciumku?"

Pipi Wawan merona merah sesaat lamanya, dan matanya menatap mata Nunik dengan pandangan

tajam yang sulit diurai maknanya. Sementara itu wajahnya tampak tegang.

"Hus, jangan menatapku seperti menatap hantu!" desis Nunik yang wajahnya juga bersemu merah. "Sudah sana, antrelah. Lihat, Dik Astri memperhatikan kita!"

Wawan menarik napas panjang.

"Kau... kau ini rupanya ditakdirkan lahir untuk membuatku sering merasa jengkel dan kewalahan!" desisnya kemudian sambil melangkah pergi.

Nunik tertegun. Ia teringat masa lalu. Entah sudah berapa puluh kali lelaki itu sering dibuatnya kesal. Bahkan betapa seringnya ia dulu membentak Wawan kalau terlalu banyak mengurusi urusan pribadinya. Lebih-lebih kalau ia akan pergi berduaan dengan teman-teman sekolahnya.

"Jangan terlalu akrab dengan si Polan. Dia itu suka berganti-ganti pacar!" begitu antara lain yang sering diucapkan oleh Wawan, meskipun mengenai si Polan ia tak terlalu banyak tahu. Atau, "Hati-hati bergaul dengan si Anu. Kalau diajak pergi ke suatu tempat yang khusus jangan mau. Biarpun dia juga mengajak kawan-kawan lain, tetapi pemuda seperti itu akan mencari kesempatan untuk membawamu ke tempat yang sunyi dan memisahkan diri dari yang lain!"

Tetapi apa pun nasihat Wawan, yang terlalu mengkhawatirkan dirinya karena kedua eyangnya yang sudah tua itu tak mampu mengikuti sepak terjangnya akibat usia lanjut mereka, Nunik tak pernah menurutinya. Kalaupun akhirnya menurut, pasti melalui perdebatan sengit lebih dulu. Dan itu jelas membuat Wawan sering mendongkol dan merasa kewalahan.

Sepeninggal Wawan, Nunik mengalihkan perhatian kepada Astri. Tetapi karena gadis itu kebetulan sedang memandang ke arahnya, Nunik menyapanya dengan tawa lebar dan jemari yang dilambai-lambaikan. Tetapi entah disengaja atau tidak, atau mungkin juga Astri memang tidak sedang melihatnya, sapaan itu tak dibalasnya.

Untung tidak ada orang yang melihat perbuatan Nunik tadi. Kalau tidak, alangkah malunya. Ah, sialan si Astri, pikirnya jengkel. Dan sialan pula si Wawan itu. Kota ini memang bukan kota besar. Tetapi kalau gedung bioskop saja pasti bukan cuma tiga atau empat buah yang dimiliki kota ini. Pasti lebih. Tetapi kenapa ia harus berjumpa dengan lelaki ini di tempat yang sama?

Akibat pertemuan itu, lenyaplah yang diinginkan oleh Nunik. Bukan hiburan yang didapatnya, melainkan rasa jengkel dan cemburu yang bergelut menjadi satu di dalam dadanya. Sampai-sampai mengikuti jalan cerita filmnya pun sulit sekali. Di mana letak bagusnya, ia tak tahu sedikit pun. Jadi tak heran ketika film bubar ia merasa agak lega dan berharap makan malam nanti akan sedikit mengurangi kepenuhan dadanya.

Tetapi bencinya, tatkala ia sudah duduk dengan tenang bersama Budi dan pesanan makanan sudah diberikan kepada pelayan, matanya membentur sosok tubuh Wawan yang masuk ke restoran yang sama dengan langkah tenang, berdampingan dengan Astri.

Sulit menduga apakah Wawan sengaja mengekor di belakangnya ataukah kehadirannya di rumah makan itu juga suatu kebetulan seperti yang terjadi di gedung

bioskop tadi. Tetapi yang pasti selera makan Nunik menjadi patah berkeping-keping. Apalagi ketika matanya beradu pandang dengan Astri yang membuang muka.

Ah, gadis itu menambah berat beban pikirannya, keluh Nunik dengan perasaan tertekan. Firasat kewanitaannya mengatakan bahwa gadis itu mulai tak menyukainya. Mungkin juga mencemburuinya. Tentulah ia sudah menangkap adanya hubungan dan jalinan yang mendalam antara dirinya dengan kekasihnya itu. Memang Wawan terlalu polos untuk menyaring mana-mana yang seharusnya tak perlu diperlihatkan ataupun diceritakannya. Keprihatinan lelaki itu yang berlebihan atau perhatiannya yang keterlaluan terhadap Nunik pastilah mencuil perasaan Astri. Boleh jadi gadis itu merasa dinomorduakan oleh Wawan.

Nunik dapat memahami itu. Seandainya ia berada di tempat Astri, pastilah juga akan demikian perasaannya. Siapa yang suka kekasihnya memperhatikan perempuan lain secara berlebihan?

Seperti malam ini, misalnya. Jelas tadi Astri melihat dari jauh bagaimana Wawan mendekati Nunik dan mencelanya. Ekspresi wajah Wawan dan Nunik menunjukkan adanya ketegangan di antara mereka berdua. Dan lalu sekarang ternyata rumah makan untuk tempat mengisi perut saja pun dipilih di tempat Nunik sedang duduk menanti pesanannya. Sedikit-banyak sudah pasti Astri menaruh curiga jangan-jangan Wawan memang sengaja membuntuti Nunik. Sama persis seperti yang juga ada di dalam pikiran Nunik.

"Kok mendadak jadi tak banyak bicara, Dik

Nunik?" kata Budi yang sejak tadi tak henti-hentinya menatap wajah di hadapannya itu. Dia duduk membelakangi pintu masuk, sehingga kedatangan Wawan bersama Astri yang kemudian memilih duduk di dekat dinding tak dilihatnya.

"Mengantuk, Mas!" sahut Nunik mencari alasan yang mudah.

"Baru jam sepuluh!" Budi melirik arlojinya.

"Orang mengantuk itu ya tidak kenal waktu, Mas. Baru jam tujuh kalau mengantuk ya mengantuk saja!" senyum Nunik.

"Benar!" Budi tersenyum. "Tetapi masa ada aku bisa mengantuk!"

"Biarpun ada teman atau bahkan pejabat tinggi duduk di depanku, kalau aku mengantuk, ya mengantuk saja!"

"Beda denganku, Dik Nik. Kalau aku biarpun mengantuk, kalau duduk di dekat seseorang yang istimewa, pastilah kantuknya akan hilang."

"Ah, orang kan berbeda-beda!" sahut Nunik, merasa tak enak tatkala Budi menyebutnya sebagai orang istimewa. Lekas-lekas ia membelokkan pembicaraan ke arah lain. "Bicara mengenai mengantuk tadi, aku jadi ingat satu hal. Di mana kau nanti malam akan menginap, Mas? Tentunya tidak langsung pulang ke Yogya, kan?"

"Tidak. Aku akan menginap di hotel saja," jawab Budi sambil mempermainkan asbak di depannya. "Besok masih ada acara lain yang ingin kuisi bersamamu."

"Acara apa lagi?"

"Jalan-jalan ke Tawangmangu. Kita berangkat jam

enam atau setengah tujuh pagi dan pulang jam empat sore. Mau, kan?"

Nunik berpikir sejenak. Ia tidak ingin hubungannya dengan Budi Asmoro terlalu jauh. Dalam segala hal. Ia juga tak ingin memberi harapan kepadanya. Itu kalau lelaki itu serius hendak menguntai hubungan khusus dengannya. Bila tidak, juga kurang pada tempatnya kalau mereka menjadi akrab dan lalu sering pergi berdua-duaan tanpa tujuan tertentu. Serbasusah!

"Besok aku mempunyai acara lain, Mas!" jawabnya kemudian. "Acara keluarga." Ah, untung ia teringat kepada undangan ulang tahun Menuk, sepupunya yang lain. Kemarin dulu gadis remaja itu menelepon ke rumah dan minta supaya Nunik datang. Banyak sepupu lain yang ingin bertemu dengannya sesudah sekian lama tak berjumpa.

"Jam berapa?" Budi tak kenal putus asa rupanya.

"Makan siang bersama. Ada sepupuku yang berulang tahun dan memakai kesempatan itu untuk mempertemukanku kembali dengan sepupu-sepupuku yang lain. Mungkin kalau bisa, Mbak Ati dan suaminya juga akan datang."

"Kalau begitu, sorenya kita cari angin bersama-sama sebelum aku kembali ke Yogya, ya?"

"Cari angin ke mana?"

"Ya jalan-jalan saja, sekadar melemaskan otot. Lalu kita makan apa saja yang kita temui nanti."

"Nanti kupikir-pikir dulu."

"Kapan lagi?"

"Begini sajalah, kautelepon aku besok pagi sekitar jam setengah sembilan mengenai kepastian bisa atau

tidaknya aku pergi bersamamu!" Nunik memutuskan sesudah menarik napas panjang. "Biar nanti kupikirkan dulu ajakanmu itu."

"Apakah untuk mengatakan 'ya' saja atas ajakanku harus bepikir lama dan memerlukan sampai semalaman?"

"Mas, kau harus memikirkan hal-hal lainnya juga dalam hal ini!" sahut Nunik terus terang. Apa yang didesiskan oleh Wawan di lobi bioskop tadi dipakainya sebagai alasan. "Kau kan sudah tahu dari Mbak Ati, aku ini seorang janda, kan?"

"Ya. Memangnya kenapa?"

"Di mana-mana seorang janda muda, apalagi tanpa anak dan janda cerai pula, selalu menjadi bahan perhatian orang. Aku belum lama kembali ke kota ini. Kepulanganku yang tiba-tiba dan untuk waktu yang tak terbatas saja, sudah menimbulkan perhatian orang. Apalagi kalau aku sering bepergian dengan lelaki. Apa nanti kata orang? Dan apa nanti anggapan orang tentang keluarga kami, khususnya kedua eyangku. Aku sudah mencoreng muka mereka dengan perceraianku itu. Aku tak ingin menambahnya lagi dengan gosip hanya karena mereka melihatku sering keluar bersama lelaki yang tidak mereka kenal. Kau kan juga tahu dari Mbak Ati, bahwa di sekitar tempat kami kedua eyangku menjadi panutan, menjadi orang yang dihormati dan dituakan."

Budi Asmoro tersenyum lembut dan menatap mata Nunik beberapa saat lamanya sebelum memberi komentar.

"Aku memahami situasi yang kauhadapi, Dik Nunik!" gumamnya, selembut pandangan matanya.

"Ketahuilah, Dik Nik, salah satu yang membuatku menyukaimu itu adalah karena kau suka berterus terang dan menempatkan masalah pada tempatnya."

"Aku cuma mengatakan suatu kenyataan kok, Mas."

"Dan pada proporsi yang sebenarnya!"

"Aku hanya ingin bersikap realistis saja."

"Itu bagus sekali. Nah, kembali ke soal semula. Kalau kau besok bersedia pergi denganku, apakah itu artinya minggu berikutnya kalau aku datang lagi kemari, kau akan membatasi kepergianmu bersamaku?"

"Ya, sebaiknya memang demikian. Dan ada satu hal yang perlu juga kukatakan kepadamu. Boleh kan kalau aku berterus terang?"

"Katakan saja, Dik Nik. Aku juga sepertimu, suka bicara dalam situasi keterbukaan!"

"Begini lho, Mas. Aku menjadi janda ini kan baru beberapa bulan. Belum lama. Jadi, terus terang saja aku masih merasakan pahit-getirnya kehidupan berumah tangga. Nah, dalam anganku, kalau aku bisa konsisten dengan rencana hidupku di masa mendatang, aku ini ingin merintis kembali karierku yang sempat tersendat selama kehidupan perkawinanku dulu. Jadi, dengan demikian pikiran untuk menjalin kembali suatu hubungan khusus dengan seorang pria tidak ada di dalam pikiranku. Memang hubungan kita yang baik dan manis ini masih terlalu pagi kalau dikatakan sebagai hubungan yang mengarah ke sana. Tetapi alangkah baiknya kalau sebelum melangkah lebih jauh kau mengetahui apa yang terkandung di dalam hatiku ini!"

Budi Asmoro menjilat bibirnya yang terasa kering.

"Kata-katamu kuhargai, Dik Nunik," sahutnya kemudian. "Dengan keterusterangan dan keterbukaan seperti ini kita memang jadi lebih enak berhadapan satu sama lain. Meskipun kadang-kadang terdengar pahit, keterbukaan semacam ini akan sangat membantu seseorang untuk meneliti langkah kakinya dan kemudian mengarahkan ke arah yang lebih tepat!"

"Jadi...?"

"Jadi, aku mengerti sekarang bahwa kau sudah mendengar dari Ati dan suaminya mengenai rencanaku mencari istri."

"Yah, aku sudah mendengarnya. Dan kuharap kedekatan kita yang rasanya terlalu cepat prosesnya ini, tidak ada kaitannya dengan rencanamu mencari istri."

"Kalau mau bicara jujur, sebenarnya ada, Dik Nik. Memang benar seperti katamu tadi, hal itu masih terlalu pagi. Tetapi toh pikiran ke arah sana ada."

"Karena kau terkecoh oleh kecocokan dan keharmonisan pergaulan kita, sehingga melupakan tujuanmu berkeluarga. Aku ini wanita yang mungkin ditakdirkan tidak bisa punya anak lho, Mas. Jadi, selain yang sudah kukatakan tadi, yaitu aku belum memikirkan pria lain, alasan tadi juga membuatku enggan memikirkan perkawinan."

"Aku menyukaimu, Dik Nunik."

"Aku juga menyukaimu!" Nunik menjawab cepat. "Dan kurasa hanya sebatas itulah perasaan kita harus berhenti. Dengan perkataan lain, hanya sebatas persahabatanlah hubungan kita akan menjadi langgeng.

Sebab kalau sudah lebih dari itu, akan terjadi banyak benturan yang pasti akan mengecewakan. Aku seorang janda. Kau seorang perjaka. Aku belum tentu bisa mempunyai anak, sedangkan kau ingin membentuk sebuah keluarga yang akan meneruskan garis keturunan. Aku ingin berkarier, sedangkan kau ingin istri yang sungguh-sungguh dapat mencurahkan sepenuh perhatiannya kepada rumah tangga. Dan banyak lagi. Nah, kuharap pembicaraan kita yang singkat tetapi terbuka ini bisa membuat kita masing-masing dapat menentukan langkah!"

Budi Asmoro menganggguk-anggukkan kepala. Ia belum mempunyai kesempatan bicara lagi karena saat itu dua orang pelayan yang membawakan pesanan mereka datang. Dengan diam ia memperhatikan kedua pelayan itu mengosongkan baki masing-masing. Dan baru sesudah mereka pergi, ia bersuara.

"Ayo diserbu, Dik Nik!" katanya dengan suara hangat yang berhasil muncul kembali dalam suaranya. "Selagi masih panas!"

"Siap!" Nunik tersenyum.

"Aku sungguh menyukai segala keterbukaanmu, kecocokan di antara kita, dan segala sesuatu yang menyangkut hal itu!" kata Budi sambil menyorongkan bakul nasi dari bambu yang mengepulkan bau harum nasi panas ke depan Nunik. "Sekarang aku menjadi realistis kembali atas bantuanmu dengan berbicara dari hati ke hati begini."

"Dengan demikian..."

"Dengan demikian aku juga sadar untuk tidak lagi berpikir yang bukan-bukan mengenai hubungan kita ini. Tetapi aku jadi ingin meminta satu kesediaanmu!"

"Kesediaan dalam hal apa?"

"Tetap mempertahankan persahabatan kita, yang meskipun masih baru ini sudah manis dan mampu memberi kehangatan dalam hatiku."

"Oh ya, tentu."

"Dan sekali-sekali aku boleh kemari dan mengajakmu bepergian?"

"Boleh." Nunik tersenyum manis.

"Dan kalau aku sedang merasa kesepian, boleh meneleponmu? Atau kalau situasinya mengizinkan, kau juga mau datang lagi ke Yogya mengunjungi Ati?"

"Tentu."

"Tanpa kau merasa kutempatkan pada apa yang dinamakan objek?"

"Ya. Aku tahu, kau tidak memperalatku sebagai objek untuk mengisi rasa kesepianmu!" Nunik tersenyum manis lagi. "Karena aku percaya kau menghormati persahabatan kita sebagaimana mestinya."

"Ah, senangnya dapat berbicara begini denganmu, Dik Nik. Kau sungguh telah membuat segalanya menjadi mudah dan enak bagiku. Untuk itu aku mengucapkan terima kasih atas segala pengertianmu."

"Aku juga berterima kasih atas pengertianmu, sebab seperti dirimu, aku jadi merasa lebih mudah untuk melanjutkan hubungan kita dalam suasana sehat begini."

"Kalau begitu, ayo kita sama-sama habiskan hidangan ini. Mmm, ayam bakarnya sungguh lezat."

"Rupanya ini ayam kampung."

"Ya."

Mereka berdua bersantap dalam suasana yang lebih menyenangkan, karena segala ganjalan hati yang

semula hanya tersimpan di dada mereka telah tergulir. Mereka mengobrol dengan gembira, keduanya sama-sama merasakan persahabatan mereka yang masih muda itu menjadi lebih tulus sifatnya. Tak ada pamrih di dalamnya, tak ada semacam tuntutan atau harapan yang bersifat khusus.

Sementara itu dari tempat kejauhan yang agak terlindung oleh pilar-pilar rumah makan, Wawan memperhatikan kedua insan itu dengan perasaan campur baur. Antara marah dan sesal. Antara tidak suka dan tidak rela. Dan hatinya bertanya-tanya sendiri dengan sepenuh keingintahuannya. Siapakah lelaki itu? Mengapa Nunik dapat secepat itu berakrab-akrab dengan seorang pria, sementara ia masih menjadi istri orang? Menilik mobil lelaki itu bernomor polisi AB, apakah itu ada kaitannya dengan kepergian Nunik beberapa hari yang lalu? Perempuan itu pergi ke Yogya dengan diam-diam dan sangat mendadak. Dan ia pergi pada hari yang sama ketika ia memergokinya sedang memeluk Astri. Bahkan sejak hari itu Nunik selalu berusaha menghindarinya. Kalau pagi-pagi ia datang untuk membersihkan kandang burung dan memberi makan, jendela kamar perempuan itu masih tertutup. Padahal ia tahu, Nunik selalu bangun pagi. Dan kalau sore-sore ia datang berkunjung entah dengan dalih apa pun, Nunik selalu diam-diam masuk ke kamarnya dan membiarkannya mengobrol dengan eyang kakungnya di teras depan.

"Mas, kau mengajakku makan di sini karena lapar atau karena mau membuntuti Mbak Nunik?" suara Astri yang bernada tak senang menyerbu telinga Wawan.

"Aku lapar, Dik Astri. Kenapa kau menanyakan hal yang bukan-bukan saja sih?"

"Lapar kok makannya seperti orang yang muak melihat makanan? Dan sejak tadi perhatianmu terus-menerus memperhatikan Mbak Nunik dengan temannya itu. Kau cemburu ya, Mas?"

"Dik Astri, jangan mematahkan selera makanku!" sahut Wawan tak senang. "Sebagai orang yang punya hubungan dekat seperti saudara, tentu saja aku ingin tahu siapa lelaki yang pergi bersama Jeng Nunik itu."

"Caramu memperhatikannya sudah keterlaluan, Mas. Dia kan bukan anak kecil lagi. Itu pertama. Kedua, dia sudah mempunyai suami. Maka suaminyalah yang lebih bertanggung jawab untuk memperhatikannya. Bukan dirimu. Kau mempunyai tanggung jawab sendiri untuk memikirkan urusanmu sendiri."

"Aku tak ingin bertengkar denganmu, Astri. Ayolah, habiskan makanan di depan kita ini, lalu kita pulang!"

"Aku ingin pulang sekarang!" Astri mulai merajuk.

"Habiskan dulu makanannya. Aku tak ingin rumah makan ini mengira kita tidak menyukainya."

"Kalau begitu, habiskan saja sendiri!"

"Tidak. Harus bersamamu!" Wawan berkata tegas.

"Selera makanku hilang!"

"Aku juga. Tetapi sebagai orang yang berperasaan, aku tak ingin mengecewakan yang memasaknya."

"Aku tak peduli, Mas!"

"Tetapi aku peduli, Astri. Jadi, duduklah dengan tenang dan habiskan makanan yang kaupesan tadi!"

"Jangan memerintahku seperti merintah pegawaimu di toko!"

Wawan menarik napas panjang. Ia merasa hatinya semakin penuh dengan pelbagai macam perasaan.

"Sudahlah, Astri, terserah padamu kalau begitu," gumamnya dengan suara letih. "Kalau mau pulang, ayo pulang!"

Mendengar Wawan mengalah, Astri justru merasa tak enak. Tetapi karena selera makannya sudah hilang, ia tak mau mengatakan apa-apa lagi. Dengan wajah murung diraihnya tasnya lalu berdiri. Mau tak mau Wawan menyusul. Beriringan mereka keluar dari rumah makan.

Nunik, yang sedang sibuk dengan nasi dan sambal lalapnya yang sedap itu, tak memperhatikan bahwa Wawan dan Astri sudah tidak ada di tempat. Bahkan ingatan tentang lelaki itu juga tak lagi memenuhi perasaannya. Perut kenyang, udara sejuk, dan bintang-bintang bertaburan, serta obrolan yang menyenangkan sepanjang jalan menuju pulang itu lebih menguasai dirinya.

"Terima kasih atas segalanya ya, Mas Budi!" kata Nunik ketika turun dari sedan Budi yang nyaman.

"Aku juga berterima kasih atas kesediaanmu menemani musafir yang kesepian ini," sahut Budi sambil menutup kembali pintu mobil tempat Nunik tadi keluar. "Apakah eyangmu belum tidur?"

"Sudah."

"Kalau begitu sampaikan saja salam hormatku. Besok kalau mau pulang ke Yogya, aku akan pamit kepada mereka."

Nunik menganggukkan kepala. Dan setelah meyakinkan Budi bahwa ia bisa ditinggal sendiri dan ia punya kunci serep, ia melambaikan tangan mengiringi

kepergian lelaki itu. Kemudian dengan langkah tenang ia menyeberangi halaman menuju pintu pagar samping. Tetapi suara seseorang yang tiba-tiba muncul dari arah kegelapan menghentikan gerakan kakinya. Suara Wawan.

"Aku ingin bicara empat mata. Jangan masuk dulu!" kata lelaki itu sambil berjalan mendekatinya. Kedua tangannya berada di saku pantalonnya.

Tanpa disadarinya Nunik bergerak menghadap ke arahnya!

# 7

WAJAH Wawan yang tertimpa bayang-bayang pohon sawo kecik di pinggir tembok halaman itu tampak tegang. Melihat langkah kaki Nunik terhenti, lelaki itu mengeluarkan kedua tangannya dari dalam saku celananya.

"Kemarilah, duduk dulu di sini," katanya sambil menunjuk ke arah tempat duduk batu di belakangnya. Tempat itu biasa dipakai oleh kakek dan nenek Nunik kalau ingin duduk-duduk di bawah kerimbunan pepohonan yang tersebar di halaman rumah.

Dengan enggan Nunik menuruti kehendak Wawan. Tetapi wajahnya tampak kaku dan bibirnya bertaut rapat.

"Nah, jelaskan kepadaku, siapa lelaki tadi?" tanya Wawan begitu perempuan itu duduk. Ia sendiri menyusul duduk tak jauh dari sisinya.

Nunik menoleh dan menatap lelaki yang duduk dekat dengannya itu. Dan dia dapat menangkap bayangan kemarahan yang membias dari kedua bola matanya. Seketika itu juga ia teringat masa lalunya dulu. Wawan selalu lebih galak daripada kedua eyangnya. Sikapnya juga selalu tampak lebih protektif

dibanding kedua orang tua itu. Bahkan juga lebih meragukan kemampuan Nunik untuk menjaga diri sendiri. Dan tampaknya sekarang pun Wawan masih memperlihatkan hal yang sama seperti belasan tahun yang lalu.

"Mas, aku bukan anak remaja lagi!" desisnya menahan marah. "Tak sepantasnya kau memperlakukan aku seperti anak kemarin sore yang telah melakukan kesalahan."

"Kau memang patut kuperlakukan seperti itu, karena apa yang kaulakukan sepanjang petang hingga malam ini tidak benar!"

"Kau tak berhak menghakimiku!"

"Secara hukum atau pertalian keluarga memang tidak. Tetapi secara moral aku merasa berkewajiban untuk mengingatkanmu. Kau itu sudah bersuami, Jeng. Tidak sepantasnya kau pergi bersama lelaki lain hanya berdua-duaan dan tampak seperti orang yang sedang berpacaran!"

Nunik tertawa sinis sekali. Tetapi matanya yang bagus memancarkan kemarahan.

"Kau terlalu memandang rendah padaku. Kauanggap aku ini akan mudah terjatuh ke dalam pelukan lelaki karena rindu belaian suami. Begitu bukan yang ada di dalam kepalamu?" semburnya kemudian.

"Aku tak pernah menganggapmu rendah. Justru..."

"Ah, gombal!" Nunik memotong kata-kata Wawan yang belum selesai itu. "Aku kan sudah pernah bilang, bahwa secara sadar mungkin kau tak menganggapku rendah. Tetapi apa yang secara tak sadar terdapat di bawah ambang kesadaranmu?"

"Sudahlah, aku memang tak sanggup membuktikan

apa yang ada di hatiku ini. Tetapi demi kedua eyangmu yang telah sering mempercayakan keselamatanmu kepadaku, jawablah pertanyaanku tadi. Siapa lelaki itu!"

"Karena caramu bertanya seperti itu, aku tak mau menjawab!"

"Caraku bertanya kenapa?"

"Mengandung kecurigaan!" kata Nunik jengkel. "Bahkan bernada tuduhan!"

"Jeng, salahkah aku kalau berpikir negatif seperti itu? Dengan mata kepalaku sendiri kusaksikan sikapmu yang bebas dan akrab dengan lelaki itu!"

"Dan denganmu aku tak pernah bersikap seperti itu?" suara Nunik meninggi tanpa disadarinya.

"Ssst... nanti eyangmu terbangun!" Jemari Wawan menempel di ujung bibir Nunik yang sedang mengerucut itu. "Kau jangan membandingkan aku dengan lelaki lain. Kau dan aku punya hubungan khusus yang memberi peluang untuk melanggar batasan-batasan yang ada di antara dirimu dengan lelaki mana pun yang bukan suamimu."

"Sampai-sampai kau boleh dua kali menciumku?!" kata Nunik dengan suara pedas, sambil menyingkirkan jemari Wawan dari bibirnya.

"Jeng, kumohon dengan sangat, janganlah peristiwa yang tak sengaja dan tak disangka-sangka itu kauungkit-ungkit lagi!"

"Kenapa? Karena tak tahan ditegur oleh nuranimu sendiri?"

Wawan tidak menjawab. Tetapi sorot matanya menghunjam ke mata Nunik sehingga perempuan itu bersuara lagi untuk menenteramkan perasaannya yang

mendadak kacau. Wajah lelaki itu tak seberapa jauh dari wajahnya. Dan temaramnya lampu yang membias ke wajah lelaki itu memperlihatkan betapa kokoh rahang di depannya itu. Dan betapa menariknya lelaki itu.

"Kenapa terdiam? Tidak bisa menjawab?" tanyanya kemudian dengan suara yang sengaja dibuat garang. Tetapi usahanya nyaris tak berhasil. Ada getaran halus yang mudah-mudahan tak tertangkap oleh telinga Wawan.

"Aku sedang berpikir...," sahut yang ditanya.

"Tentang?"

"Kesalahanku dalam peristiwa-peristiwa itu."

"Memangnya kenapa?"

"Apakah itu merupakan kesalahanku sepenuhnya?"

"Maksudmu?"

"Aku jelas merasakan respons yang hangat dari pihakmu. Apa pun alasannya, tetapi jelas sekali itu...," suara Wawan terhenti oleh tamparan di pipinya.

Wawan terkejut. Dan Nunik sendiri pun tersentak kaget. Perempuan itu tak pernah membayangkan ia akan bisa lepas kendali semacam itu. Ketika sedang panas-panasnya bertengkar dengan Hardiman waktu lelaki itu hendak mempertahankan dirinya agar tetap menjadi istri pertamanya, ia tak pernah lepas kontrol. Baik ucapan-ucapannya maupun kelakuannya. Ia tak pernah melihat agresivitas semacam itu baik di dalam keluarganya maupun dirinya. Padahal waktu itu ia merasa begitu terhina dan harga dirinya sebagai seorang wanita begitu terinjak-injak. Tetapi sekarang ia, yang katanya putri Jawa ningrat, mampu melayangkan tangannya ke pipi orang yang lebih tua umurnya!

"Oh, maaf, Mas...," katanya kemudian dengan suara tersendat-sendat. "Aku sungguh-sungguh tak sengaja. Aku tidak bermaksud..."

"Aku tahu..." Wawan meraih tangan yang tadi menampar pipinya itu. "Aku sudah menangkap dengan jelas kekagetanmu lewat wajah dan sikapmu. Tetapi, Jeng... jangan lakukan lagi hal-hal seperti itu. Bukan demi kepentinganku, tetapi demi dirimu sendiri. Jangan sampai menjatuhkan derajatmu oleh perbuatanmu sendiri yang lepas kendali. Seolah belum pernah kau mendapat ajaran, bagaimana seharusnya seorang wanita yang tinggi pribadinya mampu menutupi emosi-emosinya. Entah itu yang negatif atau positif...."

"Sudahlah," Nunik memotong lagi bicara Wawan. "Aku... aku minta maaf kepadamu atas kelakuanku tadi. Sungguh mati, aku benar-benar tak mampu menahan diriku lagi...."

"Karena kau ingin lari dari kenyataan!"

"Jangan ngawur!"

"Aku tidak ngawur!"

"Mas, kenapa sih kau selalu mencampuri urusanku dan selalu membuatku tersudut? Aku tak tahan menghadapi segala ulah dan bicaramu!" kata Nunik lagi. Kali ini suaranya terdengar bergelombang.

"Jeng..." Wawan meraih telapak tangan Nunik dan membawanya ke dadanya. "Aku... aku juga tak tahan menghadapimu. Kau sungguh-sungguh membuat otakku yang waras menjadi porak-poranda. Kau membuatku merasa gemas, jengkel, kewalahan, tetapi juga membuatku merasa bangga... merasa... Oh, Jeng... aku... aku..."

Entah apa yang akan dikatakan oleh Wawan, Nunik tak tahu. Suaranya sebentar hilang sebentar terdengar. Tetapi membuatnya jadi terpaku, terbelalak menatap bibir yang sedang berkata-kata seperti itu. Dan entah apa yang akan terjadi selanjutnya andai kata kedua orang yang seperti terbungkus udara bermuatan magis itu tak mendengar suara langkah-langkah kaki diseret dari arah belakang lewat pintu samping.

Secara bersamaan baik Nunik maupun Wawan melompat dari bangku semen itu. Dan secara bersamaan keduanya melangkah menuju arah asal suara langkah-langkah tadi.

"Den Loro Nunik?" terdengar suara berat Mbok Surti.

"Ya, aku."

"Oh, saya kira suara maling tadi!" Mbok Surti muncul dari pintu pagar samping yang membatasi halaman depan dan halaman samping yang menyambung ke halaman belakang. "Lega hati saya."

"Belum tidur, Mbok?"

"Sudah tadi. Tetapi terbangun suara kucing meloncat ke atas atap. Lalu Mbok tidak bisa tidur lagi," Mbok Surti berkata lagi. Kini sambil membetulkan letak sanggulnya yang melorot ke pundak. "Dan rasa-rasanya saya mendengar orang bercakap-cakap..."

"Itu suara kami, Mbok!" Wawan menyela sambil tersenyum. Rupanya ia sudah mampu mengatasi suasana aneh tadi.

"Lho, tadi itu Den Loro Nunik pergi dengan Mas Wawan atau dengan lelaki lain *to*?"

"Dengan lelaki lain," Wawan yang menjawabkan. "Lalu kebetulan kami bertemu, jadi sekalian kuantar Jeng Nunik pulang. Sekalian jalan, begitu. Daripada lelaki itu yang mengantarkan jauh-jauh, kan lebih baik aku yang mengawalnya."

"Lebih baik lagi ya tinggal di rumah saja menemani Ndoro Menggung, sekalian sambil nonton televisi," gumam Mbok Surti. "Oh ya, tadi Den Hardiman menulis surat untuk Den Loro. Saya taruh di kamar."

"Malam-malam ada surat datang?"

"Melalui temannya yang kebetulan berkunjung ke kota ini, Den Loro. Tadi, tak lama sesudah Den Loro berangkat pergi!"

"Mbok Surti, Jeng Nunik," Wawan menyela pembicaraan kedua orang itu. "Sebaiknya aku pulang dulu. Besok aku harus bangun pagi-pagi sekali."

"Oh ya, Mas!" Mbok Surti mengalihkan perhatiannya kepada lelaki itu. "Terima kasih lho, sudah mengembalikan Den Loro sampai di rumah dengan selamat."

"Ah, seperti yang baru sekarang saja aku antar Jeng Nunik, Mbok," tawa Wawan.

"Ooh, ya tidak, Mas!" Mbok Surti tersenyum. "Tampaknya Mas Wawan ini memang nasibnya harus sering menjadi pengawal Den Loro Nunik. Entah sampai kapan. Kalau bukan sampai Mas Wawan menikah dengan Mbak Astri, ya sampai Den Loro Nunik mengakhiri masa..."

"Ayo, Mbok, malam-malam kok mengobrol di sini!" Nunik yang mengetahui apa yang akan dikata-

kan oleh Mbok Surti, cepat-cepat menghentikannya. "Nanti Eyang terbangun lho. Dan kau, Mas Wawan, pulanglah. Katamu besok harus bangun pagi. Terima kasih ya atas bantuanmu tadi."

"Ya." Tanpa sepengetahuan Mbok Surti, Wawan mengedipkan sebelah matanya, karena tanpa rencana sebelumnya mereka berdua sudah kompak membohongi Mbok Surti. Seolah mereka berdua pulang bersama-sama dan bukannya Wawan menantikan Nunik pulang dari bepergian dengan Budi.

Nunik tersenyum. Suasana yang menekan perasaan tadi lenyap dan menjadi normal kembali. Tetapi ia sama sekali tak menyangka bahwa dalam perjalanan pulang ke rumah, Wawan tak henti-hentinya bertanya sendiri di dalam batinnya mengenai kata-kata Mbok Surti tadi.

Pikir lelaki itu, memang benar bahwa tampaknya ia ditakdirkan untuk selalu menjadi pengawal dan bahkan pelindung bagi Nunik dalam banyak hal. Tetapi sampai kapan? Sampai ia menikah dengan Astri sebagaimana yang dikatakan oleh Mbok Surti tadi? Atau sampai Nunik mengakhiri masa... Masa apakah? Kenapa Nunik tadi menghentikan kata-kata perempuan tua itu?

Di kamar Nunik, selesai menunjukkan di mana ia tadi meletakkan surat titipan dari Jakarta, Mbok Surti mengatakan sesuatu.

"Den Loro, jangan-jangan Den Hardiman mau minta rujuk lagi. Cobalah Den Loro timbang baik-baik permintaannya, kalau isi surat itu memang berisi permintaan rujuk. Ingatlah saat-saat manis dulu. Mbok

Ti tak pernah bisa melupakan betapa manis dan serasinya Den Loro dengan Den Bagus Hardiman dulu. Seperti Dewa Kamajaya dan Dewi Ratih."

"Mbok, masa lalu adalah sejarah bagiku. Sesuatu yang tak mungkin kembali lagi. Masalahnya bukan karena hal-hal lain. Masalahnya hanya pada satu hal yang paling pokok. Aku sedikit pun sudah tidak mencintainya lagi. Dan tak sedikit pun tersisa lagi respek atau penghargaanku terhadapnya. Jadi, bagaimana mungkin bisa rujuk?"

"Tetapi ya siapa tahu kan, Den? Mbok hanya berharap bisa melihat kebahagiaan Den Loro sebelum Mbok semakin tua!"

"Hus. Sekarang ini saja aku kan sudah berbahagia. Ada Eyang yang mengasihiku. Ada Mbok Ti yang menyayangi dan memanjakanku!"

Mbok Surti tersenyum.

"Sudahlah!" gumamnya kemudian. "Bacalah surat itu dengan tenang. Mbok mau melanjutkan mimpi yang terpotong tadi!"

"Tetapi, Mbok, aku pesan satu hal padamu, ya?" kata Nunik begitu melihat Mbok Surti mau keluar dari kamarnya.

"Pesan apa?" tanya Mbok Surti, menghentikan langkah kakinya dan menoleh ke arah Nunik.

"Harap mengenai perceraianku dengan Mas Hardiman itu kaurahasiakan dan jangan beritahukan Mas Wawan serta kedua orangtuanya, ya?"

"Lho, memangnya kenapa, Den Loro?" Dahi perempuan tua itu berkerut.

"Aku tidak suka caranya menasihatiku," jawab

Nunik berdusta. "Mas Wawan itu nyinyir dan selalu menganggapku seperti anak kecil. Kalau memberi saran atau nasihat atau malah menegur, seperti kakek-kakek saja. Melebihi Eyang Kakung kalau bicara kepadaku!"

Mbok Surti tertawa.

"Itu kan saking sayangnya dia kepada Den Loro!" katanya kemudian. "Hati-hati lho, Den, sikapnya yang seperti itu bisa membuat tunangannya merasa cemburu. Mas Wawan itu memang keterlaluan sih sayangnya kepada Den Loro!"

Nunik terdiam. Untung Mbok Surti tidak melanjutkan bicaranya lagi. Sesudah menguap perempuan itu membuka pintu kamar Nunik dan pergi ke kamarnya kembali.

Yah, memang benar bahwa Wawan keterlaluan menyayanginya. Segala hal yang dilakukan olehnya selalu disoroti oleh lelaki itu dengan saksama. Seperti ibu yang mengawasi anaknya yang baru mulai berjalan. Takut kalau-kalau tersandung sesuatu. Khawatir kalau-kalau salah jalan. Tetapi bukan seperti itu yang diinginkan oleh Nunik.

Sambil menimang-nimang surat dari Hardiman yang belum dibacanya, pikirannya bergerak menelusuri beberapa kejadian yang pernah dialami olehnya bersama Wawan. Dan akhirnya, terhenti pada apa yang terjadi malam ini sebelum Mbok Surti muncul. Lelaki itu tampak gugup dan bicaranya tak beraturan. Itu bukanlah sikap Wawan yang biasanya. Jadi, tentu saja membuat Nunik tak habis-habisnya bertanya sendiri dalam hati, mengenai hal yang dirasa aneh itu.

Dentang jam besar yang terletak di sudut ruang tengah meraih perhatian Nunik. Dihitungnya, tepat dua belas kali. Malam memang telah semakin larut. Tidak salah lagi. Meskipun jam kuno besar itu berumur lebih tua daripada Nunik, tetapi jalannya selalu tepat. Eyang kakungnya selalu rajin merawatnya. Setiap tahun selalu ada tukang servis yang dipanggilnya. Sama seperti ia dan istrinya merawat tubuh mereka. Usia panjang yang dicapainya adalah juga berkat perawatannya sejak muda. Tidak pernah merokok, tidak pernah makan berlebihan. Selalu seimbang dalam segala hal. Dan tidak pernah *ngoyo* atau membiarkan ambisi berlebihan menungganginya sehingga dunia batinnya selalu tenang, tenteram, dan damai.

"Ingatlah, Nduk, apa yang kita capai di masa mendatang selalu berkat usaha di masa-masa sebelumnya. Semakin dini upaya itu dilakukan, semakin baik hasilnya. Dalam segala hal!" begitu eyangnya selalu memberi nasihat. "Sadarilah, bahwa yang memetik hasil usaha kita, ya kita sendiri. Sedikitnya kalau kita sudah tua sekali, tidak menyusahkan anak cucu sebagaimana orang-orang jompo yang untuk mandi dan makan saja harus dibantu. Biarpun sudah tidak gesit, kedua eyangmu ini masih bisa mengerjakan apa-apa sendiri!"

Nunik tersadar kembali kepada ruang dan waktu yang sedang dialaminya, tatkala kaget mendengar suara kucing meloncat ke atap rumah. Dan dia tersenyum sendiri menyadari kembara pikirannya tadi. Dengan sedikit mendesah ia bangkit dari tepi tempat tidur dan langsung ke kamar mandi. Sesudah ber-

baring di tempat tidurnya dengan mengenakan baju tidur, barulah surat Hardirnan dibukanya.

Sebenarnya ia merasa enggan membaca surat dari lelaki itu. Tetapi karena ingin tahu mengapa Hardiman tiba-tiba menulis surat kepadanya, dibacanya juga surat itu.

Berita pertama yang ditulisnya adalah mengenai anaknya. Berita kedua tentang keinginannya untuk rujuk dengannya.

*"Nunik, aku ingin membagi kebahagiaan bersamamu. Aku ingin kau yang memangku dan menimang anak itu. Sungguh betapa mengagumkan bayi itu. Kau pasti menyukainya. Aku yakin, seandainya kau mau kembali kepadaku, ibu si bayi pasti akan ikut merasa senang karena anaknya akan mendapat hujan kasih sayang dari kita bertiga.*

*Nunik, percayalah kepadaku, aku masih mencintaimu. Sering kali aku merindukan kehadiranmu di sisiku..."*

Begitu antara lain isi surat Hardiman. Nunik tidak tahu apa lagi yang ditulis oleh Hardiman, karena belum sampai habis ia telah mencabik-cabik surat itu dengan perasaan jijik. Ah, kenapa ia dulu bisa jatuh cinta kepada lelaki menjijikkan itu? pikirnya penuh sesal. Bahwa istri barunya itu sudah melahirkan hanya beberapa bulan sesudah perceraian terjadi, mudah ditebak bahwa Hardiman sudah lama menjalin hubungan gelap dengan perempuan itu. Jadi rasanya hanya alasan saja kalau Hardiman ingin menikahi perempuan itu karena ingin mempunyai keturunan.

Dan sekarang tanpa merasa malu ia menceritakan kelahiran anaknya dan keinginannya untuk membagi kebahagiaan bersamanya.

Merasa dongkol karena Hardiman menganggap ia akan tergiur kembali pada rayuan gombalnya itu, Nunik bangkit lagi dari tempat tidur dan segera membalas surat Hardiman malam itu juga. Menundanya hanya akan membuat tidurnya tak nyenyak karena jengkel.

Isi surat yang ditulisnya tidak panjang, tetapi tegas dan jelas. Antara lain bunyinya:

*Perlu kausadari dan kaugarisbawahi dalam pikiranmu, Mas, bahwa tatkala aku memutuskan untuk berpisah denganmu, otak dan kesadaran batinku jernih. Artinya, memang itulah yang kuinginkan. Jadi, itu berarti keputusan yang kuambil sangat matang dan tak mungkin akan berubah. Dan sejak saat itu aku akan mengatur hidup dan masa depanku tanpa dirimu dan tanpa hal-hal yang ada kaitannya dengan dirimu lagi.*

*Oleh karena itu, Mas, ketika kau memintaku untuk rujuk sebelum ini (kalau tak salah, suratmu kemarin adalah permintaan rujukmu yang keempat), aku telah mengatakan bahwa hal itu tidak mungkin. Dan meskipun waktu itu aku belum tahu apakah akan bisa jatuh cinta lagi kepada lelaki lain, tetapi sudah kupastikan dan kuyakini serta kuinginkan untuk tidak akan kembali kepadamu.*

*Sekarang keyakinan dan keinginan itu bukan saja masih tetap sama, tetapi juga semakin menebal. Aku tidak akan pernah lagi kembali kepadamu sampai*

*kapan pun. Sebab di sini aku sudah menemukan cinta yang baru. Cinta yang kudambakan akan tetap mengisi hidupku di kemudian hari hingga kelak saat aku sudah menjadi seorang nenek tua."*

Setelah selesai dimasukkannya surat yang ditulisnya itu ke dalam amplop. Lalu langsung direkatnya tutupnya tanpa membacanya lagi. Oleh karena belum diberi prangko, Nunik memasukkan surat itu ke dalam tas tangannya. Lusa kalau pergi ke tempat kursus bahasa, akan dibelikannya prangko dan langsung diposkan.

Lalu Nunik merencanakan apa yang akan dikerjakan esok Minggu dan hari Senin nanti. Ia yakin Budi akan pulang besok. Lelaki itu sudah tahu bagaimana rencana hidupnya dan bagaimana pandangannya ke masa depan, hingga sifat hubungan mereka tidak akan menjurus kepada sesuatu yang bersifat khusus. Suatu hal yang tidak diinginkan oleh Nunik. Ia hanya ingin berteman biasa saja dengan Budi, betapapun ia merasakan sejumlah besar kecocokan di antara mereka. Pertama, ia tidak mencintai lelaki itu dan rasanya juga tidak akan mungkin bisa jatuh cinta kepadanya. Tak ada getar khusus barang sedikit pun terhadap lelaki ganteng dan kaya itu. Kedua, ia tak ingin menumbuhkan harapan atau peluang bagi tetangga Mbak Ati itu. Biarlah ia mengalihkan harapan khusus itu kepada perempuan lain. Kalau bisa yang belum pernah menikah dan mampu memberinya anak.

Dugaan Nunik tidak meleset. Sekitar jam sepuluh pagi Budi menelepon dari hotel tempatnya menginap.

"Dik Nunik, aku akan segera pulang ke Yogya. Ada titipan buat Ati barangkali?"

Semula Nunik akan mengatakan tidak. Tetapi ia ingin menyenangkan Budi, agar lelaki itu merasa kedatangannya ke Yogya tidak sia-sia.

"Kalau ada, apakah tidak akan merepotkanmu?"

"Tidak. Jadi, ada yang akan kautitipkan padaku buat saudaramu itu, Dik Nik?"

"Ya."

"Kalau begitu, aku nanti akan mampir ke rumahmu."

"Baik. Kutunggu ya... dan terima kasih sebelumnya lho!"

"Terima kasih kembali!"

Nunik lekas-lekas ke toko di dekat rumah eyangnya, begitu ia meletakkan gagang telepon kembali ke tempatnya. Di sana ia membeli rempeyek dan keripik paru. Ati selalu membeli makanan kesukaannya itu di toko tersebut setiap menjenguk kedua eyangnya. Kedua makanan tersebut khusus buatan toko itu sendiri, sedangkan berbagai macam makanan baik yang kalengan, yang bungkusan, maupun yang potongan-potongan dan berjajar di lemari pajangan bagian kue-kue basah di toko itu, kalau bukan dibeli dari tempat lain, pasti merupakan titipan orang. Semuanya termasuk laris karena toko itu sering didatangi orang yang ingin membeli oleh-oleh maupun untuk arisan atau rapat. Tetapi yang paling laris adalah rempeyek dan parunya. Bukan saja karena renyah, tetapi juga karena bumbunya enak. Dan selalu baru karena dibuat sendiri.

Nunik membeli tiga bungkus besar rempeyek dan

tiga bungkus sedang keripik paru. Keripik parunya memang agak mahal. Keenam bungkus makanan itu dibagi dua. Satu bungkus rempeyek dan satu bungkus paru disendirikannya dan dimasukkan ke dalam tas plastik lain.

Ketika Nunik kembali dari toko melalui pintu samping, ia melihat Wawan sedang berada di dalam kandang, asyik mengguntingi pohon yang terdapat di dalam kandang. Dan karena lelaki itu begitu asyik dengan pekerjaannya dan tidak melihat kehadiran Nunik, lekas-lekas Nunik menyelinap masuk. Ia tidak ingin bertemu Wawan.

Sayangnya ketika Nunik mengambil minum karena haus sesudah berjalan di bawah terik matahari, Wawan kebetulan sedang menoleh ke dalam. Begitu melihat Nunik, ia tersenyum.

"Selamat pagi, Jeng!" sapanya berbasa-basi.

"Sudah siang kok!" sahut Nunik sambil menghirup gelas berisi air es yang baru dituangnya dari botol. "Tumben kok siang datangnya."

"Pertama, bangunnya memang kesiangan. Kedua, karena hari Minggu ini memang sengaja kupakai untuk mengurusi tanaman-tanamannya juga. Jika terlalu rimbun nanti burung-burungnya kurang bebas geraknya!"

"Kok Minggu begini tidak dipakai untuk bersama-sama dengan Dik Astri?"

"Kan kemarin sudah. Nanti sore saja kalau ada waktu, aku akan mengajaknya jalan-jalan mencari angin. Tidak ada janji kok. Dan kau sendiri kok tidak membuat acara bersama... bersama lelaki ganteng itu?"

Karena suara Wawan terdengar sinis, Nunik sengaja ingin membuat lelaki itu jengkel.

"Sebentar lagi dia datang!" sahutnya sambil melangkah pergi. Ia tidak mau dinyinyiri oleh lelaki itu.

Dan Wawan pun menatap punggungnya dengan gemas. Apalagi tak berapa lama kemudian ia melihat mobil mewah Budi masuk ke halaman, dan Nunik langsung menghambur ke depan. Sesudah Nunik memberikan titipan untuk kakak sepupunya, ia mengulurkan kantong plastik satunya yang tadi dipisahkannya.

"Mas Budi, yang ini untukmu. Buat iseng-iseng di jalan!" katanya. "Enak lho. Makanan ini kesukaan Mbak Ati!"

"Wah, kejatuhan rezeki nih. Terima kasih ya, Dik Nik!"

"Aku yang berterima kasih. Nah, selamat jalan dan hati-hati di jalan. Hari Minggu begini banyak orang bepergian."

"Terima kasih. Nah, sampai ketemu, ya. Kalau minggu depan bisa main kemari, aku akan kemari. Kalau tidak, ya minggu berikutnya."

"Baiklah."

Sesudah Budi Asmoro pergi, diam-diam Nunik menyelinap masuk ke rumah lagi, supaya Wawan mengira ia pergi dengan lelaki itu. Biar Wawan semakin jengkel karena kata-katanya tak didengar. Selama lelaki itu masih ada di belakang, Nunik tetap berada di kamarnya. Sampai ia mendengar Wawan pamit kepada Mbok Surti di belakang.

Sorenya, karena merasa bebas, sesudah mandi ia

langsung ke teras sambil membawa selembar koran Minggu dan dua majalah terbaru. Tetapi baru saja ia duduk, dari arah samping rumah muncul lagi Wawan. Lelaki itu mengenakan celana pendek dan kaus oblong berwarna merah. Kedua tangannya penuh barang. Ada slang air, ada gunting, ada cangkul, dan ada obat pembasmi hama.

Nunik kaget, tak mengira bahwa Wawan sudah ada lagi di rumahnya. Mungkin ia datang ketika Nunik sedang mandi tadi. Seperti Nunik, Wawan juga kaget. Tak mengira perempuan itu ada di rumah.

"Lho, kok sudah pulang?" tanya Wawan yang mengira perempuan itu pergi dengan Budi.

"Memangnya mau seharian? Kasihan, kan? Sore ini ia sudah harus berangkat ke kotanya lagi!" sahut Nunik dengan wajah tak berdosa itu. "Dan kau sendiri, kenapa tak jadi jalan-jalan dengan Dik Astri?"

"Aku tak bisa melihat tanaman hias rumah eyangmu berantakan seperti itu. Siti kurang telaten merawatnya!" Wawan menjawab sambil menunjuk ke arah tanaman hias yang ada di sisi kanan dan kiri halaman rumah yang luas itu. Memang bukan tanaman modern, tetapi cukup manis untuk menemani beberapa tanaman yang sudah ada sejak Nunik remaja dulu.

"Kalau aku jadi Dik Astri, pasti aku akan tersinggung oleh tanaman hias orang!"

"Untung Astri bukan kau, Jeng!" Wawan menatap mata Nunik dengan pandangan nakal. "Sebab kalau punya kekasih kau, Jeng, aku pasti akan sakit jantung!"

"Memang kenapa?"

"Yah, pokoknya sakit jantung. Kau itu seperti petasan!"

"Jelaskan artinya!" tuntut Nunik sambil bertolak pinggang.

"Tak usah, ya!"

"Harus!"

"Siapa yang mengharuskan?" Sambil berkata seperti itu, Wawan berjalan ke arah tanaman hias yang tadi ditunjuk oleh jarinya.

"Aku!" Nunik meloncat turun dari teras. "Ayo katakan!"

"Yah, antara lain... kau membuat kekasih atau suamimu cemburu!" Wawan terpaksa menjawab. "Kalau Mas Hardiman mengetahui kau terus-menerus pergi dengan lelaki ganteng, pasti dia juga akan marah!"

"Ah, belum tentu!" Nunik menjawab dengan sikap degil. "Lalu, apa lagi yang membuatmu sakit jantung seandainya kau menjadi kekasihku? Tadi katamu alasan yang baru kau bilang tadi hanya salah satu di antaranya!"

"Jeng, aku kemari mau bekerja. Bukan untuk melayanimu berdebat. Oke?" Sambil berkata seperti itu Wawan langsung meletakkan barang-barang yang dibawanya ke tanah, kecuali gunting tanamannya. Dan kemudian tanpa menengok ke arah Nunik, ia mulai meratakan daun-daun bunga asoka yang kemudian dibentuknya membulat.

Melihat itu Nunik tak berkata apa-apa lagi. Lebih-lebih karena perhatiannya tercurah kepada tangan Wawan yang terampil. Lelaki itu sungguh orang yang serbabisa, pikirnya dengan kagum.

"He, daripada berdiri mematung begitu, bantulah aku menyiraminya!" kata Wawan yang mengetahui perempuan di dekatnya itu sedang mengawasi pekerjaannya.

Nunik menjadi dongkol. Tetapi karena sadar apa yang dilakukan Wawan itu untuk kepentingan rumah eyangnya, mau tak mau ia terpaksa menurut. Slang yang tergeletak di tanah diambilnya dan diurai gulungannya. Lalu disambungkannya ke keran yang ada di sisi tembok pagar. Mulailah ia asyik membantu Wawan.

Suasana sore yang cerah dan angin yang bertiup sepoi-sepoi lembut itu menenteramkan perasaan Nunik, dan mungkin juga Wawan. Sehingga akhirnya mereka berdua dapat mengobrol dengan enak seperti biasa. Kadang-kadang juga diseling goda-menggoda, seolah tak ada ganjalan lagi di antara mereka berdua. Atau mungkin tersingkirkan untuk sementara. Entahlah. Yang jelas orang yang melihat pasti menyangka mereka berdua begitu serasi, rukun, dan harmonis. Setidaknya itulah yang disaksikan oleh Astri ketika gadis itu memasuki halaman rumah eyang Nunik beberapa waktu kemudian.

Sepanjang sore itu Astri menunggu kedatangan Wawan. Meskipun Wawan tidak berjanji akan datang ke rumahnya, harapan itu tumbuh di hati Astri. Bukan saja karena hal semacam itu sudah sering terjadi, tetapi juga karena ia merasa tak enak sesudah peristiwa semalam. Wawan telah mengatakan terus terang kepadanya, bahwa ia tidak menyukai gadis yang mudah ngambek dan marah-marah di tempat umum.

"Biarpun barangkali tidak terdengar telinga orang, tetapi dari air mukamu siapa pun akan tahu bahwa kita sedang bertengkar!" begitu antara lain yang dikatakan oleh Wawan semalam, ketika mengantarkannya pulang sesudah acara makan malam yang mengecewakan itu. "Dan aku tidak suka itu terjadi padaku. Seperti pergi dengan gadis remaja yang masih belum mampu mengendalikan emosi saja!"

Waktu itu Astri marah sekali. Tetapi sesudah dipikir lebih dalam, ia sadar bahwa semalam ia memang kurang mampu mengontrol diri. Jadi sambil berharap akan melihat Wawan muncul di rumahnya, ia merencanakan untuk meminta maaf kepada lelaki itu. Dan ia akan mengajaknya makan malam lagi, untuk menukar acara makan malam yang tak menyenangkan semalam.

Tetapi Wawan ternyata tidak muncul. Oleh karena itu demi niat baiknya gadis itu pun datang ke rumah Wawan. Namun ternyata lelaki itu tidak ada di tempat.

"Ke rumah Jeng Nunik di depan itu!" kata Bu Marto. "Susullah, Nak. Pasti ia senang melihatmu datang!"

Astri mengiyakan. Di wajahnya tak terbayang betapa sebenarnya ia sangat marah mendapati kenyataan itu. Semenjak Nunik datang kembali ke kota ini, Wawan telah menomorduakan dirinya. Sudah sepatutnya kalau ia merasa cemburu dan disepelekan, pikir gadis itu sambil berjalan ke arah rumah Nunik. Dan semakin dipikir, semakin hatinya terasa panas. Tampaknya Nunik menjadi orang yang paling penting bagi Wawan. Ia tak tahan menghadapi hal itu.

Berpikir seperti itu, rencananya untuk meminta maaf kepada Wawan hilang lenyap tak berbekas. Ia bahkan ingin menunjukkan bahwa tempatnya di hati Wawan lebih "sah" daripada Nunik. Nunik hanyalah teman masa kecil Wawan, betapapun eratnya hubungan mereka dulu. Dan dia sebagai calon istri Wawan adalah masa kini dan masa depan lelaki itu. Ia berhak menunjukkan hal itu dengan tegas di hadapan siapa pun.

Rasa marah dan rasa ingin menunjukkan haknya itu semakin menggebu-gebu tatkala dengan mata kepala sendiri Astri melihat Wawan sedang asyik berduaan dengan Nunik, seperti sepasang kekasih. Darahnya mendidih dan tangannya gemetar.

"Mas Wawan!" teriaknya begitu berada di dekat kedua orang yang sedang asyik bekerja sambil mengobrol itu.

Baik Wawan maupun Nunik tersentak dan bersama-sama menoleh ke arah asal suara.

"Tri!" seru Wawan keheranan.

"Dik Astri!" Hampir bersamaan Nunik juga menyebut nama gadis yang tiba-tiba muncul di hadapannya itu. "Ayo... mari masuk!"

Astri hanya melirik sesaat ke arah Nunik. Ada perasaan cemburu yang semakin melimpahi dadanya melihat betapa cantik dan menariknya Nunik dalam gaun rumahnya yang berwarna cerah itu. Perempuan itu memang sedang berada di puncak kecantikannya.

"Aku hanya ingin menemui Mas Wawan," sahut Astri tanpa senyum. Bahkan tanpa basa-basi.

"Oh silakan!" Nunik mencoba bersikap netral dan sedapat-dapatnya tetap menunjukkan diri sebagai

nyonya rumah yang ramah. Bagaimanapun juga ia harus dapat menjaga suasana, sebab sedikit-banyak ia dapat menangkap perasaan Astri. Andai kata ia menjadi Astri, pasti hatinya juga akan kesal kalau kekasihnya lebih suka bersama perempuan lain.

"Ada apa, Tri?" Wawan meluruskan punggung sambil membersihkan tanah dari telapak tangannya.

"Kau ingat Bude Wadi?"

"Ingat. Kakak tertua ibumu, kan?"

"Ya. Bude Wadi memintaku datang ke rumahnya. Katanya ada perlu. Tetapi seharian tadi kau kutunggu, tidak muncul barang sekejap pun!" sahut Astri dengan sikap menyalahkan. "Pasti Bude menunggu-nungguku!"

"Tetapi tidak ada janji bahwa aku harus datang hari ini, kan?"

"Walaupun tidak, biasanya kau suka muncul di rumah begitu saja!" kata Astri, semakin bersikap otoriter dengan gayanya yang memperlihatkan "kekuasaan" dan haknya sebagai orang terdekat dengan Wawan. "Sekarang ayo antarkan aku ke sana. Tinggalkan dulu kesibukanmu itu!"

Nunik menahan napas dan membuang wajahnya ke tempat lain karena merasa tak enak. Selama bergaul dengan Wawan, lelaki itu termasuk lelaki yang kuat pribadinya dan kuat pula harga dirinya. Tetapi tetap memakai penalarannya secara sehat. Sebagai anak tunggal ia dididik untuk bukan saja memiliki harga diri, tetapi juga harus mampu menempatkan dirinya di mana saja ia berada. Ia boleh memerintah maupun diperintah orang asal takaran dan situasi-kondisinya tepat dan jelas. Dan sore itu Astri telah

bersikap keliru. Seolah sudah seharusnya Wawan datang mengunjunginya pada hari libur, ada ataupun tidak adanya janji di antara mereka. Lain dari itu Wawan dianggapnya salah. Dan harus menebus kesalahan itu dengan menuruti perintahnya.

Nunik merasa khawatir kalau-kalau Wawan yang pasti merasa tersinggung itu akan melontarkan kata-kata yang akan membuat Astri merasa malu.

"Rumah Bude Wadi rasa-rasanya jaraknya sama dengan rumahmu ke tempat ini!" kata Wawan, sinis sekali. Kekhawatiran Nunik memang tidak berlebihan. Lelaki itu menatap wajah Astri yang tampak garang diasapi api amarah yang sedang menguasai hatinya. "Jadi, kalau kau berani datang sendirian dari rumahmu kemari, semestinya kau juga berani datang sendirian ke rumah budemu itu. Sungguh, Tri, aku tak mengerti kenapa kau berpikir bahwa kewajibankulah mengantarkanmu ke mana-mana sementara sebenarnya kau mampu melakukannya sendiri!"

Astri memerah wajahnya. Matanya berkilat-kilat dan menyambar ke arah Nunik dengan penuh kebencian, yang dengan cepat tertangkap oleh yang bersangkutan. Tetapi dengan cepat Nunik mencoba tidak merasa tersinggung. Sebab ia dapat memahami perasaan Astri saat itu.

"Mas Wan, sebaiknya kau..." Kata-kata Nunik yang ingin menengahi kedua insan yang sedang sama-sama diliputi kemarahan itu terhenti oleh suara Astri yang galak.

"Jangan ikut campur urusan kami, Mbak," katanya menyambar. "Apalagi kau harus tahu, dirimu ikut ambil bagian dalam persoalan ini!"

"Astri!" Wawan berseru kaget, tak menyangka Astri akan berkata seperti itu.

"Apakah aku salah bicara begitu?" sahut Astri dengan mata berkilat-kilat dan bibir menipis. "Seandainya Mbak Nunik tidak ada di sini, aku yakin kau sudah ada di rumahku hari ini!"

"Jangan mengada-ada, Tri!" Wawan semakin kuat dicekam oleh amarahnya. "Dan jangan membawa-bawa orang yang tak ada kaitannya dengan masalah di antara kita berdua!"

"Tidak ada kaitannya?" Astri mendengus. "Kau keliru besar kalau berpikir seperti itu. Mana rasa adilmu? Menganggap aku harus berani ke sana kemari sendiri sedangkan menurut ceritamu dulu, kau sering harus mengantarkan Mbak Nunik ke sana kemari sebagai pengawalnya!"

"Jangan membawa-bawa masa lalu itu, Tri. Tidak relevan sama sekali. Karena apa yang kukerjakan untuk Jeng Nunik itu adalah atas permintaan Pak Menggung. Bahkan beliau memberiku kepercayaan yang tak diberikannya kepada orang lain untuk mengawasi Jeng Nunik. Dan perlu diketahui, umur Jeng Nunik saat itu jauh lebih muda daripada umurmu sekarang. Sehingga tentu saja juga lebih memerlukan pengawasan yang khusus...."

"Ah, alasan klise!" sembur Astri. "Sebab sesungguhnya..."

Nunik yang merasa tak enak terlibat di dalam pertengkaran sepasang kekasih itu memotong kata-kata Astri dengan gesit.

"Mas Wan, antarkan Dik Astri ke rumah budenya!" katanya dengan suara mantap. "Kau tak boleh mem-

pertahankan pendapatmu sendiri. Bagaimanapun juga ia calon istrimu. Ayo, Dik Astri, tunggulah di sini. Biar Mas Wawan ganti pakaian dulu!"

Mata Nunik bersorot tajam ketika memandang Wawan sewaktu ia bicara. Wawan memahami apa yang ada di balik kata-kata perempuan itu. Nunik ingin ia mengalah demi kebaikan semua pihak. Ia tahu, memang tidak enak berada di tempat Nunik dalam suasana seperti itu. Dengan menuruti kata-kata Nunik akan lebih baik keadaannya, daripada kalau masing-masing pihak mempertahankan pendapat dan kemauannya sendiri-sendiri, yang akibatnya malah dapat memojokkan Nunik.

Melihat kata-katanya tadi dapat dimengerti oleh Wawan, Nunik segera meraih tangan Astri. Katanya dengan suara lembut, "Ayolah, Dik Astri, duduklah dulu di teras sambil menunggu Mas Wawan ganti pakaian!"

"Bagaimana? Jadi minta diantar?" tanya Wawan sesudah aliran darahnya yang semula menggelegak kini lebih tenang jalannya.

Astri tertegun, tidak menyangka bahwa Wawan bisa secepat itu mengalah kepadanya.

"Kalau memang kau mau, ya tentu saja jadi ke sana. Mau tak mau kan aku harus menjumpai Bude Wadi. Ia sudah menungguku seharian ini!" sahutnya kemudian.

Wawan melirik Nunik tanpa sepengetahuan Astri, dan menyorotkan rasa terima kasih kepada perempuan itu lewat kedua belah matanya. Dan samar, Nunik membalasnya dengan senyum manis.

"Kalau begitu, tunggu aku ganti baju dulu!" kata Wawan kemudian.

Astri terpaksa menganggukkan kepala, meskipun perasaannya masih belum tertata baik. Ia benar-benar masih agak bingung, tak menyangka bahwa Wawan akan secepat itu menuruti kemauannya. Lebih-lebih jika diingat bagaimana marahnya ia tadi.

"Ayo, Dik Astri, duduk dulu!" kata Nunik sambil menghela Astri. Ia tak ingin kesempatan baik itu berlalu. Dan ia merasa lega dapat sedikit menjinakkan gadis yang belum lama tadi memperlihatkan kegalakannya.

Dengan langkah-langkah yang masih terasa berat, Astri terpaksa mengikuti Nunik menuju teras. Dan sesampai di sana ia segera duduk. Kakinya terasa agak lemas sesudah menyangga ketegangan yang mengaliri seluruh tubuhnya tadi.

Melihat Astri sudah duduk, Nunik tersenyum manis.

"Nah, Mas Wawan sebentar lagi pasti sudah siap," katanya kemudian. "Kuharap persoalan yang sesungguhnya sepele tadi jangan diperpanjang lagi. Mungkin Mas Wawan memang bersalah, tidak datang ke rumah Dik Astri. Tetapi sebaiknya Dik Astri jangan menuduhnya yang bukan-bukan, sebab yang bersalah adalah eyangku. Ia meminta bantuannya menggunting tanaman hias di depan itu. Sebab tak ada seorang pun di antara kami di rumah ini yang sepandai dia membuat bulatan-bulatan seperti itu!"

Nunik berharap dustanya itu dapat dipercaya oleh Astri. Ia sudah merasa bahwa gadis itu sungguh-sungguh mencemburuinya. Kalau itu dibiarkan, bisa

kacau jadinya. Sebab ia akan tinggal di kota ini untuk waktu yang tak terbatas, alias entah sampai kapan.

"Sebenarnya aku marah-marah tadi juga ada alasannya kok, Mbak!" sahut Astri. Suaranya masih belum diwarnai keramahan sedikit pun, kendati sang nyonya rumah sudah bersikap begitu manis.

"Oh ya, kenapa?"

"Semalam kami bertengkar. Mbak Nik pasti juga melihat kami berdua makan di rumah makan yang Mbak Nunik datangi itu, kan?"

"Ya, aku melihat kalian. Maaf kalau aku tak menegur!" sahut Nunik, mulai merasa tak enak lagi. "Kami sedang sibuk membicarakan sesuatu yang penting."

"Masalahnya, Mbak, Mas Wawan tampaknya merasa cemburu kepada lelaki ganteng yang duduk bersama Mbak Nik semalam. Aku sudah melihatnya sejak di bioskop!"

"Oh, Dik Astri melihat ia mendekatiku, ya?" kata Nunik sambil berpikir keras untuk mendustai Astri. Berdusta demi kebaikan, dosanya tak seberapa besar menurut anggapannya. "Memang dia menegurku, kenapa menonton film dengan lelaki lain. Katanya, tak baik seorang perempuan yang sudah bersuami pergi menonton film bersama lelaki lain. Seperti kau tadi, Dik, tadi malam aku juga marah sebab caranya menegurku persis seperti menegur anak kecil. Jadi Dik, percayalah bahwa Mas Wawan itu bukannya merasa cemburu melihatku bersama lelaki lain, tetapi merasa marah karena aku tidak mematuhi nasihatnya. Padahal aku kan bukan anak kecil lagi."

"Sungguh begitu?" suara Astri keluar dalam nada yang mengandung ketidakpercayaan.

"Sungguh, Dik Astri."

Astri terdiam. Tampaknya masih belum mempercayai apa yang dikatakan oleh Nunik, sehingga si nyonya rumah menyadari gawatnya persoalan. Astri memang berhak merasa marah ataupun cemburu. Sebab kenyataannya sikap Wawan terhadapnya memang berlebihan. Siapa pun yang jadi kekasih Wawan pastilah merasa dinomorduakan.

"Sekarang kubuatkan minum dulu ya, Dik. Es teh atau mungkin es sirup akan menyejukkan perasaanmu!" kata Nunik demi melihat Astri terdiam. Ia tak ingin membuang kesempatan untuk menjauhi Astri itu. Nunik sadar, bahwa salah atau tidak, cara Astri marah-marah maupun berkata-kata, baik kepada Wawan maupun kepadanya, itu mempunyai kaitan besar dengan dirinya. Dan itu membuatnya merasa tak enak.

Di dalam Nunik menyuruh Siti membuatkan minuman untuk Astri, sedangkan ia sendiri masuk ke kamar, mencoba menenangkan diri dan mencari strategi apa yang sekiranya dapat digunakannya untuk mengatasi keadaan yang tak mengenakkan seperti itu.

Tiba-tiba matanya tertuju kepada surat yang dibuatnya untuk Hardiman. Pikirannya bekerja. Hendak ditunjukkannya suatu kesan bahwa ia adalah perempuan yang bersuami kepada Astri, agar gadis itu merasa agak tenang. Lalu dengan pikiran itu ia kembali ke depan sambil mengantar Siti yang membawa es sirup untuk tamunya itu.

Astri sedang melihat arlojinya ketika Nunik kembali ke teras. Sesudah Siti selesai meletakkan gelas di muka Astri dan kemudian pergi, Nunik menyilakan tamunya untuk minum.

"Minumlah, Dik Astri!" katanya. Ia merasa senang bahwa Siti memilih membuatkan es sirup untuk Astri. Kebetulan kemarin dulu ada salah seorang sepupu yang juga cucu eyangnya, membawakan es sirup asam buatan sendiri yang rasanya amat segar.

Karena memang merasa haus, Astri langsung meminum es sirup di hadapannya itu sampai hampir setengah gelas. Rasa sejuk dan segar segera membasahi kerongkongan dan dadanya. Nunik yakin sedikit atau banyak kemarahan yang masih tersisa di dada gadis itu mulai berkurang lagi oleh es sirup yang diminumnya tadi.

"Dik Astri, apakah aku bisa titip sesuatu kalau kau nanti pergi dengan Mas Wawan?" tanyanya.

"Titip apa?"

"Mengeposkan surat. Belum kuberi prangko. Siapa tahu kau melewati toko atau warung yang menjual prangko, tolong surat ini diberi prangko. Lalu kalau kalian melewati bus surat, diposkan sekalian. Tapi seandainya merepotkan, berikan saja kepada Mas Wawan biar besok pagi saja diposkan olehnya," jawab Nunik. "Bisa, Dik?"

"Akan kuusahakan kalau memang nanti ada waktunya," sahut Astri sambil menerima surat yang diulurkan oleh Nunik kepadanya. "Tetapi seandainya tidak bisa, akan kuberikan kepada Mas Wawan seperti pesanmu itu."

"Terima kasih, Dik."

Nunik merasa lega tak harus bercakap-cakap dengan Astri lebih lama lagi. Dari tempatnya, ia sudah melihat Wawan masuk ke halaman. Pakaiannya sudah rapi dan rambutnya yang tadi berantakan tertiup angin dan tersentuh ranting-ranting pohon yang digunting olehnya, sudah tertata apik.

"Nah, itu Mas Wawan sudah siap, Dik Astri!" katanya kemudian.

Astri menganggukkan kepala. Meskipun air mukanya masih jauh dari ramah sebagaimana biasanya, tetapi api amarah sudah tak terlalu berkobar-kobar di dada gadis itu. Sesudah pamit kepada Nunik, dengan diam gadis itu berjalan bersama Wawan meninggalkan rumah itu. Diam-diam Nunik berharap segala sesuatunya akan berjalan normal kembali meskipun ia mengakui bahwa sejak hari itu perasaannya terhadap Astri semakin mengganjal di dadanya. Pikirnya, kalaupun ia harus menyerahkan Wawan ke tangan perempuan lain, bukan Astri-lah orangnya. Ia tak menyukai gadis itu. Dan ia yakin sekali gadis itu pun tak menyukainya. Barangkali masing-masing merasa cemburu kepada yang lain. Astri merasa takut kalau-kalau hati Wawan tertambat kepada teman akrabnya semasa kecil itu. Dan Nunik merasa perhatian Wawan yang semula begitu penuh terhadapnya, akan berkurang untuk Astri. Atau mungkin oleh sebab-sebab lain. Entahlah. Yang bersangkutan sendiri tak dapat memastikannya. Lebih-lebih Nunik yang memang tak mampu memikirkan persoalan yang mengganggu perasaannya itu. Tetapi jelas ia merasa cemburu kepada Astri.

Sementara itu Astri yang pergi bersama Wawan

masih belum dapat melupakan kemarahannya, sedangkan Wawan yang merasa terpaksa pergi mengantar gadis manja itu, tak dapat melupakan kata-kata tajam yang ditujukan kepadanya tadi.

Memang diakuinya bahwa Nunik pun tak selalu manis terhadapnya. Tetapi ada perbedaan besar yang tak ada pada diri Astri. Nunik selalu merasa dan bahkan menghayati, bahwa Wawan adalah bagian dari kehidupannya sendiri, persis sebagaimana Wawan juga merasakannya. Ada keterikatan batin yang hanya bisa dirasakan oleh masing-masing pihak. Tak ada hal-hal atau kata-kata yang memberi kesan bahwa Nunik memerintahnya atau menunjukkan semacam otoritas sebagaimana yang ditunjukkan oleh Astri terhadapnya. Kalaupun ada, sifatnya sangat berbeda. Astri melakukannya karena ingin mengikat Wawan sebagai miliknya, sedangkan Nunik melakukannya karena merasa Wawan adalah pelindungnya, pahlawannya, dan milik kehidupannya yang paling dekat.

"Kok diam saja," kata Astri tiba-tiba, melepaskan Wawan dari perbandingan yang sedang dilakukannya di dalam kepalanya itu. "Merasa terpaksa mengantarku, ya?"

"Kau sendiri diam saja sejak tadi. Masa aku harus bicara!" sahut Wawan. "Ya kalau bicaraku berkenan di hatimu. Kalau tidak?"

"Kau sinis!"

"Aku hanya menghindari pertengkaran. Sejak semalam kau selalu menyalahkan aku!"

"Kan ada alasannya. Apakah kau tak merasa bahwa perhatianmu kepada Mbak Nunik lebih besar daripada perhatianmu kepadaku?"

"Itu hanya perasaanmu saja!" Wawan menjawab dengan perasaan tak enak, sebab ia juga menyadari, apa yang dikatakan oleh Astri itu tidak salah. Tetapi sebagai seorang yang selalu mencoba untuk dapat memperbaiki suatu kesalahan atau sedikitnya mengurangi kadar kesalahannya, ia berharap dapat lebih memperhatikan Astri daripada Nunik. Tetapi sayangnya sikap Astri sendiri tak pernah menunjang. Selalu saja membuat hati Wawan diganjali perasaan jengkel dan marah. Seperti yang terjadi hari ini. Apalagi di depan Nunik. Kalau saja perempuan itu tak turun tangan agar ia mau menuruti kemauan Astri, barangkali saat ini ia sedang bersantai di rumah menonton acara televisi yang belakangan ini semakin bagus-bagus.

"Itu bukan sekadar perasaan, Mas!" Wawan mendengar Astri menjawab perkataannya tadi. "Tetapi kenyataan. Kau memang lebih banyak memperhatikan Mbak Nunik. Dan aku berhak untuk mengingatkan!"

"Mengingatkan sih boleh-boleh saja, Tri. Tetapi hendaknya pada jalur yang benar. Jangan menyerangku, mengkritikku, dan bahkan marah-marah kepadaku di tempat umum seolah aku ini penjahat atau terdakwa yang melakukan kesalahan besar!" kata Wawan lagi. "Kau kan seorang putri Jawa yang dibekali sikap-sikap tenggang rasa dan kemampuan untuk selalu dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan keselarasan. Kenapa itu semua tak kaupakai? Kenapa justru membiarkan emosi-emosi yang seharusnya dapat dijinakkan, mencuat keluar begitu saja, bahkan juga di hadapan orang lain?"

"Sekarang kau selalu mencelaku dan membanding-bandingkan diriku dengan orang lain!"

"Sebenarnya sudah lama hal ini ingin kukatakan kepadamu, Astri. Tetapi selalu kutahan-tahan sebab toh persoalan yang muncul sebelum ini bukanlah persoalan besar. Namun belakangan ini sudah lain lagi masalahnya. Karena sudah ada orang ketiga yang masuk ke dalam persoalan. Dan kau cemburu kepadanya. Malah tadi menuduhku membandingkan dirimu dengan dia."

"Ah, alasan saja. Memang nyatanya belakangan ini kau selalu menyalahkan sikapku, seolah tidak ada yang benar!"

"Lho, apakah bukan sebaliknya?" Alis mata Wawan naik. "Bukankah selama ini kau selalu menyalahkan aku di depan umum kalau ada sesuatu yang sedikit saja tak berkenan di hatimu? Seperti yang terjadi semalam, di rumah makan itu. Memang benar, rasa cemburu itu sesuatu yang wajar dan bisa merupakan bumbu-bumbu percintaan. Tetapi salurkan itu pada tempatnya yang tepat. Jangan asal menumpahkannya begitu saja tanpa memedulikan hal-hal lainnya. Tak peduli dilihat orang banyak sekalipun. Terus terang aku merasa amat malu!"

"Bersama Mbak Nunik kau tak pernah merasa malu?" Astri membalas serangan Wawan dengan ketus sekali.

"Lagi-lagi pikiranmu selalu lari ke sana!" gerutu Wawan.

"Pikiranmu juga ada di sana, kan?"

"Tri, apakah kau datang dan lalu mengajakku pergi ini hanya untuk melanjutkan pertengkaran kita semalam? Kalau tidak, hentikan pembicaraan yang kekanak-kanakan ini!" kata Wawan jengkel. Nada

suaranya setengah membentak. "Tetapi kalau ya, aku akan kembali ke rumah!"

Suara yang mengandung ancaman itu menyebabkan Astri terdiam. Rem-rem emosinya terpaksa dipakainya. Dan Wawan menjadi lebih lega meskipun ia sadar bahwa perdamaian yang berhasil diusahakannya itu tidak merasuk ke dalam hati, dan umurnya pun tak lama.

Tetapi yah, apa lagi yang masih bisa diharapkannya selain itu?

# 8

"JENG NUNIK!"

Nunik menarik napas panjang. Ternyata tidak mudah menghindari perjumpaan dengan Wawan. Sudah diusahakannya untuk tidak menoleh ke arah toko milik Wawan dengan maksud agar Bu Marto tidak melihatnya. Tapi sekarang justru orang yang menjadi sumber usahanya itu yang malah melihatnya!

"Sebentar, Pak, berhenti dulu!" Nunik terpaksa berkata demikian kepada tukang becak yang ditumpanginya.

"Baik, Bu."

Nunik menoleh ke arah Wawan yang sedang melangkah keluar dari tokonya dengan langkah-langkah lebar.

"Mau ke mana?" tanyanya kemudian.

"Ke kantor pos. Mau mengirim sesuatu untuk ibuku!" Nunik menjawab sambil menunjuk bungkusan besar yang tergeletak di sampingnya.

Pergi ke kantor pos besar dari arah rumah eyang Nunik memang mau tak mau harus melewati toko meubel milik Wawan. Dan Nunik sudah memperhitungkan kemungkinan akan bertemu dengan Pak Marto atau Bu Marto, yang lebih banyak berada di

ruang pamer toko Wawan itu. Oleh sebab itu ia berusaha menyembunyikan wajahnya dengan jalan memalingkannya ke arah yang berlawanan dengan toko Wawan. Berharap kedua pasang mata tua mereka tak lagi terlalu awas untuk menangkap pemandangan yang ada di sekitar tempat itu.

Sebenarnya bukan kedua orang tua itu yang dihindarinya, tetapi Wawan. Dalam pikirannya ada kekhawatiran kalau-kalau perjumpaannya dengan mereka akan merembet kepada perjumpaannya dengan Wawan. Jadi lebih baik ia menghindari perjumpaan dengan mereka semua. Hanya saja ia tak menyangka akan sesial itu, sebab justru orang yang paling dihindarinya telah melihatnya melintas di muka tokonya!

"Kok tidak pernah mampir ke toko lagi?" tanya Wawan begitu sampai di samping becak Nunik.

"Repot!" sahut Nunik tanpa pikir panjang. "Lihat, saking repotnya sampai-sampai baru sekarang aku sempat mengirimkan sesuatu kepada Ibu!"

Wawan mulai lebih memperhatikan penjelasan yang dikatakan oleh Nunik dengan saksama. Pikirannya bergerak cepat. Kemudian ditatapnya mata Nunik dengan tajam.

"Kenapa tidak kaubawa sendiri saja oleh-olehmu itu?" tanyanya memancing.

"Nanti terlalu lama di tempatku. Sebagian bungkusan itu ada makanannya. Sayang kalau sampai tak bisa dimakan karena kadaluwarsa!" jawab Nunik masih belum menyadari arah pertanyaan Wawan.

"Jadi artinya, kau masih belum memastikan kapan kepulanganmu ke Jakarta, kan? Jeng, apakah itu bijaksana meninggalkan suami terlalu lama?"

Pertanyaan Wawan itu baru membuka pikiran Nunik, bahwa tanpa sadar ia telah sedikit menyibak rahasia pribadinya.

"Seandainya tidak pulang pun, itu kan urusanku, Mas!"

"Kau sungguh menjengkelkan!" gerutu Wawan. "Tahu perbuatanmu keliru, masih saja mau mendebat kata-kataku yang ingin melihatmu berada di jalan yang benar demi merintis ke arah kebahagiaanmu sendiri!"

"Jadi, kau ingin aku segera pulang ke Jakarta?"

"Suamimu kan ada di sana. Jangan membahayakan kebahagiaanmu sendiri!"

"Apakah itu bukan alasan saja?" Nunik mencoba menyakiti hati Wawan. Ia merasa jengkel kepada dirinya sendiri karena senang mendengar kata-kata itu. Sebab dari kata-kata Wawan, ia tahu betul bahwa dirinya masih menjadi pusat pemikiran lelaki itu. Untuk melampiaskan kejengkelannya, Nunik menyakiti si sumber kejengkelan. "Kenyataan sebenarnya, kau ingin melihatku jauh darimu dan dari Dik Astri. Supaya aku jangan menjadi biang pertengkaran di antara kalian. Iya, kan? Ayo mengaku sajalah!"

Tujuan Nunik membuat Wawan jengkel, berhasil.

"Jeng, aku kenal siapa dirimu dan bagaimana caramu berpikir!" gerutunya dengan hati geram. "Jadi aku juga tahu bahwa kau sedang sengaja membuatku marah. Dan kuakui, kau berhasil dengan baik sekali. Tetapi yang tak kuketahui, apa motivasimu dalam hal ini!"

Nunik nyaris terdiam tanpa mampu berkata apa pun, sebab apa yang diucapkan oleh Wawan tidaklah

salah. Dan motivasi yang melandasi keinginannya untuk menyakiti hati Wawan adalah sesuatu yang sebenarnya merupakan kelemahan batinnya. Sebab perhatian Wawan yang masih tetap sebesar dulu terhadapnya itu, membuatnya merasa gembira dan bahkan bahagia. Tetapi justru karena itulah, bahaya laten yang bisa menghancurkan hatinya bisa terjadi.

"Huh, tak bisa menjawab kata-kataku, kan?" kata Wawan lagi.

Nunik mendelik.

"Mas, ayo kita pergi sekarang!" katanya kemudian. Bukan kepada Wawan, tetapi kepada pengemudi becak setengah baya yang ada di belakangnya.

"Tunggu!" Wawan berseru. Dan tak berapa lama kemudian ia sudah meloncat ke atas becak yang ditumpangi Nunik. Bungkusan yang akan dikirim ke Jakarta dipangkunya. "Ayo, Pak, siap jalan. Nanti ongkosnya saya tambah!"

"Apa-apaan sih, Mas?" gerutu Nunik. Kejengkelannya entah pergi ke mana, ia tak tahu. Yang ia tahu adalah perasaan lain yang tiba-tiba muncul tatkala lengannya bersentuhan dengan lengan Wawan dan aroma maskulin dari tubuh Wawan menyerbu hidungnya.

"Bukan apa-apa. Aku cuma ingin meyakinkan bahwa aku selalu bersikap tulus terhadapmu. Bahwa aku ingin melihatmu hidup berbahagia bersama suamimu. Untuk itu tentu saja kau harus kembali ke Jakarta. Kembalilah kepadanya!"

"Tanpa nasihat sederhana seperti itu pun aku sudah tahu bahwa aku harus kembali ke Jakarta. Tak usah kau suruh-suruh!"

"Ayolah, jangan asal menjawab saja. Kalau memang kau sudah tahu, kerjakanlah!"

"Seandainya Eyang atau bapakku yang menyuruhnya pun, kalau aku belum mau pulang, ya aku tidak akan pulang!" sahut Nunik dengan suara menantang. Ia ingin suasana di atas becak itu menjadi hangat karena perdebatan, agar pikirannya tak terlalu dipengaruhi oleh kedekatan tubuh mereka. Otot-otot lengan Wawan yang kukuh terasa menekan lengannya yang telanjang. Menyesal ia memakai gaun tanpa lengan seperti itu.

"Jeng, sebenarnya ada apa di antara dirimu dengan Mas Hardiman?" tanya Wawan mengganti nada suaranya dengan tiba-tiba. Begitu lembut namun juga sarat dengan tuntutan untuk dijawab. "Masa kalau dia dinas ke luar kota, kau juga lalu meninggalkan rumah begitu saja?"

"Ti... tidak ada apa-apa!" jawab Nunik mengelak.

"Aku kenal siapa dirimu, Jeng. Kalau tidak ada apa-apa, pasti kau tidak meninggalkan suamimu terlalu lama. Kau pikir aku baru memikirkannya sekarang?" gerutu Wawan lagi. "Tidak. Aku sudah lama memikirkannya dan bertanya-tanya sendiri di dalam hatiku. Kau seorang wanita yang tahu apa yang harus kaulakukan betapapun keras kepalanya dirimu. Kau seorang yang sangat menjunjung tanggung jawab. Jadi..."

"Jangan berkhotbah di sini, Mas. Oke?" kata Nunik menyela bicara Wawan tadi dengan cepat. "Sebab aku tak akan mendengarkannya. Sayang kalau napasmu terbuang-buang percuma."

"Jeng, apa pun yang terjadi di antara suami-istri

itu harus diselesaikan!" kata Wawan lagi tanpa memedulikan kata-kata Nunik tadi. "Dan bukannya dihindari dengan melarikan diri kemari! Heran aku, tak biasanya kau begini."

Nunik akan menjawab kata-kata Wawan, tetapi tidak jadi. Sebab di ujung jalan sana ia melihat Astri berdiri dengan air muka yang sulit ditebak maknanya. Hanya matanya saja yang menyiratkan kemarahan yang luar biasa. Berkilat-kilat dan menyambar ke arah dirinya dan Wawan yang berada di dalam becak.

"Ada Dik Astri...," Nunik berbisik. "Itu di ujung jalan!"

"Biar saja!" Wawan berkata setengah putus asa dan pasrah. "Entah apa dan kenapa nasibku ini. Selalu saja berbantah, bertengkar, dan berdebat dengan wanita. Wanita-wanita yang cantik-cantik, lagi. Buruk betul nasibku ini!"

Kalau tidak sedang dalam keadaan tegang, pasti Nunik tertawa keras mendengar keluhannya. Tak biasanya Wawan berkeluh kesah. Apalagi yang isinya seperti itu.

"Turunlah dari becak, hampiri dia dan katakan bahwa kebetulan kita sama-sama ingin ke kantor pos. Ayo!" bisik Nunik begitu mendengar keluhan Wawan tadi. "Cepat!"

"Jangan mengajariku!" desis Wawan. "Aku tahu apa yang harus kulakukan terhadapnya, Jeng!"

"Wah, hebat!" sindir Nunik.

Entah memang itu hebat atau sebaliknya, yang pasti Wawan tidak bertindak apa pun kecuali tetap berada di dalam becak bersama Nunik dan membiar-

kan kendaraan itu terus melaju. Akibatnya, Nunik merasa tak tenang.

"Kau sungguh keterlaluan. Pura-pura tidak melihatnya!" tegur perempuan itu dengan gelisah.

"Lho, justru itulah strategiku untuk menghadapinya nanti!" sahut Wawan kalem. "Tenanglah. Bersikaplah seperti aku, pura-pura tidak melihatnya. Soal bagaimana nanti, serahkan saja kepadaku. Berharap saja segala sesuatunya akan beres dengan sendirinya sebagaimana yang kupikirkan."

"Hm, kau memang sungguh hebat, Mas!" Nunik menyindir lagi. Tetapi yang disindir tak memedulikannya. Oleh sebab itu meskipun Nunik merasa kesal berbaur gelisah, ia terpaksa membiarkannya.

Tetapi di rumah ia tak bisa melupakan peristiwa tadi. Dengan amat jelas ia dapat menangkap kebencian yang semakin menyala-nyala dari bola mata Astri. Rupanya gadis itu sudah tiba pada puncak kemarahannya dan tak lagi mau mengerti.

Di dalam batinnya lagi-lagi Nunik tak bisa menyalahkan Astri. Ia dapat memahami mengapa gadis itu menjadi marah dan benci kepadanya. Hanya saja gadis itu termasuk gadis yang emosional sehingga rasionya menjadi kurang peka. Tetapi yah, memang nasibnyalah harus dilihat oleh Astri sedang berduaan dengan Wawan. Dari arah tokonya pula. Padahal sekilas pun ia tak mempunyai rencana untuk pergi bersama lelaki itu. Bahkan ia ingin menghindari perjumpaannya dengan Wawan, untuk menjaga hal-hal yang bisa membahayakan hubungan mereka.

Sorenya ketika Nunik mencoba melupakan

peristiwa siang tadi dengan mempelajari catatan kursus bahasa Inggris yang masih terus diikutinya, Siti melaporkan bahwa ada seorang gadis manis mencarinya. Dada Nunik berdesir. Pikirannya melayang kepada Astri. Menurut perasaannya, pastilah gadis itu yang datang.

Perkiraan Nunik tidak salah. Memang Astri-lah yang datang mencarinya. Air muka gadis itu masih tak berbeda jauh dari yang dilihat oleh Nunik siang tadi. Keruh dan matanya berkilat penuh kebencian.

"Silakan duduk, Dik Astri!" kata Nunik begitu keluar dan mendapati gadis itu masih berdiri di teras. "Atau masuk sajalah."

"Biar di sini saja!" Sambil menjawab seperti itu, Astri duduk.

"Ada perlu...?" tanya Nunik berbasa-basi.

"Kalau tidak perlu sekali, rasanya tak mungkin aku kemari, Mbak!" Astri menjawab ketus. "Dan sebaiknya aku langsung saja bicara pada pokok persoalan yang ingin kukatakan kepadamu!"

"Silakan. Aku siap mendengarnya!"

"Sebenarnya kedatangan Mbak Nik ke kota ini apakah memang ada maksud untuk bermain-main dengan Mas Wawan ataupun dengan lelaki lainnya?" Astri menyuarakan apa yang katanya akan langsung dikatakannya itu. Tak peduli bahwa ucapan seperti itu membuat pipi Nunik menjadi kemerahan menahan marah.

"Kalau ya kenapa, dan kalau tidak kenapa?" Nunik yang mulai kehilangan rasa sabarnya menantang. Kalau Astri mau bicara baik-baik, pasti ia akan membantu gadis itu mendekatkannya kembali kepada

Wawan. Tetapi rupanya Astri memang sulit diajak bicara dari hati ke hati. Persis yang pernah dikatakan oleh Wawan secara tak sadar.

"Kalau ya, pikirkanlah akibatnya. Kau telah menyalahi aturan main yang berlaku di dalam masyarakat baik-baik. Orang akan menyebutmu perempuan nakal dan istri yang serong. Bahkan juga perebut kekasih orang!" sahut Astri dengan suara tajam. "Kalau tidak, segeralah tinggalkan kota ini agar jangan ada lagi gadis lain yang patah hati karena ulahmu. Sungguh sayang, kecantikanmu kaupergunakan untuk memikat orang!"

"Meninggalkan kota ini atas suruhanmu? Oh tidak, Dik. Aku berhak tinggal di sini sampai kapan pun. Aku bahkan sedang mengurus KTP untuk menjadi warga kota ini. Jelas?"

Mendengar kata-kata itu Astri terenyak.

"Kau memang tidak... tidak tahu malu!" desisnya. "Dan tidak bisa diajak bicara baik-baik. Kalau begini caranya, aku juga bisa bertindak sama kejamnya!"

"Begitukah yang kaunamakan bicara baik-baik? Sejak datang saja pun caramu bicara sudah memerahkan telinga. Dan sekarang mengancamku pula," Nunik semakin mendongkol menghadapi gadis galak itu.

"Aku tidak akan bersikap begini kalau sikapmu pantas dan patut dihormati. Ketahuilah, sejak kau datang ke kota ini, segala sesuatu di sekitarku menjadi kacau-balau. Tak ada lagi ketentraman. Merusakkan hubunganku dengan Mas Wawan. Menjauhkanku dari kedua orangtua Mas Wawan. Ke manakah pikiranmu? Tidak kaurasakankah itu semua?"

"Apakah kaupikir aku mau merebut Mas Wawan? Kalau itu yang ada dalam pikiranmu, kau keliru besar. Tanpa kurebut pun ia pasti akan datang kepadaku dengan sukarela!" bual Nunik saking marahnya. "Tetapi aku tidak mau bersikap serendah itu. Maka aku mencari teman yang lain. Dan kau sudah melihat bagaimana orangnya ketika di bioskop maupun di rumah makan beberapa malam yang lalu!"

"Tetapi kau membuatnya cemburu sehingga perhatiannya tercurah kepadamu!"

"Rasanya aku sudah pernah menceritakan bahwa ia menegur dan menasihatiku sepertinya aku ini anak kecil. Dan aku menjadi marah karenanya. Tak seujung kuku pun aku berniat membuatnya cemburu. Jelas?"

"Dan kau lebih suka mencari mangsa lain dengan menggaet lelaki ganteng bermobil mewah itu, kan? Huh, ke manakah moralmu? Punya suami kok bisa-bisanya berkelakuan seperti itu? Tidak takutkah kau bahwa perbuatanmu itu akan membuat malu eyangmu, keluargamu, dan sanak-saudaramu yang lain?" dengus Astri. "Katanya keturunan ningrat, tetapi kelakuanmu seperti lalat. Hinggap di sana dan hinggap di sini!"

"Cukup, Dik Astri!" Nunik berdiri sambil bertolak pinggang. "Aku tidak terima kaulimpahi dengan ucapan-ucapan mutiaramu itu. Sekarang, pulanglah. Aku tak mau melihatmu duduk di mukaku lagi!"

"Baik, baik. Kupahami bagaimana perasaanmu yang menjadi malu dan mungkin juga merasa bersalah akibat perkataanku tadi!" Astri menyusul berdiri dan meraih tasnya. "Aku akan pulang. Tetapi ingat, aku tak bisa tinggal diam begitu saja atas perbuatanmu yang merusak masa depanku!"

Nunik terdiam dan membiarkan gadis itu menghilang dari hadapannya. Tubuhnya menggigil menahan perasaannya. Ah, kenapa tadi emosinya terpancing sehingga melayani gadis galak itu?

Perasaan amarah yang masih tetap bergumpal-gumpal meskipun Astri sudah pergi beberapa jam yang lalu membuatnya resah. Dan akhirnya ia menganggap perlu untuk bicara dengan Wawan. Dipanggilnya Siti.

"Ya, Den Loro?"

"Tolong panggilkan Mas Wawan supaya datang kemari, ya?" katanya kepada gadis tanggung itu. "Katakan ada hal yang sangat penting."

Siti mengiyakan. Tak berapa lama sesudah itu Wawan langsung muncul di hadapan Nunik yang masih saja merasa giginya gemeletuk menahan amarah yang tak bisa dilampiaskannya itu.

"Ada apa, Jeng? Kok kelihatannya sangat penting?" tanya lelaki itu sambil duduk di muka Nunik.

"Sangat penting karena benar-benar membuatku kehabisan rasa sabar!" Nunik menjawab dengan suara tajam.

"Ada apa?"

"Calon istrimu melabrakku dan mengata-ngataiku dengan setumpuk kata-kata mutiara simpanannya. Bahkan aku diancamnya!"

Wawan tersentak kaget.

"Dia berani kemari padahal rumahku ada di belakang ini?" katanya. "Ayo, Jeng, ceritakan dari awal. Siapa tahu aku bisa mengurus masalah ini."

Nunik menganggukkan kepala dan segera menceritakan semua yang terjadi sore tadi tanpa ada

yang dikurangi maupun ditambah-tambahinya. Ia ingin bersikap jujur. Tapi andai kata pun tidak, pasti Wawan dengan mudah akan dapat mengetahuinya.

"Sebaiknya kau tenang-tenang saja, Jeng!" kata Wawan sesudah cerita Nunik selesai. "Mudah-mudahan aku bisa mengatasinya!"

"Dari tadi sesumbarmu begitu. Tetapi kenyataannya?"

"Sabarlah. Tetapi untuk sementara ini, sebaiknya kau jangan datang ke tokoku. Hindari berjumpa dengan Astri. Oke?"

Karena usulan itu sesuai dengan rencananya sendiri, Nunik menurut. Bahkan untuk sementara ia juga tidak mau bertemu dengan Wawan ataupun orang-orang lain kecuali dengan keluarganya sendiri. Dengan begitu ia berharap mendapat sedikit ketenangan. Jadi, ia sangat kaget ketika tiba-tiba sewaktu sedang duduk-duduk di teras melihat sebuah taksi masuk ke halaman dan menurunkan seorang lelaki yang paling tak diinginkannya datang kemari. Penumpangnya adalah Hardiman, bekas suaminya!

"Untuk apa kau datang kemari?" semburnya begitu lelaki itu berada di mukanya. "Rasanya semua hal sudah tertulis di dalam suratku. Dan kalau kedatanganmu ini ada kaitannya dengan masa lalu kita, itu pun rasanya sudah kita selesaikan di pengadilan!"

"Itukah kata-kata sambutan seorang perempuan yang pernah sekian tahun lamanya menjadi istriku, menjadi orang terdekat denganku?" Dengan sikap tak peduli Hardiman langsung duduk di teras.

"Ini bukan rumahku, Mas. Seharusnya kau bilang *kulonuwun* lebih dulu kepada eyangku!"

"Itu bisa kulakukan nanti sesudah aku bicara denganmu!"

"Seperti kata-kataku tadi, aku sudah tidak punya urusan apa-apa lagi denganmu. Segala sesuatunya sudah diselesaikan dan sudah tamat. Dan jelas-jelas pula kukatakan, aku sudah tak ingin kembali kepadamu!" Nunik menyembur-nyembur dengan penuh kemarahan. Segala kejengkelan, kegelisahan, dan amarah yang selama berhari-hari ini mengganggu ketenangan hatinya ditumpahkannya.

"Apakah karena ada lelaki lain?"

"Surat balasanku sudah sampai ke tanganmu, kan?"

"Ya, sudah."

"Kalau begitu tentunya kau juga sudah membaca bahwa saat ini aku sedang mulai menjalin hubungan dengan seorang lelaki. Jadi, kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Karena kau sedang ngawur, Nunik. Dan itulah sebabnya aku memutuskan untuk datang sendiri kemari. Kalau kutulisi surat lagi, pasti bukan saja tak akan memenuhi apa yang kuharapkan, tetapi juga belum tentu akan kaubalas," Hardiman menjawab sambil menyandarkan punggungnya.

"Ngawur apa?" Nunik mulai bersungut-sungut. "Kok tahu-tahunya kalau aku ngawur. Padahal sudah tidak ada kaitan apa pun lagi di antara diriku dan dirimu. Tetapi andai kata pun aku memang sedang ngawur, itu urusanku. Dengan sendirinya aku sendiri pula yang akan menghadapi segala risikonya dan berani mempertanggungjawabkannya. Jelas?"

"Baik, baik!" sahut Hardiman lagi. "Kalau kau ngawur memang itu urusanmu, dan kau juga yang

menanggung segala akibat serta tanggung jawabnya. Tetapi bagaimana kalau dalam urusanmu itu sampai menyangkut orang lain, bahkan juga kebahagiaannya?"

"Kau itu bicara apa sih?"

Hardiman tidak segera menjawab. Dengan matanya yang tajam dan sedikit kurang ajar, ia menelusuri seluruh wajah Nunik dan akhirnya juga bagian-bagian tubuhnya yang lain. Tak peduli yang dipandangi menjadi risi karenanya.

"Jawab pertanyaanku, Mas!" kata Nunik menahan emosinya agar jangan sampai meledak.

"Maksud bicaraku begini," jawab Hardiman sesudah puas menatap Nunik yang menurut pandangan matanya tampak lebih cantik dan lebih segar daripada ketika ia masih menjadi istrinya. "Bahwa kau ingin menjalin hubungan cinta dengan lelaki lain, itu boleh-boleh saja. Aku tak merasa keberatan. Tetapi persoalan atau kenyataannya sekarang ini adalah sesuatu yang tak bisa kubiarkan begitu saja. Jadi aku harus ikut campur. Sebab lelaki yang sedang kaugandrungi itu punya kekasih. Nik, percayalah kepadaku bahwa memilih kekasih itu harus dengan tenang dan banyak pertimbangan, sedangkan kau belum lama berada di kota ini kembali, tetapi sudah mengatakan sedang mulai menjalin hubungan dengan seseorang. Aku kenal siapa dirimu, Nik. Tak mungkin kau bisa demikian cepat jatuh cinta!"

"Khotbahmu tak lucu!" Nunik mencibir dengan bibirnya yang indah. "Kau mengaku kenal siapa aku, tetapi kenyataannya kau tak tahu apa-apa. Orang jatuh cinta pada pandangan pertama saja pun ada kok. Masa aku tidak!"

Semula Nunik akan membantah perkataan Hardiman, bahwa perasaan cintanya kepada lelaki lain bukan baru terjadi belakangan ini, tetapi sudah sejak dulu dan baru disadarinya sekarang. Tetapi kalau hal itu dikatakan dengan terus terang, bisa-bisa Hardiman akan mengacaukannya. Karena dengan begitu sama saja ia mengakui telah mengganggu percintaan orang. Sebab siapa lelaki itu kalau bukan Wawan, bukan?

"Tidak, Nik, aku yakin kau hanya merasa sedang jatuh cinta saja. Sesungguhnya itu hanya cinta semu. Hanya sebagai pelarian belaka. Hanya sebagai kompensasi saja. Kau sedang terluka, kau sedang kesepian," sahut Hardiman menanggapi kata-kata Nunik tadi.

"Alangkah pandainya kau menganalisis hati orang!" dengus Nunik.

"Aku bicara berdasarkan kenyataan, Nik!" sahut Hardiman kalem, tetapi mengandung serangan yang siap dimuntahkannya. "Kau bukan perempuan murahan. Tak mungkin kau akan lekas jatuh cinta. Apalagi kepada dua orang sekaligus. Jadi, kurasa itu semua hanyalah mekanisme jiwamu yang melindungimu dari perasaan patah hati dan rindu kepadaku!"

"Aku merasa patah hati? Aku merasa rindu kepadamu? Apa tidak salah itu?" dengus Nunik lagi. "Jangan mengarang isapan jempol!"

"Akuilah, Nik. Karena itulah aku datang kemari dan memintamu sekali lagi untuk kembali kepadaku. Aku tak ingin kau keliru langkah hanya karena sesungguhnya akulah yang kauhasratkan!"

Nunik melempar Hardiman dengan buku yang sedang dibacanya.

"Kau sungguh memuakkan dengan cerita karanganmu itu, Mas!" teriaknya. "Ayo, pergilah dan jangan berpikir yang bukan-bukan."

Hardiman mengelak dan memungut buku yang jatuh di lantai tak jauh dari tempatnya duduk.

"Kok marah? Apakah kau merasa malu mengakuinya?"

"Aku malu kepada angin dan burung-burung di udara, sebab orang yang pernah dekat denganku itu ternyata hanyalah seorang lelaki yang besar sekali rasa ge-er-nya. Seorang egosentris kelas wahid!"

"Terserah kau mau bilang apa, aku tahu apa yang kuyakini ini. Tetapi satu hal harus kausadari, yaitu janganlah bercintaan dengan kekasih orang. Dan jangan tergiur oleh kekayaan, kegantengan, maupun kemudahan-kemudahan yang diberikan olehnya."

Nunik tertegun. Sudah dua kali Hardiman menyinggung tentang dua hal. Pertama, tentang merebut kekasih orang. Dan kedua, tentang lelaki lain yang ganteng dan kaya. Seolah ia sudah tahu apa yang terjadi dalam kehidupan Nunik belakangan ini.

"Kau bicara seolah-olah aku ini mau merebut kekasih orang dan sekaligus juga berpacaran dengan lelaki lain yang kaukatakan ganteng dan kaya itu!" katanya kemudian, ingin memancing Hardiman. Ia curiga lelaki itu telah memata-matainya. "Itu hanya dugaanmu saja, kan?"

"Tidak. Itu bukan dugaan. Aku tahu pasti dari sumber yang bisa kupercaya!" Hardiman menjawab dengan sikapnya yang masih tetap seenaknya.

Hm, jadi memang dia punya mata-mata, Nunik berpikir dengan hati mendongkol.

"Apa hakmu memata-mataiku sih?"

"Aku tidak memata-mataimu. Tetapi ada orang yang sangat berkepentingan dalam hal ini. Ia sangat takut kalau-kalau kau merebut kekasihnya. Sekaligus ia juga ingin mendekatkan kita kembali karena menyangka kau masih terikat perkawinan denganku!"

Nunik tertegun lagi. Pikirannya melayang kepada Astri.

"Apakah kaukenal Astri?" tanyanya kemudian.

"Tidak."

"Tetapi dia kan yang menceritakan dongeng seribu satu malam itu kepadamu?"

"Ya, bisa dikatakan demikian."

Pikiran Nunik mulai terbuka. Pasti Astri telah menulis surat kepada Hardiman. Dan alamatnya didapat dari surat yang dititipkannya kepada gadis itu. Tak salah lagi!

"Ia menulis surat kepadamu, kan?"

"Ia meminta bantuanku!" seringai Hardiman. "Kata-kata itu lebih tepat. Dan bagi kepentingan kita sendiri, aku melihat ada kesempatan baik bagi semua pihak. Seperti kataku tadi, aku tidak ingin kau bertindak membabi buta hanya untuk mengatasi rasa kesepian ataupun sebagai kompensasi karena kehilangan orang yang dekat denganmu!"

Nunik mengumpat di dalam hati. Jadi, biang keladi kehadiran Hardiman ini adalah Astri. Rupanya inilah bentuk ancaman yang diucapkan gadis itu beberapa hari yang lalu. Sungguh nekat sekali dia. Tak berpikir panjang pula. Untung saja ia sudah bukan istri Hardiman lagi. Seandainya masih, bisa terjadi perang dunia antara sepasang suami-istri!

"Mas, kuharap kauingat-ingat dan kaugarisbawahi kata-kataku ini. Jangan berpikir yang aneh-aneh tentang diriku. Sebab tidak ada di dalam pikiranku untuk merebut kekasih orang. Juga kalaupun aku punya hubungan dengan lelaki lain, itu sama sekali bukan mencari kompensasi atau apa pun istilahmu. Aku tak pernah merasakan kehilangan dirimu, persisnya sejak proses perceraian dimulai. Tak seujung kuku pun perasaan yang pernah ada dalam hatiku terhadapmu, tersisa pada diriku. Semua telah musnah. Jadi, Mas, inilah penegasanku sebagai tambahan dari isi suratku kepadamu kemarin. Sekarang, pulanglah ke Jakarta. Tak ada gunanya kau berlama-lama di sini. Oke?"

Hardiman menatap mata Nunik beberapa saat lamanya.

"Apakah kata-katamu itu bisa dipercaya?" tanyanya kemudian.

"Aku bukan pembohong!" sahut Nunik jengkel. "Ini kan persoalan penting. Masa aku berbohong!"

"Bukan itu yang kumaksudkan, tetapi apakah saat ini kau bukannya sedang dalam suasana hati yang labil sehingga kau sendiri tak tahu apakah kata-katamu itu benar."

"Untuk kauketahui, Mas, jalan pikiranku masih tetap normal!" sergah Nunik. "Nah, kita akhiri pembicaraan yang tak ada gunanya ini. Sudah tidak ada satu pun hal yang berkaitan di antara diriku dan dirimu yang masih perlu dibicarakan lagi. Dan duduklah baik-baik. Kupanggilkan Eyang Kakung dan Eyang Putri, ya? Kau belum menjumpai mereka, kan?"

Hardiman tidak bisa mengatakan apa-apa lagi ka-

rena Nunik langsung beranjak pergi. Sementara itu ia juga merasa sudah bukan lagi anggota keluarga pemilik rumah ini, sehingga tak enak kalau ia menyusul Nunik masuk ke dalam.

Pertemuan di antara kakek-nenek Nunik dan Hardiman berlangsung lancar berkat kebijaksanaan kedua eyang Nunik yang sudah banyak makan asam garam dunia ini. Percakapan juga berjalan enak. Apalagi sebelumnya Nunik sempat memberi bisikan bahwa Hardiman ingin mengajaknya kembali dan ia mengatakan dengan terus terang kepada kedua orang tua itu bahwa cintanya kepada lelaki itu telah padam sama sekali. Apalagi respeknya. Tak mungkin dan tak akan pernah mungkin ia mau kembali kepada lelaki itu.

"Lagi pula ia sudah hidup berbahagia bersama istri dan anaknya kok, Eyang," tambahnya. "Jadi kalau seandainya dia nanti menyinggung hal itu, Eyang berdua sudah mengetahui pendirian Nunik!"

Untungnya pembicaraan hanya berkisar pada hal-hal yang umum, seperti kehidupan yang kompleks di Ibukota dan semacam itu. Baru sesudah Hardiman minta izin pulang, masalah pribadi mulai disinggung.

"Menginap di mana?" tanya kakek Nunik tanpa menyadari bahwa pertanyaan itu dapat dimanipulasi oleh Hardiman.

"Di hotel, Eyang. Habis mau menginap di mana lagi? Sekarang kan saya bukan keluarga Eyang lagi."

"Ah, jangan mengatakan demikian. Meskipun tidak ada kaitan keluarga lagi, kalau Nak Hardiman ingin menginap di rumah ini, silakan. Ada dua kamar tidur kosong di rumah ini!"

Yah, apa lagi yang harus dikatakan oleh Eyang Nunik kalau tidak demikian, bukan? Orang tua itu adalah orang kuno yang masih menjunjung sikap persaudaraan dan gotong-royong serta keselarasan di mana sedapat-dapatnya selalu menjauhi konflik.

"Boleh, Eyang?" Hardiman menatap penuh harap kepada lelaki tua itu.

"Boleh, kalau aku tidak ada di rumah ini!" Nunik yang menjawab. "Sebab tidak pantas dilihat orang kalau sampai kau menginap di tempat tinggalku."

"Nunik!" eyangnya menegur lembut.

"Biar saja, Eyang. Nunik kan menjaga nama Nunik sendiri dan sekaligus juga menjaga rumah tangga Mas Hardiman yang sekarang ini tidak terganggu desas-desus yang mungkin muncul. Apa nanti kata istrimu kalau tahu kau menginap di sini!"

"Ia tidak apa-apa. Hatinya baik kok, Nik. Bahkan ia bersedia berbagi tempat denganmu..."

"Justru karena hatinya baik itulah kau harus menjaga perasaannya!" Nunik menyerang tanpa ampun. "Seikhlas-ikhlasnya ia bermadu, aku yakin hatinya pasti terluka. Aku tidak percaya ada istri yang bersedia dimadu!"

"Tetapi aku sudah pernah mengatakan kepadamu bahwa dia..."

"Apa pun, itu tak ada artinya buatku, Mas. Sudah kukatakan puluhan kali, aku tidak ingin kembali kepadamu. Masa lalu kita sudah tutup buku. Pupuklah dan konsentrasikan seluruh perhatianmu kepada perkawinanmu yang baru itu. Apalagi dari perkawinanmu sekarang ini kau memperoleh seorang anak!"

"Sudahlah, jangan ribut di sini," sela nenek Nunik.

"Pulanglah, Nak Hardi. Eyang rasa apa yang dikatakan oleh Nunik itu benar. Hentikanlah harapanmu untuk mengajaknya kembali sebab akan sia-sia saja. Hargailah kemauannya. Kau sudah berbahagia bersama istri barumu. Jangan serakah hendak mengambil Nunik lagi. Bukan saja yang bersangkutan tidak mau, tetapi juga bisa menimbulkan hal-hal yang kelak akan disesali. Sebab tidaklah mudah menjalani kehidupan dengan dua istri. Ya kalau keuanganmu tetap bagus seperti sekarang. Kalau tidak?"

"Benar, Nak Hardiman!" Kini kakek Nunik ganti bersuara. "Dan akan banyak lagi persoalan-persoalan yang muncul. Berebut perhatian, bersaing, dan banyak lagi. Pasti kau akan pusing, Nak!"

"Mas Hardiman itu kan sesungguhnya hanya merasa egonya sebagai seorang lelaki sedang goyah. Seperti seorang anak yang mempunyai dua layangan, ia ingin membuang satunya. Tetapi begitu dibuang dan layangan itu diminati anak lain, egonya tak merelakannya," kata Nunik.

"Hus... Nunik!" tegur neneknya.

Nunik membuang pandang ke luar. Kalau tidak, pasti pancaran kebencian terhadap lelaki di dekatnya itu akan terbias. Ia tak menyukai lelaki yang tak memiliki kematangan jiwa. Menurut pendapatnya, lelaki semacam itu lebih sukar dihadapi, dibanding dengan seorang anak kecil yang paling nakal sekalipun.

Apa yang dirasakan oleh Nunik memang tidak salah. Khususnya kalau berkaitan dengan Hardiman. Lelaki itu terlalu menjadikan dirinya sendiri sebagai pusat dari sebagian besar pemikiran dan tindakannya.

Dan Nunik mengetahui hal itu sesudah terlambat. Untung saja dalam perkawinannya dengan Hardiman ia tidak mempunyai anak, sebab kalau ada pastilah tidak akan semudah itu ia mengajukan perceraian. Baginya, anak adalah segala-galanya. Ia tak mau mengurangi kebahagiaan masa kanak-kanak mereka. Perceraian sebaik apa pun dan demi hal yang terbaik sekalipun, pasti akan mengurangi kebahagiaan dan rasa aman anak-anak yang lahir dari perkawinan itu.

Sementara Nunik sedang berusaha menghindari pertemuan berikutnya dengan Hardiman yang sewaktu-waktu bisa muncul di rumah eyangnya, Wawan sedang berusaha menjinakkan hati Astri. Ia merasa bertanggung jawab atas retaknya hubungan mereka berdua. Kalau saja ia tak terlalu memperhatikan Nunik dan terserap pada kenangan-kenangan manis masa kanak-kanaknya dengan perempuan itu, pastilah Astri tidak akan melakukan tindakan yang kurang pada tempatnya.

Sore itu adalah sore keempat ia datang ke rumah Astri tanpa gadis itu mau menemuinya. Merasa jengkel oleh sikap kekanakan Astri, ia menulis pada selembar kertas yang diberikannya kepada pembantu rumah tangga orangtua Astri.

"Sampaikan kepadanya, ya? Kutunggu di sini!" katanya sambil duduk di teras. "Sepuluh menit lagi dia tidak keluar, aku pulang."

Pembantu yang tahu bahwa antara tamunya dan anak majikannya sedang terjadi konflik, mengiyakan. Sudah empat sore tamunya itu datang, tetapi empat kali pula ia datang dengan sia-sia. Dan sekarang

kesabarannya diuji. Ia sempat melihat tulisan yang sekarang dibawanya ke kamar Astri itu:

*Kalau sore ini kau tak mau menemui aku, untuk selanjutnya aku tak akan pernah mau berjumpa lagi denganmu. Aku bersungguh-sungguh!*

Syukurlah, itu berhasil mengeluarkan Astri dari kamarnya. Meskipun dengan wajah mendung dan keruh, mau juga ia keluar menemui Wawan.

"Mau apa mencariku?" tanyanya begitu berhadapan muka dengan tamunya itu. "Masih memerlukanku?"

"Tri, aku datang untuk berbicara dari hati ke hati. Harus kuakui bahwa kecemburuanmu beralasan. Itu sudah pernah kukatakan. Juga sudah pernah kukatakan bahwa cara untuk memperlihatkan kecemburuan itu harus pada tempatnya. Jangan membabi buta. Tetapi ternyata kau bahkan melakukan tindakan yang lebih dari yang pernah kusangka. Tri, kurasa tak sepantasnya kau melabrak Jeng Nunik. Ia tidak bersalah. Akulah yang memaksa ikut pergi dengannya ke kantor pos siang itu. Percayalah kepadaku!"

"Kau datang kemari ini mau mengkritikku, mencelaku, mengajakku bertengkar, atau membela diri?" sahut Astri. Suaranya terdengar pedas.

"Apa pun menurutmu, aku hanya ingin bicara dari hati ke hati sebagaimana yang kukatakan tadi!"

"Kalau memang begitu, beri kesempatan padaku untuk memuntahkan perasaanku!"

"Silakan!" jawab Wawan. "Kita bicara dalam suasana keterbukaan!"

"Terus terang aku merasa kecewa terhadapmu.

Katamu, akulah satu-satunya gadis terdekat denganmu. Tetapi nyatanya, kau sangat memperhatikan Mbak Nunik dan menomorsatukan dirinya. Semenjak dia datang, waktumu lebih banyak kaupergunakan bersamanya..."

"Jangan berlebihan, Tri. Aku memang sering pergi bersamanya ataupun mengobrol dengannya. Tetapi waktuku masih tetap lebih banyak kupakai bersamamu," Wawan menyela.

"Tetapi seandainya tidak ada dia, pasti waktumu akan lebih banyak lagi untukku!"

"Mungkin, itu kuakui. Tetapi perlu kauingat bahwa di kota ini ia adalah tamu. Mengingat persahabatan kami dulu, di mana ia kuperlakukan sebagai adikku sendiri, rasanya tidaklah terlalu salah kalau selama ia tinggal di kota ini, aku banyak menemaninya. Sedang bersamamu, itu kan bisa kita lakukan kapan saja. Lebih-lebih kalau kita berdua kelak jadi menikah. Kuharap kau dapat memahaminya!"

"Firasatku mengatakan bahwa di antara kalian telah terjalin sesuatu yang lebih dari sekadar rasa persaudaraan. Sebagai seseorang yang dekat denganmu, kurasakan bahwa setiap kausebut namanya matamu berbinar lain dan suaramu terdengar hangat!"

"Jangan mengada-ada, Tri. Kita bicara secara rasional. Bukan firasat-firasatan," bantah Wawan, meskipun di dalam hati ia meragukan bantahannya sendiri. Benarkah demikian yang terjadi pada dirinya, seperti yang dikatakan oleh Astri itu? pikirnya.

"Oke. Sekarang satu pertanyaan lagi untukmu. Mas, masih tetap sebulat semulakah keinginanmu untuk memperistriku suatu saat nanti? Jawablah se-

cara jujur. Apalagi katamu tadi, kita akan bicara dari hati ke hati dalam suasana keterbukaan!"

Ditanya seperti itu, Wawan merasa gugup di dalam hatinya. Kalau mau bicara jujur, belakangan ini perasaannya terhadap Astri yang semula mengandung kasih, mulai meluntur oleh sikap gadis itu sendiri. Selama ini ia selalu mengalah dan menerima kekurangan Astri dengan pengertian bahwa antara usianya dan usia Astri terpaut cukup banyak. Tetapi belakangan ini dia mulai merasa lelah mengikuti aturan main Astri yang seenaknya sendiri dan bahkan cenderung ingin mengaturnya itu. Kehadiran Nunik memperjelas sikapnya yang ingin memperlihatkan bahwa ia punya hak lebih terhadap Wawan. Bahkan kata-kata ibunya yang pernah mengingatkannya pada awal hubungan mereka dulu dan yang tak pernah digubrisnya, kini terngiang-ngiang kembali di telinganya.

"Wan, gadis itu masih terlalu hijau. Ia sangat dimanja oleh keluarganya!" kata ibunya ketika itu. "Pikirkanlah baik-baik, apakah perasaanmu kepadanya itu sungguh murni ataukah karena sesuatu yang lain. Merasa dibutuhkan olehnya, misalnya. Atau karena bersamanya kau merasa menjadi semacam pelindung. Atau... entahlah!"

Waktu itu Wawan membantahnya. Tetapi bantahan itu semakin lama semakin menipis. Bahkan sekarang akhirnya ia mulai memikirkan kata-kata yang diucapkan oleh ibunya itu. Apakah benar analisis perempuan itu?

"He, kok melamun!" suara Astri yang keras menyentakkan Wawan dari lamunannya.

"Apa katamu tadi?" tanyanya.

"Apakah tekadmu menikah denganku nanti masih bulat seperti semula?" Astri mengulangi pertanyaannya dengan kesal. "Yang kuperlukan dari pertanyaan itu adalah kejujuranmu!"

"Aku tidak tahu, Tri. Itulah jawabanku kalau kau menginginkan kejujuran dariku!" Wawan terpaksa menjawab juga karena Astri tak sabar menantikan jawabannya.

"Kok tidak tahu. Jelaskan alasannya!"

"Bukannya aku meragukan kebulatan tekadku, Tri. Tetapi yang kuragukan adalah kebahagiaan kita berdua. Ternyata masih banyak hal di antara kita berdua yang harus lebih dilihat dan dipelajari. Maaf ya, Tri, hal ini terpaksa kukatakan terus terang. Sebab pada kenyataannya, terutama yang terjadi akhir-akhir ini, aku masih suka tertegun melihat beberapa tindakanmu yang begitu impulsif. Terus terang, aku tak menyangka. Sebaliknya, kukira kau pun juga tertegun melihat beberapa tindakanku yang tanpa kusadari telah melukai perasaanmu!"

"Aku yakin penilaianmu itu pasti berkaitan dengan kedatangan Mbak Nunik!" sahut Astri pedas. "Seharusnya kau dulu menikah dengan dia, Mas."

"Astri!" Wawan terkejut mendengar kata-kata itu.

"Bicaraku beralasan, Mas. Dan sekarang aku mulai mengerti kenapa setiap kali berpacaran, hubunganmu tidak bisa berlangsung terlalu lama!"

"Jangan membawa-bawa orang lain dalam hal ini, Astri. Apalagi kau kan sudah tahu, bahwa putusnya hubunganku dengan Endang, dengan Narti, dan dengan Titik itu karena sikapku yang kurang mesra

akibat terlalu membiarkan diriku tenggelam di dalam pekerjaanku!"

"Tetapi apakah pernah kaupikirkan kenapa kau lebih mencintai pekerjaanmu daripada kekasihmu? Tidakkah itu ada kaitannya dengan masa lalumu bersama Mbak Nunik?"

"Apa maksud bicaramu itu, Tri?" Wawan tertegun lagi. Tak menyangka akan mendengar kata-kata seperti itu dari mulut Astri.

"Barangkali tanpa kausadari, kau selalu membandingkan kekasihmu dengan Mbak Nunik. Dan karena mereka tak menunjukkan sesuatu yang mengingatkanmu kepada Mbak Nunik, sikapmu menjadi dingin. Maka untuk menghilangkan perasaan itu, kaularikan perhatianmu kepada pekerjaan sehingga akhirnya kekasihmu merasa kaunomorduakan!"

Untuk kesekian kalinya Wawan tersentak kaget. Apa yang dikatakan oleh Astri itu memang hanya berdasarkan dugaan akibat perasaan cemburunya, tetapi di dalam isi bicaranya itu ada hal-hal yang perlu dipikirkan oleh Wawan. Tak ada asap kalau tidak ada api.

Tetapi di hadapan Astri, ia tak mau mengatakan apa yang sedang terlintas di dalam pikirannya itu. Bukannya ia tak mau bersikap jujur, ia cuma tak ingin menyakiti hati gadis itu.

"Tri, janganlah mengada-ada seperti itu," katanya kemudian. "Nyatanya terhadapmu aku kan lebih serius dan lebih banyak mencurahkan perhatian, sedangkan terhadap gadis-gadis lain itu, terus terang aku memang tak begitu yakin terhadap perasaanku sendiri. Soalnya pada saat itu aku masih sedang menggebu-

gebu merintis tokoku. Persoalan dengan gadis yang khusus, apalagi dengan niat memperistrinya, tak menjadi perhatian utamaku."

"Jadi hanya terhadapku saja kau baru memikirkan langkah yang lebih jauh, yaitu membentuk rumah tangga!?"

"Ya."

"Sekarang pun?"

"Ya, sekarang pun!"

"Tetapi kau tadi mengatakan keraguanmu!"

"Itu wajar, bukan? Bagiku menikah adalah pilihan hidup yang hanya satu kali saja dalam hidupku. Justru karena itulah aku harus bertindak hati-hati. Dan dalam kehati-hatianku itulah muncul keraguan sebagaimana yang kukatakan tadi. Landasannya adalah kekhawatiranku kalau-kalau aku tak mampu membahagiakanmu. Aku bukan lelaki yang termasuk sabar dan telaten menghadapi sikap-sikap kekanakan sebagaimana yang sering kauperlihatkan. Itu memang kekuranganku. Dan kuharap kau mampu memakluminya. Aku ini anak tunggal yang tak pernah mengerti bagaimana menghadapi ulah saudara-saudaraku, khususnya saudara perempuanku!"

"Tetapi terhadap Mbak Nunik kau mampu bersikap sabar dan telaten!" dengus Astri.

Wawan menarik napas panjang, menyadari kekeliruannya memakai alasan untuk menetralisir kemarahan Astri itu. Tetapi ia masih mampu berpikir lain untuk sedikit mengurangi kekeliruan bicaranya tadi.

"Itu berbeda, Tri. Terhadap Jeng Nunik aku merasa mendapat tanggung jawab yang diberikan oleh kakek-neneknya!" katanya kemudian. "Aku terpaksa harus

bersabar menghadapinya. Keluargaku berutang budi yang tidak sedikit kepada keluarganya. Padahal kalau dibilang sabar, itu tidak benar. Sering kali aku merasa amat jengkel menghadapinya. Bahkan dulu, entah berapa kali aku pernah hampir memukulnya!"

Apa yang dikatakan oleh Wawan itu memang berdasarkan kenyataan. Hanya saja ia tidak menceritakan bagaimana sayangnya ia kepada Nunik dan bagaimana ia menghayati dengan perasaan bahagia perannya sebagai pelindung dan pengawal perempuan itu di masa kecil mereka. Untung Astri mempercayai bicaranya karena memang terdengar meyakinkan.

"Sudahlah," kata Astri menanggapi kata-kata Wawan itu. "Mungkin aku memang terlalu mendesak jawaban darimu. Jadi sekali lagi, jelasnya kau masih mengharapkan aku menjadi istrimu, kan?"

"Ya."

"Kalau begitu, demi niat baik itu maukah kau menuruti keinginanku?"

"Keinginan apa?"

"Pokoknya demi kebaikan hubungan kita selanjutnya dan demi ketenangan serta kedamaian di antara kita berdua!"

"Apa itu, coba katakan!"

"Jauhilah Mbak Nunik. Hentikan hubunganmu yang akrab dengannya. Sekarang adalah masa sekarang yang menjurus ke masa depan. Masa lalu adalah masa lalu yang hanya merupakan bagian dari sejarah kehidupan kita!"

Wawan terdiam. Bagaimana mungkin dan bagaimana bisa ia memenuhi permintaan Astri yang seperti itu, meskipun alasannya dapat diterima oleh rasionya?

"Bisa atau tidak, Mas?" Astri berkata lagi. Sekarang suaranya terdengar lebih mendesak dan menuntut untuk dipenuhi.

Wawan menarik napas panjang. Astri memang masih labil dan tidak konsekuen dengan ucapannya tadi. Baru saja ia mengakui dirinya terlalu mendesak jawaban darinya, sekarang malah lebih keras nadanya.

"Permintaanmu itu sulit, Astri!" akhirnya ia berkata dengan terus terang. "Kau kan tahu sendiri, rumah kami berdekatan dan hubungan antara keluarganya dengan keluargaku begitu akrab. Bagaimana mungkin aku bisa menghindari berjumpa dengannya. Itu alasanku yang pertama. Alasanku yang kedua, aku juga sudah pernah bercerita padamu bahwa setiap pagi aku selalu membersihkan kandang dan memberi makan burung-burung kakeknya. Itu pun sudah memberi peluang bagiku untuk bertemu dengannya tanpa bisa kucegah!"

"Kalau kau mau, bisa saja, Mas. Yang penting kan kemauanmu!" gerutu Astri. "Dan terus terang saja, aku merasa heran kenapa mau-maunya kau diperlakukan seperti budak oleh mereka!"

Wawan terkejut mendengar kata-kata Astri yang keras itu.

"Tri, jangan pernah sekali-kali berkata seperti itu lagi!" katanya menahan marah. "Mereka tak pernah memperbudakku. Bahkan menyuruhku merawat burung-burung pun tidak. Aku yang bersedia mengerjakan tugas-tugas tersebut, sebab aku tidak tega melihat kakek Nunik mengerjakannya sendiri. Ia sangat menyayangi semua burung peliharaannya. Dan ia tak pernah membiarkan burung-burung itu dirawat oleh

orang lain. Bahwa aku diberi kepercayaan untuk menggantikannya, bagiku itu suatu penghargaan tersendiri. Tidak sembarang orang dipercaya seperti itu. Bahkan bukan hanya dalam hal itu saja aku dipercayainya, tetapi dalam hampir semua hal."

"Ya sudah, kalau memang begitu," sahut Astri, menyadari kemarahan Wawan yang mulai tersulut. "Tetapi sedapat-dapatnya hindarilah Mbak Nunik. Kalau kebetulan kau berpapasan atau bertemu muka dengan dia secara tak sengaja, sapalah sebentar saja, lalu katakan bahwa kau harus cepat-cepat pergi. Atau apalah asal kau jangan berlama-lama dengan dia. Ini bukannya aku tak mempercayai kalian, tetapi demi menentramkan perasaanku. Sebab seperti kataku tadi, firasatku sudah memberi tanda bahaya, meskipun katamu yang penting adalah rasio, karena katamu pula firasat itu tidak rasional. Tetapi menurutku, firasat itu juga perlu diperhatikan, sebab di dalam kehidupan ini ada banyak hal yang tidak bisa dijelaskan oleh rasio!"

Mendengar kata-kata Astri itu, Wawan menganggukkan kepala. Ia bisa mengerti, namun di dalam batinnya sebenarnya ia tidak suka diberi batasan-batasan yang berbau perintah itu. Tetapi demi menghindari pertengkaran lebih lanjut, ia terpaksa menekan rasa tersinggungnya. Lain kesempatan ia akan mencetuskan rasa tak sukanya itu.

"Bagaimana kalau dia datang ke toko?" tanyanya kemudian. Dengan pertanyaan itu, ia ingin memancing pendapat Astri.

"Katakan saja kau pergi!"

"Itu tidak mungkin, Tri. Ia datang ke toko pasti

bukan hanya karena ingin bertemu denganku saja, tetapi juga dengan kedua orangtuaku. Hubungan mereka sangat akrab, sehingga andai kata aku tidak ada di tempat, mereka pasti akan tetap berhandai-handai. Dan itu bisa sampai berjam-jam lamanya, karena dia bukan wanita yang suka diam. Pasti sambil mengobrol ini dan itu ia dengan senang hati akan membantu apa saja yang dikerjakan oleh kedua orangtuaku!" sahut Wawan. "Bagaimana mungkin aku bisa bersembunyi sekian lamanya?"

"Kalau begitu tunjukkan sikap yang acuh tak acuh dan dingin!" kata Astri mengajari. "Pasti ia akan mengerti bahwa kehadirannya tak kaukehendaki!"

"Tidak bisa, Tri. Itu tak sesuai dengan kata hati-ku!" sekarang Wawan mulai membantah. "Sebab jelas sekali itu bertolak belakang dengan adat dan sopan-santun bangsa kita."

"Ah, alasan saja!" Astri yang sudah mulai mendingin perasaannya, teraduk kembali emosinya. "Sebab sebenarnya kau merasa berat menjauhinya!"

"Jangan mengarang, Tri!"

"Jadi, aku salah? Kalau begitu aku berharap usahakulah yang akan berhasil menjauhkanmu darinya!"

"Usaha apa?"

"Pokoknya aku juga berusaha agar Mbak Nunik tidak lagi mengganggu ketenangan kita!" jawab Astri.

"Iya, usaha apa?" tanya Wawan lagi. Sekarang ada desakan dalam nada suaranya. "Aku ingin tahu."

Astri tidak segera menjawab. Matanya menatap mata Wawan. Ia mengerti lelaki itu mengkhawatirkan tindakannya.

"Tri, usaha apa?" Wawan bertanya lagi.

"Kenapa sih kau begitu ingin tahu?"

"Terus terang saja, aku khawatir kau melakukan tindakan yang tak kautimbang baik-buruknya lebih dulu sebagaimana yang sudah-sudah!" jawab Wawan.

"Tetapi kali ini aku bertindak demi kebaikan semua pihak, termasuk Mbak Nunik sendiri bersama suaminya!"

"Apa yang kaulakukan?"

"Menyurati suaminya!"

"Menyurati Mas Hardiman?" Mata Wawan terbelalak. "Apa yang kaukatakan di dalam suratmu itu, dan dari mana kau mengetahui alamatnya?"

"Alamatnya kuketahui dari surat Mbak Nunik yang dititipkannya kepadaku beberapa hari yang lalu!" jawab Astri tanpa menjelaskan pertanyaan lainnya. Tetapi Wawan tahu. Ia bertanya lagi.

"Lalu apa isinya?"

"Kukatakan bahwa istrinya perlu diawasi kalau ia tak ingin perkawinan mereka hancur!"

Wawan terlonjak bangun dari tempat duduknya. Wajahnya memerah.

"Kau keterlaluan!" desisnya. "Ini bukan hal sepele, Tri. Mereka bisa kacau-balau kalau kauberikan gambaran buruk sebagaimana yang kautulis dalam suratmu itu!"

"Aduh, kenapa kau yang ribut sih, Mas?" Astri mengerutkan dahinya hingga kedua alis matanya bertaut menjadi satu. "Aku bermaksud baik, demi menyelamatkan perkawinan mereka. Mbak Nunik kan bukan saja pergi berduaan denganmu, tetapi juga dengan lelaki lain. Kalau dibiarkan saja kan ia bisa semakin merajalela!"

Wawan tidak menjawab. Dan kemudian tanpa berkata apa-apa lagi ia segera pergi dari hadapan Astri dan meninggalkan gadis itu dalam keadaan bingung, karena tak menyangka Wawan akan bersikap seperti itu. Lalu begitu menyadari bahwa Wawan bersikap begitu karena khawatir melihat Nunik mengalami persoalan dengan suaminya, hati gadis itu pun menggelegak oleh amarah. Rupanya Wawan memang tidak bisa lepas sama sekali dari hal-hal yang menyangkut Nunik!

Wawan dengan gerakan terburu-buru mengendarai mobilnya menuju rumah Nunik. Tujuannya akan memberi peringatan kepada perempuan itu kalau-kalau menerima surat Hardiman yang mempertanyakan masalah yang dikatakan oleh Astri di dalam suratnya.

Tetapi ketika ia meloncat dari mobilnya dan melangkah dengan langkah-langkah lebar menyeberangi halaman rumah eyang Nunik, matanya menangkap sesosok pria yang sedang duduk di teras dengan sikap tak sabar. Dan meskipun Wawan belum pernah melihat Hardiman kecuali dari fotonya, itu pun hanya sekilas saja, ia tahu pria itu suami Nunik. Itu artinya, ia telah terlambat datang. Atau lebih tepat lagi, ia telah terlambat mengetahui perbuatan Astri yang tak berpikir panjang lebih dulu itu!

# 9

HARDIMAN menoleh begitu telinganya mendengar suara langkah kaki sedang berjalan ke arahnya. Kedua alisnya yang langsung terangkat, bertaut menjadi satu.

"Selamat sore," Wawan mendahului apa pun yang mungkin akan diucapkan oleh lelaki di hadapannya itu.

"Sore. Mencari siapa?"

"Tidak mencari siapa-siapa," Wawan mencoba tersenyum. "Saya tetangga dekat di belakang rumah ini, dan biasa datang kemari. Sore ini saya ingin melihat burung-burung di belakang. Tadi pagi saya belum sempat mengganti airnya!"

Hardiman menatap tajam wajah Wawan yang meskipun tidak ganteng tetapi sangat menarik itu.

"Anda Wawan?" tanyanya menebak-nebak.

"Benar...," jawab Wawan. "Rupanya Anda pernah juga mendengar nama saya."

"Kebetulan," kata Hardiman. "Saya ingin bicara dengan Anda."

"Tentang...?" Wawan tak mau duduk. Ia tetap berdiri di tangga teras yang paling bawah. Perasaannya tak enak. Ini pasti ada kaitannya dengan surat Astri.

Dan rupanya lelaki bernama Hardiman ini juga tipe orang yang tak mau banyak menggunakan pertimbangan kalau mengatakan sesuatu. Bukankah mereka berdua belum berkenalan? Bahkan berjabat tangan saja pun tidak.

"Tentang sesuatu hal yang penting, yang menyangkut pribadi Anda!" Ia mendengar Hardiman berkata lagi.

"Tetapi saya belum tahu siapa Anda?" tanya Wawan. Memang benar apa katanya itu. Ya, kalau lelaki itu memang benar Hardiman, meskipun tanda-tandanya cukup jelas. Tetapi kalau bukan?

"Oh, saya Hardiman!"

"Saudara Hardiman...," Wawan bergumam. "Apa yang ingin Anda bicarakan?"

"Kalau dikatakan sebagai pembicaraan rasanya kurang tepat, sebab yang ingin saya katakan adalah himbauan atau katakanlah peringatan. Jauhilah Nunik dan urusilah kekasih Anda sendiri!"

Tersirat aliran darah Wawan begitu mendengar kata-kata Hardiman. Wajah lelaki itu menjadi merah padam.

"Saya tidak menduga Anda yang bertubuh gagah seperti ini, berpikiran sependek itu!" katanya kemudian dengan mendesis. "Semudah itukah Anda mempercayai surat yang ditulis oleh seorang gadis kekanak-kanakan yang sedang diamuk rasa cemburu? Ini sungguh lelucon yang sama sekali tidak lucu. Andai kata pun memang terjadi sesuatu sebagaimana yang ditulis oleh tunangan saya, bukan dengan cara beginilah Anda menyelesaikan persoalan."

"He, jangan bicara sekasar itu kepada saya!" Hardiman berdiri dan mulai mengepalkan tangannya.

"Tunjukkan di mana letak kekasaran saya, Bung. Bukankah saya berbicara berdasarkan kenyataan?" Wawan yang biasa bekerja dengan menggunakan tenaga dan menyukai olahraga itu mulai siap siaga menyambut apa pun yang akan dihadapinya. "Dan untuk apa Anda bersiap-siap seperti hendak memukul saya? Apakah Anda kira kepalan tangan akan menyelesaikan masalah? Terus terang saya tidak suka baju saya kena noda darah walaupun saya tidak takut berkelahi dengan siapa pun. Dan bukan hanya karena hal itu saja. Menurut saya, kalau kepala saya masih bisa dipakai untuk berpikir, untuk apa menggunakan tenaga seperti makhluk-makhluk yang tak dianugerahi Tuhan dengan akal dan budi saja?!"

"Anda mulai menghina!" Hardiman melangkah maju dan mengencangkan letak arlojinya.

"He, apa-apaan sih kalian!" suara Nunik yang baru keluar dengan membawa minuman menghentikan gerakan Hardiman. "Seperti bukan lelaki dewasa saja. Seperti manusia-manusia yang belum pernah belajar sopan-santun pergaulan saja."

"Bukan aku yang memulainya, Jeng!" kata Wawan membela diri.

Nunik menoleh ke arah lelaki itu, tersenyum sekilas dan kemudian mengangguk.

"Aku tahu, Mas!" sahutnya. "Aku kenal siapa dirimu!"

"Nunik, rupanya memang benar isi surat gadis itu. Kau hendak merebut kekasihnya!" Hardiman menyela dengan suara keras. "Di hadapanku saja kau tak tahu malu memuji orang!"

Nunik menoleh ke arah Hardiman. Matanya menatap dengan tajam lelaki itu.

"Kalaupun itu benar, bukan hakmu untuk mengurus persoalanku!" katanya dengan mendesis. Kemudian Nunik berpaling ke arah Wawan, lalu dengan suara yang lembut dan sangat akrab ia memohon, "Mas, pulanglah. Biarkan aku sendiri mengurus persoalan ini."

Wawan sudah amat mengenali sifat Nunik. Permintaan yang diucapkan dengan sepenuh perasaan itu menyentuh hatinya. Ia menganggukkan kepala.

"Baiklah. Dan... maaf," sahutnya kemudian.

"Tidak ada hal-hal yang perlu dimaafkan!" kata Nunik sambil memberi isyarat agar Wawan segera meninggalkan tempat itu.

Wawan menurut. Dengan langkah-langkah lebar ia segera meninggalkan rumah itu, walaupun hatinya kacau-balau. Ia tidak menyangka sama sekali, bahwa suami Nunik ternyata lelaki yang mentalnya belum dewasa. Kasihan Nunik, pikirnya. Itukah yang menyebabkan perempuan itu meninggalkannya sampai sekian lamanya dan mengorbankan kariernya? Cuti di luar tanggungan adalah sesuatu yang hanya ditempuh oleh mereka yang terpaksa melakukannya. Ah, tidak bahagiakah perkawinan Nunik dengan lelaki semacam itu?

Nunik menatap tajam wajah Hardiman dengan pandangan melecehkan. "Begitukah caramu menyelesaikan suatu masalah?" katanya kemudian dengan suara mendesis. "Kampungan. Seperti anak kemarin sore saja!"

"Kau berani mencelaku?"

"Kenapa tidak? Kau memang pantas dicela!"

"Kau telah banyak berubah, Nik!" Hardiman berkata setengah mengeluh. "Rasanya aku seperti berhadapan dengan orang lain."

"Bagus kalau kau memang punya pendapat demikian, Mas. Memang aku telah berubah. Pengalaman membuatku menjadi lebih kaya. Dan aku gembira kau sekarang merasa asing terhadapku. Sebab kita berdua saat ini memang merupakan orang-orang asing yang tak mempunyai kaitan apa pun lagi. Nah, sesudah kausadari, tentunya kau tak perlu lagi harus berulang-ulang datang kemari, kan?" sahut Nunik kalem. "Sebab tak akan ada gunanya. Aku tetap pada pendirianku semula, untuk tidak akan kembali kepadamu. Tak ada hal-hal yang pantas diperhitungkan ataupun sebagai alasan aku harus rujuk denganmu. Kau sungguh-sungguh hanya bagian dari masa laluku."

"Tetapi, Nik, aku masih mencintaimu..."

"Bukan!" Nunik menyela dengan tangkas. "Yang kaucintai adalah dirimu sendiri. Penolakanku membuat egomu terluka. Padahal itu tidak perlu. Kau sudah mempunyai keluarga dan berbahagia bersama mereka. Jangan lukai hati istrimu yang sekarang."

"Kau pandai bicara sekarang!"

"Mengatakan suatu kenyataan bukanlah kepandaian namanya!" Nunik menyela lagi.

"Dan ketus!"

"Itu perlu untuk menghadapimu. Nah, minumlah es teh manis yang dibuatkan oleh Mbok Surti untukmu itu. Lalu berpikirlah untuk segera kembali ke Jakarta. Masa cutimu hanya kaupergunakan untuk

hal yang sia-sia begini. Seharusnya kaupergunakan untuk memanjakan istri dan anakmu. Ayolah, hadapi kenyataan ini dengan pandangan yang lebih luas!"

Dengan menggerutu tanpa dapat ditangkap dengan jelas kata-katanya, Hardiman meminum es teh yang tersedia di atas meja teras itu. Nunik memperhatikannya. Ada rasa iba melihat lelaki yang dulu pernah menjadi pujaannya itu kini baginya hanya seperti orang lain saja, sebab tak lagi tersisa rasa penghargaan terhadap lelaki itu.

"Nah, pulanglah segera ke Jakarta, Mas!" Tanpa sadar suara Nunik berubah menjadi lebih lembut.

Hardiman merasakannya, hingga timbul lagi harapannya untuk membujuk dan melunakkan hati perempuan itu.

"Aku akan mematuhi saranmu, Nik. Tetapi malam ini izinkanlah aku mengajakmu menonton film lalu makan malam bersama. Oke?" pintanya.

Kalau saja Nunik belum kenal siapa Hardiman, pastilah ajakan manis itu akan dipenuhinya. Anggap saja sebagai malam perpisahan. Tetapi karena ia yakin lelaki itu akan membujuknya lagi dan mungkin juga meminta yang bukan-bukan, ajakan itu ditolaknya dengan halus.

"Aku sedang lelah. Terima kasih atas ajakanmu itu!"

"Kalau begitu bagaimana jika besok malam?" Hardiman belum mau menyerah. "Bisa, kan?"

"Kau sudah harus kembali ke Jakarta, Mas. Ingat anak dan istrimu," suara Nunik tegas sekali.

"Kita lihat saja besok bagaimana, ya?"

Nunik tidak menjawab. Hardiman menganggapnya

sebagai persetujuan sehingga ketika ia pamit pulang ke hotelnya, hatinya terasa lebih lega.

Sepanjang malam Nunik merasa gelisah. Ia jengkel terhadap segala hal yang dialaminya belakangan ini. Muak rasanya menghadapi semua itu lebih lama lagi. Belum lagi ajakan Hardiman yang masih saja mengira dirinya belum hilang dari hati Nunik. Besar kemungkinan ia akan datang dan membujuknya pergi lagi. Rupanya ia mulai sadar bahwa rujuk dengan Nunik sudah tidak mungkin lagi. Dan ia ingin apa pun yang mungkin masih bisa diraihnya bersama Nunik dengan pergi bersama malam itu, akan terpenuhi. Semua itu mudah ditebak oleh Nunik, yang menjelang tengah malam itu memutuskan suatu rencana. Ia akan pergi ke Yogya lagi untuk menghindari Hardiman. Ia akan meminta kepada seluruh isi rumah untuk merahasiakan kepergiannya. Pasti dengan penuh pengertian mereka akan membantunya.

Nunik melaksanakan apa yang direncanakannya itu pagi-pagi sekali. Karena uangnya ada, ia memilih memakai taksi meskipun ongkosnya mahal. Tetapi cepat, aman, dan nyaman.

Barangkali baru sekitar sepuluh kilometer Nunik berada dalam perjalanan, ketika Wawan masuk ke halaman belakang lewat pintu samping. Mbok Surti baru saja menyiapkan sarapan. Wawan berhenti di muka jendela dapur dan menyapa seperti biasanya.

"Repot ya, Mbok, ada tamu!" kata lelaki itu berbasa-basi. "Perlu bantuan?"

"Ada tamu?" Mbok Surti menaikkan alis matanya. "Siapa?"

"Lha, Mas Hardiman itu kan tamu, biarpun cucu menantu tuan rumah!" sahut Wawan sambil melihat bahan-bahan yang sedang akan dimasak oleh Mbok Surti. "Dia suka nasi gorengmu rupanya."

"Mas Wawan itu bicara apa sih?" Mbok Surti menanggapi bicara Wawan sambil tetap membiarkan tangannya sibuk. "Masa Den Hardiman menginap di sini. Kan ya tidak pantas!"

Wawan tertegun. Seluruh perhatiannya tercurah kepada bibir Mbok Surti yang tebal.

"Kok tidak pantas sih?" tanyanya, tak tahan menyimpan keheranannya. "Suami cucunya tentunya pantas tidur di sini. Lha di mana lagi sih, Mbok. Masa di hotel atau di tempat lain!"

Sekarang Mbok Surti yang tertegun. Kesibukan tangannya terhenti. Matanya menatap mata Wawan beberapa saat lamanya.

"Mas Wawan ini lupa atau sedang mimpi sih?" tanyanya kemudian.

"Lupa apa dan mimpi apa sih, Mbok?" Wawan ganti bertanya. "Dan yang sedang kaubicarakan itu apa?"

"Ya ampun, Mas! Apa tidak ingat kalau Den Hardiman itu sudah bukan suami Den Loro Nunik?" Mbok Surti menggeleng-gelengkan kepala berulang kali sambil tersenyum geli. "Belum tua sudah pelupa!"

Mata Wawan terbelalak. Sekali lagi matanya mengarah ke bibir Mbok Surti, mengharapkan penjelasan lebih jauh.

"Demi Tuhan, Mbok. Aku tidak tahu kalau Jeng Nunik itu bercerai dengan Mas Hardiman!" katanya

sungguh-sungguh sehingga senyum di bibir Mbok Surti lenyap.

"Lho, Mas Wawan belum tahu kalau Den Loro Nunik pulang ke kota ini karena perceraiannya dengan Den Hardiman?" Sekarang mata Mbok Surti yang membesar menatap ke arah Wawan yang berdiri mematung, nyaris tak mempercayai apa yang didengarnya itu.

"Sungguh, Mbok. Tetapi... tetapi kenapa Jeng Nunik tidak mengatakannya kepadaku?"

"Mungkin dia malu, Mas. Atau menyangka Mas Wawan sudah tahu. Seperti juga Mbok Ti mengira Mas Wawan sudah tahu. Lha *wong* setiap hari bertemu kok. Saya pikir Mas Wawan tahu semua mengenai Den Loro Nunik!" sahut Mbok Surti sambil mulai melanjutkan pekerjaannya yang terhenti tadi. "Kalian berdua kan begitu akrab!"

Wawan terdiam beberapa saat lamanya. Apa yang dikatakan oleh Mbok Surti tidak salah. Ia dan Nunik mempunyai hubungan yang sangat akrab dan nyaris tak ada hal-hal yang dirahasiakan di antara mereka. Bahwa Nunik menyembunyikan persoalan perceraiannya darinya, pastilah ada sesuatu yang menyebabkannya. Pikiran Wawan langsung lari kepada sikap Nunik setiap ia menanyakan tentang kehidupannya di Jakarta selama lebih dari sepuluh tahun yang tak ada beritanya itu. Dengan pintarnya perempuan itu selalu mengelak dan mengalihkannya kepada pembicaraan lainnya. Bahkan membiarkan kesan seolah Hardiman sedang ke luar kota untuk waktu yang lama dengan berkata, "Dia tidak ada di tempat kok."

Yah, tentu saja. Hardiman sudah tidak ada tempat

di hati Nunik lagi, karena mereka sudah bercerai. Dan itulah jawaban mengapa Nunik lari ke kota ini dan meninggalkan pekerjaan serta kariernya yang bagus di Jakarta. Atau apakah itu ada kaitannya dengan lelaki ganteng bermobil mewah dengan nomor polisi AB itu?

"Mbok, boleh aku tahu kenapa mereka bercerai?" tanyanya sesudah beberapa saat lamanya hanya berdiri termangu-mangu di muka jendela dapur.

"Den Hardiman menghamili wanita lain dan kemudian memperistri perempuan itu!" sahut Mbok Surti setengah berbisik. "Lelaki buaya. Dan sekarang sesudah bosan dengan permainan barunya, bolak-balik menulis surat dan bahkan menyusul sendiri kemari, minta rujuk!"

Wawan menahan napas. Isi dadanya yang masih belum pulih dari rasa terkejut itu mulai bergolak kembali.

"Kurang ajar sekali lelaki itu!" katanya mendesis. "Dan lalu bagaimana, Mbok, apakah Jeng Nunik mau kembali kepadanya?"

"Eh, mana mau dia!" sahut Mbok Surti. "Seandainya pun mau, pasti akan Mbok Ti nasihati, jangan mau dipermainkan oleh lelaki. Apalagi alasannya karena Den Loro tidak bisa mempunyai anak. Itu kan menyakitkan. Memangnya perempuan itu diperlukan hanya untuk melahirkan anak!"

"Hus, kok Mbok Ti yang marah-marah!" Wawan mencoba tersenyum untuk menentramkan perasaannya. Ia tak bisa mengerti dirinya sendiri, mengapa berita yang baru didengarnya itu membuat perasaannya kacau-balau dan pikirannya jungkir-balik.

"Lha, siapa yang tidak marah. Coba, Mas, kurang apa sih Den Loro Nunik itu? Orangnya cantik, hatinya baik, otaknya terang, dan tindak-tanduknya penuh perhitungan!"

"Jadi Mas Hardiman kemarin itu tidak menginap di sini, kalau begitu. Tetapi lagaknya seperti masih sebagai anggota keluarga saja. Kemarin aku kemari, tetapi tampaknya ia tidak begitu senang..."

"Ia cemburu!" bisik Mbok Surti. "Lelaki kan begitu, Mas. Kalau sudah tak suka, istri atau kekasih dibuang-buang. Tetapi begitu istri atau kekasihnya yang sudah dibuang itu dimaui orang, dia tidak rela. Serba menyusahkan orang perempuan saja!"

"Tidak semua begitu, Mbok. Sedikitnya aku akan membuktikannya," kata Wawan. "Tetapi omong-omong nih, Mbok, apakah Jeng Nunik bisa menghindari desakan Mas Hardiman yang kelihatannya tak kenal menyerah itu?"

"Kemarin Den Loro Nunik sudah berhasil menolak ajakannya menonton film. Tetapi nanti sore Den Hardiman mau kemari lagi, mencoba membujuknya kembali. Mas Wawan kan tahu, Jeng Nunik itu tidak tegaan. Karena itu ia memutuskan pergi jauh."

"Pergi jauh? Ke mana?"

"Ke Yogya, lalu entah ke mana. Mbok Ti tidak diberitahu kok. Mungkin Ndoro Sepuh Menggung, tahu. Tetapi itu rahasia. Jangan sampai Den Hardiman tahu."

Wawan menganggukkan kepala, lalu melayangkan matanya ke arah kandang burung yang akan dibersihkannya.

"Kapan Jeng Nunik perginya, Mbok?" tanyanya kemudian.

"Baru setengah jam yang lalu!"

"Naik apa?"

"Naik taksi, sendirian. Kasihan anak itu!" Mbok Surti mengeluh. Dan pada saat itulah Mbok Surti baru teringat akan janjinya kepada Nunik untuk tidak mengatakan tentang perceraiannya dengan Hardiman. Tetapi sudah terlambat. Wawan sudah tahu dan langsung pergi.

Memang kasihan, pikir Wawan membenarkan kata-kata Mbok Surti. Pasti sebelum ini perasaan perempuan itu seperti tercabik-cabik. Wawan tahu betul bahwa Nunik sangat menentang apa yang dinamakan perceraian. Lebih-lebih karena di dalam keluarga besar mereka tak seorang pun yang rumah tangganya mengalami perceraian. Wawan tahu betul hal itu. Jadi, bahwa sampai ia menempuh jalan pintas yang tak disukainya, itu karena alasan yang sudah tidak bisa ditolerir lagi. Dan itu pasti sangat melukai dirinya sendiri.

Sepanjang pagi itu perasaan Wawan tak enak, sehingga sesudah menurunkan kedua orangtuanya di muka toko, ia tidak mematikan mesin mobilnya sehingga ibunya merasa heran.

"Mau ke mana lagi?" tanyanya.

"Bu, Ibu dan Bapak saja yang menjaga toko hari ini, ya?" Wawan malah balik bertanya.

"Iya, boleh saja. Tetapi kau mau ke mana?"

"Belum tahu, Bu..." Mata Wawan yang resah menatap ibunya sehingga perempuan itu dapat menangkap keresahan itu.

"Ada apa sebenarnya, Wan? Sejak tadi Ibu lihat kau tampak resah dan murung," ujar ibunya lagi. "Apakah itu ada kaitannya dengan Nak Astri?"

"Ya, bisa dikatakan demikian."

"Ibu boleh tahu?"

"Boleh. Duduklah di dalam mobil kembali, Bu!"

Bu Marto tidak segera menuruti kata-kata anaknya. Tetapi menoleh ke arah Pak Marto yang sedang membuka pintu toko.

"Pak, aku tidak membantumu dulu, ya! Rupanya ada sesuatu yang akan dibicarakan oleh Wawan kepadaku!" katanya.

"Baik. Tetapi jangan terlalu lama. Kalau ada pembeli tidak ada yang menemani lho, sebab aku hari ini akan mengawasi si Pardi mengganti jok sofa pesanan Bu Dokter Indra!"

"Ya, aku tahu kok, Pak. Ini cuma sebentar," sahut Bu Marto. Sesudah melihat Pak Marto masuk dan membuka toko meubel mereka, perempuan itu kemudian naik kembali ke mobil Wawan. "Nah, apa yang ingin kaukatakan kepadaku?"

Wawan menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan-pelan lebih dulu sebelum mulai bicara.

"Pertama-tama mengenai Astri, Bu. Dia sangat cemburu terhadap Jeng Nunik...," katanya. "Itu wajar dan bisa kumengerti. Karena aku dan Jeng Nunik memang masih saja akrab seperti dulu. Tetapi cara Astri melampiaskan kecemburuannya itu sudah kelewatan. Mula-mula melabrakku, lalu melabrak Jeng Nunik ke rumahnya, dan terakhir menulis surat kepada suami Jeng Nunik sampai lelaki itu datang menyusul kemari!"

"Eh, sampai begitu?" Bu Marto berseru kaget. "Wah, gawat jadinya kalau begitu. Bagaimana kalau suami-istri itu ribut dan ramai sendiri? Wah, kita jadi merasa tak enak... lebih-lebih kalau Pak dan Bu Menggung mengetahuinya. Ah, Astri kok tidak bisa berpikir panjang sih!"

"Tunggu dulu, Bu, masalahnya bukan hanya itu saja!" sela Wawan dengan suara sabar. "Sebab yang membuatku semakin resah karena baru saja tadi aku mendengar dari Mbok Surti bahwa ternyata Jeng Nunik dan Mas Hardiman itu sudah bercerai beberapa bulan yang lalu!"

"Jeng Nunik bercerai dari suaminya?" Mata Bu Marto membesar. "Itu pasti sesuatu yang sudah tak bisa ditolong lagi."

"Memang, karena Mas Hardiman menghamili gadis lain dan kemudian menikahinya. Alasannya antara lain karena ia tak bisa mengharapkan keturunan dari Jeng Nunik!"

"Wah, kok kurang ajar sekali!"

"Itu masih belum seberapa, Bu. Mas Hardiman datang kemari ini kan karena mengetahui kedekatanku dengan bekas istrinya itu..."

"Karena surat dari Astri itu, kan?" sela Bu Marto.

"Ya, dan ia mengajak Jeng Nunik untuk rujuk. Tetapi Jeng Nunik sudah tidak ingin kembali kepadanya. Pertama, karena ia sudah tidak mempunyai perasaan kasih lagi kepada Mas Hardiman. Kedua, karena ia tak ingin mengurangi kebahagiaan istri dan anak Mas Hardiman yang sekarang. Ketiga, ia ingin menikmati kesendiriannya dulu dan meniti karier pribadinya yang selama ini terhambat karena

perkawinannya. Rupanya ia merasa takut untuk memasuki kehidupan perkawinannya lagi. Apalagi dengan orang yang sama!"

Bu Marto melirik anaknya. "Kok kau tahu begitu jelas mengenai Jeng Nunik? Dari mana itu?" tanyanya tak berapa lama sesudah itu.

"Dari Mbok Surti. Terhadap Jeng Nunik itu, Mbok Surti kan seperti induk ayam yang selalu ingin melindungi anaknya dengan kepak sayapnya. Tadi aku lama berbicara dengannya!"

"Dan kau lalu menjadi resah? Karena Astri ambil bagian dalam kemelut itu?"

"Ya."

"Tetapi juga karena kau baru mengetahui bahwa Jeng Nunik itu bercerai dari suaminya dan mengalami hal-hal yang pahit. Ya, kan?"

"Ya, memang."

"Dan karena keresahanmu begitu besar, kau tak sanggup bekerja hari ini. Begitu, kan?"

"Ya..."

"Nah, apakah keresahanmu itu bisa berkurang dengan tidak bekerja, Wan?" pancing ibunya. "Apakah bukan sebaliknya, dengan bekerja keresahanmu dapat dipindahkan kepada pekerjaan?"

"Rasanya tidak bisa, Bu. Aku... aku benar-benar gelisah!"

"Kalau begitu lakukanlah apa yang ingin kaulakukan, asal itu sesuai dengan kata hatimu dan kau berani mempertanggungjawabkannya dengan akal sehat!"

Wawan terdiam. Ditatapnya mata ibunya. Tetapi ia tak menemukan apa pun kecuali telaga kasih yang berlimpah-limpah.

"Baiklah Bu, kalau begitu!" katanya kemudian. "Terima kasih atas sarannya. Aku akan mencoba menenangkan pikiranku."

Bu Marto tersenyum manis, menepuk bahu Wawan, kemudian turun dari mobil dengan sikap yang menampilkan kepercayaan kepada sang anak.

"Hati-hatilah kalau begitu!" katanya kemudian sambil menutup pintu.

Wawan menganggukkan kepala dan kemudian menjalankan mobilnya. Tanpa ragu sedikit pun mobilnya menuju ke arah luar kota dan kemudian menyusuri perjalanan menuju Yogya. Sebab menurut kata hatinya, keresahan batinnya itu hanya bisa dikurangi apabila ia pergi ke Yogya dan menyusul Nunik.

Satu seperempat jam kemudian ia sudah memasuki kota yang dituju itu dan langsung ke rumah Ati, sepupu Nunik. Rumah perempuan itu bukanlah tempat yang asing bagi Wawan. Ia cukup akrab dengan sepupu Nunik. Dan tokonya menjadi langganannya. Bahkan atas "iklan dari mulut ke mulut" Ati, beberapa orang tetangganya ikut menjadi pelanggan toko meubel Wawan yang mutunya terjamin dan harganya bisa memakai "harga teman".

Rumah Ati tampak sepi menjelang siang itu. Pasti suaminya sedang di kantor dan anak-anaknya ada di sekolah masing-masing. Entah di manakah Nunik dan di mana pula sang nyonya rumah.

Tetapi ternyata Ati-lah yang membukakan pintu rumahnya ketika mendengar bel pintu berbunyi. Wajahnya tampak kaget ketika melihat Wawan sudah ada di hadapannya dengan wajah yang tak seperti biasanya.

"Ada apa, Dik Wawan?" tanyanya tergesa-gesa. "Eyang tidak apa-apa, kan?"

Menyadari sikapnya yang dapat menimbulkan dugaan yang bukan-bukan, Wawan segera mengurangi ketegangan hatinya dengan tertawa.

"Mereka semua sehat kok, Mbak," sahut Wawan. "Aku datang cuma mau mencari Jeng Nunik. Kata Mbok Surti, dia ke Yogya. Kalau ke Yogya kan pasti kemari."

"Oh, Nunik!" Ati tampak lega. "Kusangka Eyang merasa khawatir memikirkan cucu kesayangannya itu, lalu jatuh sakit. Ayolah, masuk dulu, Dik Wawan. Jauh-jauh kau datang kemari kan tenggorokan jadi kering. Minum dulu, ya?"

"Aku ingin bertemu Jeng Nunik, Mbak. Terus terang aku gelisah memikirkannya. Kok sampai diam-diam lari kemari!"

"Ah, kau itu kok masih saja seperti dulu. Selalu memikirkan dan memperhatikan Nunik. Dia sudah bukan gadis kecil lagi, lho!" tawa Ati sambil memberi isyarat kepada pembantu rumah tangganya yang kebetulan melintas di ruang dalam, agar membuatkan minuman.

"Aku menyadari hal itu. Justru karena itu aku memprihatinkan nasibnya. Aku ingin menghiburnya...."

Suara Wawan terhenti oleh tawa Ati.

"Kau itu benar-benar seperti malaikat pelindung baginya!" katanya kemudian. "Kalau saja aku bisa memberi usul, dan kalau saja kasihmu kepadanya bukan kasih persaudaraan, ingin aku melihatmu menjadi suaminya. Ia pasti akan terjamin berada dalam pelukanmu!"

Pipi Wawan merona merah mendengar kata-kata Ati. Ia sudah kenal sifat perempuan itu. Ati memang suka bicara blak-blakan, jujur, dan hatinya baik. Tetapi dalam hal yang pribadi seperti itu, Wawan merasa sungkan mendengarnya.

"Mbak Ati ada-ada saja," gumamnya salah tingkah. "Nah, sekarang Jeng Nunik ada di mana?"

"Ke Kaliurang, Dik. Dia langsung ke sana begitu datang tadi. Kebetulan aku memang membutuhkan seseorang untuk mengawasi pembuatan taman di rumah peristirahatanku itu. Jadi selain bersembunyi dari kejaran suaminya, ia mempunyai kesibukan yang tidak membuatnya jadi bosan berada sendirian di tempat itu."

"Ada penjaganya, bukan?"

"Ada, tetapi kan di belakang."

"Apakah aku boleh menyusulnya ke sana, Mbak?"

"Lha, kau kemari itu tujuanmu apa. Menyusulnya, kan? Kok masih bertanya juga!" tawa Ati lagi. "Ayo minum dulu, baru kejarlah ke sana!"

Wawan tersenyum manis. Dari kedua belah matanya tersirat perasaan terima kasihnya. Segelas es sirup yang baru saja diletakkan oleh pembantu Ati itu langsung dihabiskannya dalam sekejap.

"Aku akan ke sana, Mbak. Ada pesan untuknya barangkali?" katanya kemudian sambil meletakkan gelas kosong ke tempatnya kembali.

"Tidak. Cuma tolong bawakan makanan ini untuk iseng-iseng di sana!" Sambil berkata begitu Ati masuk ke dalam. Ketika keluar kembali, di tangannya terdapat beberapa bungkus makanan kering.

"Terima kasih, Mbak. Bagianku pasti ada di sini!"

Wawan tertawa sambil menerima bungkusan yang diulurkan oleh Ati kepadanya.

"Pasti!" tawa Ati. "Nanti dulu, kuambilkan kantong plastik."

Sesudah semuanya beres, Wawan pamit.

"Aku akan langsung ke sana. Sekali lagi terima kasih atas segala-galanya!"

"Sudah tahu alamatnya?" tanya Ati dengan pandangan geli.

"Ya belum *to*!" Wawan tergelak. "Wah, hampir saja aku mengobrak-abrik seluruh Kaliurang!"

"Itulah kalau terburu-buru. Mari sini, kubuatkan petanya!" sahut Ati sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Orang kok tidak sabaran. Seperti tak tahan lagi ingin bertemu dengan kekasih. Hati-hati, Dik Wawan, jangan sampai pikiranmu terbelah-belah."

"Terbelah bagaimana?" Wawan menoleh dengan pipi yang dilintasi rona merah.

"Yah, kau kan sudah mempunyai calon istri. Jangan sampai membuat kekasihmu itu cemburu. Kau terlalu berlebihan terhadap Nunik sih. Kalau aku jadi kekasihmu, sudah kulabrak kau sejak kemarin-kemarin. Atau sedikitnya, akan kuminta kau supaya menentukan pilihan!"

Cara bicara Ati yang blak-blakan itu memang tidak mengandung tujuan khusus, tetapi tetap saja menyentuh perasaan Wawan yang paling dalam. Sebab apa yang dikatakan oleh Ati dengan bergurau itu memang beralasan.

Merasa tak enak, begitu Ati selesai menggambar peta letak rumah peristirahatannya itu, Wawan langsung berangkat sesudah pamit. Dan dengan kecepatan

sedang lelaki itu melarikan mobil menuju ke atas. Letak Kaliurang tidak terlalu jauh dari Yogya. Hanya sekitar 27 kilometer. Apalagi jalannya mulus dan lalu-lintasnya tak padat. Tak sampai sejam ia pasti sudah sampai ke tempat yang dituju. Lebih-lebih karena selain peta yang digambarkan oleh Ati itu begitu jelas, daerah Kaliurang sendiri pun tidaklah terlalu padat dan tidak sulit ditelusuri. Oleh sebab itu tanpa banyak menemui kesulitan Wawan dapat menemukan rumah peristirahatan Ati. Apalagi ia melihat dua orang tukang yang sedang membuat taman. Menurut Ati tadi, kedatangan Nunik yang ingin menghindari Hardiman merupakan kebetulan yang menguntungkan baginya. Sebab perempuan itu bisa dimintainya bantuan untuk mengawasi pekerjaan tukang-tukang yang sedang mengerjakan tamannya itu. Dengan demikian ia sendiri tak usah harus mondar-mandir ke Kaliurang.

Tatkala Wawan berhenti di muka rumah peristirahatan yang mungil tetapi cantik itu, Nunik tidak kelihatan. Tetapi tatkala ia berjalan menuju pintu, lelaki itu melihat Nunik sedang duduk di ruang tamu dengan sikap amat santai. Ia sedang sibuk mengisi teka-teki silang sehingga pendengarannya tak tersentuh kedatangan Wawan.

"*Kulonuwun...*," Wawan berkata sambil mengetuk pelan daun pintu rumah yang terbuka itu.

Nunik menoleh dan kedua belah kakinya yang semula bersetumpu pada meja di mukanya terlepas.

"Kau...," desisnya, menyuarakan ketidakpercayaannya. "Kok bisa sampai kemari sih?"

"Tentu saja bisa," Wawan menjawab sambil melangkah masuk, kemudian duduk di muka Nunik. "Karena aku sengaja melacak kepergianmu. Dan kebetulan semua orang yang kutanyai tentang hal itu memberi bantuan yang baik sekali."

"Kenapa kau menyusulku?"

"Karena aku ingin sekali bertemu denganmu!"

"Apakah itu berkaitan dengan sikap kasar Mas Hardiman kepadamu kemarin?"

"Bukan."

"Bukan? Kalau begitu, karena apa?"

"Karena aku ingin berbincang-bincang sedikit denganmu!" jawab Wawan. "Tetapi sebelumnya, terus terang saja aku lapar. Apakah ada makanan di sini?"

"Ada warung di dekat sini. Masakannya lumayan. Meskipun tempatnya sederhana, tetapi bersih. Mau?"

"Mau sekali. Ayo kita ke sana sekarang!" kata Wawan sambil melihat arlojinya. Jam sebelas lebih sedikit.

Wawan memang merasa perutnya sudah minta diisi. Tetapi masalahnya bukan sekadar ingin makan sesuatu. Sebab dari apa yang pernah dibacanya di sebuah artikel, ia tahu bahwa berbicara hal-hal yang penting dengan perut kosong sering kali tak dapat mencapai penyelesaian yang baik. Jadi ia memutuskan untuk mengisi perut lebih dulu, karena perutnya sudah terdengar keroncongan.

"Ayolah kalau kau memang merasa lapar. Tetapi aku hanya menemanimu saja lho. Aku masih belum lapar."

"Baiklah."

Di warung yang tak jauh dari rumah peristirahatan

milik Ati dan suaminya itu sepi. Memang belum saatnya orang makan siang. Untuk menemani Wawan makan, Nunik meminta dibuatkan es campur. Dan dia meminumnya pelan-pelan untuk menyamai waktu yang dipakai oleh Wawan untuk makan. Sesekali mereka membicarakan hal-hal yang umum, yang tak ada kaitannya dengan kehidupan pribadi mereka masing-masing. Tetapi rupanya Wawan sudah tidak sabar lagi. Begitu perutnya terasa nyaman oleh nasi rawon dengan lalap toge dan telur asin itu, ia menyandarkan punggungnya ke kursi dan langsung membicarakan apa yang ingin dikatakan kepada perempuan yang duduk di mukanya itu.

"Jeng, kenapa kau menyembunyikan perceraianmu dengan Hardiman dariku?" tanyanya tanpa senyum, tetapi mengagetkan.

"Aku tidak menyembunyikannya. Aku hanya tidak mengatakannya kepadamu karena kau tidak menanyakan tentang hal itu!" sahut Nunik tanpa berani menatap mata Wawan.

"Bagaimana aku akan bertanya hal semacam itu kalau setiap kali kita bicara mengenai kehidupanmu selama sepuluh tahun ini, kau selalu memberi kesan padaku bahwa kau masih menjadi istri Mas Hardiman? Dan bahkan memberi kesan bahwa saat ini suamimu sedang bertugas ke luar kota sehingga seolah-olah kau berlibur ke rumah eyangmu itu untuk mengisi kesendirianmu selama ditinggal suami."

Nunik tidak menjawab. Perhatiannya dilarikannya kepada isi gelas di depannya. Tangannya mengaduk-aduk sehingga sepotong cincau hitam meloncat ke luar.

"Kok diam, Jeng?" desak Wawan. "Takut mengakuinya, ya?"

Mendengar itu Nunik mengangkat wajahnya dan menghentikan gerak tangannya yang iseng itu.

"Bukannya takut mengakuinya, Mas. Tetapi... tetapi ada alasan-alasan yang membuatku tak ingin kau tahu mengenai perceraianku dengan Mas Hardiman!" sahutnya lama kemudian.

"Boleh aku tahu apa alasan itu?"

"Tidak begitu penting, Mas. Kecuali aku hanya merasa sedikit malu kenapa jalan pintas itu harus kutempuh!"

"Aku yakin, alasan itu benar demikian. Aku kenal dirimu yang begitu teguh menghormati nilai-nilai perkawinan. Tetapi aku juga yakin itu bukan alasan utama. Kau sudah mengenal diriku. Kau pasti tahu aku bukan orang yang lekas menyalahkan atau mencela tindakan orang. Apalagi aku kenal dirimu dengan baik. Tetapi kau toh tetap menyembunyikan kenyataan itu dariku. Nah, kuharap sekarang kau mau menjelaskannya. Aku ingin mengetahuinya!"

"Tidak ada hal-hal yang sifatnya khusus kok!"

"Baiklah, Jeng," Wawan menghela napas panjang. "Kalau kau memang tak mau mengatakannya kepadaku, aku tak akan memaksamu!"

"Maaf. Percayalah, aku tak berniat jelek dalam hal ini!"

"Oh, tanpa kaukatakan pun, aku tahu," Wawan menjawab sambil memberi isyarat kepada pemilik warung untuk mencatat berapa yang harus dibayarnya. "Tetapi kau harus tahu bahwa aku masih menunggu jawabanmu secara jujur. Caramu menutupi perceraian-

mu itu dariku sementara kepada orang lain bahkan juga kepada Mbok Surti tidak, membuatku merasa tersinggung. Jadi, kau harus menjelaskannya. Aku tak memaksamu seperti kataku tadi, tetapi aku menghimbau agar kau mau bersikap jujur, mengapa aku kauperlakukan berbeda dari perlakuanmu terhadap yang lain. Apalagi kalau diingat hubungan kita yang akrab selama ini. Kenapa justru kepadaku kau menyembunyikannya. Ini yang tak bisa kuterima, Jeng. Maka kutunggu penjelasanmu. Oke?"

Nunik tidak menjawab. Dibiarkannya lelaki itu mengeluarkan dompet dan membayar makanan dan minuman yang mereka nikmati tadi. Kemudian ia berdiri mengikuti langkah-langkah kaki Wawan keluar dari warung itu.

Sementara itu panas matahari di awal musim kemarau terasa seperti menggigit. Langit begitu bersih. Teriknya panas mentari siang menyirami bumi tanpa penghalang apa pun. Nunik berjalan di sisi Wawan masih dengan membisu. Tetapi lelaki yang berjalan di sampingnya itu tak mau membiarkan suasana hening terbentang di antara mereka berdua.

"Tukang-tukang taman itu bekerja sampai jam berapa nanti?" tanyanya.

"Kata Mbak Ati, sampai jam empat."

"Siapa yang menjamin makannya?"

"Tidak termasuk perjanjian. Tetapi menurut Mbak Ati, ia selalu memberi uang untuk makan siang yang diberikannya setiap Sabtu."

"Wah, lama juga ya membuat taman yang tak seberapa besar ini!"

"Mereka bukan hanya membuatkan taman saja

kok. Sebelumnya mereka juga dimintai tolong membuatkan gudang di belakang."

"Lalu kau sendiri sampai kapan akan bersembunyi di tempat ini?"

"Aku tidak bersembunyi!"

"Mungkin. Tetapi kau jelas menghindar dari Mas Hardiman. Dan merahasiakan hal tersebut dariku. Sungguh lho, Jeng, aku benar-benar merasa betapa banyak berubahnya dirimu sekarang ini. Bukankah kau tahu bahwa aku masih tetap Wawan yang dulu, yang selalu siap membantumu dalam segala hal asalkan aku sanggup. Wawan yang selalu siap menjadi tempatmu mengadu dan minta pendapat. Apa yang menyebabkan perubahan itu?"

"Kan sudah pernah kukatakan, kita berdua sudah semakin dewasa dan tak mungkin lagi bersikap seperti dulu. Ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan, mana-mana yang boleh dikatakan dan mana-mana yang sebaiknya jangan dikatakan!"

Wawan tertawa sengau.

"Kalau saja aku tak kenal siapa perempuan bernama Nunik itu, pastilah kata-katamu yang rasional itu kupercayai. Tetapi tidak, Jeng. Aku kenal siapa dirimu. Pasti ada sesuatu yang menyebabkannya!" katanya kemudian.

"Aku lelah, Mas. Di sini aku ingin beristirahat dan melonggarkan ketegangan-ketegangan pikiran yang kualami ini. Apa pun alasanmu untuk memintaku bersikap jujur dan memberi penjelasan, kuharap sekarang ini tak usah dibicarakan dulu. Oke?"

"Oke!" Wawan menganggukkan kepala. Setelah itu suasana menjadi enak kembali. Bahkan Wawan

dan Nunik kemudian berjalan-jalan di sekitar Kaliurang sampai hari menjelang sore. Sesampai di rumah kembali, Nunik bertanya kepadanya.

"Ini sudah hampir sore, Mas. Kau tidak siap-siap pulang?" tanyanya. "Mau mandi dulu atau cuci muka dulu barangkali?"

"Nanti saja. Aku masih betah menikmati udara sejuk di tempat ini," Wawan menjawab kalem.

"Tidak takut kemalaman di jalan?"

"Aku takut kemalaman di jalan? Huh, berangkat dari rumah ke Surabaya sendirian pada jam dua malam saja aku tidak takut. Kau ini ada-ada saja!"

"Tetapi kau tidak takut membuat hati Bu Marto resah karena kau belum juga muncul?"

"Ibu tahu aku pergi ke luar kota!"

"Ah, terserahlah!" Akhirnya Nunik merasa kesal. "Pokoknya aku bicara begitu tadi kan untuk kebaikanmu juga. Apalagi mengingat dirimu yang seharian ini belum beristirahat. Nanti kecapekan di jalan. Tetapi kalau kau tak mau mendengar saranku, ya sudah. Kau sendiri yang akan mengalami enak atau tidaknya nanti!"

Wawan tertawa.

"Sudahlah, pokoknya kau tak usah khawatir!" katanya kemudian.

Tetapi bagaimana hati Nunik tidak khawatir, kalau sampai sore sudah berganti senja ia melihat Wawan masih saja enak-enak duduk menonton televisi dan tampaknya menikmati apa yang dilihatnya itu. Sedikit pun tidak ada tanda-tanda ia akan segera pulang.

"Mas, kau sudah mandi?" tanyanya.

"Belum. Dingin!"

"Kalau begitu kau akan pulang tanpa mandi lebih dulu?" tanya Nunik ingin tahu. "Karena kau tidak membawa pakaian?"

"Aku membawa. Komplet."

"Kalau begitu, cepatlah mandi. Nanti kusuruh Mbok Mi, istrinya Pak Darmo yang menjaga rumah ini, supaya memasakkan air untukmu. Iya, mau?"

"Baik, aku akan mandi dengan air panas!"

Mendengar itu hati Nunik terasa agak lega. Sebab itu artinya Wawan akan segera bersiap-siap pulang ke kotanya. Oleh karena itu ketika lelaki itu berada di kamar mandi ia segera menyiapkan setermos kecil kopi untuk dibawa pulang olehnya. Siapa tahu di jalan ia mengantuk.

Tatkala Wawan keluar dengan pakaian bersih dan rambut setengah basah yang membuatnya tampak begitu segar dan rapi, Nunik segera menunjukkan termos yang telah disiapkannya tadi.

"Nanti termosnya dibawa, ya!" katanya. "Isinya kopi manis. Siapa tahu kau nanti mengantuk di jalan. Ini termosnya Mbak Ati, jadi kapan-kapan kalau kau ke Yogya atau dia menjenguk Eyang, harap barang ini dikembalikan kepadanya."

"Tetapi siapa yang mau membawa termos itu pergi dari sini?" Wawan bertanya kepada Nunik dengan pandangan mata lembut.

"Kau tak mau membawanya? Ya sudah, kalau begitu. Tetapi sebelum berangkat minum dulu kopinya. Aku sudah susah-susah membuatnya lho."

"Nanti malam saja kalau udaranya semakin dingin, aku akan menghabiskannya!"

"Nanti malam? Kau mau pulang jam berapa nanti? Apa tidak kemalaman?"

"Siapa yang mengatakan aku akan pulang malam ini?"

Nunik mengerutkan dahinya.

"Kau tidak pulang? Maksudmu... kau akan menginap di Kaliurang ini?" tanyanya kemudian.

"Kalau boleh!"

"Kau gila, Mas. Masa mau menginap di sini. Apa nanti kata orang," gerutu Nunik. Dadanya berdebar antara senang dan takut. Senang karena ada yang menemaninya mengobrol, takut kalau-kalau ada orang yang mengetahuinya. Meskipun ada dua kamar tidur di rumah ini, tetapi tetap saja tidak pantas dilihat orang.

"Orang mana? Tidak ada orang yang melihat kita, kecuali kalau kau yang tidak membolehkan aku menginap di sini. Andai kata kau tidak membolehkan aku tidur di rumah ini pun, aku juga tetap tidak akan pulang sekarang. Ada banyak penginapan kosong di sekitar sini, dan aku bisa menyewa kamar di salah satu penginapan yang dekat dengan tempat ini!"

"Kau sungguh nekat, Mas!" gerutu Nunik. "Aku benar-benar geregetan sekali padamu. Apakah tak kaupikirkan bahwa menginap bersama seorang janda, meskipun di kamar yang berbeda itu tidak baik dilihat orang? Apalagi di tempat seperti ini, yang jauh dari keramaian!"

"Ah, baik atau tidak itu tergantung dari penilaian orang yang hanya melihat dari luar saja. Dan hal-hal semacam itu tak akan masuk ke hatiku. Masa bodoh. Nah, kau mau bilang apa kalau aku tak mau memedulikan apa pun penilaian orang?"

"Kadang-kadang kau itu sangat menjengkelkan, Mas, kau tahu?"

"Tidak. Aku hanya tahu bahwa orang yang bisa sangat menjengkelkan dan membuat geregetan itu adalah kau sendiri. Bukan cuma kadang-kadang, tetapi hampir selalu. Kadang-kadang aku berpikir jangan-jangan kau itu diciptakan Tuhan untuk membuatku jengkel dan belajar bersabar. Apalagi..."

Suara Wawan terhenti oleh lemparan bantal kursi yang mengenai wajahnya. Bantal kursi yang dilemparkan oleh Nunik dari balik sandaran sofa itu mencium telak wajahnya.

"Kau itu memang pintar bicara!" gerutu perempuan itu.

Wawan mengambil bantal kursi yang kemudian terjatuh ke lantai tadi, lalu melemparkannya ke arah Nunik dengan tertawa-tawa.

"Nih, kukembalikan lagi barangmu ini!" katanya. "Biar mencium pipimu juga."

Nunik terpekik kecil. Bantal yang dilemparkan oleh Wawan itu ditangkapnya sebelum sempat mengenai wajahnya. Tetapi karena ia berdiri menyandar pada sandaran sofa sementara tubuhnya saat menangkap bantal itu terulur jauh, keseimbangannya pun hilang. Ia terjerembap jatuh ke sofa meskipun bantal itu dapat ditangkapnya.

Melihat itu Wawan melompat ke arahnya dan dengan tangkas menahan tubuh Nunik agar jangan sampai terguling ke bawah. Dan usahanya itu berhasil baik.

"Kau sih, terlalu bersemangat!" gerutu lelaki itu.

"Ah, yang penting kan wajahku tak kena lemparanmu. Berarti aku pemenangnya!"

"Kapan sih kau tak menjadi pemenang!" Wawan menggerutu lagi. "Lebih-lebih jika bermain bersamaku. Kalau kalah sedikit saja, ngambek. He, kaupikir aku dulu selalu kalah olehmu, ya?"

"Tidak!" Nunik menjawab dengan menatap mata Wawan yang sekarang duduk di sofa sementara ia sendiri menyandar ke lengan kursi. Dan bantal yang tadi ditangkapnya berada di atas dadanya. Di dalam mata yang tengah menatap mata Wawan itu, terdapat pancaran rasa geli. "Aku tahu. Kau memang sengaja mengalah!"

"Coba dari dulu kau mengetahuinya. Pasti saat itu kau tidak akan menjadi besar kepala mengira serbabisa!" Wawan menggerutu lagi.

Mendengar gerutuan itu pancaran rasa geli yang semula melumuri bola mata Nunik menyebar ke seluruh wajahnya.

"Kaupikir aku ini berotak udang, ya?" sahutnya dengan suara menahan tawa. "Waktu masih kecil pun aku sudah tahu bahwa kau selalu mengalah. Dan justru karena itulah selain aku pura-pura tak tahu, hal itu kupakai sebagai kesempatan emas untuk dinobatkan menjadi sang pemenang!"

"Oh, dasar licik!" Wawan menggerutu lagi untuk kesekian kalinya. Bukan main gemas hatinya. "Kalau saja kau lelaki, sudah kupuntir lenganmu!"

"He, sekarang ini zaman lelaki dan perempuan tidak boleh dibedakan dalam banyak hal. Ayo, kalau berani memuntir lenganku, aku akan membalasnya. Kau pikir hanya kau saja yang punya kekuatan? Begini-begini, aku juga suka olahraga lho!"

"Kau menantangku? Tidak takut akibatnya?"

"Aku takut kepadamu? He, jangan mimpi."

Wawan menjawab tantangan Nunik dengan mengulurkan tangannya tanpa maksud bersungguh-sungguh ingin memuntir lengan Nunik. Tetapi perempuan itu mengira Wawan memang akan melakukan ancamannya, sehingga sambil tertawa-tawa ia mengelak. Tetapi justru karena gerakannya yang tak terkontrol itulah maka sentuhan di antara tubuh mereka berdua jadi tak terhindarkan. Dan seperti yang pernah terjadi, udara bermuatan magis membungkus mereka berdua. Sementara itu kedua pasang mata mereka saling menatap seolah kekuatan magis yang menyelimuti mereka berpusat di sana dan berusaha untuk saling mengalahkan pihak lainnya. Dan ternyata tak seorang pun yang kalah atau menang. Keduanya terjerat begitu saja tanpa sempat berpikir apa pun. Tangan Wawan yang masih memegang kedua pergelangan tangan Nunik dengan maksud agar perempuan itu tak mampu bergerak seperti tujuannya semula, kini berubah sifat. Dengan gerakan kuat tetapi dengan kelembutan yang luar biasa, tangan Nunik diraihnya hingga wajah mereka menjadi begitu dekat satu sama lain. Dan kemudian dengan gerakan yang sama kuat dan sama lembutnya, tangan Wawan beralih menyangga punggung Nunik dan meletakkannya kembali ke atas sandaran lengan sofa. Lalu bibir perempuan itu dikecupnya dengan mesra.

Tangan Nunik yang sekarang bebas terulur begitu saja dan memeluk leher Wawan sehingga keduanya saling menguasai kepala dan punggung masing-masing.

Wawan mengeluh lembut. Perasaannya begitu me-

luap-luap. Suatu kesadaran yang tak lagi diberati oleh apa pun dalam batinnya, mengambang dan muncul dalam suatu keyakinan. Kini ia tahu bahwa satu-satunya perempuan di dunia ini yang dicintainya adalah perempuan yang kini sedang dipeluknya. Bukan Endang, Narti, Titik, atau Astri sekalipun. Bersama mereka, ia tidak pernah bergolak seperti saat ini. Bersama mereka otaknya berjalan sehat dan rem-rem serta kendalinya sangat kuat. Berbeda dengan apa yang dialaminya sekarang. Ia tak mampu menghentikan segala perbuatannya. Otaknya macet. Nalarnya mampet.

Tangan Wawan mulai menjalar mengelusi rambut Nunik, lalu turun ke lehernya, bahunya, lengannya. Sementara itu bibirnya pun tak kalah gerakannya. Dengan sepenuh hasrat kelakiannya. digigitnya dagu Nunik pelan-pelan. Lalu ia menciumi lehernya, sisi telinganya, dan kemudian membiarkan seluruh dirinya mencumbui perempuan yang teramat dicintainya itu.

Nunik bukan perempuan mentah. Dari semua perlakuan Wawan, ia sudah menangkap adanya getar-getar bernapaskan cinta. Ia menyadari bahwa perbuatan Wawan yang demikian intim dan mesra itu tak mungkin akan terjadi apabila tidak ada cinta di dalamnya.

Sebenarnya apa pun yang menjadi pendorong atau asal penggerak dan perbuatan Wawan terhadapnya itu, Nunik ingin menghentikannya. Ia tidak ingin menodai serat-serat cinta yang demikian lembut namun lentur dan kuat itu, dengan membiarkan cumbuan di atas sofa itu terus berlanjut. Tetapi ketika kecupan-kecupan Wawan semakin membakar dirinya, apa yang ada di

dalam pikirannya itu terkubur entah di mana. Malahan dengan sepenuh perasaan, kecupan Wawan dibalasnya. Dengan bibirnya yang hangat tetapi teramat lembut dan mengandung kasih itu, dikecupinya leher lelaki itu sementara tangannya mengelus kuduknya. Dirasakannya rambut yang lurus tetapi manis terjuntai dari kepala itu mulai terasa lembap.

Sekali lagi Wawan mengeluh tatkala lehernya yang sensitif dikecupi oleh bibir Nunik yang lembut. Dengan dada bergelora tangannya mulai meraba bahu Nunik dengan menyingkirkan blusnya jauh-jauh ke lengan perempuan itu. Nunik mendesah. Wajahnya disembunyikan ke lekuk leher Wawan sementara tangannya bergerak mengelus punggung lelaki itu. Alarm yang dibunyikan oleh akal sehat kedua insan itu pun meledak, tak berfungsi lagi. Dan akibatnya percumbuan yang semula tak direncanakan itu terus berlanjut. Suasana senja yang sedang bergulir ke malam, angin gunung yang menerobos kisi-kisi jendela maupun lubang ventilasi rumah tak terasakan. Sementara itu setan tertawa-tawa, berhasil menyusup ke dalam pusaran cinta kasih di antara kedua insan itu dan semakin melumpuhkan akal sehat mereka.

Seluruh kasih, seluruh damba, seluruh hasrat, dan seluruh kerinduan lepas bebas tak tertahankan. Semuanya dicurahkan sehabis-habisnya hingga tuntas oleh kedua insan yang saling berpeluk dan mencumbu itu. Tanpa berpikir hal semacam itu tak sepatutnya dilakukan oleh dua orang yang belum terikat sebagai suami-istri. Tanpa mengingat apa akibatnya, apa risikonya, dan apa pula pengaruhnya bagi hubungan mereka selanjutnya, mengingat Wawan adalah kekasih

gadis lain. Kedua insan yang sedang terbalut suasana magis itu hanya mempunyai satu perhatian. Yaitu saling memberi, saling berlomba mewujudkan kasih, saling mencumbu, dan saling melengkapi. Dan akhirnya tatkala badai perasaan itu mulai berkurang dan berkurang, wajah keduanya pun mulai didatangi kesadaran akan ruang dan waktu yang semula hilang lenyap entah ke mana. Pada saat itulah pipi Nunik menjadi merah padam karena malu. Dan pada saat itu pula wajah Wawan merona jingga karena malu dan sesal.

"Makilah aku...," bisik lelaki itu seraya menyembunyikan wajahnya yang terasa panas di dalam kerimbunan rambut Nunik. "Tampar dan usirlah aku. Aku... aku akan menerimanya."

Nunik juga menyembunyikan wajahnya di balik bantal kursi. Di sekujur tubuhnya masih mengalir darah berisi cinta dan kepuasan yang luar biasa. Belum pernah ia mengalami keadaan yang begitu manis dan mengisi seluruh ruang dalam batinnya sebagaimana yang dirasakannya saat itu.

"Kalau begitu, kau juga boleh memaki-makiku...," bisiknya dari balik bantal yang menyembunyikan wajahnya yang merah padam itu. "Dan kau juga boleh menamparku!"

Mendengar jawaban tersebut tangan Wawan mengetatkan pelukannya di sekelilling tubuh yang tadi digumulinya dengan sepenuh perasaannya itu.

"Oh, Jeng... aku tak bisa mengungkapkan bagaimana perasaanku saat ini. Semuanya menakjubkan, semuanya begitu memukau, sehingga rasanya seperti bukan kenyataan. Tetapi mimpi...," Wawan mendesah

di balik kerimbunan rambut Nunik yang harum. "Apakah kau marah karena aku mengatakan ini dengan terus terang?"

"Ti... tidak...," sahut Nunik tersendat-sendat. Kalau saja wajah Astri tidak muncul dengan tiba-tiba, pasti ia akan mengatakan hal yang sama. Dan sebagai gantinya ia melanjutkan kata-katanya. "Tetapi harap peristiwa ini segera dilupakan. Kita berada di jalur kehidupan yang berbeda. Kau dengan masa depanmu bersama Dik Astri..."

Tubuh Wawan menegang beberapa saat lamanya. Kesadarannya pulih. Rasa tanggung jawabnya muncul. Ia dan Astri masih terikat perjanjian untuk hidup berdua menjadi suami-istri, kendatipun belum ada tertulis hitam di atas putih.

"Ah... kenapa kauingatkan aku kepadanya?" keluhnya sambil mengangkat wajahnya dari sisi kepala Nunik. Pelukannya mengendur.

Merasa kepalanya terbebas, Nunik mendorong lembut dada Wawan sehingga yang didorong melepaskan pelukannya. Dan dengan gerakan cepat dan dengan wajah yang mulai kemerah-merahan kembali, mereka berdua segera membetulkan letak pakaian mereka yang berantakan. Lebih-lebih Nunik. Tak satu pun kancing blusnya yang tak terlepas, sedangkan penutup dadanya entah berada di mana.

"Kewajibankulah... mengingatkan tanggung jawabmu sebagai lelaki yang sudah mempunyai calon istri...," katanya dengan suara bergelombang. Pengaruh rasa malu yang berbaur rasa sedih tatkala mengucapkan kata-kata itu mewarnai suaranya. Wawan terdiam menyadari kebenaran yang terkandung dalam

kata-kata Nunik itu. Dan Nunik yang melihat itu segera menyambung bicaranya tadi.

"Sebaiknya lupakan apa yang tadi terjadi. Kalau itu merupakan sesuatu yang kita anggap kotor dan semacam itu, buanglah jauh-jauh dari kenangan kita. Tetapi sebaliknya kalau itu kita anggap indah atau semacam itu, kuburkanlah di dalam kenangan sebagai bagian atau malah puncak dari hubungan manis kita selama ini. Namun jangan diingat-ingat lagi."

Wawan masih terdiam. Dengan langkah lesu ia berjalan ke arah termos kopi yang tadi dibuatkan oleh Nunik. Dituangkannya isi termos itu ke dalam gelas lalu dihirupnya sedikit demi sedikit dengan pikiran kalut.

Nunik bangkit dari sofa, lalu dengan telapak tangannya ia membetulkan letak rambutnya yang kusut bekas cumbuan Wawan.

"Aku akan ke belakang rumah, meminta tolong kepada Mbok Mi atau Pak Darmo membelikan makanan buat kita. Sesudah itu sebaiknya kau pulang, Mas."

"Aku tak sanggup pulang dalam keadaan begini, Jeng..."

"Keadaan bagaimana...?"

"Keadaan yang campur-baur dan pikiran yang simpang-siur...," sahut Wawan terus terang. "Kau bicara seolah apa yang terjadi tadi bukan sesuatu yang luar biasa. Padahal bagiku, aku sungguh-sungguh tak menyangka... akan begini jadinya. Seperti mimpi rasanya. Dan itu telah memunculkan pelbagai hal dalam diriku. Aku perlu waktu untuk menatanya kembali. Sebab sejak malam ini hubungan di antara

kita berdua sudah tidak lagi seperti semula. Kau bukan lagi adik kecilku. Aku bukan lagi pelindungmu, pengawalmu, atau semacam itu lagi."

"Lalu apa...?"

Wawan tidak segera menjawab. Tetapi matanya begitu tajam menatap mata Nunik. Ada semacam siratan rasa putus asa yang memancar dari kedua bola matanya yang berkilauan itu.

"Kalau bukan seperti itu, lalu apa, Mas?" Nunik mengulangi kembali pertanyaannya.

"Kau adalah pengantin kecilku... hal sebenarnya yang ingin kulakukan dulu di masa kecil kita, tetapi yang aku malu melakukannya!"

Nunik tertegun. Isi dadanya bergolak hebat!

# 10

TELAH sebulan berlalu sejak kejadian di Kaliurang antara Nunik dan Wawan. Dan telah sebulan pula Nunik tak pernah bertemu muka dengan Wawan dalam arti sampai bercakap-cakap seperti biasanya, sebab Nunik selalu menghindari lelaki itu. Dan kalaupun tanpa sengaja berpapasan dengan Wawan, Nunik hanya menyapa sepatah atau dua patah kata basa-basi.

Sejauh itu kelihatannya semuanya berjalan mulus kendati hanya tampak dari luar saja. Dan Nunik ingin mempertahankan keadaan itu, berharap dengan menjauhkan diri dari kehidupan dan kesibukan Wawan sehari-hari, lelaki itu akan dapat menata hatinya dan mengembalikan perhatiannya kepada Astri.

Memang itu tidak mudah, Nunik harus mengakuinya. Keintiman yang terjalin di antara mereka berdua secara batiniah dulu telah terbalut pula secara badaniah. Betapapun ia ingin menguburkannya jauh-jauh di relung batinnya yang paling tersembunyi, apa yang dialaminya bersama Wawan muncul lagi dan lagi. Ada sesuatu yang sungguh menakjubkan dalam

peristiwa itu. Sesuatu yang tak pernah dialaminya dulu bersama Hardiman. Apabila bersama Hardiman hanya ada semacam perasaan wajib dan juga hanyâ bersifat jasmani belaka, bersama Wawan terdapat perasaan yang sedemikian indahnya, mengatasi hal-hal yang bersifat jasmani. Ada hasrat untuk memberi. Ada damba untuk menyatukan jiwa. Ada keinginan untuk meleburkan diri ke dalam suatu kebersamaan. Dan ada kerinduan untuk saling melengkapi, agar menjadi suatu kesempurnaan. Jadi, bagaimana mungkin dia bisa membuang semua itu jauh-jauh dari batinnya?

Memang, kadang-kadang kalau dirinya terlalu dikuasai oleh perasaan yang mengharu-biru semacam itu, ada rasa cemburu yang menggoda batinnya. Sebab dengan membiarkan dirinya tidak berjumpa dengan Wawan, ia telah memberi kesempatan luas bagi laki-laki itu untuk lebih mendekatkan dan mengakrabkan kembali hubungannya dengan Astri.

Nunik sering berpikir bahwa Wawan sekarang mungkin sedang menyesali apa yang pernah terjadi di Kaliurang sebulan lebih yang lalu, sebab lelaki itu tak pernah lagi berusaha menjumpainya dan menganggap usaha Nunik untuk menghindarinya itu sebagai sesuatu yang wajar dan seharusnya terjadi.

Satu-satunya hal yang dapat menghibur hati Nunik sekarang adalah hubungannya dengan Hardiman benar-benar telah putus sama sekali. Istrinya menulis surat kepada Nunik dan berterima kasih kepadanya karena telah mengembalikan lelaki itu kepadanya.

"Padahal aku sudah memberinya kesempatan untuk mendekatimu kembali, Mbak Nunik," begitu antara

lain yang ditulis perempuan itu. "Bukan untuk alasan apa-apa, tetapi semata-mata demi menebus kesalahanku dulu terhadapmu. Kalau kau masih mencintainya, aku akan mengalah dan menyisihkan tempat buatmu dalam kehidupan Mas Hardi, sebab tampaknya ia masih mencintaimu. Tetapi kemudian setelah usahanya sia-sia dan kau berhasil meyakinkannya bahwa kau sudah tidak lagi mencintainya dan tidak mungkin kembali lagi kepadanya, Mas Hardi insaf bahwa masa lalu tak mungkin akan terulang kembali. Kini ia sudah mulai menikmati kehidupan hari ini dan hari esok bersamaku dan anak kami. Mbak Nunik, terima kasih dan mohon kelapangan dadamu untuk memaafkan kami semua!"

Itu persoalan dengan Hardiman. Sedangkan persoalan dengan Budi Asmoro, meskipun bahaya dari pihak sana masih ada, tetapi selama ia tidak memberi peluang, selama itu pula tidak ada ancaman yang perlu ditakuti. Jadi, ketika Budi Asmoro datang berkunjung dan mengajaknya makan malam, ia masih mau menurutinya. Apalagi lelaki itu begitu manis, dalam arti tidak melakukan hal-hal yang di luar batas keharusan, baik lewat kata-kata maupun perbuatan. Tampaknya ia tetap berpegang pada pernyataan Nunik dulu, bahwa ia hanya mau berteman biasa saja dengannya. Bahkan juga menghargai keinginan Nunik dengan baik. Seandainya tidak demikian, sudah pasti Nunik tak akan mau pergi bersamanya, sebab ia tidak ingin memberi harapan kepada lelaki yang sedang mencari istri itu.

Hari-hari terus berjalan seperti biasa. Hari berganti hari dan minggu berganti minggu. Pada suatu hari

tatkala salah seorang sepupunya merintiskan jalan agar ia dapat diterima di sebuah kantor bank asing, Nunik mulai mencurahkan dirinya kepada hal-hal yang menyangkut masa depannya. Uang simpanannya terus saja berkurang untuk keperluan pribadinya maupun untuk menyumbang kebutuhan rumah tangga eyangnya. Sudah saatnya ia memikirkan hidupnya dengan bekerja dan mendapatkan mata pencarian tetap.

Sebelum wawancara akhir, Nunik yang sudah beberapa waktu lamanya tak pernah membeli baju-baju kantor yang modis, sore itu memerlukan pergi berbelanja ke pertokoan di pusat kota. Ketika ia sedang memilih-milih gaun untuk dipadukan dengan blazer warna cokelat kehijauan yang dimilikinya, seseorang berbisik di dekatnya.

"Warna itu pasti pantas untuk kulitmu!"

Nunik menoleh dan melihat Wawan berdiri begitu dekat dengan dirinya. Pakaiannya santai. Celana jins dan kemeja kaus serta sepatu santai. Tetapi ia tampak menarik sekali karena tubuhnya yang atletis tercetak dengan jelas.

"Hai!" Nunik tersenyum sekilas, kemudian mengalihkan perhatiannya ke arah deretan gaun di hadapannya. Dadanya berdegup lebih cepat menyadari betapa menariknya lelaki itu dan betapa dekatnya ia berdiri di belakangnya, seolah ia dapat merasakan hangatnya napas Wawan menyapu-nyapu lehernya.

"Memborong?"

"Hanya ingin membeli dua atau tiga potong gaun. Kemungkinan aku akan diterima bekerja di sebuah bank asing!"

"Selamat kalau begitu. Sesudah mendapatkan apa yang kaubutuhkan, mau ke mana lagi?"

"Pulang."

"Makan malam bersamaku, ya? Mau?"

"Kau tidak sedang ditunggu... seseorang?"

Wawan melirik Nunik. Ada selintas dugaan lewat di kepalanya ketika mendengar suara Nunik yang tersendat itu.

"Siapa yang kaumaksudkan, Jeng?" tanyanya kemudian.

"Dik Astri."

"Oh, dia. Tidak. Tidak ada acara bersamanya kok!" sahut Wawan sambil melirik Nunik lagi. "Mau ya, makan malam bersamaku? Sudah lama sekali rasanya kita tidak mengobrol-obrol lagi."

"Ya."

"Jadi, mau?"

"Kalau memang tidak ada yang akan marah, baiklah!"

"Kujamin tidak akan ada yang marah."

"Kalau begitu tunggulah, aku akan memilih salah satu gaun ini. Aku tertarik pada yang kehijauan dan rok lipit dengan blus putih lengan panjang itu!"

"Yang itu? Menurutku sangat bagus. Sportif tetapi feminin. Pasti pantas sekali untukmu!"

"Tetapi yang mana?"

"Ambil saja kedua-duanya."

"Ah, kau selalu bisa menghilangkan keraguanku," Nunik tersenyum sambil melambaikan tangannya kepada pelayan toko yang langsung melayaninya. "Terima kasih atas bantuanmu, Mas."

"Kau terlalu tinggi menempatkan diriku, Jeng.

Sebenarnya kan hal sepele. Kalau suka, ya dibeli. Uangnya ada, kok ragu."

"Yah, memang. Aku terlalu banyak pertimbangan. Takut nanti ada yang lebih bagus dan lalu menyesal!"

"Ya kalau ada uangnya, dibeli juga. Kan targetmu mau membeli tiga potong gaun. Begitu kan katamu tadi?"

"Tetapi harga kedua gaun tadi di luar harga yang kutargetkan!"

"Kalau begitu ya tutup mata saja, tak usah melihat gaun-gaun lainnya. Kelak kalau ada uangnya, bisa mencari lagi yang lebih bagus. Kan beres. Ya, *to*?"

"Iya," Nunik tersenyum. Rasanya hidup bersama Wawan kalau tidak ada orang-orang lain yang menjadi penghalang, bisa berjalan mulus. Banyak hal yang dapat ditanganinya. Dari hal-hal sepele seperti urusan memilih gaun tadi sampai ke hal-hal yang rumit.

Selesai membayar Nunik mengekor di belakang Wawan dan bersama-sama mereka menuju ke tempat parkir. Saat itu senja telah berganti malam. Bintang-bintang di langit bertaburan. Angin lembut bertiup sepoi-sepoi.

"Ini tadi kebetulan kau lewat dan melihatku, atau memang kau sendiri sedang mencari-cari sesuatu di toko tadi?" tanya Nunik sesudah mereka duduk berdampingan menyusuri jalan raya.

"Aku mencari kado perkawinan untuk seorang teman. Tetapi tak jadi, sebab aku lalu ingat bahwa dia memerlukan rak buku gantung. Aku bisa menyuruh orang membuatkannya di bengkel tokoku. Jadi aku bermaksud pulang saja. Tetapi karena me-

lihatmu, niatku pulang kuurungkan. Aku ingin sekali pergi dan makan malam denganmu!"

"Karena perutmu lapar?" Nunik berkata sekenanya, sebab hatinya berdebar riang mendengar suara Wawan yang mengatakan ingin sekali berada bersamanya itu.

"Tidak. Karena aku rindu sekali kepadamu!"

Suara Wawan yang mantap dan nada suaranya yang bersungguh-sungguh itu membuat Nunik menyambar wajah lelaki itu dengan matanya. Debur dadanya semakin bertalu-talu.

Melihat Nunik tak dapat berkata-kata, Wawan menoleh.

"Bagaimana berita tentang Mas Hardiman? Masih menulis surat untukmu?" tanyanya kemudian, mengalihkan pembicaraan.

"Tidak. Sudah beres semua."

"Waktu kau lari ke Kaliurang, apakah dia datang mencarimu?"

"Ya...." Pipi Nunik merona merah tatkala nama Kaliurang disebut oleh Wawan. Lekas-lekas ia melanjutkan bicaranya agar lintasan pikiran tentang Kaliurang itu berlalu. "Dua hari berturut-turut dia ke rumah mencariku. Tetapi kedua eyangku menasihatinya, bahwa percuma saja usahanya mendekatiku itu. Entah apa saja yang dikatakan oleh Eyang Kakung dan Eyang Putri, tetapi sesudah itu ia pulang kembali ke Jakarta dan bahkan istrinya menulis surat untukku, berterima kasih atas ketegasanku menolak suaminya itu!"

"Syukurlah kalau begitu. Aku ikut merasa lega."

"Terima kasih atas perhatianmu!" Nunik menjawab tanpa berani menoleh lagi.

"Kenapa harus berterima kasih?" Wawan berkata setengah menggerutu. "Biasanya tak pernah mengucapkan terima kasih."

"Itu kemajuan namanya. Aku menjadi lebih tahu bersopan santun!" Nunik mengulum senyumnya.

Wawan tertawa. "Masih ada satu lagi perhatianku terhadapmu yang belum kuutarakan!" katanya kemudian.

"Tentang?"

"Tentang lelaki ganteng bermobil mewah dengan nomor polisi AB itu. Sudah lama aku tak melihatnya!"

"Aku yang menyuruhnya untuk tidak terlalu sering mengunjungiku. Bukankah kau menasihatiku begitu? Katamu tak pantas aku pergi berduaan dengan lelaki lain..."

"Itu kan karena aku belum tahu bahwa kau sudah tidak terikat tali perkawinan dengan Mas Hardiman," senyum Wawan. Ia tahu, Nunik menyindir kemarahan-kemarahannya waktu itu. "Nah, apakah kalian bertengkar atau semacam itu sehingga ia tak lagi datang-datang menjumpaimu?"

"Kenapa kau begitu ingin tahu sih?"

"Karena aku ingin tahu siapa lelaki yang mendekatimu. Begitu tahu bahwa kau menjanda karena alasan-alasan menggelikan yang dipakai oleh Mas Hardiman untuk membenarkan dirinya sendiri agar perbuatannya yang tak setia kepadamu itu bisa dimengerti, caraku berpikir berubah!" jawab Wawan. "Tapi aku tidak ingin kisah pahit semacam itu terulang pada dirimu."

"Kalau memang itu yang kaukhawatirkan, jangan

takut. Aku telah menolak pendekatannya dan secara tegas kukatakan bahwa aku tidak akan memikirkan hubungan khusus dengan seorang pria dalam jangka waktu yang lama. Dan dia mengerti sehingga mulai mencari sasaran lain. Ia sudah tak sabar mendapatkan seorang istri untuk diajaknya membentuk sebuah keluarga," sahut Nunik. "Jelas?"

"Jelas dan lega. Aku benar-benar prihatin dirimu akan terjatuh lagi ke tangan lelaki yang tak punya otak!"

"Mas Budi mempunyai otak yang terang, perasaan yang lembut, dan karakter yang baik. Dia tinggal di sebelah rumah Mbak Ati dan teman sekantor suaminya. Tak mungkin ia akan menyia-nyiakan istri!"

"Wah, sempurna itu. Tetapi kenapa kau tak mau menerima pendekatannya?" pancing Wawan.

Nunik tidak segera menjawab karena mobil telah memasuki halaman rumah makan yang terkenal dengan masakan kimlonya. Wawan menggamit lengan Nunik dan membawanya masuk ke dalam. Pertanyaan Wawan tadi masih menggantung, belum terjawab. Nunik merasa lega bahwa Wawan telah melupakan pertanyaan itu. Selama makan, pertanyaan seperti itu tak disinggung-singgungnya lagi.

Tetapi ternyata Nunik keliru. Sesudah hidangan di atas meja habis, Wawan menatap mata Nunik dan mengulangi lagi pertanyaan yang dikira Nunik telah terlupakan tadi.

"Jeng, kenapa kau menolak didekati lelaki yang sempurna seperti Budi itu?" katanya.

"Aku tak mencari lelaki yang sempurna."

"Apa yang kaucari?"

"Aku tak mencari apa-apa!"

"Tidak berpikir untuk menjalin hubungan khusus dengan seorang lelaki?"

"Sudah kukatakan tadi, aku tak mau memikirkan hal itu. Aku sedang ingin meniti karierku kembali!" sahut Nunik. "Dan itu berlaku bukan saja untuk menolak pendekatan Mas Budi, tetapi juga untuk setiap pria yang ingin mendekatiku!"

"Tak ada perkecualian?"

"Tidak."

"Bagaimana kalau lelaki itu aku, Jeng?"

Nunik menahan napas. Sedikit-banyak ia sudah menangkap ada perasaan istimewa lelaki itu terhadapnya sejak dari Kaliurang lebih dari sebulan yang lalu. Tetapi mendengarnya dengan telinga sendiri adalah sesuatu yang berbeda.

"Kau... kau jangan main-main begitu ah, Mas!" sahutnya kemudian. "Tidak baik kalau terdengar orang. Apalagi kalau orang itu kenal dengan Dik Astri atau keluarganya."

"Itu tak jadi masalah kok, Jeng!" komentar Wawan kalem.

"Kok tak menjadi masalah. Kau ini bagaimana sih, Mas?" Nunik mencela dengan terus terang. "Atau kau ingin meniru perbuatan Mas Hardiman?"

"Jangan menyamakan diriku dengan dia, Jeng. Kasusnya berbeda. Sampai turun dari Kaliurang sesudah... sesudah kejadian malam itu, aku masih bertekad untuk konsekuen terhadap niatku semula untuk memperistri Astri. Kendati aku mulai menyadari bahwa sesungguhnya tidak ada perasaan cinta di hatiku terhadapnya. Pikirku, kalau kami sudah

menjadi suami-istri, tentu akan timbul juga perasaan cinta yang sesungguhnya. Toh di dalam hatiku sudah ada kasih terhadapnya. Tetapi ternyata Astri sendirilah yang merusaknya."

"Merusak bagaimana?"

"Rupanya ia tahu kita berdua pergi ke luar kota. Disangkanya aku dan kau berangkat bersama-sama."

"Ia tahu dari mana?"

"Dari Bapak dan Ibu. Ia mencariku ke toko."

"Lalu?"

"Lalu dia menelepon ke rumahmu, ingin tahu apakah kau ada di rumah atau tidak. Siti yang menerima telepon mengatakan bahwa kau pergi ke luar kota. Jadi, mudahlah lintasan-lintasan pikiran negatif muncul di kepala Astri. Waktu aku pulang dan berkunjung ke rumahnya sambil membawakan oleh-oleh, dia langsung memberondongku dengan bermacam-macam pertanyaan. Antara lain apakah di luar kota aku berjumpa denganmu. Aku menjawabnya dengan terus terang."

"Tentu saja ia marah. Kau sungguh keterlaluan sih, Mas. Tidak dapatkah kau membohonginya demi kebaikan?"

"Kau tak pernah kenal siapa Astri. Kalau aku membohonginya dan kemudian ternyata ia mengetahui kebohonganku, akibatnya akan jauh lebih hebat. Jadi aku memilih bersikap jujur."

"Tetapi dia pasti merasa cemburu."

"Ya, memang. Tetapi aku kan telah bersikap jujur."

"Apa reaksinya?"

"Marah itu pasti. Dan aku dapat memahami hal itu. Tentunya ia tersinggung karena aku tak mem-

beritahu akan ke luar kota. Tetapi itu toh tak perlu dipermasalahkan sedemikian kerasnya, sebab kepergianku ke luar kota tanpa memberitahu dia lebih dulu bukan baru sekali itu saja, tetapi sudah sering. Misalnya saja tiba-tiba aku harus mencari bahan-bahan tatkala ada laporan dari bengkel kami bahwa bahan untuk jok kursi atau kebutuhan lainnya, habis. Tetapi tampaknya Astri tidak mau menerima penjelasan apa pun."

"Ia masih muda, Mas. Perlu belajar lebih banyak lagi dari pengalaman orang. Kau harus sabar terhadapnya, sebab bagaimanapun juga, semua itu landasannya hanyalah karena cintanya kepadamu. Ia tidak ingin kehilangan dirimu!"

"Aku kenal siapa Astri, Jeng. Apa yang dilakukannya sampai-sampai berani menulis surat kepada Mas Hardiman itu lebih dikarenakan ingin memiliki diriku sepenuhnya. Bahkan juga ingin memuaskan hasratnya untuk menguasai diriku. Artinya menguasai seseorang yang diharapkannya akan menjadi objek yang bisa membahagiakan dirinya. Aku sebagai seorang individu berpribadi, tak dilihatnya."

"Ah, kau jangan menceritakan kekurangan orang di hadapanku. Tidak baik lho, Mas. Aku sendiri juga tidak enak mendengarnya!"

"Bukannya begitu, Jeng, apalagi hanya kepadamu sajalah hal itu kuceritakan. Aku tak tahan lagi menghadapinya. Ia sangat egois dan mudah sekali mengamuk tanpa ingat hal-hal lainnya kecuali untuk kepuasan dirinya sendiri. Sampai-sampai aku baru tahu kemarin bahwa ternyata Astri itu punya begitu banyak perbendaharaan kata-kata yang luar biasa memalukan!"

"Ia masih muda, Mas!"

"Sejak kecil saja pun, biarpun aku bukan turunan priyayi, kedua orangtuaku mendidikku untuk mempergunakan kata-kata yang baik saja. Coba bayangkan, di sekitar rumahku saja yang bukan tempat orang terpelajar maupun priyayi, belum pernah aku mendengar ada seorang wanita memaki-maki seperti makian Astri kepadaku. Suaranya yang nyaring dan tak terkontrol itu begitu keras dan pasti akan terdengar oleh tetangga kiri-kanan rumah. Menurutku, itu sangat memalukan."

"Tetapi janganlah hanya karena itu hubungan kalian menjadi retak!" komentar Nunik merasa tak enak. "Kau harus memaklumi bahwa ia merasa cemburu kepadaku. Kurasa itu tidaklah terlalu buruk, Mas. Aku pun akan bersikap sama kalau kekasihku menginap di luar kota tanpa memberitahu. Apalagi Astri mengira kita pergi bersama-sama!"

"Sudahlah, pokoknya aku sudah tak mau tahu dengannya!"

Nunik tertegun.

"Kau itu bagaimana sih?" tanyanya kemudian. "Bukannya mencari upaya agar hubungan kalian membaik, malah begitu!"

"Dia yang memutuskan hubungan lebih dulu kok."

"Itu kan karena terbawa emosinya yang sedang meledak-ledak."

"Aku ingin menikah bukan untuk mencari penyakit, Jeng. Yang kudambakan adalah kedamaian dan suasana hangat yang akan bisa memacu kreativitasku dan mendorong karierku. Bersama Astri, jelas itu tidak mungkin. Aku bukan orang yang sangat sabar

yang bersedia setiap waktu *momong* seseorang yang kekanakan macam Astri."

"Terhadapku, kau mau!"

Wawan tersenyum dan menatap Nunik dengan mesra.

"Itu lain. Sangat lain!" katanya kemudian. "Pertama, kau tak pernah memiliki kecenderungan untuk mendikteku ataupun menguasaiku. Kedua, aku sudah kenal betul liku-liku hatimu. Ketiga, aku... aku mencintaimu, Jeng. Mula-mula kusangka warna cinta itu masih sama seperti dulu ketika kita masih kanak-kanak. Tetapi ternyata aku sadar dengan sepenuh kesadaranku bahwa ternyata aku mencintaimu seperti cinta seorang lelaki kepada wanita yang menjadi pusat perhatiannya. Lebih-lebih sesudah kejadian di Kaliurang itu. Aku berani memastikan bahwa hal semacam itu tak akan mungkin dapat kualami jika aku bersama wanita lain. Sebab bersamamu, aku mengalami sesuatu yang sangat menakjubkan. Seolah hanya kau seorang sajalah yang pas, yang cocok dan dapat saling melengkapi dengan sempurna!"

Sekali lagi Nunik tertegun. Kini ia tak mampu bicara apa pun. Sungguh ia tak mengira akan mendengar pengakuan seperti itu.

"Jeng, aku tahu kau heran mendengar kata-kataku. Tetapi seharusnya kalau kau mau lebih memperhatikan segala hal yang terjadi di antara kita, kau pasti tidak akan heran. Sedikit-banyak pasti dalam batinmu juga timbul hal-hal atau pertanyaan mengenai hubungan di antara kita berdua ini yang demikian akrab. Kau juga pasti bertanya-tanya mengapa kita bisa sampai berciuman di halaman rumah eyangmu

waktu itu, bahkan mengapa sampai peristiwa di Kaliurang itu dapat terjadi. Apalagi sedemikian mulusnya, seolah kita berdua sudah terbiasa melakukannya. Lepas dari pantas atau tidaknya itu semua, cobalah kauanalisis baik-baik, Jeng."

Nunik tertunduk dengan pipi kemerahan.

"Sejujurnya, memang aku sendiri sering merasa heran. Tetapi selalu saja kalau hatiku mulai memikirkannya, aku sudah merepresikannya jauh-jauh ke relung batinku yang paling gelap!" sahutnya perlahan.

"Aku bisa mengerti itu. Dan memang cukup wajar kalau kau bersikap demikian. Jeng, aku yakin... kau pun mencintaiku!"

"Aku tidak tahu..." Nunik tak berani berterus terang.

"Kalau begitu pikirkanlah. Andai kata kau masih istri Mas Hardiman, sudah pasti aku tidak akan menyarankan demikian. Membicarakannya saja pun aku tak mungkin akan melakukannya!" sahut Wawan dengan suara tegas. "Begitu pun aku tak akan merenungkan kembali mengapa aku langsung jatuh hati kepada Astri ketika melihat kemanjaannya, kekeraskepalaannya. Sebab gadis itu mengingatkan diriku kepadamu, sehingga aku bisa berperan lagi seperti yang kualami bersamamu semasa kita masih kanak-kanak dan remaja dulu. Singkat kata, kupindahkan harapanku untuk kembali merenda keakrabanku bersamamu dulu kepada Astri, yang ternyata semakin lama semakin memperlihatkan bahwa ia bukan saja berbeda darimu, tetapi juga bertolak belakang. Terus terang aku merasa berdosa kepadanya dan ingin memperbaikinya. Tetapi sayang sekali, ia tak mau

mengerti. Bahkan menyokong usahaku pun tidak, tetapi malah merusaknya. Jeng, sudah kukatakan tadi, aku bukan menikah untuk mencari momongan yang harus kulayani terus perasaannya. Ada saatnya aku merasa amat letih menghadapi kelakuannya itu. Dan sekarang, itu sudah tiba pada puncaknya."

"Kuharap, apa pun keputusanmu itu tidak ada sangkut-pautnya denganku!"

"Bagaimana tidak, Jeng? Kalau semula aku memilih Astri karena ia mengingatkanku kepadamu, sekarang aku merasa bersalah kalau tetap melanjutkan hubunganku dengannya, juga karena dirimu!" sahut Wawan. "Karena kesadaranku bahwa aku mencintaimulah maka aku juga lalu sadar bahwa sesungguhnya aku tak pernah mencintai Astri!"

"Kata-katamu membuatku ngeri, Mas!" Nunik menarik napas panjang. Ah, semestinya ia merasa bahagia mendengar pengakuan seperti itu. Tetapi karena ia sadar bahwa ada seorang gadis yang menjadi korban dari perasaan Wawan terhadapnya, kebahagiaan itu lenyap. Yang ada justru perasaan bersalah dan sedih.

"Kenapa?"

"Karena gara-gara kita berdua, Astri yang sebenarnya tidak bersalah itu menjadi korban," sahut Nunik terus terang. "Ya untungnya saja sifatnya agak keterlaluan walaupun aku yakin itu bisa diubah apabila ia menjadi lebih dewasa lagi nanti. Kalau dia gadis yang lembut dan manis, bukankah kesalahan itu menjadi jauh lebih besar porsinya, Mas? Cobalah telusuri itu!"

Wawan terdiam. Ia mulai menyadari pikiran Nunik.

"Sekarang begini sajalah, Mas, cobalah pikirkan sekali lagi segala sesuatunya, baru kau bisa menjumpai aku lagi. Aku tak yakin Dik Astri berniat sungguh-sungguh dengan kata-katanya yang mengatakan ingin memutuskan hubungan denganmu. Selama itu sebaiknya kita jangan bertemu-temu dulu, khawatir Dik Astri melihat dan merusak kembali pendekatanmu terhadapnya!" Nunik berkata lagi demi melihat Wawan terdiam. "Ada baiknya menghapuskan dugaanmu sendiri bahwa kau mencintaiku dan aku mencintaimu!"

"Itu bukan dugaan, Jeng. Itu kepastian yang sudah kupelajari sekian lamanya. Tentunya tak perlu kurangkaikan satu per satu semua pengalaman yang terjadi di antara kita, seperti misalnya waktu aku mengucapkan maafku setelah ciuman pertama kita dulu itu. Kau tentunya belum lupa betapa tersinggung dan terlukanya hatimu waktu kukatakan, 'Lupakan itu semua, kita berdua sedang terpengaruh oleh kebutuhan-kebutuhan manusia dewasa. Apalagi kau sedang jauh dari suami'. Ingat kan, Jeng, saat-saat itu? Akhir-akhir ini aku baru sadar betapa pedihnya hatimu mendengar kata-kataku. Apalagi jika kuingat bagaimana dengan suara gemetar kaukatakan, 'Kau membuat hubungan kita menjadi kotor dan rendah!'"

Sekarang Nunik yang terdiam. Ia teringat apa yang dikatakan oleh Wawan itu, dan ingat pula betapa terlukanya ia waktu itu. Sebab dari kata-kata Wawan, ia menangkap bahwa lelaki itu menganggap mereka berdua kotor seperti sampah. Seolah-olah pula, ia seorang wanita yang mudah tergiur cumbuan pria, akibat jauh dari suami.

"Jeng, kalau kuingat saat-saat itu, aku sadar bahwa

perasaan terluka itu jelas tidak akan separah itu kalau kau tidak mempunyai perasaan khusus terhadapku. Jadi, singkat kata tak mungkin kita berdua menyangkal bahwa di antara kita tidak ada cinta kasih, yang sesungguhnya prosesnya sudah dimulai sejak kita masih kanak-kanak. Coba pikirkan, mungkinkah kau menolak anak-anak lelaki lain menjadi pengantinmu, kalau perasaanmu terhadapku hanya melulu berisi kasih persaudaraan? Jeng, andai kata kau hanya menganggapku sebagi kakakmu saja, tak mungkin kau akan memilihku menjadi pengantinmu tatkala kita dulu main pengantin-pengantinan!"

"Tetapi nyatanya kau tak mau!"

"Sudah pernah kukatakan, aku malu!" senyum Wawan. "Masa anak kelas satu SMP mau main pengantin-pengantinan? Tetapi sesungguhnya di dalam hatiku, aku mau. Kau tampak cantik sekali dengan daun-daunan dan bunga-bungaan yang dirangkai sebagai bunga pengantin itu, oleh salah seorang anak perempuan teman sepermainan kita!"

"Ih, anak kecil kok sudah tahu mana anak yang cantik!"

"Karena mataku awas dan jiwa seniku besar!" Senyum Wawan semakin lebar. Suasana yang semula agak menekan, mulai terurai.

"Ah, sudahlah, kita terlalu lama mengobrol di sini," kata Nunik sambil meraih tasnya. "Lihat, pelayan rumah makan itu terus-menerus menunggu kapan kita akan berdiri!"

"Ayolah kalau begitu!" Sambil berkata, Wawan memberi isyarat kepada pelayan untuk mengambilkan bon.

"Tetapi apa pun itu, Mas, kau harus kembali kepada Dik Astri. Aku sudah pernah merasakan betapa sakitnya dikhianati orang. Jadi, aku tak mau menjadi pengkhianat atau semacam itu."

"Jeng, apakah kau malu mengakui bahwa kau mencintaiku?"

"Aku tak mau membahas hal itu sebelum kau menyelesaikan persoalanmu dengan Dik Astri. Kalau kau nanti sudah pasti akan merintis jalan ke arah yang lebih pasti lagi bersama Dik Astri, baru aku mau membicarakannya. Oke?"

Di dalam hati Nunik sudah lama mengetahui bahwa ia memang mencintai Wawan. Tetapi di dalam hatinya pula ada kesadaran bahwa hanya sampai batas itulah apa yang dirasakan dan dialaminya itu. Ia tak ingin merusak hubungan antara Astri dan Wawan, apalagi retaknya hubungan mereka itu karena dirinya. Ia yakin Astri akan mau membina dirinya sendiri apabila Wawan memberinya kesempatan dan mau membohonginya, bahwa di antara dia dan lelaki itu hanya ada kasih persaudaraan. Dan sesudah itu ia mau menjauhinya demi ketenangan batin semua pihak.

Wawan tidak menanggapi saran Nunik itu. Tetapi selama beberapa hari ia tidak tampak. Bahkan urusan memberi makanan burung dan membersihkan kandang pun diserahkan kepada Siti. Ketika Nunik mengorek keterangan dari gadis tanggung itu, ia mendapat jawaban bahwa Wawan sedang ke luar kota, menagih pembayaran.

Nunik percaya Wawan sedang ke luar kota. Tetapi ia tidak percaya hal itu akan memakan waktu sampai

enam hari lamanya. Jadi diam-diam dia mengira lelaki itu sedang sibuk mendekati Astri tanpa mau terpengaruh oleh kehadiran Nunik di dekatnya.

Nunik menganggap hal itu baik, kalau benar dugaannya. Tetapi tatkala ia merasakan tubuhnya sering terasa tak enak dan hatinya menjadi murung tanpa sebab yang jelas, kerinduannya kepada lelaki itu terasa menyesakkan dadanya. Pikirnya, cinta itu memang indah. Tetapi cinta itu juga suatu penyakit. Tubuh yang paling sehat pun bisa menjadi sakit akibat cinta yang tak sampai.

Ia pernah membaca ada sekian banyaknya penyakit akibat kejiwaan. Sebagian tergolong apa yang dinamakan Psikosomatik. Dan itu memerlukan pengobatan demi mengurangi segala sesuatu yang mengganggu kesehatannya. Jadi tatkata ia mulai sering diganggu oleh rasa pusing dan bahkan juga rasa mual, diputuskannya untuk meminta pertolongan dokter.

"Saya tidak menemukan sesuatu yang berarti," kata dokter yang memeriksanya. "Tekanan darah bagus. Paru-paru dan jantung tidak menunjukkan gejala apa-apa. Melihat sinar wajah dan bagian dalam kelopak mata Anda, tampaknya Anda juga tidak menderita HB rendah. Kemudian dari pemeriksaan saya, tidak ada kelenjar-kelenjar di bawah telinga yang membengkak. Secara umum, Anda sehat."

"Tetapi tubuh saya lemah, lesu, dan sering pusing-pusing, Dokter. Dan bahkan belakangan ini rasanya seperti masuk angin. Ada sedikit kembung dan rasa mual," bantah Nunik. "Jangan-jangan saya kena maag atau mengalami Psikosomatik!"

Dokter itu menatap mata Nunik sesaat lamanya.

"Itu mungkin saja," sahutnya kemudian. "Tetapi sebelum dugaan mengarah ke sana, apakah haid Anda masih lancar seperti biasa?"

Nunik terkejut. Pembalut wanita yang dibelinya dua bulan lalu untuk persediaan masih utuh. Belum dibuka sama sekali.

"Oh ya, rasanya sudah lama saya tidak mendapat haid. Apakah itu ada hubungannya, Dokter? Apakah banyaknya pikiran dapat berpengaruh terhadap siklus haid?" tanyanya kemudian.

"Anda bersuami?"

"Ya, saya bersuami!" Nunik tak mau menceritakan bahwa ia sudah menjanda. Ia merasa malu. Lagi pula menurut pemikirannya, tidak ada salahnya ia mengatakan dirinya masih bersuami.

"Kalau begitu, bisa juga kemungkinan Anda sedang hamil, Bu!"

Nunik terkejut lagi. Lebih kaget daripada sebelumnya.

"Itu tidak mungkin!" bantahnya lagi. "Setelah bertahun-tahun kami menikah dan setelah sekian kali pula saya berusaha agar hamil dengan mendatangi dokter-dokter kandungan terkenal tanpa hasil, masa sekarang saya hamil!"

"Memang itu baru dugaan saya, Bu. Tetapi tidak ada salahnya kalau diadakan pemeriksaan, bukan? Sebaiknya Anda datang ke dokter kandungan untuk memastikan apakah Anda mengandung atau tidak. Dan sedikitnya dokter juga akan memeriksa mengapa haid Anda bulan lalu tidak datang. Siapa tahu itu juga berpengaruh pada tubuh Anda, yang menyebabkan keluhan-keluhan yang Anda katakan tadi."

"Baiklah kalau begitu, Dokter!" akhirnya Nunik

mematuhi saran yang memang beralasan dan dapat diterima akal itu.

Meskipun demikian ia menertawakan dokter umum tadi. Mana mungkin ia yang dikatakan sebagai perempuan mandul oleh Hardiman bisa hamil oleh... ah, oleh siapa? Nunik tersentak. Apakah peristiwa Kaliurang yang cuma satu kali itu dapat berakibat sejauh itu?

Pikiran itu mendorong Nunik untuk mengunjungi dokter kandungan sebagaimana yang disarankan oleh dokter yang pertama kali dikunjunginya itu. Dan hasilnya benar membuatnya terheran-heran dan kebingungan, tidak tahu apakah ia harus merasa berbahagia ataukah sebaliknya. Sebab ia benar-benar telah mengandung.

"Sudah teraba. Umur janin Anda sudah memasuki minggu ketujuh!" kata dokter kandungan itu.

Sepanjang jalan di dalam taksi, Nunik menangis. Mengapa nasibnya begini? Mengapa di saat ia tak sekali pun memikirkan tentang kehadiran seorang bayi, rahimnya kini justru telah berisi seorang calon bayi yang setiap detik sedang membangun diri untuk menjadi bertambah besar, bertambah kuat, dan membentuk tubuh sempurna sebagai seorang manusia mungil?

Hasratnya untuk bekerja yang semula berkobar-kobar, padam sama sekali. Ia tidak tahu harus melakukan apa. Dadanya penuh dengan persoalan, sebab ia tahu betapa besar akibat yang disebabkan oleh kehamilannya itu. Keluarganya akan heboh. Si janda muda mengandung tanpa suami. Belum lagi akibatnya bagi hubungan Astri dengan Wawan andai kata mereka melihat perutnya membesar.

Sungguh, Nunik benar-benar merasa dirinya hancur lebur, meskipun harus diakuinya bahwa di sudut hatinya yang terdalam ia merasa senang ternyata ia bukanlah perempuan mandul seperti yang disangkanya semula. Menjadi seorang ibu adalah dambaannya, apalagi anak itu adalah anak buah cintanya. Ah, rupanya anak itu datangnya harus karena rasa cinta, bukan karena kewajiban belaka sebagaimana yang pernah dialaminya bersama Hardiman dalam kehidupan perkawinan mereka dulu.

Beberapa hari sesudah mengetahui dirinya hamil, segala kegiatannya di luar rumah dihentikannya. Ia tidak mau pergi ke tempat kursus bahasa Inggrisnya. Ia tidak mau pergi ke rumah sepupunya yang menjanjikan pekerjaan untuknya. Ia tidak mau lagi mencari keperluan-keperluan untuk mempersiapkan dirinya menjadi karyawan bank asing. Ia juga tidak lagi mau pergi berjalan-jalan mencari angin atau semacam itu. Ia lebih suka berkurung diri di kamarnya. Film-film seri televisi maupun RCTI dan SCTV yang ditangkap oleh parabola yang dibelikan Ati untuk eyangnya diabaikannya. Padahal Siti telah mengetuk pintunya dan memberitahu film-film kesayangannya sedang mulai diputar.

Kedua eyangnya memang mengkhawatirkannya, tetapi karena Nunik dapat menunjukkan obat-obat yang diberikan oleh dokternya dan mengatakan dirinya hanya terkena flu ringan saja, kedua orang tua itu tak terlalu memikirkannya. Padahal obat-obat yang ditunjukkan oleh Nunik kepada kedua eyangnya itu hanya berisi vitamin-vitamin saja.

Satu-satunya orang yang mencurigai bahwa pe-

nyakit Nunik bukan penyakit biasa adalah Mbok Surti. Jurang perbedaan usia maupun cara berpikir di antara dia dan Nunik tidaklah selebar yang ada di antara anak asuhannya itu dengan kedua eyangnya. Dulu kalau Nunik ngambek atau mempunyai persoalan, kakek-nenek Nunik yang sudah tua dan kurang telaten menghadapi anak kecil itu selalu menyerahkan penanganannya kepada Mbok Surti. Jadi, perempuan itu lebih banyak mengenal Nunik daripada kedua eyang Nunik.

Ketika selama beberapa hari pun Nunik tampak berbeda daripada biasanya, ia merasa perlu mendekatinya.

"Den Loro ingin makan apa sih?" tanyanya pada suatu pagi sebelum berangkat ke pasar. "Kok beberapa hari ini susah sekali makan."

"Belikan buah-buahan yang segar saja, Mbok, selera makanku tidak ada..."

Mbok Surti tidak segera beranjak dari tepi ranjang tempat Nunik sedang berbaring dengan tubuh dan perasaan yang sama lesunya.

"Den Loro, sebenarnya ada apa sih?" tanyanya hati-hati.

Nunik menoleh ke arah perempuan yang mengasihinya sebagai anaknya sendiri itu. Ia melihat kecemasan memancar dari kedua belah mata perempuan tua itu. Ada rasa haru menyaksikan itu.

"Tidak ada apa-apa kok, Mbok...," sahutnya kemudian. Sedih sekali ia harus terus-menerus berbohong seperti itu. Padahal ia tahu, berapa lama lagi kebohongan semacam itu bisa dipertahankannya? Orang akan melihat bentuk tubuhnya berubah.

"Pasti ada apa-apa...," Mbok Surti duduk di tepi tempat tidur, pada bagian kakinya. "Mbok punya firasat yang lebih tajam daripada Ndoro Menggung."

Nunik terdiam lama sehingga Mbok Surti bersuara lagi.

"Den Loro, kalau ada kesulitan apa pun kecuali tentang uang, katakanlah kepada Mbok Ti. Percayalah, Mbok Ti akan ikut memikirkannya dan ikut menanggungnya!"

Leher Nunik terasa sakit mendengar kata-kata yang diucapkan dengan sepenuh kasih itu.

"Aku... aku sedang susah dan bingung, Mbok," akhirnya ia mengakui.

"Itu sudah Mbok Ti lihat. Tetapi apa sebabnya, Mbok tidak tahu. Sekarang izinkanlah Mbok Ti ikut memikirkannya. Apakah Den Loro merasa menyesal telah menolak Den Hardiman? Kalau ya, janganlah malu untuk mengakuinya. Semua orang akan memahaminya. Tinggal Den Loro mau atau tidak menjalani kehidupan bermadu."

"Oh, bukan karena itu, Mbok!" kata Nunik menyela. "Sedikit pun hatiku tidak tertuju ke sana!"

"Sesungguhnya, Mbok Ti juga sudah menduga begitu," Mbok Surti menarik napas panjang. "Sebab mata Mbok Ti lebih melihat sesuatu yang lain yang mungkin Den Loro sendiri enggan mengakuinya. Den Loro, apakah Den Loro... jatuh cinta kepada Mas Wawan?"

Nunik menyembunyikan wajahnya di balik guling. Ia tidak mau menjawab sehingga Mbok Surti menyingkirkan guling itu dari muka Nunik.

"Itu bukan hal yang memalukan, Den Loro. Mas

Wawan itu lelaki yang gagah, menarik, dan berhati tulus. Dan Mbok Ti yakin, ia pun jatuh cinta kepada Den Loro. Mungkin sudah lama, tetapi baru sekarang muncul dengan lebih jelas. Kalau ya, kenapa harus merasa susah? Ia pantas untuk Den Loro. Jangan melihat soal keturunan...."

"Mbok, aku tak pernah memikirkan tentang keturunan!" Nunik menyela lagi. "Dan sebaiknya pembicaraan ini tak usah dilanjutkan."

"Tidak, Den Loro. Kita harus menyelesaikannya. Kalau tidak, pasti akan menimbulkan penyakit. Mbok Ti ini orang bodoh, tetapi kalau melihat orang bisa menjadi sakit bahkan bisa mati karena mengalami kesedihan luar biasa, sudah pernah. Jadi, Den Loro, kita harus menyelesaikannya. Den Loro harus mengakuinya dan tidak perlu merasa takut menghadapi kenyataan."

Nunik terdiam lagi. Wajahnya semakin tampak keruh menyadari kebenaran yang diucapkan oleh pengasuhnya itu.

"Den Loro, Mbok Ti tidak yakin kalau Mas Wawan itu mencintai calon istrinya."

"Tetapi ia harus bersikap ksatria dan memenuhi janjinya untuk menikahi Dik Astri, Mbok!" Untuk ketiga kalinya Nunik menyela lagi. "Dan aku tidak ingin merusak hubungan mereka, sebab sudah pernah kualami bagaimana sakitnya dikhianati lelaki!"

"Kalau memang Den Loro berpikir seperti itu, hadapilah risiko dari pemikiran sedemikian itu dengan jiwa lapang, jangan biarkan diri sendiri rusak karenanya. Relakan dan terimalah nasib yang tidak bisa kita ubah. Jangan membenturkan diri pada gunung

menjulang di hadapan kita, Den Loro. Ayolah bangkit, Mbok Ti akan bantu. Kalau Den Loro ingin beristirahat ke tempat lain atau mencari suasana lain yang sekiranya agak meringankan beban batin itu, pergilah ke rumah Den Loro Ati. Atau kembalilah ke Jakarta, ke rumah orangtua Den Loro..."

"Tidak bisa, Mbok!" Nunik berkata dengan suara tertekan. "Kalaupun harus pergi, aku akan pergi ke tempat yang jauh dari mereka semua. Dan mungkin tak akan kembali lagi...."

"Ya ampun, Den Loro, kenapa harus begitu?" Mbok Surti memotong bicara Nunik dengan kaget. "Jangan putus asa, Den Loro!"

"Bagaimana tidak merasa putus asa, Mbok. Nasibku begini..." Suara Nunik terhenti oleh tangisnya yang meledak. Tangis yang sejak tadi hanya ditahannya saja.

Nunik bukan perempuan cengeng. Ia lebih suka menyembunyikan tangisnya dengan marah-marah atau semacam itu. Mbok Surti sudah teramat mengenal sifat-sifat perempuan muda di dekatnya itu. Ia tahu betul bahwa Nunik seorang yang keras kepala dan degil serta sangat menggarisbawahi harga dirinya. Ia tak pernah mau menunjukkan kelemahan hatinya kalau tidak sangat terpaksa. Jadi, tangis yang dilihatnya sekarang adalah sesuatu yang sudah tidak bisa dikuasai oleh perempuan muda itu.

"Sudahlah, Den Loro..., jangan menangis...," katanya. "Nanti Mbok Ti ikut sedih."

"Mbok..." Nunik terisak-isak. Dan tiba-tiba perutnya terasa tegang akibat emosi yang menguasainya itu. Tangisnya terhenti dan ia mengusap lembut perut-

nya. Sadar bahwa kandungannya terpengaruh oleh suasana hatinya itu.

"Kenapa, Den Loro?" tanya Mbok Surti yang melihat wajah Nunik berubah tegang.

"Ti... tidak apa-apa...."

"Den Loro ini tidak biasa. Den Loro tampak beda daripada biasanya," Mbok Surti mendesak dengan suara cemas. Tangannya memeluk kaki Nunik yang berada di dekatnya. "Ada apa sebenarnya? Den Loro sakit apa? Jangan biarkan diri sendiri tersiksa penyakit cinta, Den Loro."

Mendengar kecemasan dan sikap keibuan yang mendalam itu, runtuhlah hati Nunik. Ia tahu, di tangan perempuan itu rahasianya akan terjaga dan perasaannya akan dijaga.

"Mbok, aku... aku hamil...," tangisnya kembali.

Mbok Surti kaget sekali. Tetapi dengan sepenuh usahanya, ia berusaha untuk tidak terlarut dalam perasaannya. Dipeluknya tubuh Nunik erat-erat.

"Tenanglah... tenanglah," hiburnya. "Jangan terlalu sedih. Mempunyai bayi itu suatu anugerah tersendiri, Den Loro. Jangan biarkan ia ikut mengalami kesedihan karena hati ibunya sedang berduka. Sekarang yang penting, carilah jalan keluar yang baik. Kalau perlu rujuklah kembali dengan Den Hardiman. Nanti kalau bayinya lahir, Den Loro bisa meminta cerai lagi apabila memang Den Loro sudah tidak mencintainya lagi...."

"Mbok, persoalan ini tidak ada hubungannya dengan Mas Hardiman!" sela Nunik di antara isak tangisnya.

"Tidak ada?" Mbok Surti bertanya dengan bingung.

"Tidak. Bayi ini... milik... Wawan!"

"Ya Tuhan, pantaslah Den Loro begini sedih," Mbok Surti berseru kebingungan. "Lalu... apa yang harus kita lakukan?"

"Mbok, berjanjilah, jangan kaukatakan hal ini kepada Eyang maupun kepada orang lain!"

"Ba... baik, Den Loro," Mbok Surti menjawab dengan penuh rasa prihatin. "Tetapi... tetapi berapa lama hal itu bisa kita... rahasiakan?"

"Aku... aku akan pergi dari kota ini...," sahut Nunik. "Itulah satu-satunya yang bisa kupikirkan."

"Kembali ke Jakarta, Den?"

"Tidak. Ke Yogya!"

"Ke rumah Den Loro Ati?"

"Tidak. Aku akan mengontrak rumah di pinggiran kota, dekat Kaliurang. Aku akan bersembunyi...."

"Bagaimana bisa mencari rumah kontrakan dengan mudah, sedangkan Den Loro belum tahu kota Yogya dengan baik?"

Nunik terdiam. Mbok Surti lalu berkata lagi, "Dan bagaimana mengatakan kepada Ndoro Menggung mengenai kepergian Den Loro?"

"Aku akan mengatakan pulang ke Jakarta dan tidak jadi bekerja di sini. Hal itu sudah kupikirkan, Mbok. Cuma bagaimana caranya mencari rumah di Yogya, aku memang tidak tahu..."

"Mbok Ti akan mengusahakannya!" Tiba-tiba perempuan tua itu merasa harus melindungi Nunik. "Mbok Ti akan ke Yogya dan minta bantuan kepada Den Loro Ati. Mbok akan katakan bahwa rumah itu bukan untuk Den Loro Nunik, tetapi untuk orang lain yang minta bantuan."

"Apakah Mbak Ati akan mempercayainya?"

"Bisa jadi tidak. Tetapi pasti ia tidak berpikir dan tidak menyangka untuk Den Loro Nunik. Sedikitnya ia merasa heran, kok tumben-tumbennya Mbok Ti mencari rumah. Nanti Mbok Ti akan memberi kesan seolah membutuhkan uang, sehingga ia nanti akan mengira Mbok Ti menerima uang sebagai perantara!"

"Kalau Mbok Ti menganggap itu bisa dipakai sebagai cara untuk mengatasi kesulitan ini... lakukanlah, Mbok. Soal uang tak usah dipikirkan. Biarpun tidak banyak, kalau hanya untuk mengontrak rumah kecil-kecilan dan untuk hidup sehari-hari saja, tidak menjadi masalah. Uang simpananku ada, dan uang yang dari Mas Hardiman waktu kami bercerai juga masih ada, meskipun sudah berkurang."

Mbok Surti menganggukkan kepalanya. Esok harinya ia pamit kepada majikannya, mengatakan akan menengok keponakannya di desa. Hal seperti itu bukan jarang terjadi. Mbok Surti tidak pernah pulang ke kampung untuk berlebaran karena keluarga-keluarga yang lebih tua darinya sudah tidak ada semua. Jadi kalau pulang ke desa, hanya menjenguk mereka yang masih muda. Itu pun kalau berangkatnya pagi-pagi sekali, sore sudah pulang kembali. Dengan demikian orang rumah tak ada yang merasa heran tatkala ia pamit hari itu.

"Kalau tidak capek, ya saya pulang sore, Ndoro. Tetapi kalau capek, ya pulang kemari besok agak siang-siangan. Siti sudah bisa memasak yang gampang-gampang kok!" begitu ia bicara.

Rencana Mbok Surti dan Nunik itu rupanya berjalan cukup lancar. Empat hari sesudah Mbok Surti

kembali dari Yogya, Ati menelepon dan mengatakan ada beberapa rumah seperti yang diinginkan oleh Mbok Surti.

"Bagaimana, Den?" Mbok Surti menutup corong telepon dan berbisik kepada Nunik yang berdiri di sampingnya.

"Minta alamatnya saja!" bisik Nunik kembali.

Mbok Surti mengeja alamat yang dikatakan oleh Ati, dan Nunik menulis di sampingnya ketika di seberang sana Ati menyebutkan alamat-alamat yang dimaksudkan.

Hari itu juga Nunik dan Mbok Surti pergi ke Yogya dan menginap di hotel. Alasan yang diberikan kepada kedua eyangnya, Nunik akan berobat ke dokter yang katanya bisa menyembuhkan pusing-pusing yang tak sembuh-sembuh dengan menggunakan tusuk jarum.

"Pergilah dan hati-hati. Mudah-mudahan kau tidak sering lesu-lesu lagi, Nduk. Walaupun Eyang cenderung menyangka tubuhmu yang terasa tak enak itu akibat pikiran berat. Jadi menurut kami, obatnya adalah melupakan Hardiman kalau kau memang benar-benar tidak ingin kembali kepadanya!" begitu komentar eyangnya.

Nunik tidak memberi tanggapan kecuali menganggukkan kepalanya. Di Yogya, bersama Mbok Surti ia mendatangi rumah-rumah yang dikatakan oleh Ati lewat telepon. Akhirnya Nunik merasa cocok dengan salah satu rumah-rumah itu, yaitu yang terletak di Jalan Kaliurang KM 12. Memang agak masuk ke gang, tetapi suasananya tenang dan tampak terpisah

dari rumah-rumah lainnya. Jadi, Nunik segera membayar uang mukanya.

"Minggu ini saya akan pindah!" katanya kepada si pemilik rumah.

Mbok Surti, yang merasa tak tega melihat keadaan Nunik, meminta bantuan ke desanya kalau-kalau ada perempuan yang mau bekerja di Yogya untuk sementara waktu. Dan ternyata ada. Seorang janda beranak seorang yang masih di bawah umur, mau ikut Nunik dengan syarat anaknya boleh dibawa. Nunik setuju.

Hanya dalam waktu satu minggu sesudah Mbok Surti mengetahui Nunik hamil, langkah awal untuk mengatasi kemelut itu telah berhasil diambil. Untuk sementara waktu bolehlah hati Nunik terasa agak lega. Ia tidak perlu hidup sendirian sebagaimana yang dibayangkannya semula. Ada Yu Ipah dan Bawuk, anaknya yang berumur lima tahun.

Sementara itu di tempat lain Wawan sudah melihat gejala-gejala aneh di sekitar Nunik. Sebab tiba-tiba saja ia melihat perempuan itu tak mau bertemu dengannya barang sekejap pun. Dan kemudian tiba-tiba pula ia mendengar dari Siti bahwa Nunik sudah kembali ke Jakarta dan memutuskan untuk tidak jadi bekerja di kota ini.

Wawan menjadi gelisah. Kalau saja tidak ingat hal lain-lainnya, mau ia menyusul ke Jakarta. Hatinya menjadi kosong, seperti orang yang baru kematian orang terdekat. Pekerjaannya tidak ada yang benar, sampai-sampai kedua orangtuanya menyuruhnya tenang.

"Kalau kau ingin kembali kepada Nak Astri, kem-

balilah. Pergilah ke tempatnya!" kata ayahnya. "Katakan penyesalanmu. Lalu berusahalah untuk memperbaiki hubungan kalian!"

"Ibu tahu harga dirimu terluka," sambung ibunya. "Tetapi mengalah demi kebaikan, itu bukan kekalahan yang konyol, Wan. Temuilah Nak Astri kalau kau memang cinta padanya. Tetapi janganlah membuat dirimu rusak karenanya!"

"Bapak dan Ibu keliru besar!" sahut Wawan. "Aku tidak mencintai Astri."

Bu Marto yang lebih arif dan sesekali pernah disinggahi dugaan kepada satu hal yang sekarang muncul di dalam pikirannya, berkata dengan suara hati-hati.

"Kalau demikian, pastilah itu ada kaitannya dengan kepergian Jeng Nunik kembali ke Jakarta. Kau... merindukannya!"

Wawan tersentak. Sama seperti ayahnya yang juga tersentak mendengar kata-kata Bu Marto yang diucapkan dengan terus terang itu.

"Ibu benar, bukan?" tanya Bu Marto lagi.

"I... iya, Bu. Aku... aku merasa kehilangan...."

"Tetapi dia sudah kembali kepada suaminya, Wan. Jangan memimpikan rembulan di atas awan!" sela ayahnya.

"Dia tidak akan kembali kepada suaminya. Hal ini pernah dikatakan dengan tegas kepadaku. Ia tak mau hidup bermadu, dan bahkan cintanya kepada Mas Hardiman sudah mati sejak lama. Dia pergi hanya karena memberi kesempatan kepadaku agar kembali kepada Astri. Apa yang diinginkannya sudah kulakukan, agar bisa melenyapkan rasa bersalahku

maupun rasa bersalahnya. Tetapi Dik Astri mengusirku seperti mengusir anjing penyakitan. Rasanya sudah cukup aku berusaha menjadi lelaki yang patuh pada janji dan kata-kataku kepadanya...."

"Kalau begitu, pergilah ke Jakarta dan carilah suatu kepastian!" kata Pak Marto memberi jalan kepadanya.

Kata-kata itu terdengar merdu di telinga Wawan. Semangatnya muncul.

"Baik, aku akan menyusulnya ke Jakarta. Aku akan mencari kepastian. Baikkah nasibku atau sebaliknya, itu akan kucari jawabannya di sana!" katanya memutuskan.

Tetapi karena Wawan tidak tahu alamat orangtua Nunik, lelaki itu bertanya tanpa kentara kepada eyang Nunik dan mendapatkan alamatnya dari kedua orang tua itu. Sesudah meminta bantuan Siti untuk menggantikan pekerjaannya mengurusi burung-burung eyang Nunik, dengan langkah lebar-lebar lelaki itu berjalan keluar halaman.

"Mas Wawan!" ia mendengar namanya disebut seseorang. Suara itu terdengar dari arah pohon jambu di sudut rumah. Tatkala ia menoleh, suara itu terdengar lagi, "Ini Mbok Ti. Kemarilah!"

Dalam keremangan senja Wawan mendekati tempat Mbok Surti bersembunyi. Dahinya berkerut melihat hal yang tak biasanya itu.

"Ada apa, Mbok, kok kelihatannya begitu penting?" tanya Wawan masih dengan dahi berkerut.

"Mas Wawan jangan pergi ke Jakarta!" sahut Mbok Surti.

"Kenapa?" Wawan tambah heran.

"Karena ia tidak ada di Jakarta."

"Oh ya? Lalu dia ada di mana?"

"Ada di Yogya."

"Di rumah Mbak Ati?"

"Tidak. Dia bersembunyi di suatu tempat. Hanya Mbok Ti yang tahu tempatnya!"

"Kenapa, Mbok? Mengapa dia harus bersembunyi?" Keheranan Wawan tiba di puncaknya. "Apakah Mas Hardiman masih sering menulis surat kepadanya, atau mengancam akan membawanya dengan paksa?"

"Tidak, Mas. Ia bersembunyi karena satu hal. Sebenarnya Mbok Ti sudah berjanji untuk merahasiakannya, tetapi Mbok Ti merasa tidak tahan melihat penderitaannya. Ia tidak mempunyai penghasilan tetap dan hidup melulu dari uang tabungannya. Waktu Mbok Ti ke sana, makanannya sungguh sederhana. Dan segala sesuatunya tampak serbadarurat. Ia memang tidur di atas kasur, tapi kasur itu ditaruh di lantai karena tidak mempunyai tempat tidur. Meja dan kursi dibeli dari yang lewat. Entah terbuat dari kayu apa itu. Ringan dan kasar sekali buatannya. Padahal ia masih harus memikirkan ongkos ke dokter secara berkala, masih harus memikirkan hal-hal lain yang menyangkut kehidupannya nanti. Sungguh Mbok tidak tahan melihatnya. Ia sudah terbiasa hidup senang dan dalam kelimpahan materi. Sekarang ia mau menjalani kehidupan seperti itu, padahal ia harus menjaga kesehatan dan kekuatannya...."

"Mbok, kau itu berkata tentang apa sih?" Wawan bertanya dengan tidak sabar. Perasaannya kacaubalau, tidak menyangka Nunik akan senekat itu meng-

hindari orang-orang yang tak ingin dijumpainya. "Ceritakanlah dengan tenang dan..."

"Mbok tidak bisa..." Mbok Surti menatap Wawan dengan air mata berlinang. "Mas..., Den Loro Nunik sedang hamil dan ia ingin menyembunyikannya dari pandangan orang banyak..."

Hati Wawan seperti diremas mendengar perkataan itu.

"Itu pastilah atas paksaan Mas Hardiman!" desisnya kemudian. "Jeng Nunik sudah tidak mau, masih juga dipaksa. Dan sesuatu yang dikiranya tak mungkin terjadi, terjadi. Ia hamil di saat segalanya sudah terlambat. Sungguh bajingan lelaki itu!"

"Mas Wawan..., kau keliru. Persis dugaan Mbok Ti waktu mendengar Den Loro hamil!" kata Mbok Surti cepat.

"Keliru bagaimana?"

"Yang membuatnya hamil bukan Den Hardiman. Tetapi... Mas Wawan sendiri!"

"Apa...?!" Wawan berseru dengan mata terbelalak dan wajah pucat. "Ya Tuhan, Mbok, ayo antarkan aku ke sana sekarang juga!"

"Tetapi..."

"Ayo, antarkan ke sana, Mbok!" dengan tak sabar Wawan merengkuh bahu Mbok Surti. "Katakan kepada Pak dan Bu Menggung, kau disusul orang supaya pulang ke desa malam ini. Ada hal penting. Besok akan pulang kembali kemari secepatnya."

Meskipun permintaan Mbok Surti dianggap aneh karena tak biasanya demikian, kedua eyang Nunik mengizinkan perempuan itu pergi. Apalagi ketika mengetahui Mbok Surti akan *nunut* Wawan yang

mau pergi ke luar kota. Kekhawatiran mereka meluntur.

Udara sejuk menyambut kehadiran Wawan tatkala ia berjalan ke arah rumah kontrakan yang ditunjukkan oleh Mbok Surti, yang memilih tetap tinggal di mobil. Sayup-sayup ia mendengar suara radio dari rumah itu. Rupanya hanya radio saja hiburan Nunik selama tinggal di tempat itu. Pintu dan jendelanya tertutup rapat. Hari belum lagi malam, tetapi tampaknya suasana pinggir kota yang sepi itu mengantar orang lebih cepat masuk ke kamar tidur.

Pelan-pelan ia mengetuk pintu rumah itu.

"Siapa?" tanya suara dari dalam rumah. Bunyi radio sudah dikecilkan. Wawan tahu, itu suara Nunik. Hatinya menjadi lega dan jantungnya berdebar kencang.

"Aku...."

"Aku siapa?" Nunik yang merasa takut didatangi orang jahat membuka pintu rumahnya pelan-pelan, dan siap untuk menutupnya kembali kalau ternyata di luar itu bukan orang baik-baik.

"Aku, Wawan...," sambil menjawab pertanyaan Nunik, Wawan mendorong pintu di mukanya dengan pelan tetapi cukup kuat untuk menyembulkan tubuhnya di hadapannya. "Masa tidak mengenali suaraku?"

Tetapi siapa yang akan menyangka Wawan akan menemukannya di tempat itu? pikir Nunik dengan terperanjat. Matanya terbelalak lebar.

"Kau..."

"Ya, aku. Aku ingin berjumpa dengan ibu anakku!" sambil berkata seperti itu Wawan melangkah masuk dan menutup pintunya kembali.

"Mas..."

Wawan tidak peduli apa pun, tubuh Nunik dipeluknya dengan sepenuh perasaan dan kerinduannya.

"Jangan pikirkan hal-hal lainnya," bisiknya sambil menciumi rambut Nunik. "Pikirkan saja dirimu, aku, dan anak kita."

"Mbok Surti kan yang..."

"Kataku tadi, jangan pikirkan hal-hal lainnya. Pikirkan saja anak kita dan kita berdua...," bisik Wawan dengan suara gemetar. "Aku akan mengawinimu sesegera mungkin, tak peduli siapa pun yang akan menentangnya. Itu pun kalau ada yang menentangnya. Aku yakin tidak ada. Dan jangan pikirkan tentang Astri. Ia tidak ingin memperbaiki hubungan kami sehingga hatiku lega, sekali rasanya..."

"Tetapi, Mas..."

"Tidak ada tetapi-tetapian!" Wawan memotong kata-kata Nunik yang sejak tadi hanya ditelan kembali saja itu. "Kita akan menjalani hidup yang baru. Di Yogya ini aku akan membuka cabang tokoku. Aku sudah lama menabung sen demi sen untuk masa depanku. Dan sekarang masa depan itu sudah di ufuk timur. Aku akan mengawini pengantin kecilku dulu dan memulai hidup baru bersamanya di kota Yogya ini!"

"Mas..."

"Ssstt... jangan bicara apa pun. Pokoknya, semuanya beres. Esok juga aku dan kedua orangtuaku akan menyelesaikan segala sesuatunya," kata Wawan lagi. "Kau tak usah ikut campur, sebab aku tak mau mendengar protes apa pun dan tak mau mendengar kata-kata yang berisi keraguan. Kau harus percaya padaku bahwa segala sesuatunya pasti beres."

Nunik tak berani menyela lagi bicara Wawan. Apalagi isinya begitu manis dan begitu membangkitkan semangat baru di dalam dirinya. Karenanya ia hanya dapat meletakkan kepalanya ke atas dada Wawan yang kukuh dan menyuarakan detak jantung berisi kasih cintanya itu.

"Sekarang, ayolah berkemas. Ikut aku menginap di hotel. Aku tak mau berbagi kasur sempit di bawah itu denganmu. Dan aku juga tak mau tidur sendirian di kamar hotel yang serbalengkap dengan memikirkan ibu anakku tidur di sini. Biar kasur itu dipakai oleh Mbok Surti..."

"Mbok Surti ikut kemari?" Kepala Nunik terangkat kembali.

"Ya, ia ada di dalam mobil."

"Ah, perempuan berhati emas itu..." Mata Nunik menjadi basah. "Dialah pahlawan dalam penderitaan yang kualami ini."

"Kita berdua akan membalasnya kelak!" janji Wawan sambil mendekap kembali tubuh Nunik. "Nah, ayolah kita segera mencari hotel."

"Apakah itu... pantas...?"

"Bermalam bersama calon istriku yang sekarang sedang mengandung anakku, tidak pantas?" sahut Wawan mesra. "Kalau ada yang mengatakan demikian, suruh saja mereka menjenguk ke kamar kita nanti. Aku hanya akan tidur dengan memelukmu saja. Lebih dari itu, nanti saja kalau kau sudah menjadi istriku...."

"Tetapi kalau hanya menciumku saja boleh, kan?" Nunik sudah mulai lega dan senang hatinya. Rasa humornya mulai datang kembali.

"Kenapa tidak? Dan sekarang, akan kuberikan panjarnya lebih dulu karena aku tak tahan lagi menyimpan kerinduan ini." Usai berkata seperti itu, bibir Wawan pun menangkap bibir Nunik dan menciumnya dengan penuh kemesraan.

Dan Nunik mengulurkan lengannya, membalas pelukan Wawan dengan mengunci leher lelaki itu dengan kedua lengannya. Kemudian kecupan bibir Wawan dibalasnya. Sama mesranya dan sama hangatnya.

Maria A. Sardjono
Dua Perempuan,
Tiga Lelaki...
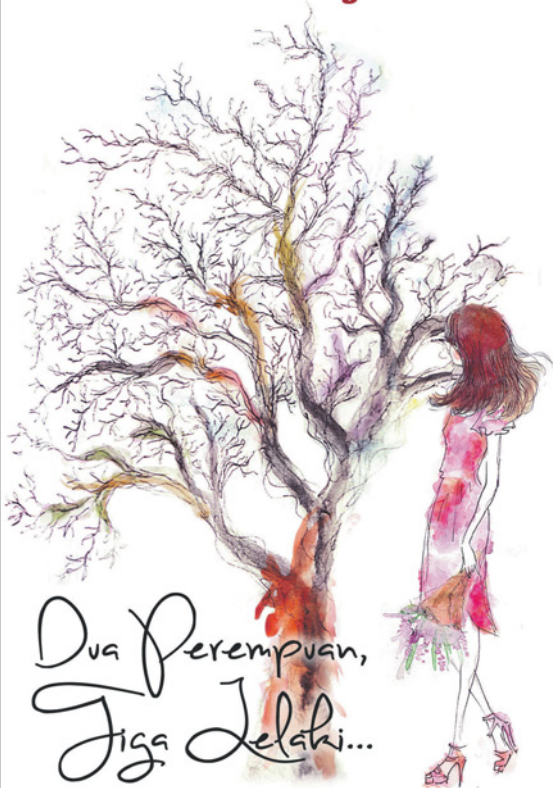
Nunik datang kembali ke kota kecil tempat ia dibesarkan dengan harapan akan dapat melupakan kepahitan yang dialaminya di Jakarta. Di kota itu pulalah ia berharap orang akan dapat memaklumi dan menerima perceraiannya dengan Hardiman yang mengkhianatinya. Dan di kota itu ia juga berharap dimengerti oleh Wawan, teman mainnya, bahkan pelindung dan pengawalnya dulu semasa ia masih kecil.

Baginya, Wawan adalah satu-satunya orang yang teramat dekat dengannya. Demikian juga sebaliknya. Maka tak heran apabila pertemuan itu menghangatkan hati keduanya dan menguntai kembali kenangan manis masa kecil mereka dulu.

Tapi keduanya baru tersadar kemudian, bahwa ternyata hubungan mereka yang semula berawal dengan persahabatan telah berubah menjadi cinta dewasa yang matang. Sayang, keadaan tak memungkinkan adanya pertautan di antara kedua hati itu. Wawan sudah bertunangan dengan Astri, dan Hardiman, suami Nunik, datang untuk menyatakan keinginannya rujuk kembali. Sementara itu seorang bujangan ganteng yang sedang mencari istri muncul pula di antara mereka dan jatuh hati pada Nunik.

NOVEL DEWASA

**Penerbit**
**PT Gramedia Pustaka Utama**
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1057-2